01. Aktor Tampan

Happy Reading!!!

Seorang perempuan dengan rambut sebahu yang sedang memandang sekelilingnya, ruangan gelap dengan kerlap kerlip lampu dan suara musik yang mengulun kencang hampir memecahkan gendang telinganya. Aroma alkohol, bau asap rokok sangat menyeruak dalam tempat ini, ya gadis itu sedang berada disalah satu klub di daerah Ibu Kota sekarang.

Gadis cantik dengan rambut sebahu itu nampak kebingungan, mencari seseorang yang mengajaknya datang ketempat yang lumayan tabu untuknya ini. Meskipun di sekolah gadis itu dikenal dengan gadis yang nakal, tapi sampai detik ini kenakalannya hanya sebatas memakai pakaian ketat dan memakai makeup. Itu saja!

Dirinya tidak pernah menyentuh alkohol, rokok, apalagi keluar malam seperti ini. Mungkin ini akan menjadi yang pertama dan terakhir kali baginya menginjakan kaki ditempat ini.

"Kiara!" panggilan dari seorang gadis dari arah belakang, membuat sang pemilik nama pun menoleh.

"Lo kemana aja sih, lama banget njir!" gadis berambut sebahu yang diketahui bernama Kiara itupun memandang galak kearah sahabatnya.

"Sorry tadi ada urusan dikit, hehe" ucap Tania, gadis cantik dengan balutan make up simpel itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ya lo kira kira aja lah, gue udah nungguin lo disini satu jam lebih!"

"Sorry sorry," ucap Tania lagi.

"Lo yang maksa gue buat kesini, eh gua malah ditinggal!" Kiara bangkit dari tempat duduknya hendak pergi namun Tania menahan tangan gadis itu.

"Kenapa?"

"Mau kemana lo?"

"Mau pulang, udah malem ntar gue dimarahin ama bokap gue!"

"Yaelah, Ki ini baru jam sepuluh! Temenin lagi bentar aja, mau ya?"

Kiara menghela napasnya pasrah, "Serah dah ah!" Kiara kembali melangkah ke arah meja bar dan duduk disana.

"Kenapa muka lo kusut gitu, Ki?" tanya Barista bernama Alvian teman sekolah Kiara.

"Gue kesel banget sama Tania, dia yang maksa gue kesini. Abis itu gue ditinggal."

Alvian mengernyitkan dahinya bingung, "Tanianya mana?" tanya cowok itu.

"In~NAH ILANG LAGI ANJIR, KESEL GUE!!!!!!" pekik gadis itu keras saat Tania sudah menghilang lagi setelah memaksanya untuk tetap bertahan ditempat yang pengap ini.

Alvian hanya terkekeh pelan melihat tingkah Kiara, jangan tanya lagi gadis itu memang tidak tahu malu dan selalu

berbuat sesuka hatinya tanpa tahu tempat.

"Lo mau coba alkohol?" tawar Alvian pada Kiara.

"Gue kagak bisa minum begituan!" tolak Kiara.

"Ngakunya sih bad girl, tapi kelakuan kayak gitu!"

Kiara tidak mempedulikan ucapan Alvian, biar saja apapun yang cowok itu katakan. Citranya sebagai badgirl memang sudah melekat pada dirinya. Namun Kiara memiliki prinsip, mau seburuk apapun sifatnya tapi kesehatan mental dan tubuhnya adalah hal terpenting.

Gadis itu tidak akan melakukan apapun yang dapat membahayakan kesehatannya, termasuk mencicipi alkohol, rokok, bahkan sex bebas sekalipun. Tidak akan pernah! Karena sehat itu mahal.

Hampir tiga puluh menit lamanya Kiara menunggu Tania di meja bar, tapi gadis itu tidak kunjung mendatanginya lagi. Kiara bertambah tidak nyaman sekarang, ketika musik yang diputar semakin keras dan hawa disekitarnya mulai terasa panas.

Terlihat beberapa orang duduk di sofa panjang yang disediakan di sana sembari berciuman panas, ada yang bahkan sampai menanggalkan pakaiannya dan menyisakan pakaian dalam mereka saja. Mungkin untuk orang orang disini hal itu sudah biasa. Tapi untuk Kiara ini adalah sebuah hal baru, yang membuat gadis itu ingin muntah melihatnya.

"Gak nyaman?" tanya Alvian saat melihat raut wajah Kiara.

"Asli dah, lo kuat banget tiap hari liat ginian!" Kiara menggelengkan kepalanya.

"Udah pekerjaan gue, mau gak mau harus dilakuin Ki. Sebenernya gue juga gak suka lihatnya, tapi gimana gue sekarang lagi butuh duit!" ucap Alvian. Sebenarnya Alvian bukan berasal dari keluarga kurang mampu, Ia hanya sedang menjalani tantangan dari ayahnya. Jika cowok itu tahan tidak meminta meminta uang jajan selama sebulan pada ayahnya , maka dapat dipastikan Alvian akan mendapatkan mobil sport yang Ia inginkan.

"Sok lemow lo, dih!"

Alvian sontak menjitak kening Kiara, "Melow goblok!"

"Serah serah!"

"Lo mau, air lemon lagi?" tawar Alvian.

"kagak ah, gue mau pulang aja!" Alvian mengangguk, Kiara kemudian bangkit dari duduknya hendak pergi dari duduknya.

Selang beberapa langkah didekat pintu keluar, seorang cowok berbadan tegap muncul dibalik pintu. Cowok berkacamata hitam, baju kaos hitam, dan celana pendek selutut yang berwarna putih. Kiara menghentikan langkahnya, gadis itu mengerutkan dahinya meneliti wajah cowok itu. Tidak asing batinnya.

Ya, memang tidak asing. Setelah cowok itu membuka kaca matanya, Kiara langsung mengenali siapa cowok itu.

Dendra Ghani Ardiansyah, aktor muda tampan, kaya. *Bueh!* Idaman banyak wanita, bahkan pria pun ada sepertinya. Dendra sedang naik daunnya sekarang, sejak beberapa film layar lebar yang cowok itu bintangi laris manis membuat nama Dendra juga ikut melejit.

Kiara terpaku sejenak menatap wajah tampan Dendra, namun seketika lamunannya buyar ketika melihat senyum iblis dari cowok itu.

"Terpesona hmm?" tanya Dendra, sialan Kiara tidak bisa mengelak lagi.

"Permisi," ujar Kiara, hendak melangkah keluar namun dengan cepat tangannya dicekal Dendra.

"Mau kemana?" tanya Dendra, jujur saja jantung Kiara berdetak tidak karuan sekarang. Apakah dirinya bermimpi tangannya dicekal oleh Dendra, Dendra loh aktor tampan yang banyak digilai wanita itu.

"Pu-pulang," jawab Kiara gugup, Dendra terkekeh kecil.

"Gue baru dateng, masa lo langsung pulang?" Kiara terpaku menatap wajah tampan Dendra yang tertawa pelan. Benar benar memabukkan. Namun semua lamunannya buyar ketika Dendra menarik tangan gadis itu ke lorong yang agak sepi.

"Lho, ngapain? G-gue mau pulang!" Kiara mencoba melepaskan tangannya, namun Dendra justru mencengkeramnya semakin kuat.

Dendra melempar tubuh kecil gadis cantik itu, hingga membentur dinding cukup kuat. Dengan segera cowok itu mengurung Kiara dengan kedua lengan kekarnya. Dendra merapatkan tubuhnya ke arah Kiara, membuat gadis itu memegangi dadanya yang bergemuruh.

Apa ini? pikir gadis itu. Dendra yang dikaguminya selama ini terkenal kalem, sopan dan sangat tenang. Namun sekarang dia melihat sisi lain dari aktor tampan ini. Ya, hari ini Kiara

melihat sosok Dendra yang menyeramkan dan dipenuhi oleh hawa nafsu.

"L-lepasin!"

"Gak mau main bentar, hmm?"

Ingin sekali Kiara menampar wajah tampan dihadapannya ini, namun tidak bisa. Jujur dalam lubuk hatinya sendiri Ia menginginkan sesuatu enak yan-ahhhh apa yang Kiara pikirkan! Tidak tinggalkan pikiran itu.

"L-lo mau ng-ngapain?" tanya Kiara saat Dendra makin merapatkan tubuhnya, kemudian selang beberapa detik cowok itu mendekatkan wajahnya ke arah Kiara.

Kiara dapat merasakan deru napas dengan wangi mint yang menyengat menerpa wajah cantiknya, perlahan Dendra memiringkan wajahnya, Kiara pun perlahan menutup matanya.

Dan kemudian bibir mereka telah menempel dengan sempurna, Dendra mulai melumat bibir Kiara dengan lembut sangat lembut hingga gadis itu terbuai dengan ciumannya. Entah sadar atau tidak saking nikmatnya ciuman Dendra, perlahan tangan Kiara naik untuk memeluk leher cowok itu.

Tangan Dendra yang tadi penyangga di dinding pun kini beralih memeluk Pinggang Kiara posesif, semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuh Kiara.

Ciuman lembut tadi perlahan berubah jadi lumatan yang semakin panas, dan bergairah. Keduanya terhayut dalam kenikmatannya masing masing.

Dendra melepas tautan mereka secara sepihak membuat Kiara terpaksa membuka matanya, menatap manik mata

hanzel milik Dendra. Kening mereka masih menyatu, tubuh merekapun masih menempel sempurna.

"Cari kamar mau?" tanya Dendra dengan suara suara yang menggoda. Kiara langsung sadar, gadis itu melotot dan segera menjauhkan diri dari Dendra. Apa yang tadi dirinya lakukan, *aish! Kiara benar benar malu dengan dirinya sekarang.*

"Gak usah gue mau pulang, makasih!" Kiara pergi keluar Klub tersebut, meninggalkan Dendra yang masih tersenyum iblis menatap punggung Kiara yang perlahan menjauh.

"Apa yang udah menarik perhatian gue, gak akan gue biarin lolos gitu aja." Gumam Dendra tajam, cowok itu memakai kembali kaca matanya dan pergi mengikuti gadis itu.

TBC!!!!!

02. Difollow Dendra

HAPPY READING!!!!!!

"Anjir demagenya gak ngotak cuy!"

"MASA DEPAN AKUU!!!!"

"Mas rahimku anget lihat senyumanmu!"

"MELELH ADEK BANG!!!!!!"

"JANGAN SENYUM WOI, TERBANG NIH GUE!!!"

Begitulah teriakan dari sekumpulan wanita wanita halu dikelas XII MIPA 3 yang didengar Kiara, saat gadis itu baru saja memasuki kelasnya. Ya, lagi dan lagi Kiara telat untuk datang ke sekolah. bukan sepenuhnya telat, melainkan datang satu menit sebelum gerbang sekolah benar benar ditutup. *Itu termasuk telat gaks sih?*

Kiara berjalan menuju bangkunya, gadis itu menaruh tasnya dengan santai. Teriakan para kambing betina dipojok depan masih terdengar sejak tadi membuat Kiara kepo setengah mati. Bahkan sekarang sahabatnya saja, Tania yang notabanenya gadis cuek dan jarang bergosip ini sudah nimbrung di sana.

Karena gadis sejenis Kiara Anugraha Albandito ini memiliki tingkat kepo yang amat, sangat tinggi. Dengan berat hati gadis itu berjalan menuju sekumpulan kambing betina yang sedang teriak teriak bak orang gila itu.

Kiara menepuk bahu Tania, membuat gadis yang sedang asik dengan dunianya itu menoleh.

"Lho? Kapan lo dateng Ra?" tanya Tania saat melihat orang yang menepuk pundaknya adalah Kiara.

"Udah dari jaman batu!" ketus gadis itu, sembari memutar matanya malas.

"Dih, ngelawak lo!"

"Lagian pada ngapain sih? Teriak teriak kaya orang gila pagi pagi?" tanya Kiara pada Tania dan beberapa teman sekelasnya yang masih fokus dengan dunianya.

"Lagi nonton Film barunya Dendra! Bagus banget cuy!" jawab Anya, ketua kelas XII MIPA 3 sekaligus ketua geng ghibah dan geng gosip dikelas ini.

"Iya, Ra! Dendranya juga ganteng parah anjir!" sahut Dirana, teman sekelas Kiara juga. Dirana adalah salah satu penggemar berat seorang Dendra Ghani Ardiansyah. Sampai sampai di seluruh penjuru kamar Dirana terdapat poster, dan foto foto Dendra. *Bucin sekali!*

"Gilak, sih parah gaada obat banget! Mukanya Dendra sebelas dua belas sama Jaehyun Oppa!" seru salah satu gadis dalam gerombolan itu lagi, namanya Safira atau dikelas akrab disebut sapi. Penggemar berat NCT, namun beberapa hari ini tengah oleng menjadi mengagumi Dendra. *Nctzen mana suaranya?!*

"Gue sih gak terlalu pentingin Dendranya, tapi emang filmnya juga bagus! Siapapun yang main kagak peduli, soalnya emang alurnya bagus itu film!" kali ini Tania yang buka suara. Pasalnya gadis itu tidak terlalu menyukai wajah Dendra, seperti fuck boy katanya.

"Filmnya yang mana sih?" tanya Kiara akhirnya ikut penasaran. Kiara jujur, gadis itu adalah salah satu

penggemar Dendra juga. Gadis itu sudah menonton hampir semua sinetron, film, bahkan mini series yang Dendra mainkan. Entahlah walaupun jalan ceritanya tidak bagus, tapi wajah Dendra itu memang tidak membosankan untuk dipandangi.

Namun semenjak kejadian memalukan di klub malam waktu itu, Kiara sudah resmi menobatkan dirinya sebagai heaters seorang Dendra Gahni Ardiansyah!

"Ini yang judulnya, My Mr. Playboy!" jawab Dirana.

"Owhh gue udah nonton! Di Sana Dendra emang menjiwai banget sih mainnya, seperti sedang memerankan diri sendiri!" entah kenapa saat mengingat seperti apa alur Film, dan tokoh yang Dendra mainkan dalam film itu. Membuat Kiara mengingat beberapa waktu yang lalu, saat secara tidak sengaja bertemu dengan Dendra di klub malam. Dan dengan kurang ajarnya cowok brengsek itu mengambil first kissnya.

Mengingatnya saja membuat Kiara ingin mancakar habis wajah penuh nafsu milik Dendra pada saat itu, kehormatan yang selama ini gadis itu junjung tinggi telah dihancurkan oleh seorang Dendra. Ya, meskipun Kiara akui waktu itu gadis itu juga khilaf. Ia sebenarnya juga menikmati ciuman lembut Dendra. *Astaga apa yang Kiara pikirkan sekarang?!*

"Dendra mah aslinya enggak kaya gitu! Di film ini dia emang berhasil banget bawain karakter cowok nafsuan! Dia itu aktor hebat!" seru Dirana saat merasa idolanya sedikit dihina oleh Kiara.

"Itukan Cuma citra publik doang! Emang lo tau gimana sifat asli Dendra? Engak kan!"

"Lo kenapa dah? Bukannya, Lo juga fansnya Dendra?" tanya Tania bingung dengan sahabatnya. Saat ini Anya, dan sapi sudah kembali fokus pada filmnya.

"Semenjak beberapa hari yang lalu, gue Kiara Anugraha Albandito resmi menjadi HEATERS dari Dendra Ghani Ardiansyah! Titik!" ucap Kiara sembari menekan kan kata 'Heters' pada kalimatnya.

"Serius lo?" tanya Tania lagi.

"Seratusrius kalau ada!" ketus Kiara.

"Ini kenapa lo tiba tiba jadi Heaters deh? Kemarin kemarin bucin juga lo sama Dendra?" akhirnya karena merasa bingung, Dirana pun buka suara. Pertanyaan Dirana mendapat anggukan tanda setuju dari Tania.

"Dendra itu hidupnya penuh pencitraan! Dia itu gak seperti yang kalian lihat di Tv, ataupun dimedsos!" ucap Kiara.

"Tau apa lo soal urusan pribadi Dendra? Emang lo kenal sama Dendra?" tanya Dirana lagi.

"Emang Dendra siapa lo? Sampe kayaknya lo tahu banget sama hidupnya?" kini Tania yang buka suara.

Sedangkan Kiara, gadis itu memilih bungkam. Ia tidak mungkin mengatakan apa yang terjadi padanya di klub pada malam itu pada semua teman temannya. Bisa bisa Kiara nanti terkenal mendadak disekolah, lagian hari gini siapa yang tidak kenal dengan sosok Dendra.

"Pokoknya gue resmi jadi heaters Dendra, titik!" Kiara berjalan menuju bangkunya, mengabaikan semua panggilan dari kumpulan para kambing batina itu. Alhasil para kambing betina itu kembali melanjutkan acara nobarnya,

yang sempat tertunda karena kehadiaran Kiara. *Menyebalkan!*

Kiara duduk kembali di bangkunya, otaknya sejak tadi masih memikirkan hal memalukan yang terjadi di klub malam itu. Jika saja semua orang mengetahui, mengetahui bagaimana sifat asli Dendra pasti reputasi cowok itu akan hancur pikirnya.

Jika selama ini yang orang lihat Dendra adalah cowok tampan, sopan, dan wajahnya itu mencirikan bahwa cowok itu orang baik baik. *Ngerti Kan maksudnya?*

Namun dengan mata kepalanya sendiri, Kiara sudah pernah menyaksikan bagaimana wajah Dendra yang dipenuhi kilatan nafsu pada saat itu. Jika saja Kiara dirasuki jin pemikat dalam diri Dendra pada saat itu, maka bisa dipastikan hari ini gadis itu sudah tidak suci lagi.

Namun untungnya saja, tuhan masih baik pada Kiara. Gadis itu diberi kesadaran yang amat kuat saat secara terang terangan Dendra mengajaknya mencari kamar hotel. *Untung saja!*

Drttt Drttt

Kiara mengambil ponselnya yang Ia letakan disaku jaketnya. Saat melihat notifikasi yang masuk di ponselnya, sontak mata gadis itu membulat hebat.

@Dendra_Ghdiansyh is start following you on instagram.

sekujur tubuh gadis itu kaku, menatap tak percaya ke arah ponselnya. Dendra itu sudah gila ya? Akun official milik Dendra yang followersnya itu mencapai 2,3 juta yang biasanya digunakan Dendra untuk pekerjaannya, baru saja

memfollow akun Kiara yang bahkan followernya hanya 2000 itu?

Dari mana Dendra tau nama gue?

Dari mana Dendra tau akun Ig gue?

Ngapain nih cowok mesum, follow gue?

Banyak pertanyaan yang sudah berputar di otak gadis itu, namun seketika semuanya buyar saat notifikasi baru masuk kembali ke dalam ponselnya. Itu adalah notifikasi pesan yang masuk dikirimkan oleh ayahnya.

Papi Rehan Ganteng.
Langsung pulang, jangan kemana mana lagi!

Ya itu adalah sebuah perintah mutlak yang Ia dapat dari sang ayah, jika membantah pun tidak akan bisa. Padahal rencananya pulang sekolah nanti Kiara akan pergi ke caf bersama Tania, namun sepertinya harus dibatalkan. Jika Kiara membantah perintah sang ayah, bisa - bisa dirinya tidak dapet uang jajan lagi!

Kiara menghembuskan napasnya pasrah, beberapa menit kemudian guru mata pelajaran pertama pun datang. Dan waktu untuk belajar pun dimulai.

TBC!!!!!!!

03. Kiara vs Ghana

HAPPY READING!!!!!!

Sesuai perintah yang diterimanya dari sang ayah, sepulang sekolah Kiara langsung berangkat kerumahnya melupakan semua acara yang sudah dirinya rancang dengan Tania. Bisa gawat hukumnya kalau Kiara berani melanggar perintah sang ayah. Tidak ada uang jajan, tidak ada kendaraan, paling parahnya nanti jika hari libur tidak ada acara keluar rumah. Ehh Kiara sangat membenci itu semua.

Mobil Kiara sudah memasuki pekarangan rumahnya, saat Pak Adi satpam rumahnya sudah membukakan gerbang. Dengan segera Kiara mematikan mesin mobilnya dan keluar dengan tergesa gesa, gadis itu tidak ingin uang jajannya dipotong dulu untuk beberapa minggu ini karena banyak keperluan yang harus gadis itu beli.

Setelah masuk kedalam rumahnya yang besar dan didominasi warna emas dan putih itu, hidungnya mencium bau masakan yang sangat lezat dari arah dapur. Pasti Mama tersayangnya sedang memasak dibantu para asisten rumah tangganya pikir gadis itu. Dengan segera gadis itu berjalan menuju dapur yang letaknya lumayan jauh dari pintu masuk.

Saat melihat Ana, Mama Kiara. Gadis itu langsung tersenyum dan memeluk Ana dari belakang. Sontak hal itu membuat Ana sedikit kaget.

"Kamu! Ngagetin aja!" Ana mengelus dadanya merasa sedikit kaget dengan kedatangan putri kesayangannya.

"Hehe maaf Ma," ucap Kiara masih setia memeluk erat sang Mama.

"Tumben pulang cepat kamu?" tanya Ana yang sudah tahu tabiat sang anak, biasanya Kiara tidak akan langsung pulang kerumahnya jika sepulang sekolah. Gadis itu pasti memiliki me timenya dulu sebelum pulang ke rumah. *Karena Ana juga dulu gitu!*

"Disuruh Papi," jawab gadis itu lesu.

"Oh, pantes!"

Kiara melepaskan pelukannya, "Tumben banget Mama masak?" tanya Kiara heran, pasalnya Sang Mama biasanya hanya memasak pada hari hari tertentu atau acara tertentu saja contohnya arisan. Jika hari biasa, biasanya yang memiliki tugas memasak adalah asistem rumah tangga mereka, yang bernama Mbak Sumi.

"Kita mau kedatangan tamu hari ini, tamu spesial bahkan!"

Kiara mengerutkan keningnya, "Kakek? Nenek? Om Alden sama Tante Dilla? Atau Om Geo sama Tente Asya?" ya Kiara sudah hapal jajaran tamu spesial dari kedua orang tuanya. Jika tidak Kakek, Neneknya, berati sudah pasti para sahabat orang tuanya.

"Bukan," jawab Ana santai, membuat Kiara makin kepo. Sudah dibilang kan gadis sejenis Kiara itu memiliki jiwa kepo yang sangat parah.

"Terus siapa?"

"Entar juga kamu tahu, udah sana mending kamu anterin kopi buat Papa kamu!" suruh Ana. *Mengusir secara halus!*

"Iya iya," Kiara mengambil secangkir kopi yang sudah disiapkan oleh sang Mama untuk Papa tercintanya. "Papa

dimana, Ma?" tanya gadis itu lagi. Pasalnya sejak sampai dirumah gadis itu belum melihat batang hidung, sang Ayah.

"Di belakang kayanya tadi!"

"Yaudah deh! Kiara anterin kopi dulu!" pamit gadis itu yang hanya diangguki oleh Ana. Ana menghela napasnya kasar saat sang putri menghilang dari dapur, tunggu saja beberapa menit lagi pasti akan ada teriakan yan terdengar di seluruh penjuru rumah.

****

Lain dengan Kiara yang kini tengah berjalan menuju tempat bersantai yang terdapat di bagian paling belakang rumahnya, untuk berjalan menuju tempat itu memerlukan waktu sekitar lima menit sendiri. Cukup jauh memang, secaa rumahnya ini sangat besar. *Sombong!*

Saat sampai, gadis itu melihat sang Ayah tengah duduk di sofa panjang berwarna biru sembari membaca majalahnya. Walaupun sudah terlihat berumur, namun jujur saja Rehan A.K.A Ayah Kiara itu masih terlihat sangat tampan. Wajahnya masih terlihat maskulin dan cool, badannya masih tegap dan sehat, rambutnya masih hitam wajahnya pun masih sangat segar untuk ukuran seorang Ayah yang sudah memiliki anak gadis berusia 17 tahun.

Disebelah Sang Ayah, juga sudah ada satu curut paling mengesalkan dirumah ini. Manusia yang selalu mengusik ketenangan Kiara dirumah ini. Lelaki berusia 15 tahun, tampan, cool, dan sangat macho. Namun dibalik itu semua, lelaki itu memiliki sifat jahil yang mendarah daging yang hanya ditunjukan kepada Kiara seorang.

Ghanara Bagus Albandito, adik kandung Kiara. Putra kedua dari Ana dan Rehan. Jarak Kiara dan Ghana memang hanya

berjarak dua tahun. Beda dengan adik mereka yang paling kecil, yang kini masih berusia 10 tahun. Sangat jauh memang.

Sedangkan anak terakhir dari Ana dan Rehan juga adalah seorang lelaki, namanya Kensha Dandi Albandito. Atau yan sering dipanggil Ken. Ken itu sangat pendiam katanya sifatnya itu menurun dari sang ayah dulu. Berbeda sekali dengan Kiara dan Ghana memang, yang bawelnya sudah tidak tertolong.

Kiara langsung menghampiri sang Ayah dan meletakan secangkir kopi di dapan pria paruh baya itu, "Diminum dulu kopinya Pa," kata Kiara sopan.

Rehan menutup majalahnya, matanya menatap sang putri sembari tersenyum hangat, "Iya, sini duduk!" Kiara mengangguk, gadis itu kemudian duduk disebelah sang ayah. Rehan pun langung merangkul putrinya dengan sayang.

"Sayang," ucap Rehan setelah mengecup, puncak kepala sang putri.

"Nah, kalau Kakak aja disayang! Coba tadi Ghana, baru dateng langsung dimarahin!" sahut tak santai itu datang dari Ghana, yang sejak tadi duduk disofa single sembari memainkan ponselnya.

"Kakak kamu itu nurut, disuruh pulang langsung pulang! Gak kaya kamu, disuruh langsung pulang, malas kelayapan dulu!"

"Alah bilang aja Papa pilih kasih!"

"Mana ada!" sahut Rehan tak santai.

"Papa itu enggak pilih kasih, Ghana ganteng! Cuma Papi itu emang sayangnya cuma sama kakak, kamu kan anak boleh mungut dikali depan!" ucap Kiara jahil.

"TUH, PA ANAK KESAYANGAN PAPA MULUTNYA RUSAK GITU!!" teriak Ghana tak terima dengan ucapan sang kakak.

"Kiara!" tegur Rehan, saat merasa ucapan putrinya salah.

"Iya iya gak lagi!" Kiara kembali memeluk Rehan erat. Saat Kiara menoleh kembali pada sang adik yang sudah memainkan gamenya lagi dengan wajah yang masih kesal, kedua alis gadis itu mengkerut.

"Btw gue kayaknya pernah lihat, gelang yang lo pakai ya?" tanya Kiara saat menyadari ada sesuatu yang berbeda di tangan adiknya.

"Iya, boleh nemu," jawab Ghana santai, masih memasang wajah kesalnya.

"Ohh~ Eh! ANJIR, LO NGAMBIL GELANG GUE YA?! PANTES, AJA HILANG!! BALIKIN, GUE UDAH CARI ITU GELANG DARI KAPAN TAU!!!!" teriak Kiara.

"Kiara! Jangan teriak di kuping Papa!" tegur Rehan saat kupingnya terasa panas, karena teriakan Kiara. Dengan segera lelaki itu melepas pelukan putrinya dan duduk menjauh. Bisa dipastikan perang dunia akan segera dimulai batinnya.

"Enak aja punya lo! Gue boleh nemu bego!" sahut Ghana.

"BOHONG, NEMU DIMANA LO???!!!!"

"Dibawah kolong meja," jawab Ghana santai.

"Kolong meja siapa?!!!!"

"Kolong meja rias di kamar lo,"

"BERATI ITU PUNYA GUE BEGO!!!, ~EHHH NGAPAIN LO MASUK KEKAMAR GUE???!!!"

Rehan yang melihat drama adik kakak itu hanya acuh, lelaki itu kembali fokus pada majalahnya sembari menyesap kopi hitam buatan sang istri tercinta. Percuma saja dia menegur, hanya buang buang tenaga, karena semua tegurannya tidak akan dihiraukan oleh kedua anaknya kalau sudah dalam fase *war!*

"AC gue mati, rusak! Belum sempet manggil tukang AC! Makanya gue kekamar lo, panas!" sahut Ghana yang kini mulai tak santai.

"Udah nyuri apa aja lo disana?!"

"Enak aja, lo pikir gue maling apa!? HAH?!"

"Emang kenyataannya!"

"Serah!!"

"Udah balikin gelang gue!" pinta Kiara tegas, sembari menatap sang adik dengan garang.

"Dih, gak! Apa yang udah gue temukan dan bahkan gue pakai, siapapun pemiliknya barang itu sudah resmi jadi MILIK gue! Ucap Ghana sembari menekankan kata 'milik' pada ucapannya.

"Dih gak ada sistem kaya gitu, anak pungut!"

"Ada,"

"WAH BENER BENER LO YA?!" Kiara mendekat kearah Ghana dan langsung menarik rambut cowok itu. Membuat sang empunya mengerang sakit, sekaligus tidak terima.

Dan terjadilah *war* antar Tom and Jerry disana, mereka saling tonjok, jambak bahkan tampar hanya karena sebuah gelang. Ya, begitulah Ghana dan Kiara tidak pernah akur jika sudah bertemu. Meskipun Kiara adalah perempuan, dan Ghana lelaki. Namun tenaga Kiara sudah lebih dari cukup untuk bergulat dengan Ghana.

"Rambut gue jangan dijambak Ghana!!!"

"Lepasin dulu rambut gue kak!!!!!"

"Balikin dulu gelang gue!!!!!!"

"*Never mind,* sampai lo lepasin rambut gue!!!!" teriak Ghana.

"OKE KALAU ITU YANG LO MAU!!!!!" Kiara semakin kuat menjambak rambut cowok itu.

"MAMA KAKAK JAMBAK RAMBUT ADEK, MA SAKIT HIKS!!!!!" teriak Ghana, sembari pura pura terzolimi pada sang Mama yang masih ada didapur.

"JANGAN RIBUT!!!!!!!!!!!!!!!!!!!" teriak Ana dari arah dapur, namun suaranya bisa didengar di seluruh penjuru rumah.

Sedangkan Rehan, lelaki itu mencoba menulikan telinganya, dan memfokuskan matanya pada majalah yang dibacanya. Batin dan raganya sangat lelah untuk menghentikan pertengkaran anak anaknya yang masih saja terjadi. Hanya karena sebuah gelang! Sungguh tidak berfaedah!

TBC!!!

04. Perjodohan

Happy Reading!!!!!!

Seusai pertikaiannya dengan Ghana tadi, Kiara langsung berlari menuju kamarnya setelah mendapatan gelangnya kembali. Sebenarnya Kiara tidak terlalu membutuhkan gelang ini lagi, bahkan mengingat dirinya memiliki gelang ini pun sepertinya tidak. Kiara hanya suka mencari ribut dengan Ghana, adiknya yang satu itu memang partner *war* yang paling asik.

Gadis itu baru saja selesai mandi, Mamanya tadi memerintahkan untuk bersiap siap karena tamu spesial sebenar lagi akan datang. Hal yang membuat gadis itu penasaran, siapa sih tamu spesial yang akan berkunjung kerumahnya? Sampai sampai Mama dan Papanya merahasiakan siapa tamu itu dari semua anaknya.

Kiara berinisiatif memakai dress yang lumayan formal, dress berwarna hitam yang dengan gaun yang lumayan panjang mencapai mata kaki. Gadis itu sangat suka warna hitam, menurutnya warna hitam itu adalah warna paling aman untuknya ketika memilih warna pakaian.

Selain dress yang bagus, gadis itu jga memoles sedikit wajah cantiknya dengan *make up*. Ya, setidaknya nanti kalau tamunya adalah rekan bisnis papanya yang masih muda dan tampan Kiara bisa modus modus dikit lah.

Tak lama setelah semua persiapannya selesai, seseorang tiba tiba memasuki kamarnya tanpa permisi. Dia Kensha Dandi Albandito, adik tersayangnya. Tidak seperti Ghana, Kiara tidak pernah bertengkar dengan Ken. Sikap Ken yang sangat cuek dan irit bicara membuat Kiara sangat

menyayangi lelaki itu. Tapi tidak ada yang tahu, dibalik sikap cuek dan dinginnya diluar sana. Jika Ken sudah berhadapan dengan Kiara kakak perempuannya, lelaki itu tidak lebih dari bayi yang manja.

Diumurnya yang baru menginjak 10 tahun, Ken sudah menunjukan dirinya sebagai bibit unggul dari keluarga Albandito. Wajah lelaki itu sangat tampan, bahkan sepertinya Ghana saja sudah kalah. Tak heran jika Ken diusianya yang masih muda, sudah banyak memiliki penggemar disekolahnya.

"Kakak," panggil Ken membuat Kiara menoleh.

"Kenapa Ken?"

Ken memeluk Kiara dari belakang, hal yang membuat Kiara bingung adalah adiknya itu terlihat tidak bersemangat hari ini. "Ken kenapa?"

"Ken cuma mau peluk," Ya, beginilah sifat Ken jika berhadapan dengan Kiara, sangat manja. Bahkan dengan Mama dan Papanya pun Ken tidak pernah bertingkah seperti ini. Sifat ini hanya lelaki itu tunjukan untuk Kiara, kakak tersayangnya.

"Bohong," Kiara membalikan tubuhnya, niatnya adalah menatap mata sang adik. "Ken kenapa sih? Sini cerita sama Kakak!"

Ken kembali memeluk Kiara erat, lelaki muda itu menenggelamkan wajahnya di perut Kiara. "Ken cuma gak mau Kakak pergi," ucap lelaki itu lesu.

Kiara melepas pelukan Ken, dan beralih menangkup wajah mungil itu. "Yang bilang Kakak mau pergi siapa Ken? Kakak

gak bakalan kemana mana janji deh!" ucap Kiara menenangkan Ken.

Ken tidak menjawab, malah memilih untuk kembali memeluk Kiara erat, "Tamunya udah nunggu dibawah," ucap Ken.

"Yaudah ayo turun, pasti udah ditungguin sama Mama, dan Papa!" ajak Kiara, namun Ken lagi lagi menggeleng.

"Kakak, diem disini aja ya! Biar Ken aja yang turun, Kakak disini kunci pintunya sampe Ken balik!" ucap Ken sembari menatap Kiara dengan tatapan memohon.

"Kamu kenapa sih Ken? Nanti dimarahin sama Mama, Papa loh!" Ken tidak menjawab, lelaki itu masih setia memeluk Kiara.

"KIARA!!!!WOI!!!!!!!!!" terdengar suara teriakan dari luar kamarnya, pasti kalian tahu siapa pemilik suara itu. Ya, pasti Ghana.

"Apasih teriak teriak Bang!" bentak Ken saat Kiara hendak menjawab panggilan Ghana.

"KATA MAMA, KALAU SEPULUH MENIT LO SAMA KENJING GAK TURUN UANG SAKU KALIAN DIPOTONG SERATUS PERSEN!!!!!!!" teriak Ghana lagi.

Ucapan Ghana itu membuat Kiara sedikit panik, tidak itu tidak boleh terjadi. Stok skincare nya sedang habis, uang jajannya tidak boleh dipotong.

"Ken ayo turun aja, kakak gak bakal pergi!" bujuk Kiara.

"Ken, gak mau!"

"Kalo Ken gak mau turun sama kakak, kakak bakal ngambek sama Ken!" oke ancaman Kiara yang satu itu berhasil membuat Ken mengangguk. Dengan berat hati lelaki muda itu berjalan terlebih dahulu keluar kamar Kiara menuju lantai bawah.

Sesampainya dilantai bawah, tepatnya diruang tamu. Sudah ada Rehan, Ana, Ghana dan dua orang seumuran orang tuanya yang Kiara yakin adalah tamu spesial itu. Duduk berjejer rapi mengikuti pola sofa disana. Kiara langsung mengambil posisi duduk di salah satu sofa, diikuti Ken di sebelahnya. Lelaki muda itu masih setia menggenggam tangan Kiara erat, seperti takut kehilangan.

"Ini Kiara ya, Re?" tanya salah satu tamu itu, wanita seumuran Mamanya. Yang wajahnya tidak kalah cantik dengan sang Mama.

"Iya," jawab Rehan.

Wanita itu kemudian mengulurkan tangannya ke arah Kiara, "Hai Kiara, kenalin Tante Adiba! Sahabat ayah kamu waktu di LA," ucap wanita itu sembari tersenyum.

Kiara membalas jabatan tangan Adiba, "Kiara, tante!" jawabnya canggung.

"Gadis manis," puji Adiba.

"Oh iya, Kiara mereka ini Tante Adiba sama, Om Dandi. Sahabat Papa kamu waktu tinggal di LA, mereka baru pindah Ke Indo beberapa tahun belakangan!" ujar Ana memberi tahu, sedangkan Kiara hanya mengangguk sopan dan tersenyum.

"Jadi gimana Re, rencana perjodohan anak anak kita?" tanya Dandi pada Rehan.

Deg!

Senyuman di wajah Kiara luntur, pegangannya pada tangan Ken menguat. Apa ini, perjodohan katanya? Bahkan sekarang usia Kiara masih 17 tahun, gadis itu juga masih sekolah. Kenapa orang tuanya sudah memikirkan tentang perjodohan?

Dan apa katanya, dijodohin? Hello! Dijaman sekarang siapa sih, yang masih mau dijodohin sama orang tuanya? Anak juga memiliki hak untuk menentukan hidupnya, termasuk pasangannya. Tidak semestinya orang tua terlalu bertindak sejauh ini, hanya untuk mengatur hidup anaknya.

Bukan hanya Kiara yang terkejut dengan pertanyaan itu, tapi disisi lain ada Ghana yang juga sama terkejutnya. Meskipun sering bertengkar dengan Kiara, tapi dalam lubuk hatinya Ghana sangat menyayangi Kiara. Lelaki itu tidak rela, jika hal yang tidak adil itu terjadi pada kakaknya.

Yang tidak terkejut disini hanya Ken, Ken sudah tahu semua rencana orang tuanya. Lelaki muda itu tidak sengaja menguping semua pembicaraan orang tuanya kemarin malam. Dan apa boleh buat, Ken juga tidak bisa bertindak apapun.

"Secepatnya, akan kita urus semua itu bersama!" ucapan Rehan berhasil membuat air mata Kiara jatuh. Sakit rasanya, mungkin selama ini gadis itu tidak pernah melawan orang tuanya. Tapi bukan berati juga mereka boleh melewati batas seperti ini.

"Papa," lirih Kiara. Pandangan sekarang menoleh pada Kiara. "Kiara masih sekolah, Kiara mau nikmatin masa muda dulu! Ini semua terlalu cepat!" meskipun hatinya sangat menolak perjodohan ini, tapi gadis itu tetap tidak mau membantah orang tuanya. Kiara tidak mau Papa dan Mamanya kecewa

padanya, jika menolak tidak bisa maka mengulur waktu adalah jalan terbaik pikirnya.

"Tidak masalah, kalian bisa bertunangan dulu! Tapi akan tetap kami nikahkan dalam waktu dekat ini!" Kini bukan Rehan yang menjawab, melainkan Ana. Membuat hati Kiara semakin sakit rasanya, orang tuanya sungguh kejam!

"Kamu gak usah Khawatir Kiara, Papa dan Mama sudah memikirkan semua ini dengan matang!" ucap Rehan lagi. Sedangkan Dandi dan Adiba hanya diam, mereka tahu apa yang Kiara rasakan sekarang karena dulu juga mereka dijodohkan alias menikah tanpa cinta. Namun apa boleh buat, ini sudah kesepakatan mereka dengan orang tua Kiara.

"Setidaknya kasi Kiara waktu, untuk mengenal calon suami Kiara Pa, Ma!" ucap Kiara memohon.

"Silahkan saja, tapi jika niat kamu mengulur waktu. Maaf Papa tidak menginginkan itu terjadi!" kata Rehan tajam.

"I-iya Pa,"

"Kalau begitu, ayo Mama antar ketemu calon suami kamu! Dia ada di taman belakang!" Ana bangkit dari duduknya, menarik tangan Kiara pelan untuk ikut bersamanya. Sedangkan Ghana dan Ken hanya memandangi kakak mereka dengan pandangan sulit diartikan.

Saat sampai di taman belakang rumahnya, Kiara melihat ada seorang lelaki tengah duduk membelakanginya di sana. Ana mendorong bahu Kiara pelan menyuruh gadis itu menemui calon suaminya. "Semangat ya! Inget baik baik sama dia! Calon suami kamu itu anaknya sopan dan baik banget!"

"Hmm," Kiara hanya bergumam tidak minat. Ana tersenyum kemudian pergi meninggalkan Kiara, kembali menuju ruang tamu guna memberikan waktu bagi anak dan calon menantunya untuk berkenalan.

Kiara menghembuskan napasnya pasrah, baiklah mari kita ikuti saja alurnya. Gadis itu berjalan dengan langkah yang berat mendekati lelaki yang tengah duduk di sana sembari menatap langit senja yang indah.

"Hai," sapa Kiara lembut, membuat lelaki itu menoleh ke sumber suara. Dan saat lelaki itu berbalik menatap Kiara, gadis itu membulatkan matanya tanda tidak percaya.

"LO??!!!!!!"

TBC!!!!!!

05. Dia Dendra

Happy Reading!!!

Kiara menghembuskan napasnya pasrah, baiklah mari kita ikuti saja alurnya. Gadis itu berjalan dengan langkah yang berat mendekati lelaki yang tengah duduk disana sembari menatap langit senja yang indah.

"Hai," sapa Kiara lembut, membuat lelaki itu menoleh ke sumber suara. Dan saat lelaki itu berbalik menatap Kiara, gadis itu membulatkan matanya tanda tidak percaya.

"LO??!!!!!!" teriak Kiara saat melihat wajah lelaki yang dijodohkan dengannya.

Lelaki itu menoleh dengan wajah yang sama terkejutnya, sialnya wajah itu sangat tampan dan mampu membuat Kiara membeku ditempatnya. Lelaki itu kemudian tersenyum manis memperlihatkan pahatan sempurna tuhan yang amat memanjakan mata.

"Ohh jadi lo, yang mau dijodohin sama gue?" ucap lelaki itu sembari terkekeh pelan.

Kiara berjalan mendekati lelaki itu. Gadis itu duduk di sebelahnya sembari mengucek matanya. Mencoba menyadarkan diri, apakah Kiara sedang bermimpi saat ini? Apakah orang yang akan dijodohkan dengannya benar benar Dendra Ghani Ardiansyah? Si aktor tampan, muda, dan berbakat?

"Gak usah segitunya liatin muka gue!" Kiara tersadar dari lamunannya, gadis itu menyentuh rahang tegas Dendra dengan berani.

"Gue gak mimpi kan?" gumam Kiara yang masih bisa didengar oleh Dendra.

"Seperti yang lo lihat," jawab Dendra.

Kiara mendadak jadi salah tingkah, sialan! Baru saja gadis itu menobatkan dirinya menjadi heaters seorang Dendra. Tapi sekarang dirinya harus berurusan dengan Dendra sepanjang hidupnya? Dengan kata lain menjadi istri Dendra? Membayangkannya saja sudah membuat Kiara bergidik ngeri.

"Gue tahu, lo sebenarnya gak setuju sama perjodohan ini." Ucap Dendra.

"Lo benar, gue gak suka sama Om om kaya lo!" ledek Kiara, niatnya hanya bercanda tapi sepertinya Dendra tersinggung.

"Gue bukan om om, gue baru dua puluh satu tahun! Cuma beda empat tahun doang sama lo," jawab Dendra sedikit nyolot, enak saja dia dikatai Om om oleh calon istrinya sendiri. Mau taruh dimana harga diri seorang lelaki seperti Dendra ini, belum juga menikah tapi sudah diledek oleh calon istrinya.

"Bodo amat!"

"Gue juga, gak setuju sama perjodohan ini asal lo tau!" kata Dendra, jujur awalnya ingin sekali Dendra menentang orang tuanya. Mereka selalu saja seenaknya pada Dendra, tapi apa boleh buat Dendra juga tidak sanggup harus menentang orang tuanya. Rasa sayang lelaki itu mengalahkan segala egonya.

"Kenapa lo gak nolak sih?"

"Gue gak bisa, gau gak tega lihat raut kecewa dari Bunda sama Ayah gue." Lelaki itu menoleh ke arah Kiara, yang kini tengah memainkan kuku jarinya. Terlihat sekali sebenarnya gadis itu gugup berhadapan dengan Dendra, tapi Kiara pintar menyembunyikan rasa gugupnya.

"Kalau lo sendiri kenapa gak nolak?" tanya Dendra.

"Gue terlatih untuk engga pernah bantah orang tua, inilah hasilnya. Di Situasi seperti ini pun gue tetep gak bisa bantah mereka," lirih, nada yang Kiara keluarkan begitu lirih. Terlihat sekali gadis itu sakit hati pada keputusan orang tuanya.

Dendra memegangi pundak Kiara, "Ada sesuatu yang harus lo tahu,"

"Hmm?" gumam Kiara tidak minat.

"Gue emang rencananya jadi suami biadab sama orang yang dijodohin sama gue nantinya. Biar dia gak betah, dan akhirnya pergi dari hidup gue,"

"Terus?"

"Tapi setelah tau bahwa orang yang dijodohin sama gue, adalah lo. Sepertinya rencana itu engga jadi gue lakukan." Dendra tersenyum penuh arti ke arah Kiara.

"Kenapa gitu?" tanya Kiara lugu, atau bodoh. Seharusnya gadis itu bersyukur Dendra tidak melakukan rencananya itu, tapi Kiara malah bertanya kenapa aneh kan?

"Sebenarnya gue udah tertarik sama lo, sejak kita ketemu di klub malam itu. Setelahnya gue coba cari tahu tentang lo, dan akhirnya gue dapet akun instagram lo terus gue follow deh! Tapi gue gak berani untuk sekedar kenalan, atau chat

lo duluan. Gue takut lo ilfil sama gue, karena gue lancang cium lo waktu itu." Ucap Dendra panjang lebar. Benar sekali, sejak kejadian malam di klub itu Dendra gencar mencari tahu tentang Kiara. Gadis itu benar benar memikat Dendra dengan pesonanya.

"Asal lo tahu, gue benci banget ama lo setelah kejadian itu! Lo brengsek, kenal juga kagak tapi main cium anak orang sembarangan!"

Dendra menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "Ya gue khilaf,"

"Khilaf ndas mu!"

"Tapi lo juga nikmatin kan?" sukses, ucapan Dendra membuat wajah Kiara memerah seperti tomat segar.

"Apaansih!" Kiara menggeplak pelan lengan Dedra.

"Lo lucu ya, kalau salting gitu. Jadi pingin kiss lagi deh," Dendra mendekatkan wajahnya kearah Kiara. Sontak gadis itu melotot dan menahan dada bidang Dendra.

"Jangan macem macem," ancam Kiara.

"Kan udah mau nikah," ucap Dendra lugu, dengan ekspresi yang sangat menggemaskan. Wajah itu hampir saja membuat Kiara luluh, tapi dengan cepat Kiara menyadarkan dirinya dan menjauh dari Dendra.

"Ini yang bikin Gue gak setuju sama perjodohan ini,"

"Kenapa?" tanya Dendra bingung.

"Lo itu cowok brengsek! Lo pasti sering main perempuan di klub malam! Dan gue gak sudi harus nikah sama cowok

seperti itu!" benar, Kiara benci dengan modelan lelaki seperti itu. Menurut Kiara, dirinya itu terlalu spesial untuk bersanding dengan lelaki brengsek semacam itu.

"Itu udah lumbrah, Kiara Anugraha Albandito!"

"Lumbrah untuk kaum rendahan kaya lo! Gue itu spesial, bukan seperti perempuan mainan lo diluar sana!" ucap Kiara, bukan bermaksud menyinggung tujuan Kiara agar Dendra bisa berubah. Mau dikatakan selumbrah apapun, main perempuan itu tetap bukan tindakan yang terpuji.

Apalagi sekarang Dendra sudah memiliki calon istri, lelaki itu harusnya bisa menghargai calon istrinya. Salah satunya adalah berhenti main perempuan.

"Terus mau lo apa? Batalin perjodohannya?" Dendra tertawa meremehkan, "Lo tau sendiri itu gak akan mungkin kan?"

"Dan setelah tahu, orang yang mau dijodohin sama gue adalah lo!" Dendra menunjuk wajah Kiara, "Maka berlian kaya lo, gak akan gue lepas!" Dendra menekan kan setiap kalimatnya, lebih terdengar seperti ancaman bagi Kiara.

Kiara diam, malas sekali rasanya meladeni lelaki ini. Beban diotaknya terasa bertambah, memikirkan bagaimana hidupnya kelak jika benar menikah dengan Dendra. Pikiran gadis itu sudah tebang entah sampai kemana.

"Udah ayo ke depan lagi," ajak Dendra. Lelaki itu bangkit dari duduknya, berjalan mendahului Kiara yang masih terdiam.

Kiara harus melakukan sesuatu, setidaknya mengulur waktu atau bahkan mencari jalan agar bisa membuat Dendra berubah. Kiara tidak mau kelak nantinya ketika sudah menikah, Dendra akan tetap bermain wanita dibelakangnya.

Ya, Kiara harus melakukan sesuatu untuk itu.

****

Semuanya sekarang sudah berkumpul di meja makan rumah Kiara, mereka baru saja usai makan malam dan sekarang masih mengobrol ringan. Suasana sangat hangat, Dendra cepat berbaur dengan orang tua Kiara dan Ghana. Sedangkan Ken, sedari tadi lelaki muda itu melayangkan tatapan tajamnya pada Dendra.

"Jadi sebelumnya kalian sudah saling kenal?" tanya Bunda Adiba.

"Sudah, bun kami pernah bertemu di~ mphhhh." Buru buru Kiara membekap mulu Dendra, posisinya lelaki itu duduk dikursi sebelah Kiara. Untung saja duduk bersebelahan, kalau tidak bocor sudah jika Kiara pernah pergi ke klub malam. Dan itu akan berpengaruh buruk pada uang jajan Kiara.

"Belum tante, secara kan Dendra itu artis! Mana pernah Kiara ketemu artis, kalau Iya pun paling Cuma dimimpi hehe!" ucap Kiara masih membekap mulut Dendra.

Semua pun tertawa melihat tingkah keduanya, tentu saja kecuali si kecil Ken. Lelaki itu sudah siap siap akan menusuk mata Dendra dengan garpu ditangannya.

"Mphhhh," Dendra mencoba melepaskan bekapan Kiara, karena mulai kehabisan napas.

"Diem!" desis Kiara tajam.

"Mpphhh, mwathii gwee!" Kiara refleks melotot, dan melepaskan bekapannya. Semuanya tertawa diam diam melihat tingakah menggemaskan antara Kiara dan Dendra.

"Gimana kalau besok kamu ajak Kiara jalan jalan Dra? Biar kalian makin dekat?" ucap Rehan ayah Kiara, menyarankan.

"Bisa Om,"

"Kiara gak mau! Kiara besok harus sekolah!"

"Pulang sekolah bisa sayang," jawab Ana ibu Kiara cepat.

"Tapi Ma, Kiara menatap Mamanya dengan tatapan memohon.

"Gak ada penolakan, Kiara!" ujar Rehan tegas.

Dan hasilnya, Oke Kiara mengalah.

Tbc!!!!

06. Paksaan

Happy Reading!!!!!

Hari ini dikelas Kiara nampak lebih pendiam dari biasanya, hal itu membuat Tania bingung sendiri. Kiara itu tipe gadis yang tidak bisa diam, bawel, dan banyak maunya, hampir 7 tahun Tania bersahabat dengan gadis itu dan baru kali ini Tania melihat Kiara berubah menjadi pendiam.

Jika pun PMS Kiara biasanya menjadi jauh lebih aktif, bukan lemas dan lesu seperti sekarang. Pemandangan seperti ini sangat aneh bagi teman teman sekelas Kiara.

"Ra, lo sakit?" tanya Tania.

"Enggak, kenapa?" jawab Gadis itu lesu sekali.

"Terus ini kenapa? Kayak ga punya semangat hidup tau gak sih!"

Kiara menggeleng, "Gapapa, Cuma lagi males aja."

"PMS?"

"Gak,"

"Kenapa sih? Ada masalah? Cerita sama gue elah,"

"Belum waktunya,"

"Lo kenapa sih Ra? Punya utang? Atau...." Tania menggantungkan kalimatnya, gadis itu menatap manik mata Kiara lekat.

"Atau apa?"

"Jangan jangan lo hamil ya?! Astaga Ra! Kasi tau gue cepet siapa bapaknya!!!" Kiara otomatis melotot dan mencubit keras lengan Tania.

"ANJIM!!!!! SAKIT RA, AMPUN!!!!!!!!!!!!" Tania mengusap lengannya yang membiru akibat cubitan maut dari sahabatnya itu.

"Jangan ngomong macem macem lo! Gue Cuma lagi gak mood!"

Tania mengerutkan alihnya, "Biasanya kalo lo bad mood, malah tambah ganas. Ko sekarang jadi lesu gini?"

"Udah gue bilang, belum waktunya lo tau!" Kiara melipat tangannya diatas meja, dan menumpukan wajahnya disana. Kiara sekarang hanya ingin menenangkan diri, hanya itu. Belum saatnya siapapun tau tentang perjodohannya dengan Dendra. Belum!

****

Drt!!! Drt!!!

Kiara mengambil ponsel yang Ia simpan di dalam tasnya, bel pulang sekolah sudah berdering beberapa menit yang lalu. Dan sekarang Kiara masih berada dikelasnya bersama Tania dan Alvian, mereka mengerjakan tugas kelompoknya disekolah karena Kiara tidak bisa keluar rumah lagi untuk beberapa hari kedepannya.

Hal itu memang biasa dilakukan di SMA Dharma Lembaga, banyak siswa yang susah mengatur jadwal untuk mengerjakan tugas kelompok diluar sekolah diperbolehkan menggunakan fasilitas sekolah untuk mengerjakannya. Dan itu bebas, batasnya sampai jam 5 sore.

Kiara membuka ponselnya, saat melihat notifikasi dari aplikasi Instagramnya. Terlihat nama Dendra tertera di sana.

@Dendra_Ghdiansyh
Dimana?

Kiara mengerutkan keningnya saat membaca pesan dari Dendra, apa maksud lelaki ini?

"Siapa Ra?" tanya Alvian saat melihat raut wajah kebingungan Kiara saat memainkan ponselnya.

"Biasa Ghana," jawab Kiara bohong. Gadis itu pun membalas pesan dari Dendra.

Ngapain?

@Dendra_Ghdiansyh
Gue udah nunggu didepan!

Ngapain sih?

Om Rehan maksa gue jemput lo!
Buruan!

Ogah!
Gue pulang naik taksi!

Kiara menutup ponselnya dengan wajah
kesal. Kiara tidak ingin dulu membahas soal perjodohan ataupun berurusan dengan Dendra dulu beberapa saat. Selain menenangkan hatinya sendiri, gadis itu juga harus memikirkan cara terlebih dulu agar Dendra bisa nurut padanya.

"Ada masalah Ra?" tanya Alvian lagi.

"Lo ada acara, Ra? Yaudah gapapa lo duluan aja," ucap Tania mengerti situasi.

Alvian mengangguk tanda menyetujui ucapan Tania, "Iya Ra, lagi dikit doang juga!"

"Lanjut aja gapapa, gue gak mau kelompok cuma numpang nama doang!" tolak Kiara sembari menggeleng kuat.

Mereka pun kembali melanjutkan tugas kelompok Sejarah yang sempat tertunda itu. Beberapa menit berjalan, tugas kelompok itu hampir selesai. Dendra pun sudah tidak membalas pesan Kiara lagi, membuat gadis itu merasa tenang. Setidaknya hari ini dirinya tidak harus berurusan dengan Dendra dulu.

Listen owww!!!!!
Iam Alone in the crossroad,
Iam not at home, in my own home,

Terdengar lantunan lagu Beyonce dari ponsel Kiara pertanda panggilan masuk. Tania dan Alvian yang sedari tadi fokus ke arah laptopnya kini beralih menatap Kiara.

"Siapa Ra?" tanya Tania.

"Papa," jawab Gadis itu singkat, kemudian menjawab panggilan itu. "Hallo Pa? kenapa?"

"Kamu di mana, Kiara?" terdengar suara Rehan yang begitu tegas dari seberang sana.

"Ara, masih disekolah sama Vian sama Tania, Pa. masih buat tugas kelompok!" jawab Kiara sopan.

"Pulang sama Dendra," ucap Rehan to the point.

"Ara, pulang sama Tania aja ya Pa?" tanya Kiara berhati hati.

"Pulang sama Dendra, atau tidak usah pulang sekalian!" Bentak Rehan dari sambungan telepon, kemudian memutuskan panggilan itu sepihak.

Oke Kiara mengalah, tidak sanggup lagi melawan Rehan terlalu jauh atau nanti ancaman dan hukumannya makin berat lagi. Kiara tidak mau, baik lah gadis itu akan pasrah berhadapan dengan Dendra lagi hari ini.

"Kenapa?" tanya Tania dan Alvian berbarengan.

"Kepo!" ketus Kiara.

****

Kiara memasuki mobil Dendra dengan wajah ditekuk, malas, lelah, semua bercampur menjadi satu. Bahkan gadis itu tidak sedikitpun mengucapkan salam pada calon suaminya itu.

"Lama," kata Dendra dan wajah datarnya yang sangat tampan.

"Ngapain sih lo mau aja disuruh bokap gue? Nolak kan bisa, bilang aja lo sibuk syuting gitu!" Kiara melipat tangannya di depan dada dengan wajah yang cemberut.

"Gue gak bisa,"

"Why?" tanya Kiara sedikit ketus, tanpa Kiara sadari tingkahnya membuat Dendra berusaha menahan senyumnya.

"Kalo gue nolak, gue diancam gak boleh ambil job film lagi sama nyokap gue!" Dendra menghidupkan mesin mobilnya,

dan mobil milik Dendra pun perlahan mulai berjalan menembus padatnya kota sore ini.

"Ya bilang aja sibuk gitu, masa nyokap lo gak ngerti?"

"Nyokap gue menajer gue, dia tau semua jadwal gue." Ucap Dendra datar, dengan wajahnya yang datar juga.

Kiara menoleh, dengan tatapan terkejutnya. "Serius lo?"

"Ada tampang gue bohong?"

Kiara memutar matanya malas, "Muka lo, muka buaya! Tampangnya mau dilihat dari manapun isinya kebohongan semua!"

Oke, sepertinya harga diri Dendra kembali diinjak oleh calon istrinya ini. Kemarin dikatai lelaki murahan, sekarang dikatai lelaki buaya. Besok setelah menikah apa lagi?

"Gini juga calon suami lo," ujar Dendra, masih fokus dengan jalanan dan kegiatan menyetirnya.

Kiara mendengus tanda tak minat, sekaligus tidak suka dengan ucapan Dendra barusan. "Serah deh ah," gadis itu mengalihkan pandanganya ke arah jendela. Namun kemudian Kiara teringat sesuatu.

"Den," panggil Kiara pada cowok di sebelahnya yang masih fokus menyetir.

"Gue bukan majikan lo,"

"Dih, anjir! Emang gue pembantu lo apa?"

"Panggil gue Dendra! Bukan Den, atau pun Dra. Gue gak suka!"

Oke, Kiara mengalah. "Dendra," panggil gadis itu.

"Hmm," Dendra hanya menjawab dengan gumaman.

"Kalo gue beneran nikah sama lo..." Kiara beralih menatap wajah tampan Dendra, "Terus fans lo gimana? Gue takut diserang sama mereka," ya, ini salah satu hal yang sedang Kiara pikirkan dari kemarin. Calon suaminya ini adalah seorang Aktor terkenal, pasti sangat banyak yang mengaguminya.

Sedangkan Kiara? Hanya gadis SMA biasa, tidak ada yang bisa dibanggakan dari dirinya.

"Gue juga lagi mikirin itu," Dendra mengambil sebelah tangan Kiara dan menggenggamnya hangat, dan satu tangannya lagi masih fokus menyetir. Lelaki itu menghela napasnya. "Tenang, gue bakal pastikan lo aman," ucap Dendra meyakinkan.

Kiara melepaskan tangannya dari genggaman Dendra, "Gak usah pake modus!"

Dendra terkekeh pelan, "Sama calon istri boleh lah," Dendra melirik sedikit ke arah Kiara, "Btw, lo kok gak gugup gitu ngomong sama gue? Kalau cewek lain deket gue aja, bisa langsung pingsan." Ucap cowok itu narsis.

"Mereka itu gugup karena memiliki rasa kagum sama lo! Gue juga dulu gitu, tapi setelah lo ambil first kiss gue dengan gak sopan itu. Gue udah gak kagum sama lo! Jijik yang ada!" Kiara tertawa meremehkan, "Makanya gue gak gugup lagi," *it's just Kiara opinion ya guys!*

"Itu first ya?"

"Menurut lo?!" tanya Gadis itu sedikit nyolot mungkin.

"Lo belum pernah pacaran?" Kiara hanya menggeleng, malas menjawab.

"Yaudah gapapa, besok aja sekalian pacaran, setelah menikah."

"Ogah kalo sama lo!" Kiara baru menyadari sesuatu, "Ini kita kemana?" tanya Kiara saat menyadari mobil Dendra sudah melaju melewati jalan ke rumah Kiara.

"Mau ke suatu tempat,"

"Jangan macem macem deh! Kemana?"

"Tempat yang biasa gue datangi, kalau pengen menenangkan pikiran gue!" ucap Dendra finalnya.

TBC!!!!!!!!

07. Sebuah Perjanjian

Follow IG : @yoga.winataa

Happy Reading!!!

Dendra memarkirkan mobilnya, mereka kini telah berada di sebuah pantai yang lumayan sepi pengunjung. Kiara belum pernah kemari, bahkan tau tempat ini pun sepertinya tidak.

Dendra melepas seatbeltnya, "Ayo turun," ajak Dendra. Kiara hanya mengangguk kemudian melepaskan seatbeltnya dan bergegas turun dari mobil diikuti oleh Dendra.

"Ini dimana kak?" tanya Kiara belajar sopan saat mengingat usianya dan Dendra terpantau cukup jauh bedanya.

"Gak usah panggil kak juga, berasa tua banget gue!"

"Gak sadar diri!" sindir Kiara halus.

Dendra menghela napasnya lelah, "Ini pantai private punya keluarga gue, kalau gue lagi banyak pikiran gue pasti ke sini. Rasanya jadi agak lega kalau dapet angin pantai," Dendra mengulurkan tangannya ke arah Kiara. "Ayo, kesana!"

"Gak usah modus," Dendra hanya mendengus malas, masa pegangan tangan aja gak boleh sih!

"Yaudah, sini ikut!" Kiara mengangguk dan mengikuti langkah tegap Dendra dari belakang. Membuat lelaki itu kesal sendiri dengan tingkah Kiara.

"Lo bukan babu gue!" ketus Dendra.

"Yang bilang gue babu lo siapa?" tanya Kiara bingung dengan alis bertautan.

"Sini jalan di samping gue jangan dibelakang, lo itu calon istri bukan babu!" Kiara mencebikkan bibirnya kesal, malas sebenarnya menuruti perintah Dendra, tapi sudahlah biar gak ribut. Dan akhirnya Kiara hanya menurut.

Mereka tiba di bibir pantai. Angin pantai menerpa wajah cantik Kiara, membuat hatinya merasa sedikit melega. Gadis itu merasa beberapa hari ini sangat berat untuknya, tentang perjodohan, sekolah, dan semuanya. Banyak sekali hal yang mengganggu pikirannya.

"Duduk," perintah Dendra sembari menekan bahu Kiara untuk duduk di pasir, tepat sekali dibibir pantai. Langit sore yang berwarna jingga, sura deru ombak yang saling beradu, dan matahari yang sebentar lagi terbenam pemandangan yang benar benar menyejukkan hati.

Kiara memejamkan matanya sejenak, sejuk sekali rasanya, tenang, dan damai. Dendra menoleh kearah Kiara, terlihat helaian rambut yang berterbangan menutupi wajah cantik gadis itu. Tangan Dendra tergerak untuk merapikan rambut Kiara, membawa rambut itu kebelakang telinga gadis itu.

Merasakan ada pergerakan diwajahnya Kiara pun membuka matanya, tatapannya terpaku saat melihat wajah tampan Dendra sedang tersenyum manis ke arahnya.

"Nikmati anginnya, lepasin segala hal yang lo pikirin. Biar semuanya terasa lega," ucap Dendra, masih sibuk memandangi wajah cantik calon istrinya itu.

"Kak," panggil Kiara.

"Jangan panggil gue kakak,"

Kiara mengembuskan napasnya pelan, "Dendra,"

"Hmm," jawab Dendra dengan menggumam.

"Jangan diliatin gitu ih!" Kiara menggeplak pelan lengan Dendra, karena sedari tadi lelaki itu masih mengamati wajahnya.

Dendra hanya terkekeh pelan, "Lucu ternyata kalau lagi salting," ledek Dendra kemudian lelaki itu menghadap ke arah air laut.

"Dendra," panggil Kiara lagi.

"Hmm," gumam Dendra tanpa menoleh ke arah Kiara.

"Gue mau ngomong,"

"Ya ngomong aja,"

Kiara menarik napasnya, "Lo punya banyak fans, gue takut diserang sama para fans lo kalau ketahuan nikah sama idola mereka." Dendra menoleh ke arah Kiara.

Dendra menaikan sebelah alisnya, menunggu kelanjutan ucapan Kiara. "Lo itu ganteng, berbakat, terkenal. Sedangkan gue? Cuma cewek SMA biasa, yang masih minta uang sama orang tua." Kini giliran Kiara yang menoleh ke arah Dendra, "Apa lo gak malu punya istri seperti gue nantinya?"

"Kenapa lo ngomong gitu?"

"Lo deserve batter, Dendra!" Kiara sebenarnya kurang suka membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain, tapi dia juga harus hadar diri. Dirinya hanya krikil di antara bebatuan, jika dibandingkan dengan Dendra.

"Jadi itu salah satu alasan lo, susah buat nerima perjodohan ini?" Dendra mengalihkan pandangannya, "kalau gue sih, pasti yakin bahwa pilihan orang tua gue adalah yang tebaik."

"Sebenarnya alasan utama gue masih sama, karena lo sering main perempuan di klub malam."

"Itu udah biasa Kiara, itu namanya pergaulan." Ucap Dendra enteng, seperti merasa tidak bersalah.

Kiara menoleh kearah Dendra, menarik paksa rahang Dendra agar menatap manik matanya, "Gue gak mau Dendra, lo itu udah mau punya istri. Coba hargai sedikit kaum perempuan, tuan Dendra Ghani Ardiansyah!"

"Jadi lo gak mau calon suami yang suka main perempuan?"

"Semua cewek di dunia ini juga gak mau kali!"

"kalau lo bisa puasin gue, ya gue gak bakal main perempuan lagi!" ujar Dendra ambigu, tapi sepertinya gadis itu tidak mengerti.

"Puas apa maksud lo?" tanya Kiara bingung.

"Mau tau puas apa?" goda Dendra sembari menaikan sebelah alisnya. Kiara hanya mengangguk dengan lugunya, tanpa tau makna terselubung dari ucapan Dendra.

Dendra mendekatkan wajahnya kearah gadis itu, deru napas lelaki itu menerpa wajah cantik Kiara. Wajah Dendra semakin mendekat dan,

Cup!

Bibir keduanya telah menempel, Kiara melotot saat merasakan bibir hangat milik Dendra menempel sempurna dengan bibirnya. Saat Kiara hendak menjauhkan wajahnya, cowok itu justru menahan tengkuk Kiara.

"Emmphh," gumam Kiara.

Dendra tidak menghiraukannya, cowok itu semakin menekan tengkuk Kiara untuk memperdalam ciuman mereka. Kiara hanya pasrah, gadis itu menutup matanya. Tak dipungkiri ciuman lembut Dendra benar benar membuatnya melayang.

Dendra melepas pagutannya, "Bales," ucapnya dengan deep voice, sembari menatap bibir ramun Kiara dengan sayu.

"Dosa," jawab Kiara polos dengan wajah memerah.

"Sama calon suami ini," Kiara melotot dan memukul dada bidang milik Dendra dengan keras, membuat cowok itu mengaduh kesakitan.

"Masum!" ucap Kiara sembari menatap Dendra dengan tajam. Sedangkan Dendra hanya tersenyum tanpa dosa.

"Katanya gak suka punya calon suami yang suka main perempuan, tapi gak mau dipuasin calon suaminya!" Dendra menampilkan wajah cemberutnya, dan sayangnya wajah itu hangat menggemaskan dimata Kiara.

"Dendra!" tegur Kiara, saat merasa ucapan Dendra terlalu ambigu. Sedangkan Dendra hanya mendengus sebal, jujur saja dirinya belum puas menciumi bibir pink milik calon istrinya itu.

"Orang cuma minta cium juga ah!" Dendra melipat tangannya di dada, dan membuang pandanganya ke arah

lain.

"Dah ah pulang yok, nanti dicariin gue sama Papa!" ajak Kiara namun Dendra enggan untuk menanggapinya. "Dendra, ayok ih! Ini udah sore, gue masih pake seragam malu!"

"Cium dulu," pinta Dendra manja.

"Gak akan! Sampe halal pun itu gak akan pernah terjadi!" ucap Kiara penuh penekanan.

"Yaudah pulang sendiri,"

"Dendra jangan main main deh! Uang jajan gue udah habis buat naik taksi!" Kiara sangat dibuat kesal dengan sifat Dendra yang satu ini. Satu lagi fakta yang Kiara baru ketahui dari seorang Dendra Gani Ardiansyah.

Selain mesum, dan suka seenaknya, Dendra juga seorang lelaki manja dan pemaksa. Uhh sangat berbeda sekali dengan Dendra di dunia perfilman yang dikenal datar dan cool.

"Cuma cium aja," ucap Dendra masih kukuh pendirian.

"Dendra ini tempat umum malu!" Kalaupun ditempat sepi pun Kiara tidak akan mau, hello!

"Ini private beach nya keluarga Ardiansyah! Bukan tempat umum!" sentak Dendra kesal, lelaki itu paling tidak suka ditolak.

"Pulang ayo cepet deh!"

"Cium dulu pokoknya!"

"Dendra!"

"Iyummm,,,," rengek Dendra dengan suara dibuat seperti anak kecil, jangan lupa dengan puppy ayes dan bibir bawah yang mengerucut.

"Jijik anjim!"

"Cium, baru pulang!" tegas Dendra.

"Oke," final Kiara membuat lelaki itu menatapnya dengan mata berbinar. "Tapi,"

"Tapi apa?" tanya Dendra sudah tidak sabaran.

"Lo harus janji, setelah ini jangan main perempuan lagi! Tolong hormati gue sebagai calon istri lo, walaupun kita dijodohin tapi coba cintai gue dengan tulus!" Dendra mengangguk semangat seperti seorang anak kecil yang sedang dinasehati ibunya.

"He'eh, sekarang cium!"

Kiara menghela napasnya, perlahan gadis itu mendekatkan wajahnya.

Cup!

Bibir mereka telah menempel, Kiara yang niatnya hanya mengecup dengan segera ingin menjauhkan wajahnya kembali. Namun sebelum semua itu terjadi Dendra sudah menahan tengkuk Kiara, dan kecupan tadi menjadi sebuah lumatan yang dalam oleh Dendra.

Dendra melepaskan pagutannya, kening mereka masih menyatu. Daru napas keduanya pun saling baradu, "Dendra kan udah janji, sekarang Kiara yang harus janji!"

"Janji apa?"

"Terima Dendra sebagai calon suami Kiara, baik ataupun buruknya Dendra."

Kiara tersenyum, "Iya," jawabnya tulus.

Dendra kembali mencium bibir Kiara, hanya sebuah kecupan singkat. Kemudian cowok itu berdiri dan membersihkan sisa pasir dicelana bagian belakangnya. "Ayo pulang!" ajak Dendra sembari mengulurkan tangannya ke arah Kiara.

TBC!!!!!!

08. Sebuah Alasan

Semangat PAS nya!

Follow Ig @yoga.winataa

Happy Reading All!!!!!!

Dendra mengantar Kiara sampai di rumahnya, rencananya hanya mengantar namun saat melihat mobil yang tidak asing di pekarangan rumah Kiara. Dendra mengurungkan niatnya untuk langsung pulang.

"Mau mampir nih?" tanya Kiara saat Dendra ikut turun dari mobilnya.

"Kayaknya itu mobil Ayah sama Bunda, Gue ikut masuk aja. Gapapa kan?"

"Gue sih gak ngijinin ya, tapi serah lo deh!" Kiara bejalan mendahului Dendra, dan masuk kedalam rumahnya.

"Hallooo!!!!!! Kiara cantik pulang!!!!!!!" teriak Kiara sebagai sapaan rutinnya saat pulang ke rumah.

"Astaga Kiara yang sopan! Ada calon mertua ini," tegur Ana pada anak pertamanya itu.

Orang tua Kiara yaitu Rehan dan Ana, juga orang tua Dendra yaitu Dandi dan Adiba kini tengah duduk diruang tengah rumah Kiara, entah apa yang mereka bicarakan tapi terlihat sangat seru sekali. Kiara refleks menoleh ke arah suara Mamanya.

"Ehh, ada tante Adiba sama Om Dandi hehe" Kiara menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Gak usah panggil kami Om sama Tante! Panggil Bunda sama Ayah aja," ucap Adiba menyarankan.

"E-eh i-iya," jawab Kiara terbata bata.

"Dendra mana Ra?" tanya Rehan pada sang putri.

"Masih diluar kali," jawab Kiara acuh.

"Kalian kemana dulu tadi?" tanya Dandi.

"Tadi di ajak jalan sama Dendra Om, ehh Yah! Hehe," sial kenapa gadis SMA seperti Kiara sudah harus berurusan dengan yang namanya calon mertua? Selain belum siap, ini juga sebenarnya belum waktunya.

"Sore Om, Tante, Yah, Bun!" sapa Dendra yang baru saja memasuki rumah Kiara, kemudian cowok itu mencium punggung tangan ke empatnya.

"Gini dong kaya calon suaminya sopan," sindir Ana secara halus, membuat Kiara mencebikkan bibirnya.

"Alah jeng! Dendra mah pencitraan doang, dirumah mana pernah seperti ini ahhaha," ledek Adiba, membuat Dendra melotot. Sedangkan Kiara gadis itu mencoba menahan tawanya, ternyata calon suaminya itu memang suka sekali yang namanya pencitraan.

"Kiara, Dendra sini duduk!" suruh Rehan.

Kiara dan Dendra sempat bertukar pandang, kemudian mereka mengangguk dan segera duduk di sofa ruang tengah rumah Kiara. Mereka duduk bersebelahan dalam

satu sofa, dan didepan mereka sudah ada Rehan yang duduk disebelah istrinya, dan Dandi yang juga duduk disebelah istrinya.

"Pernikahan kalian sudah kami rancang minggu depan," ucap Rehan membuka suara.

Hampir saja bola mata Kiara melompat keluar rasanya, tunggu sebentar bukankah Papanya sudah setuju kalau Kiara ingin mengenal Dendra lebih jauh dulu? Lantas ini apa?

"Tapi Pa,~"

Dengan segera Rehan memotong ucapan Putri sulungnya itu. "Lebih cepat lebih baik, Papa lihat kamu dan Dendra juga sudah dekat! Papa tau kamu akan mengulur waktu Kiara, dan Papa tidak mau itu," ucap Rehan Tegas.

"Iya sayang kamu jangan khawatir, pernikahan ini akan dilaksanakan dengan private. Tidak akan ada yang tahu!" ucap Ana menenangkan sang Putri sulung.

Kini giliran Adiba yang angkat bicara, "Dan Dendra, besok kamu dan Kiara harus ke butik Tante Syala untuk fitting baju!"

Kiara memelototkan matanya tanda tidak percaya, "A-apa?"

"Iya Tante Syala sayang," Ana mengangguk membenarkan ucapan Adiba.

"Mama tahu kan kalau Tante Syala itu Mamanya Tania? Kalau nanti Tania tahu gimana?" Kiara sontak khawatir, bisa gawat jika berita pernikahannya tersebar ke seluruh antero sekolah nantinya.

"Tenang, Mama percaya sama Tania! Kamu sudah sahabatan sama dia dari lama, kamu mengerti bagaimana Tania kan?"

"I-Iya Ma," jawab Kiara pasrah.

"Tapi, Bun besok Dendra ada jadwal syuting." Dendra tidak beralasan, dia sudah menerima perjodohan ini dengan lapang dada. Tapi memang benar besok lelaki itu ada jadwal syuting, harusnya Bundanya tahu itu kan?

"Bunda sudah atur jadwalnya, dan produser kamu juga tidak masalah!" Kata bunda Adiba pada sang Putra.

"Baiklah!" ucap Dendra pasrah.

"Kamu ganti baju dulu gih, Ra! Sana!" suruh Ana mengusir.

"Iya Ma," Kiara membungkukkan tubuhnya, "Pa, Yah, Bun, Kiara ganti baju dulu." Pamit gadis itu sopan dan segera naik ke lantai dua menuju kamarnya.

Sesampainya dilantai dua rumahnya Kiara segera membuka pintu kamarnya, dan saat memasuki kamarnya Kiara melihat penampakan dua bocah yang tidak asing tengah berbaring di kasur miliknya.

Sudah dapat dipastikan mereka adalah Ghana dan Ken.

"Ngapain kalian disini?" tanya Kiara ketus, gadis itu paling tidak suka jika adiknya memasuki kamarnya tanpa ijin. Kamar adalah privasi, siapapun tidak boleh masuk tanpa seijinnya. Itulah prinsip seorang Kiara.

"AC kamar gue masih mati," jawab Ghana santai dengan pandangan tak lepas dari ponselnya.

"Emang lo kagak bisa manggil tukang AC, bocil?!"

"Heh, Kak! Kalau itu tukang AC bisa dateng, kagak mungkin gue pindah ke kamar lo!"

"Yaudah sana pergi, jangan disini! Di ruang tamu kan ada AC!" bentak Kiara sarkas.

"Bisa diem gak sih!" ucap Ken yang sudah geram dengan pertengkaran kedua saudaranya itu.

Kiara langsung mengganti tampang garangnya menjadi tersenyum manis saat menatap wajah tampan milik adik bontotnya itu. "Hehe, Itu Ghana nyebelin Ken. Sini!" Kiara merentangkan tangannya, yang langsung diserang pelukan erat dari Ken.

Ghana memutar matanya malas, "Mulai nih," kadang Ghana merasa seperti orang asing jika sudah berada diantara Ken dan Kiara. Ghana juga ingin dimanja oleh kakaknya seperti Ken, namun Kiara tidak pernah bertingkah lembut jika berhadapan dengan Ghana. Membuat kadang Ghana merasa iri pada Ken.

"Udah mau punya suami masih aja," ucap Ghana sembari mencebikkan bibirnya, "Peluk suaminya sana gih!"

"Dih lo pasti iri ya? Bilang aja lo juga mau gue peluk, Gha!" ledek Kiara.

"Deh, ke PD an lo!"

"Gengsi kok digedein," Kiara semakin mengeratkan pelukannya pada Ken. "Ken kenapa?" tanya Kiara saat merasa bagian bahu seragamnya basah, tepat dimana Ken menyembunyikan wajahnya.

"Kakak kalau udah nikah bakalan tetep tinggal disini kan?" ucap Ken sembari menatap Kiara dengan mata berkaca

kaca. Pertanyaan lugu Ken membuat Kiara gemas sekaligus tersentuh.

Kiara bingung akan menjawab apa, karena gadis itu pun tidak tahu setelah menikah dengan Dendra nanti dia akan tinggal dimana.

"Jawab Kak!" sentak Ken menuntut jawaban.

"Kakak gak tau Ken. Tapi kakak janji kalau Ken butuh kakak, kakak bakal luangin waktu buat Ken ya?" jawab Kiara ragu sembari menghapus bekas air mata adiknya. Sedangkan Ghana, lelaki itu mendengarkan ucapan Kiara dengan sayu.

"Jadi kakak belum tau bakal tinggal dimana setelah nikah nanti?" tanya Ghana lirih. Baru kali ini Ghana mau memanggil Kiara dengan sopan yaitu 'kakak'. Biasanya Ghana memanggil Kiara dengan nama atau 'lo-gue'.

"Iya, Gha. Gue belum tau."

Ghana bangkit dari posisi berbaringnya, lelaki itu menarik tubuh Ken yang masih memeluk Kiara dan melemparnya ke kasur. Tanpa panjang lebar Ghana memeluk Kiara dengan erat membuat Kiara sedikit tersentuh.

"Gue bakal kangen sama lo pasti, kak!" ucap Ghana, membuat hati Kiara semakin berat untuk menikah. Semakin berat melepas semuanya ini nanti, adik adiknya. Kedua orang tuanya, dan semua hal tentang dirinya saat masih sendiri. Karena nanti jika sudah menikah pasti Kiara memiliki tanggung jawab baru, dan Kiara belum siap untuk itu.

Ken ikut memeluk Kiara, "Jangan pergi kak," Kiara tidak menjawab, gadis itu memeluk kedua adik lelakinya itu dengan erat.

Gini ya rasanya orang kalau mau nikah? Berat banget rasanya.

Kiara belum siap, Ya Tuhan!

****

Lain dengan Dendra yang kini masih duduk diruang tamu, lelaki tampan itu sedang di sidang oleh kedua orang tua dan mertuanya.

"Kamu benar sudah sanggup menerima ini Dendra?" tanya Ayah Dandi tegas.

"Sudah yah," ucap Dendra yakin.

"Kamu sudah siap menjaga calon istrimu, dari dunia mu yang liar itu Dendra?" tanya Bunda Adiba.

"Dendra akan berusaha menjaga Kiara Bun,"

"Dendra, saya tau ini adalah sebuah perjodohan demi penyatuan perusahaan. Tapi maukah kamu menjaga dan juga mencintai putri saya dengan tulus Dendra?" tanya Rehan kali ini buka suara.

"Kamu tau kan sebenarnya saya sangat berat untuk melakukan perjodohan ini Dendra? Saya tahu kamu banyak mempunyai fans panatik, yang tingkahnya bisa diluar nalar? Dan itu bisa membahayakan putri saya kelak." Ucap Ana.

Perjodohan ini terpaksa dilakukan oleh Ke dua pihak orang tua. Perusahaan orang tua Kiara dan orang tua Dendra tengah berada di posisi kritis sekarang. Satu satunya jalan

yang bisa ditempuh adalah menyatukan dua perusahaan itu.

Walaupun Bunda Dendra memiliki agensi Artis, namun didalamnya belum ada artis yang benar benar tenar selain Dendra. Dan dengan penghasilan Dendra pun belum cukup untuk menutupi kemunduran modal yang dialami oleh perusahaan keluarga Ardiansyah a.k.a keluarga Dendra.

Karena itulah perjodohan ini terjadi.

"Dendra tau Om, Tante. Dan Dendra paham apa yang kalian alami, hingga kalian harus mengorbankan putri kalian sendiri. Dendra janji akan menerima dan menjaga Kiara dengan sepenuh hati. Kalian tidak perlu khawatir." Ucap Dendra dengan yakin dan tegas.

Ana dan Rehan saling menoleh, merasa agak lega dengan jawaban dari Dendra.

"Kami titip Kiara, Dendra," ucap Rehan.

"Tenang saja tuan Albandito, aku dan istriku juga akan menjaga putri anda seperti putri kami sendiri!" ucap Ayah Dandi, menenangkan sahabatnya itu.

"Aku percaya pada mu, Dandi."

TBC!!!!!

09. Cerita Kiara

Hai! apa kabar?
semangat PASnya ya!

3 vote, 5 comment aku lanjut lagi!
ayo dong tinggalin jejaknya biar aku semangat!

Happy Reading!!

Kiara terlihat lebih lemas dan tidak bersemangat dari kemarin, jika kemarin gadis itu masih bisa terjaga dan mengikuti pelajaran maka kali ini tidak. Penampilan gadis itu pun tidak fit, kantong matanya menghitam dan membengkak, bibir gadis itu pucat. Kemungkinan besar gadis itu tidak tidur semalaman.

"Ra, coba deh cerita sama gue ada apa?" tanya Tania yang merasa sangat khawatir pada sahabatnya.

"Kalau lo tau, apa lo janji bakal jaga semua rahasia ini?"

"Kayak baru kenal aja lo ngomong gitu,"

"Gue serius, Tan."

"Lo sahabat gue Ra, apapun yang lo percayakan pada gue, akan gue jaga dengan baik!" ucap Tania yakin, membuat Kiara merasa sedikit lega karenanya.

"Lo belakangan ini lagi sering bantuin Bunda lo dibutik kan?" tanya Kiara.

"Kok lo tau?" Tania mengerutkan keningnya bingung.

Kiara sudah sangat hapal dengan sikap Bunda Tania yaitu Tante Syala, desainner ternama langganan keluarga Albandito. Jika ada acara yang memerlukan baju setelan ataupun gaun, Mama Kiara pasti akan memesannya dibutik milik Bunda Tania.

"Ada yang mesen gaun kawinan kan,"

"Lo cenayang ya?"

"Btw yang mesen atas nama siapa?" tanya Kiara, Tania semakin dibuat bingung dengan segala ucapan Kiara yang menjurus ke gaun mewah yang sedang dipesan di butiknya.

"Kata bunda Gue, itu gaun dipesan sama yang namanya tante Adiba." Ucap Tania yang memang hanya sekedar tau, tentang asal usul gaun itu.

"Itu gaun buat acara nikahan gue," lirih Kiara lesu. Ucapan Kiara sontak membuat kedua mata milik Tania membulat.

"Lo lagi halu ya?" tanya Tania pelan, takut takut temannya ini memang sedang gangguan psikologis.

"Enggak,"

"ANJIR NIKAH SAM~MPHHHH!!!!!" Kiara langsung membekap mulut Tania yang hampir saja membeberkan semua rahasianya itu. Untuk saja sedang bel istirahat dan kelas sedang sepi, kalau tidak bisa dipastikan Tania akan babak belur ditangan Kiara.

"Jangan teriak bego!" Kiara melepas bekapannya.

"Tangan lo bau jinggong!"

"Sembarangan!" Kiara menjitak kepala Tania membuat gadis itu mengaduh kesakitan. Beberapa detik kemudian Tania kembali menatap Kiara dengan lekat, untuk mencari informasi.

"Ceritain semuanya ke gue, Ra!" ucap Tania menuntut.

Kiara menghela napasnya berat, "Gue dijodohin," lirih Kiara hampir menangis.

"Anjir! Hidup lo udah kaya Siti juleha aja, jaman gini masih dijodohin!"

"Siti Nurbaya, bodoh!" bentak Kiara membenarkan ucapan Tania.

"Ya itu lah sama aja!" Gadis itu mencondongkan badannya ke arah Kiara, "Kok bisa sampe dijodohin? Om Rehan sama Tante Ana udah ngebet banget punya cucu ya?" Ucapan Tania itu langsung mendapatkan cubitan maut di lengannya.

"Akhh, sakit Ra!" Tania mengusap lengannya yang memar akibat cubitan Kiara.

"Lo sih, bukannya ngehibur malah tambah bikin gue kesel!"

"Iya iya maaf! Btw kenapa lo gak nolak aja?" saran yan benar benar tidak berguna itu keluar dari mulut Tania, membuat Kiara geram sendiri.

"Andai gue dilahirkan sebagai anak pembangkang, mungkin dari zaman batu juga gue udah nolak Tanianjing!" Kiara menghembuskan napasnya kesal. "Lo tahu, gue gak bisa ngelawan Mama sama Papa. Selain bakal berakibat fatal buat uang gue, tapi hati gue juga engga sanggup nolak mereka!"

"Ya tapi ini udah nyangkut pendamping hidup, Lampir! Gak seharusnya orang tua lo, se-otoriter itu!"

"Gue tau, tapi apa boleh buat? Bahkan alasan sebenarnya dari perjodohan ini pun gue belum tau," lirih Kiara.

Tania memeluk Kiara erat, perlahan tangis Kiara kembali pecah dalam pelukan Tania, "Sabar ya Kiaranya gue, mungkin emang udah takdir!" ucap Tania menenangkan sahabatnya.

"Gue sakit hati, Tan! Sakit banget, gue belum siap!" Kiara masih menangis dalam pelukan Tania. Gadis itu mengusap punggung Kiara, berusaha menenangkan.

"Gapapa Ra, udah. Gue bakalan selalu ada buat lo, udah tenang." Kiara menguraikan pelukannya, "Kalau boleh gue tau, Om Om yang dijodohin sama lo buncit atau botak?"

Kiara menampar pelan pipi Tania, "Mulut!"

"Kan gue uma nanya anjir, kok malah ditabok?!"

"Yakali gue Mama, Papa gue mau jodohin gue ama model begitu, bego!"

"Yakan siapa tau,"

Kiara kembali menghembuskan napasnya, "Masih muda orangnya," Tania sedikit tertarik dengan kalimat itu.

"Gantengan mana sama pacar gue?" tanya Tania antusias.

"Siapa?" Kiara menatap Tania dengan lugu.

"Lucas NCT!" jawab Tania dengan girang, sembari membayangkan wajah Lucas yang sangat tampan itu.

"Goblok, gue malah nanya!" gumam Kiara merutuki dirinya sendiri, "Ganteng itu relatif, tapi menurut gue emang benaran ganteng sih!"

"Siapa sih? Coba lihat Ignya!" Kiara mengangguk, gadis itu mengambil ponsel yang berada di saku seragamnya dan membuka aplikasi Instagram untuk mencari akun Dendra.

Kiara menunjukan layar ponselnya ke arah Tania, sontak gadis itu menatap Kiara dengan pandangan remeh. "Gue tau, lo ngefans. Tapi gak sampe sebodoh itu juga!"

"Maksud lo?"

"Entar gue anter pulang ya? Gue kasi tau Om Rehan sama Tante Ana buat bawa anaknya ke Psikolog secepatnya,"

"Enak aja lo! Gue serius!"

"Gue gak percaya," Kiara yang geram akhirnya menunjukan bukti bahwa dirinya di follow oleh seorang Dendra. Tania kembali menatap Kiara tak percaya.

"Di follback bukan berati spesial kan?"

"Lo liat aja dibutik Mama lo nanti!" Kiara kembali menidurkan kepalanya di atas meja, malas meladeni Tania yang hingga sekarang belum mempercayai ucapannya.

****

Bel pulang sekolah sudah berdering beberapa menit yang lalu, Kiara masih menunggu jemputan Dendra untuk langsung menuju butik Tante Syala. Namun sudah hampir tiga puluh menit menunggu, Dendra belum juga menjemputnya.

"Ini beneran lo gak halu kan?" tanya Tania yang sejak tadi menemani Kiara di halte depan sekolah untuk menunggu Dendra.

"Enggak," jawab Kiara cuek.

Kiara yang sudah kesal menunggu akhirnya gadis itu mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi Dendra.

Tut....tut.....

1 detik

2 detik

3 detik

akhirnya sambungan telepon itu dijawab oleh si penerima.

"*Ya?*" tanya Dendra to the poin.

Tania mendekatkan telinganya ke arah ponsel Kiara, gadis itu sudah kepo setengah mati, "Dimana lo? Gue udah nunggu lama banget ini!"

"Sabar, gue udah deket!"

TUT!

Sambungan telepon diputus sepihak oleh Dendra ketika Kiara hendak menjawab, membuat gadis itu geram sendiri.

Kadang gadis itu juga agak bingung dengan sikap Dendra, kadang manis, kadang dingin, kadang mesum, dan kadang sangat manja dan menyebalkan. Apa lelaki itu mempunyai banyak ke pribadian?

"Itu tadi seriusan Dendra?" tanya Tania, yang masih belum percaya.

"Liat aja nanti! Males gue lo gak percayaan banget," Tania hanya mengangguk.

Beberapa saat kemudian sebuah mobil Alphard hitam berhenti didepan kedua gadis itu, saat si pengendara membuka kaca mobilnya terlihatlah wajah tampan Dendra yang sedang mengendarai mobil tersebut.

"ANJIR!!!!! BENERAN~MPHHHH!!!!!!!" Kiara segera membekap mulut Tania yang kembali berteriak dengan heboh itu.

"Diam! Tar banyak orang yang denger!" Kiara segera menyeret Tania untuk masuk ke dalam mobil milik Dendra. Kedua gadis itu duduk di bagian belakang, membuat Dendra agak geram karena serasa menjadi supir.

"Ini beneran Dendra, ANJIR! Masih kagak percaya gue Ra!" ucap Tania yang masih saja heboh.

"Udah deh gak usah heboh!" jawab Kiara malas.

"Anjir, kagak nyangka sahabat gue bakal punya, suami Artis!"

"Kalo bukan dijodohin gue gak bakal mau!" ketus Kiara malas. Sedangkan Dendra masih diam dan menyimak.

"Lo santai aja Ra, gue janji bakal jaga semua rahasia ini," ucap Tania yakin.

"Iya gue percaya sama lo!" Kiara menoleh ke arah Dendra, "Jalan," perintah Kiara bak seorang atasan.

"Gue bukan supir lo!" sahut Dendra dingin.

"Serius Dendra! Udah sore buruan jalan!"

"Duduk depan," perintah Dendra dengan gumaman. Membuat Tania tersenyum lebar, sedangkan Kiara mengerutkan keningnya bingung.

"Gak mau,"

"Udah sana pindah duduknya, nurutin omongan suami dapat pahala lho Ra," kompor Tania.

"Apaan sih!" ketus Kiara.

"Duduk depan atau...." Dendra menggantungkan kalimatnya.

"Atau apa?" tanya Kiara dan Tania. Kedua gadis itu kompak.

"Lanjutin yang kemarin," ucap Dendra sembari menyeringai. Sedangkan Kiara dan Tania kebingungan. Tania menyenggol lengan Kiara dan berbisik pada gadis itu.

"Emang apaan yang belum selesai?" bisik Tania.

"Gue juga gak paham," jawab Kiara juga berbisik. Kemudian gadis itu beralih ke arah Dendra, "Apa yang dilanjutin?" tanya Kiara polos.

Dendra menampilkan senyum iblis nya, "I wan't your lips," ucap Dendra dengan nada rendah yang menggoyahkan

iman. Kiara refleks melotot, dan ketakutan.

"ASTAGA BUNDA!!!!!" pekik Tania heboh.

TBC!!!!!!!

agak bosen ya? sabar bentar lagi seru pas Kiara sama Dendra udah nikah.
untuk sekarang aku mau nunjukin sifat - sifat mereka dulu, biar kalian makin kenal.
baca cerita aku harus jadi orang sabar hehe :)

10. Cium

Hai! aku mau minta semagat .....

3 vote dan 3 comment langsung double up!
ayo dong, aku tau udah ada yang baca.....

Happy Reading!!!!!

Mobil Alphard milik Dendra baru saja berhenti di parkiran depan butik milik Tente Syala, setelah perdebatan panjang terjadi akhirnya Kiara memilih mengalah dan duduk di kursi samping kemudi. Dari pada gadis itu mendapat ancaman dari Dendra.

Saat Kiara melepas seatbeltnya dan hendak turun dari mobil Dendra, lelaki itu malah menahannya. Sontak gadis itu melirik Dendra dengan malas.

"Apa lagi?" tanya Kiara malas.

Dendra tidak menjawab, cowok itu kemudian menoleh ke kursi bagian belakang. Dimana disana masih ada Tania. "Lo turun duluan aja, gue masih ada urusan sama Kiara." Ucap Dendra mengusir.

Tania hanya mengangguk, meskipun gadis itu mendapat pelototan tajam dari Kiara yang seolah bicara 'Tunggu jangan keluar dulu!' dari isyarat matanya. Namun Tania tidak peduli, mending gadis itu masuk ke butik Bundanya dibanding menjadi kambing congek antara Kiara dan Dendra.

Setelah Tania keluar dari mobil, Dendra melepaskan cekalan tangannya pada Kiara. Lelaki itu menatap Kiara dengan

lekat membuat gadis itu menelan salivanya kasar.

"Mau ngapain sih?" Tanya Kiara galak.

"Gatau," jawab Dendra cuek, sejujurnya alasannya manahan Kiara di dalam mobil karena lelaki itu ingin berlama lama dengan calon istrinya itu.

"Kalau gatau ayo turun, ini udah sore! Habis fitting baju gue mau buat tugas sekolah Dendra!"

"Bentar lagi," ucap Dendra dingin dan datar.

"Udah ah males gue sama lo!" Kiara hendak membuka pintu mobilnya, namun dengan sigap Dendra mengunci semua kendali pintu.

"Dendra buka!" geram Kiara.

"Tunggu bentar lagi,"

"Dendra!"

Dendra tidak menjawab, lelaki itu malah memainkan ponselnya membuat Kiara geram sendiri. Kiara merebut paksa ponsel Dendra, namun lelaki itu malah melemaskan tubuhnya. Membuat tubuh lelaki itu ikut tertarik mendekat kearah Kiara.

Jarak keduanya sangat dekat, tatapan mereka bertemu. Sontak hal itu membuat Kiara menelan salivanya susah payah, wajah tampan dan aura yang sangat mendominasi dari Dendra membuat Kiara tidak bisa berkutik.

Kiara mendorong pelan tubuh Dendra, "Jauhan deh, gue risih!" lelaki itu tidak mendengarkan ucapan Kiara, malah

sekarang lelaki itu semakin mendekatkan tubuhnya pada Kiara.

"Dendra jauhan!" lelaki itu menyeringai, dan Kiara merasa ketakutan pasalnya jika senyum iblis itu muncul dari wajah tampan Dendra, maka ada hal aneh yang akan lelaki itu lakukan padanya. Hal itu juga selalu berkeliaran dalam pikiran Kiara. Apakah Dendra hanya genit dan mesum padanya saja? Atau pada semua gadis?

"Lo dari tadi terlalu cerewet, dan banyak ngelawan!" ucap Dendra tajam, manik matanya menatap Kiara dengan lekat. Kiara memundurkan tubuhnya saat Dendra semakin mendekat.

"Lo harus dapet hukuman!"

"D-dendra L-lo N-ngapain?" tanya Kiara tergagap saat Dendra menarik pinggangnya agar mendekat.

Dendra menaikan sebelah sudut bibirnya, "Mau ngasi lo hukuman, karena udah gak nurut sama calon suami tadi," Kiara menelan salivanya kasar.

Dendra mendekatkan wajahnya, membuat jantung Kiara berpacu sangat cepat. Entah mengapa jika sudah bersentuhan dengan lelaki tampan dihadapannya ini tubuh Kiara menjadi seakan mati rasa dan kaku.

Hembusan napas Dendra, dapat dirasakan oleh Kiara menerpa wajahnya. Lelaki itu terus mendekatkan wajahnya, hembusan napas wangi mint itu juga semakin terasa membuat Kiara merinding. Dendra mulai menutup matanya.

Cup!

Bibir keduanya telah menempel, Kiara refleks melotot saat merasakan bibir hangat itu kembali melumat bibirnya. Ini memang bukan kali pertama gadis itu dicium oleh Dendra, namun sensasinya tetap saja sama jantung Kiara serasa berpacu dengan cepat hendak pecah.

Dendra mulai memainkan bibir favoritnya itu, cowok itu melumat, menghisap, dan menggigit bibir Kiara dengan lembut. Kiara yang mulai terlena dengan ciuman Dendra pun mulai menutup matanya, menikmati setiap perlakuan Dendra tanpa ada niat membalasnya.

Perlahan ciuman lembut tadi berubah menjadi sedikit menuntut sekarang, Dendra menggigit bibir bawah Kiara, "Ahhh," lenguhan kecil lolos dari bibir gadis itu, membuat Dendra semakin bergairah. Lelaki itu menuntun tangan Kiara masuk kedalam kaosnya untuk meraba perut kotak kotaknya.

Kiara yang tersadar akan hal itu membuka matanya, gadis itu memukul pelan dada bidang Dendra. Lelaki itu melepas tautan bibir keduanya.

"Kenapa?" tanya lelaki itu dengan nada rendah dan tatapan sayunya.

"Nanti ada yang liat," ucap gadis itu lugu.

"Kaca mobil gue gelap, mau gue terkam lo disini juga gak bakal ada yang bisa lihat." Kiara refleks menatap Dendra dengan tatapan tajam.

"Udah ah turun yok, fitting baju habis itu pulang gue capek!" Dendra menggeleng, membuat Kiara menghembuskan napasnya pasrah.

"Sekarang apa lagi?" tanya Kiara kesal.

"Lo yang udah bangunin hasrat gue," gumam Dendra.

"Terus?"

"Masa gak mau tanggung jawab?" Kiara tidak ada niatan menjawab, gadis itu malah membuang muka dan bergidik ngeri. "Yaudah deh ayo turun, nanti malem gue cari cewek lain aja buat muasin!"

Kiara melotot dan otomatis menahan tangan lelaki itu, "Lo udah janji sama gue buat gak main perempuan lagi Dendra!" ucap Kiara tajam.

"Makanya puasin, biar suaminya gak lari!"

"Oke fine! Gue harus apa sekarang!" ucap Kiara pasrah, namun setelahnya gadis itu teringat sesuatu. *Mampus gue malah nantangin!* Batin gadis itu, setelah melihat Dendra kembali menyeringai.

"Mau cium lagi," pinta lelaki itu manja.

"Dendra, kita belum sah lho!" ucap Kiara mengingatkan.

"Dalam hitungan hari lagi kita sah, Kiara jadi gak masalah!" jawab Dendra acuh, yang lelaki itu butuhkan sekarang hanyalah kepuasan.

"Astaga, suami gue sangean banget anjir." Gumam Kiara.

"Jadi gimana, mau atau gue cari cewek lagi?"

"Oke, I'am yours." Pasrah Kiara membuat Dendra tersenyum. Lelaki itu kembali mendekat kearah Kiara dan memeluk pinggang gadis itu. Sebelum mencium gadisnya kembali Dendra menuntun tangan Kiara ke perutnya.

Kiara hendak menarik tangannya namun Dendra menahannya, "Biar disini, elusin perut gue." Titah lelaki itu. Sebenarnya Kara juga tidak menolak, otot tubuh Dendra itu idaman semua wanita mana mungkin Kiara tidak tertarik akan hal itu, namun gengsi mengalahkan segalanya. Gadis itu tidak mau terlihat rendahan dimata Dendra

Kiara mengangguk saja, dan beberapa detik kemudian gadis itu kembali diserang oleh Dendra secara brutal tidak selembut ciuman sebelumnya.

Kali ini lelaki itu sangat menuntut dan bernafsu, Dendra melumat, mencecap, mengulum bibir gadisnya dengan penuh gairah. Tangan Kiara pun sedari tadi sudah diluar kendali meraba perut Dendra dengan lancangnya.

"Ahhh, D-den ahhh." Lenguhan itu lolos dari bibir Kiara saat Dendra menciumi lehernya. Setelahnya lelaki itu kembali memagut bibir Kiara dengan rakus, tanpa celah sedikitpun membuat kiara serasa kehabisan napas.

Dendra menggigit bibir bawah Kiara, membuat kiara membuka mulutnya. Lelaki itu kemudian memasukan lidahnya mengabsen seluruh rongga mulut Kiara, membelit bahkan menggigit lidah gadis itu pelan.

"Mphhh," Kiara meremas kaos yang Dendra kenakan pertanda gadis itu kehabisan napas. Dendra pun melepaskan tautan bibir mereka dan memeluk Kiara erat, lelaki itu menyembunyikan wajahnya di ceruk leher gadisnya.

"Udah ah, besok pas udah nikah lagi." Gumam Dendra.

"Kayaknya kita besok harus pisah kamar deh,"

Dendra mengangkat wajahnya, menatap Kiara dengan pandangan kebingungan. "kenapa?"

"Lo mesum!" ketus gadis itu.

Dendra hanya terkekeh pelan, lelaki itu mengacak puncak kepala Kiara pelan. "Udah ayo fitting baju, udah sore." Ucap Dendra kemudian keluar dari mobilnya di ikuti Kiara.

Keduanya memasuki butik Tante Syala dengan berjalan bersebelahan, mereka menghampiri Tania yang sudah bersidekap dada di front office.

"Ngapain sih lo berdua? Lama amat, taik!" maki Tania.

"Urusan suami istri," ucap Dendra singkat dan datar. Kiara yang melihat itu sontak kebingungan, ini Dendra sedang pencitraan didepan Tania atau bagaimana?

"Dasar," cibir Tania pelan, "Udah kalian duduk sini dulu, gue panggilin Bunda!" Kiara dan Dendra mengangguk kemudian Tania berlalu memanggil Tante Syala.

Kiara duduk disebelah Dendra sembari memainkan kuku jarinya karena merasa bosan, Dendra yang melihat tingkah calon istrinya itu merasa gemas sendiri. Beberapa lama menunggu, tiba tiba seorang wanita cantik dan anggun datang memasuki butik milik tante Syala.

"Dendra!" panggil wanita itu, saat melihat Dendra dan Kiara duduk di kursi tunggu.

Dendra tidak menyahut, lelaki itu beranjak dari duduknya menghampiri wanita itu kemudian memeluknya erat.

TBC!!!!!!

COMMENT NEXT DISINI...

11. Siapa Dia

Happy Reading!

Kiara duduk disebelah Dendra sembari memainkan kuku jarinya karena merasa bosan, Dendra yang melihat tingkah calon istrinya itu merasa gemas sendiri. Beberapa lama menunggu, tiba tiba seorang wanita cantik dan anggun datang memasuki butik milik tante Syala.

"Dendra!" panggil wanita itu, saat melihat Dendra dan Kiara duduk di kursi tunggu.

Dendra tidak menyahut, lelaki itu beranjak dari duduknya menghampiri wanita itu kemudian memeluknya erat.

Kiara yang melihat pemandangan itu entah mengapa menjadi geram sendiri. Sial jika dibandingkan dengan Kiara wanita itu memang jauh lebih cantik. Tapi siapa itu? Siapa wania itu? Apakah dia salah satu wanita simpanan Denda untuk memuaskan hasratnya?

Kiara menggelengkan kepalanya, membuang jauh jauh pikiran negatifnya meski sulit mengingat lelaki sebejat apa Dendra itu.

Lain dengan Dendra yang masih memeluk wanita itu, rasa rindunya sudah tidak terbendung lagi. Dipisahkan oleh jarak selama bertahun tahun sangatlah menyakitkan. Wanita itupun membalas pelukan Dendra tidak kalah eratnya. Satu hal yang membuat Kiara naik darah dan menghampiri kedua insan yang sedang berpelukan itu.

"Kapan pulang?" tanya Dendra masih memeluk wanita itu erat.

"Baru aja," jawab wanita itu, kemudian melepaskan pelukannya. "Kamu makin ganteng sekarang!" ucap wanita itu jujur.

"Makasih, kamu juga sekarang cantik banget!"

"Ekhm," Kiara berdeham pada kedua mahluk itu, menyadarkan bahwa calon istri sah seorang Dendra tengah berada disini. Tentunya dengan wajah yang kurang bersahabat, membuat Dendra yang melihat wajah Kiara menjadi geli sendiri.

"Ehh, ini calon istri kamu Dendra?" tanya Wanita itu dan Dendra hanya mengangguk. Wanita itu kemudian tersenyum lebar dan memeluk Kiara erat, "Kamu cantik banget!" puji wanita itu setelah melepas pelukannya.

"Maaf ini siapa ya?" tanya Kiara bingung.

Dendra hanya tersenyum, dan wanita asing itu mengulurkan tangannya, "Kenalin aku Danindira," ucapnya. Setelah mengenalkan dirinya pada Kiara, tiba tiba Bunda Adiba a.k.a Ibu Dendra datang memasuki butik.

"Hai, kalian udah lama?" sapa Bunda Adiba pada Kiara dan Dendra. Dendra dan Kiara menyalami punggung tangan Bunda Adiba.

"Baru sampe Bun," jawab Dendra bohong, mereka nyatanya sudah sampai di sini sedari satu jam yang lalu. Nyatanya mereka sempat ciuman dulu dimobil tadi.

Bunda adiba mengangguk, kemudian menoleh ke arah Danindira, "Danin, kamu udah kenalan sama calon adik ipar kamu?" tanya Bunda Adiba membuat Kiara bingung.

"Adik ipar?"

"Iya, aku Danindira kakak kandung Dendra hehe. Aku emang udah engga tinggal di indonesia, aku tinggal di LA sama suami aku, Kiara." Mendengar penuturan Danindira membuat wajah raut wajah Kiara menjadi berubah ramah.

"Ohh maaf kak, aku engga tau!" Kiara menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Engga masalah," jawab Danindira tulus.

"Emang Dendra belum cerita sama kamu Ra?" tanya Bunda Adiba.

"Belum sempet Bunda," sela Dendra cepat, bukan belum sempat tapi Dendra enggan untuk memberi tahu Kiara. Lelaki itu ingin melihat raut wajah cemburu Kiara nanti niatnya saat bertemu dengan kakaknya di butik. Dan benar saja, ternyata Kiara bisa cemburu juga.

"Maaf, Ibu Adiba." Ucap Tania menghampiri ke empatnya. "Mari masuk, bajunya sedang disiapkan." Ucap Tania sopan, semuanya pun mengangguk dan masuk kedalam ruangan fitting butik Tante Syala.

****

Dendra dan Kiara mencoba beberapa model baju yang cocok untuk hari pernikahan merek nantinya. Setelan baju pertama, dimana Kiara menggunakan Gaun panjang berwarna gold dengan bordiran dedaunan yang mewah.

Dan Dendra menggunakan setelelan jas dengan motif kotak kotak berwarna putih hitam, baju kemeja berwarna putih, dasi kupu kupu berwarna hitam dan dipadukan dengan celana hitam panjang dan sepatu pantofel warna hitam.

Bunda Adiba, Danindira, Tania dan Tante Syala disana sebagai penilai apakah cocok atau tidak.

"Menurut aku kurang pas, Bunda" ucap Danindira.

"Iya kurang pas!" setuju Bunda Adiba.

"Oke lanjut, kostum yang berikutnya." Ucap Tante Syala.

****

Pakaian selanjutnya, Kiara menggunakan Dress dengan gaun yang menggelombang membuat gadis itu terlihat sangat anggun. Dan Dendra menggunakan, setelan kemeja berwarna putih, dengan jas berwarna coklat terang, lengkap dasi kupu kupu berwarna senada, dan celana hitam dan sepatu pantofel.

"Gimana kalau yang ini?" tanya Tante Syala. Dan semuanya pun mulai menilai setelan kedua.

"Menurut Bunda Dress Kiara terlalu terbuka engga sih?" tanya Bunda Adiba.

"Agak sih Bun, Cuma Kiara jadi kelihatan Anggun banget pakai Dress itu!" ucap Danindira. Tania dan Tante Syala mengangguk setuju dengan ucapan Danindira.

"Gak ah, bunda gak suka yang ini! Ganti!" titah Bunda Adiba tidak terelakkan.

Dendra menghembuskan napasnya lelah, "Ganti lagi nih Bun? Yang ini aja sih!" ucap Dendra memohon. Lelaki itu lelah, mengganti pakaian ini sangatlah melelahkan.

"Gak Bunda mau ganti!" kukuh Bunda Adiba.

Kiara mengusap lengan Dendra yang terlihat malas, "Udah turutin aja, ya?" Dendra mengangguk. "Ini definisi siapa yang nikah, siapa yang ribet." Gumma Dendra.

****

Keduanya akhirnya keluar dari ruang ganti dengan pakaian ketiga, kali ini Kiara hanya menggunakan gaun putih dengan bahan yang tebal tanpa motif. Gaun itu terlihat sangat simpel namun elegan, membuat Kiara terlihat seperti seorang tuan putri.

Dan Dendra menggunakan, setelan kemeja putih, rompi putih, jas berwarna putih, dasi kupu kupu berwarna hitam, dan bawahan serba hitam. Lelaki itu terlihat sangat tampan sekarang.

"Yang ini baru pas!" ucap Bunda Adiba. Semua mengangguk setuju, dan sang calon pengantin menghembuskan napasnya lega karena tidak harus mengganti pakaian lagi.

Setelah usai dengan ribetnya fitting baju pengantin, Dendra dan Kiara kini telah berada dimobil. Keduanya merasa lelah, hanya mengganti pakaian saja sudah kelelahan apalagi nanti di hari pernikahan ahh pasti lebih melelahkan lagi.

Keduanya terdiam, sama sama tenggelam dalam pikirannya masing masing. Dendra berdeham membuat Kiara tersadar dari lamunannya, refleks gadis itu menoleh ke arah Dendra yang masih sibuk menyetir.

"Lima hari lagi kita nikah," ucap Dendra.

"Gue tau,"

"Ekhm, jadi gimana?" tanya Dendra membuat Kiara bingung.

"Gimana apanya?"

"Lo udah ada perasaan sama gue?"

"Belum,"

"Kalau gue udah sih dikit,"

"Hmmm," gumam Kiara malas.

"Kalau lo belum ada perasaan sama gue, gue bakal bantu lo biar cinta sama gue, Ra!"

"Caranya?"

"Lo ikuti aja alurnya oke?" ucap Dendra seraya tersenyum singkat ke arah Kiara.

"Oke,"

Setelah itu tidak ada lagi percakapan diantara keduanya, keduanya sama sama terhanyut dalam pikirannya masing masing. Dendra menoleh ke arah Kiara saat tidak merasakan adanya pergerakan dari gadis itu. Ternyata Kiara tertidur.

Tangan Dendra terulur untuk menguap rambut Kiara, "Gue bakal buat lo cinta sama gue Ra, apa yang jadi milik gue akan tetap jadi milik gue untuk selamanya. Meskipun semesta engga berpihak pada kita!" ucap Dendra yakin.

TBC!!!!!!!!!

Part selanjutnya bakalan seru banget, ada apa ya kira - kira?

12. Malam Pertama

Happy Reading!!!!

(pernikahannya di skip karena aku gak paham : v)

Kiara kini tengah berada di kamar hotelnya, resepsi pernikahan baru saja selesai dilakukan dan gadis itu ijin untuk pergi ke kamar duluan karena lelah. Sedangkan semua keluarga besarnya masih ada di lantai bawah tempat resepsi pernikahan berlangsung.

Pernikahan ini dilaksanakan dengan sangat tertutup, yang diundang pun hanya keluarga besar saja. Mengingat posisi Kiara yang masih duduk di bangku SMA dan Dendra seorang aktor yang sedang naik daun dan memiliki banyak sekali fans yang bar bar.

Kiara duduk di pinggir kasurnya yang dihiasi banyak sekali serpihan bunga mawar, gadis itu duduk sembari menumpukan kedua lengannya di lutut dan menunduk. Meratapi nasibnya yang sudah tidak berstatus lajang lagi, di umurnya yang masih sangat belia.

Saat sedang asik bergelut dengan pikirannya, seseorang mengetok pintu kamarnya membuat gadis itu bangkit untuk membuka pintu. Saat gadis itu membuka pintu terlihatlah Ghana dan Danindira berdiri disana dengan sebuah kotak kado.

"Ada apa kak?" tanya Kiara.

"Ini aku mau kasi kamu kado hehe. Tadi lupa!" jawab Danindira, dan Kiara segera mengambil kado itu dari tangan sang kakak ipar.

"Makasih, Kak."

"Jangan lupa dipake buat malam pertama ya!" ucap Danindira membuat Kiara melotot sempurna. Apa katanya tadi, malam pertama? Kiara bersumpah pada dirinya sendiri bahwa malam ini gadis itu tidak akan memberikan keperawanannya pada Dendra.

Sedangkan Ghana, lelaki muda itu hanya berusaha menahan tawanya saat melihat ekspresi dari sang kakak.

"Yaudah aku kebawah ya, bye!" pamit Danindira sembari melirik ke arah Ghana.

"Kak gue juga kebawah dulu ya!" pamit Ghana yang dihadiahi anggukan oleh Kiara, namun sebelum melangkah terlalu jauh lelaki itu kembali menoleh ke arah Kiara. "Selamat bermalam pertama kakak ku sayang!" ucap Ghana jahil diikuti tawa iblis nya.

"Bacot lo! Udah sana pergi!"

"Asikk, yang bakalan buka segelan!" setelah menggoda Kiara, Ghana segera berlari menjauh dari sana karena melihat Kiara mengambil ancang ancang membuka sepatu heelsnya.

"Adek laknat lo!" umpat Kiara, kemudian gadis itu masuk kembali ke kamarnya dan menutup pintu.

Setelah masuk kembali kedalam kamar, Kiara segera melepas gaunnya dan menggantinya dengan barthroof bergambar kelinci dan segera masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

45 menit berlalu.

Kiara keluar dari kamar mandi, namun sekarang gadis itu sudah memakai piama bergambar awan favoritnya. gadis itu melihat sekeliling kamar, ternyata belum ada tanda tanda lelaki yang beberapa jam yang lalu resmi menjadi suaminya itu.

Kiara tidak peduli, gadis itu lelah untuk memikirkan orang lain. Gadis itu kemudian naik ke atas kasur dan mengambil kado dari Danindira yang tadi Ia letakan di atas nakas.

"Isinya apaan ya?" karena penasaran dengan segera gadis itu membuka kado dari kakak iparnya itu.

Setelah kado itu terbuka, alangkah terkejutnya Kiara saat melihat apa yang ada dalam kado tersebut. Dengan segera gadis itu menyimpan kado dari Danindira di dalam kopernya. Gila saja Kiara disuruh pakai baju modelan begitu, bisa habis dirinya dimangsa oleh Dendra.

Saat sudah kembali berbaring di atas kasur, seseorang tanpa mengetuk pintu langsung masuk kedalam kamarnya membuat Kiara terkejut setengah mati.

Dia Dendra, lelaki yang beberapa jam yang lalu telah resmi menjadi pendamping hidupnya. Lelaki itu tidak menampilkan ekspresi apapun diwajahnya, hal itu membuat Kiara cukup ketakutan karena aura dominan dari Dendra. Namun dengan cepat Kiara menutup matanya, dan pura pura tidur.

Lelaki itu membuka jasnya dan melemparnya ke sembarang arah, kemudian duduk dipinggir kasur untuk membuka sepatunya. Kiara mencoba untuk memejamkan matanya, dan menulikan telinganya. Tidak peduli dengan Dendra yang kini sudah menatapnya penuh harap.

Setelah membuka sepatunya lelaki itu kini beralih membuka kemejanya dengan gerakan slow motion, mencoba untuk menggoda sang istri yang kini tengah pura pura tertidur. Lelaki itu kini hanya memakai celana panjangnya, bagian atas tubuhnya tidak dibalut sehelai kain pun.

Lelaki itu masih tanpa ekspresi, kemudian naik keatas kasur dan merebahkan tubuhnya menghadap sang istri. Hal tersebut membuat Kiara mengalami panas dingin secara mendadak, apalagi kini Dendra telah memeluk pinggangnya. Demi apapun Kiara belum siap melakukan malam pertama.

Dendra memeluk pingagang Kiara makin erat, menghapus jarak antara keduanya. Lelaki itu membenamkan wajahnya di ceruk leher Kiara sembari mengucupnya. Kiara benar benar tidak bisa menahan debaran jantungnya sekarang. Takut, panik, semua bercampur menjadi satu.

"Gue tau lo belum tidur Kiara," bisik Dendra dengan nada sensualnya di telinga Kiara, membuat gadis itu merinding namun tetap memejamkan matanya.

"Bangun dulu bentar Ra, ihh!" rengek Dendra. Namun Kiara mencoba tetap tidak peduli.

Lelaki itu tidak kehabisan akal. Dendra kebali mengeratkan pelukannya. "Sayang," bisik Dendra lagi. Yang satu ini sangat berhasil membuat Kiara membuka matanya. Buktinya sekarang gadis itu tengah melotot ke arah Dendra.

"Sayang Mata lo!" ketus Kiara.

"Tuh kan belum tidur," ucap Dendra lelaki itu masih memeluk Kiara.

"Jauh sana, jangan pegang pegang!" Kiara menggeliat mencoba melepaskan pelukannya, namun Dendra malah semakin memeluknya erat. Sebenarnya Kiara tidak masalah, ini bukan kali pertama mereka berpelukan. Tapi ini kali pertamanya gadis itu harus tidur satu ranjang dengan laki laki, itu membuatnya agak risih. Apalagi kini Dendra tidak memakai baju, dan sedang memamerkan otot otot tubuhnya pada Kiara.

"Lo lupa? Kita udah sah!" ucap Dendra.

"Gue risih," gumam Kiara jujur.

"Udah nikmati aja, karena mulai sekarang sampai seterusnya. Setiap gue tidur, gue bakalan peluk elo." Ucap Dendra tanpa dosa sambil menggesekkan hidungnya di leher Kiara, membuat gadis itu merinding.

"Dendra jangan gitu, sana jauhan ih!" Dendra tidak peduli, lelaki itu masih sibuk memeluk istrinya.

"Dendra, jauhan atau gue pindah kamar!" ancam Kiara, namun sama sekali tidak ada pengaruhnya untuk lelaki itu. "Dendra," ucap Kiara sekali lagi.

"Coba aja kalau bisa," ucap Dendra santai. Kiara yang geram segera menggeliatkan tubuhnya dengan kasar, dan akhirnya gadis itu bisa lepas dari pelukan Dendra. Kiara turun dari kasurnya hendak berlari keluar kamar, untuk menghindari Dendra yang sekarang terlihat seperti om om mesum.

"Gue bakal tidur bareng Mama!" Kiara yang baru hendak berlari, tiba tiba Dendra dengan sigap menarik tangan Kiara kasar hinga gadis itu terjatuh ke dalam dekapannya yang sangat erat.

Gadis itu memberontak, "Dendra lepasin!" Dendra tidak menjawab, lelaki itu tetap memeluknya dan sesekali menciumi lehernya.

"Dendra lepasin gak?" Dendra menggeleng. "Gue telponin polisi ya? Biar lo ditangkep karena mau perkosa anak orang!" ancam Kiara.

"Gue suami lo Kiara," jawab Dendra, kemudian lelaki itu membenamkan kepalanya di ceruk leher Kiara.

"Lepas Dendra! PAPA TOLONG!!!!!!" teriak Kiara seolah Dendra adalah seorang yang akan mencelakainya. Dendra hanya terkekeh ringan.

"Lo udah seutuhnya milik gue Kiara," Dendra dengan cepat merubah posisinya, menjadi menindih tubuh mungil gadis itu. Membuat Kiara menelan selivanya susah payah.

"L-lom-mau n-ngapain?"

Dendra tidak menjawab, lelaki itu malah menyerang Kiara dengan ciumannya yang kasar, "Mphhhh!!!" Kiara terkejut setengah mati mendapat serangan mendadak itu dari Dendra. Jantungnya juga berpacu sangat cepat.

Dendra melepas ciumannya, "Tetap dikamar ini atau gue bakal bua lo gak bisa jalan!" ancam Dendra dengan senyum iblisnya.

TBC!!!!!!!!

13. Malam Pertama

Happy Reading!!!!

"Lepas Dendra! PAPA TOLONG!!!!!!" teriak Kiara seolah Dendra adalah seorang yang akan mencelakainya. Dendra hanya terkekeh ringan.

"Lo udah seutuhnya milik gue Kiara," Dendra dengan cepat merubah posisinya, menjadi menindih tubuh mungil gadis itu. Membuat Kiara menelan selivanya susah payah.

"L-lo mau n-ngapain?"

Dendra tidak menjawab, lelaki itu malah menyerang Kiara dengan ciumannya yang kasar, "Mphhhh!!!" Kiara terkejut setengah mati mendapat serangan mendadak itu dari Dendra. Jantungnya juga berpacu sangat cepat.

Dendra melepas ciumannya, "Tetap dikamar ini atau gue bakal buat lo gak bisa jalan!" ancam Dendra dengan senyum iblisnya.

Jantung Kiara benar benar berdetak tidak karuan saat mendengar ucapan Dendra dengan nada sensual dan senyuman iblis itu, sialnya lelaki itu terlihat semakin tampan sekarang.

"Jawab," ucap Dendra lagi.

"G-gue t-tetap d-disi-ni," jawab Kiara terbata bata, sialan ingin rasanya Kiara meninju wajah tampan Dendra hingga lelaki itu tak sadarkan diri.

Dendra mengangguk, lelaki itu kemudian melepaskan tindihan nya dan berbaring disebelah di sebelah Kiara. Kiara

akhirnya bisa menarik napasnya lega saat Dendra sudah menjauh darinya.

Dendra memejamkan matanya, hari ini sangat melelahkan. Niat Dendra hari ini Ia ingin mendapatkan haknya sebagai suami untuk melepas penatnya setelah pernikahan. Namun lelaki itu membatalkan niatnya, saat melihat reaksi Kiara yang baru dipeluk saja sudah teriak. Apalagi nanti sewaktu Dendra meminta haknya, bisa heboh satu gedung karena teriakan Kiara.

Kiara yang masih gugup, memberanikan diri menolah kesamping. Dimana di sana terlihat Dendra yang sudah tertidur dengan tenang. Wajah lelaki itu sangat menggemaskan jika sedan tertidur pikir Kiara. Namun suatu pikiran lain terbesit dalam benaknya.

GUE HARUS KABUR!

Batin Kiara, perlahan gadis itu bergerak bangun dari tempat tidur.

Merasa ada pergerakan disebelahnya Dendra pun terbangun dari tidurnya, dan terlihatlah sang istri yang sedang mencoba kabur darinya. Dengan sigap lelaki itu menarik tangan Kiara, membuat gadis itu kembali terpental ke atas kasur. Dan lelaki itu langsung menindih tubuh istrinya lagi.

"Gue bilang tetep disini!"

"I-ini gue disini! Gue g-gak kemana mana!" Sialan, bisa bisanya ditengah situasi seperti ini Kiara merasa gugup.

"Bohong!"

"Gue serius! Gue gak kemana mana!"

"Itu tadi lo mau kabur kan?" ya, tebakan Dendra seratus persen benar. Namun sebisa mungkin Kiara harus mengelak dan mencari alasan yang logis.

"E-enggak! G-gue mau ke emm, AA MINUM YA MINUM!" ucap Kiara sembari menampilkan deretan giginya.

"Air minum ada di nakas sebelah gue, kenapa gak minta lolong? Mendadak gak bisa ngomong?!"

"Lo tidur tadi, g-gue gak enak ba-bangunin!"

"Mau coba bohongin gue?" Dendra tertawa remeh. "Gue bukan manusia bodoh Kiara! Dan sekarang karena lo coba kabur, lo harus dapet hukuman!"

"GUE GAK KABUR ISS!" teriak gadis itu di depan wajah Dendra. Lelaki itu tidak menanggapi, malah sekarang tangannya memeluk Kiara erat. Dengan posisi lelaki itu masih menindih tubuh Kiara.

"Dendra b-berat," cicit gadis itu takut takut.

"Biarin gini, takut lo mau kabur lagi!" ucap Dendra sembari mencari posisi ternyaman di dada Kiara.

"Gue gak kabur lagi janji! Sekarang jauhan berat!"

"Gue gak percaya sama lo!"

"Dendra!"

"Hmm,"

"Dendra berat," ucap gadis itu lagi.

"Hmmm,"

"Dendra, lo berat banget! Gue gak bisa napas ini,"

"Hmm,"

"Dendra,"

"Ck! Lo terlalu banyak bacot!" Dendra menegakkan kepalanya, menatap manik mata Kiara dalam. Membuat gadis itu ketakutan.

"Y-yaudah iya boleh, g-gak berat kok," ucap Kiara mengalah, takut takut Dendra marah dan berujung berbuat sesuatu yang *iya iya.*

"Udah gak mood!" Ketus lelaki itu.

Kiara menghembuskan napasnya kesal, "Terus sekarang mau lo apa?" Kiara bersumpah akan mengutuk dirinya sendiri karena telah melontarkan pertanyaan itu pada Dendra.

Dendra tersenyum penuh arti, "Yakin nanya gue mau apa?" goda Dendra. Dendra mulai mengangkat wajahnya dan mendekatkannya ke arah Kiara. Lelaki itu menciumi leher Kiara, sesekali lelaki itu menghisapnya kuat membuat gadis itu melenguh saat merasakan sensasi hangat dari mulut Denda.

"Enghhh, l-lo mau a-apa lagi?" tangan Kiara meremas rambut Dendra, membuat lelaki itu menghentikan aksinya.

"Mau minta hak suami boleh?"

"T-tapMPHHHHHH!!!!!!!" Dendra langsung membungkam mulut Kiara dengan mulutnya. Lelaki itu mencium Kiara dengan rakus, Dendra menjilat, melumat, dan sesekali menggigit bibir ramun Kiara. Gadis itu mencoba melepas

ciumannya dengan memukul pelan dada bidang Dendra namun tidak ada hasilnya.

"Ahhh, mphhh!!!" Desahan kecil lolos dari mulut Kiara saat lidah Dendra menerobos masuk kedalam mulutnya, sensasi hangat, nikmat, yan diberikan oleh Dendra begitu memanjakan Kiara. Membuat perlahan gadis itu pasrah, dan menikmati ciuman suaminya.

Tangan Dendra sudah menjalar meraba tubuh Kiara dengan sensual, lelaki itu melepas ciumannya sejenak dan segera menyikap piama yang digunakan Kiara, kemudian lelaki itu kembali mencium bibir Kiara dengan rakus.

"Ahhh, nghhhh," desahan demi desahan lolos dari bibir Kiara saat tangan Dendra meremas pelan buah dadanya.

"Nghhhh," tubuh Kiara menggeliat, merasakan kenikmatan saat Dendra mengelus dan sesekali memainkan buah dadanya.

Dendra melepas ciumannya dan beralih menatap manik mata Kiara dengan lekat, "Boleh?" tanya lelaki itu seolah meminta ijin, tangan Dendra sudah bersiap untuk melepas celana tidur Kiara.

"T-tapi Dendra, g-gue masih s-sekolah!" ucap Kiara terbata bata, dosa sebenarnya dia menolak keinginan sang suami. Namun apa boleh buat, posisi Kiara saat ini sangat membingungkan. Walaupun gadis itu sudah berstatus sebagai istri. Namun disisi lain, Ia juga masih berstatus pelajar.

Dendra mengangguk, "Oke, gak masalah gue paham. Gue bakal tunggu lo siap." Ucap Dendra bijak seraya tersenyum. Namun Kiara belum bisa bernapas lega.

"Tapi, boleh gue minta sesuatu?" tanya lelaki itu.

"A-apa?"

"Bales ciuman gue sekali aja," pinta Dendra manja.

"T-tapi gue gak bisa!"

"Pelan pelan aja, kaya gue tadi mau ya?"

"Tapi lo janji mau nunggu gue lulus sekolah dulu ya?" tanya gadis itu memastikan.

"Iya,"

"Makasih," ucap gadis itu tulus.

"Sekaran cium," pinta Dendra manja, Kiara heran lelaki itu cepat sekali mengganti sifatnya, yang tadi mendominasi dan menakutkan, sekarang berubah manja dan menggemaskan.

Kiara mengangguk dan mulai mengalungkan tangannya di leher lelaki itu. Dan dengan senang hati Dendra mulai mencium dan melumat bibir Kiara dalam, yang dibalas lumatan yang sama oleh Kiara.

****

Pagi ini Dendra mengantar Kiara ke rumah gadis itu. Tujuannya adalah untuk mengambil beberapa pakaian dan barang barang yang akan dibawa Kiara tinggal di rumah keluarga Dendra. Ya, setelah bergelut dengan segala pikirannya akhirnya Kiara menyetujui, setelah menikah Ia akan tinggal di rumah Keluarga Dendra.

Saat memasuki rumah Kiara terlihatlah di sofa ruang tamu, Ada Ghana dan Ken yang sedang asik bermain ponselnya

masing masing. Mereka bahkan tidak menyadari kehadiran Dendra dan Kiara.

"Mau ngapain?" tanya Dendra pelan saat kiara berjalan mengendap mendekati kedua adiknya.

"Mau kagetin," ucap Kiara setengah berbisik, dan terus berjalan mengendap mendekati Ghana dan Ken. Sedangkan Dendra hanya mendengus malah melihat tingkah kekanakan istrinya.

Kiara terus berjalan mengendap, hingga tibalah gadis itu dibelakang sofa besar tempat Ghana dan Ken bersantai sambil bermain ponsel, Kiara tersenyum licik saat kedua adiknya itu belum juga menyadari kehadirannya.

"Satu,"

"Dua"

"Ti~WAAAAAAAAAA!!!!!!!!"

"EH KUCING, KECOA, PLATIPUS NGANGKANG!"

"MAMAAAAAAAA!!!!!!!!!"

Ponsel Ghana dan Ken terbang entah kemana kedua lelaki itu kaget karena teriakan Kiara, dan Kiara juga terkejut bukan main saat seseorang menepuk pundaknya dari belakang. Sial niat Kiara adalah mengagetkan, tapi malah ikut kaget sendiri.

Kiara mengelus dadanya, gadis itu menarik napasnya menetralkan detak jantungnya. Saat menoleh kebelakang untuk melihat siapa pelakunya, Kiara menggeram kesal saat tau Dendralah orang yang dengan sengaja menepuk pundaknya.

"Ngapain sih, gue kaget bego!" maki gadis itu, Dendra hanya menaikkan bahunya acuh kemudian duduk di sofa ruang tamu rumah Kiara.

"Heh, Pasutri gila! Orang masuk rumah itu salam dulu kek, dateng dateng malah ngagetin!" ucap Ghana kesal.

"Iya kakak mah!" jawab Ken setuju.

"Siapa suruh gak dengar kakak dateng," jawab Kiara acuh.

Ghana memutar matanya malas, kakaknya tetaplah kakak yang jahil dan menyebalkan. Namun bukan Ghana namnya kalau tidak punya cara membalas perbuatan jahil Kiara.

"Eh btw kak!" panggil Ghana saat Kiara sudah duduk di sofa sebelah Dendra.

"Apa?"

"Gimana malem pertamanya? Lancar bos?" goda Ghana, pada kakaknya.

"Lancar pala lo! Belum juga gue apain, udah teriak duluan!" jawab Dendra, membuat Kiara melotot sempurna. Sedangkan Ghana, mencoba menahan tawanya.

"Apan sih!" Kiara menggeplak tangan Dendra, dengan wajah semerah tomat segar karena malu.

"Wah, berati keponakan gue belum di buat dong?" Ghana merubah raut wajahnya menjadi serius. "Padahal gue udah pingin banget gendong ponakan!"

"Lo aja yang buat sono!" ucap Kiara malas.

"Kapan? Ayo!" jawab Ghana semangat.

"Sama pacar lo lah, masa iya sama bini gue panjul!" Dendra langsung memeluk Kiara, miliknya adalah miliknya tidak boleh disentuh oleh orang lain. Sedangkan Kiara merasa lucu dengan tingkah Dendra saat ini, yang seperti seorang anak yang tengah menjaga mainannya.

"Ya maksud gue kapan? Sekalian cariin mamanya!"

"Heh! Lo kecil- kecil otaknya mesum banget heran!" Kiara melempari wajah Ghana dengan bantal sofa.

"Ini kalian ngomongin apa sih? Ken gak paham," pertanyaan Ken membuat ketiganya terdiam. Mereka tidak sadar sudah menodai seorang anak polos sekarang.

TBC!!!!

Follow ya, makasiii

14. Belum terbiasa

Happy Reading!!!!!

Kiara kini telah berada di rumah kelarga Dendra. Hari sudah malam, setelah mengantar Kiara mengambil beberapa barangnya di rumah. Kedua pasangan itu memutuskan langsung pulang ke rumah Dendra. Kiara sedang menyusun bajunya di lemari besar yang berada di kamar Dendra. Saat sedang asik menyusun baju, seseorang keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk kecil yg menutupi bagian bawa tubuhnya.

Dia adalah suami Kiara, Dendra Ghani Ardiansya. Kiara segera mengalihkan pandangannya, jujur saja gadis itu masih susah untuk menerima bahwa dirinya harus berbagi kamar dengan orang lain. Karena pada dasarnya Kiara sejak kecil, sudah menanamkan prinsip bahwa kamar adalah privasinya dan tidak boleh dimasuki siapapun tanpa ijin termasuk orang tuanya.

Namun sekarang sepertinya Kiara harus membiasakan diri harus berbagi kamar dengan lelaki yang kini berstatus sebagai suaminya.

Dendra mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil, kemudian lelaki itu mendekati istrinya yang saat ini tengah menyusun baju di lemari besar yang ada di kamarnya.

"Baju gue mana?" tanya lelaki itu.

Kiara mengerutkan dahinya, "Ya dilemari lah," jawab gadis itu acuh.

"Kok gak disiapin?"

"Ambil sendiri aja sih, manja banget." Ucap gadis itu sambil masih sibuk menyusun bajunya dilemari.

"Terus gunanya gue punya istri apaa?"

"Emang kalo punya istri, semuanya harus di layanin gitu?"

"Itu kan kewajiban lo,"

"Dih ogah!" jawab Kiara tidak peduli.

Dendra mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian berjalan mengambil ponsel yang berada di atas kasur. Kiara masih sibuk merapikan baju - bajunya namun tetap sempat memperhatikan tingkah laku sang suami. Lelaki itu kembali mendekati Kiara sembari menelpon.

"Halo," ucap Dendra pada orang diseberang sana.

"....."

"Malam, Ma. Iya ini Kiara gak mau nurut sama aku," adu Dendra pada orang yang sedang berada dalam sambungan ponselnya. Sedangkan Kiara langsung menoleh bingung ke arah Dendra.

"....."

"Iya, gak tahu tuh. Ngebantah mulu dari tadi."

"....."

"Iya Ma marahin tuh! Masa sama suami gak nurut!"

"....."

"Iya Ma," Dendra menyudahi percakapannya, dan menyodorkan ponselnya pada Kiara.

Kiara menatap ponsel itu dengan bingung, "Siapa?"

"Udah ambil aja," Kiara memutar matanya malas, kemudian mengambil ponsel Dendra dengan malas. Gadis itu kemudian menempelkan ponsel Dendra di telinganya.

"Hal~"

"KAMU ITU UDAH MAMA KASI TAU, KAMU HARUS NURUT SAMA SUAMI!!!!!!"

"Awhh," Kiara melotot, dan segera menjauhkan ponsel itu dari telinganya. Gadis itu jelas tahu bahwa teriakan itu datang dari Mamanya Ana.

"KIARA KAMU DENGAR MAMA GAK SIH?!"

"Iya, Dengar Ma."

"KAMU ITU HARUS JALANIN KEWAJIBAN KAMU SEBAGAI ISTRI!!"

"Iya MA, Iya Kiara paham."

"*KALO PAHAM GAK USAH NGEBANTAH DENDRA TERUS!! KASIAN DIANYA!!"*

"Iya Ma, Kia janji engga ngebantah suami lagi." Jawab Kiara pasrah.

"*AWAS AJA MAMA DENGER KAMU NGEBANTAH LAGI!!!!!!"*

"Ptfhh, iya Ma!" Kiara menghembuskan napasnya kesal.

TUT!

Mama Ana, mematikan sambungan teleponnya sepihak. Kiara segera menoleh ke arah Dendra yang kini sedang

berusaha menahan tawanya. Kiara melempar ponsel itu kembali pada pemiliknya.

"Ngadu mulu lo kambing!" maki Kiara pada Dendra kesal, pasalnya Mamanya selalu saja lebih membela menantu kesayangannya dari pada anak kandungnya sendiri.

"Heh! Mulutnya! Suami sendiri dikatain kambing!"

"Bodo!"

"Iya, lo emang bodo," jawab Dendra jahil.

"Lo emang ngeselin banget ya, dari kemarin?! Ada dosa apa gue dikasi suami modelan lo!"

"Kayak gini juga banyak yang ngantri jadi istri gue!" ucap Dendra percaya diri.

"Itu karena di depan publik lo itu kerjaannya pencitraan doang bego! cobak kalau pada tau sifat asli lo, pada amit - amit itu antrian!"

"Jaman sekarang engga ada yang mentingin personality! Yang penting good looking, ya gas aja." Ucap Dendra, ya memang kenyataannya taraf ukur seseorang mencari pasangan di jaman sekarang adalah good looking kan? Bukan personality.

"Kalo gue sih mending personality, tapi tetep good looking!"

"Kaya gue kan? Gue kan paket lengkap!" sahut Dendra percaya diri setengah mati, membuat Kiara memutar mataya malas.

"Yang kurang lengkap dari lo cuma satu Dendra,"

"Waduh apaan tuh?"

"Tebak,"

Dendra terdiam dan mulai berfikir sejenak, "Ganteng udah, berbakat udah, kaya juga udah. Apalagi gue kurangnya?" gumam Dendra yang masih bisa didengar oleh Kiara. Gadis itu mencebikkan bibirnya, baru mengetahui sifat suaminya yang ternyata memiliki tingkat kepercayaan diri yang luar bisa tinggi.

"Gue kurang hot ya?" tanya Dendra, Kiara menggeleng.

"Segitu udah cukup,"

"Kurang tinggi?" Kiara masih menggeleng.

"Bahkan lo lebih tinggi dari Ghana,"

"Serivis gue kurang memuaskan?" tanya Dendra menggoda sembari menaik turunkan alisnya.

"Gue bukan kendaraan yang perlu diservis!" kets Kiara, malas meladeni otak mesum Dendra.

"Terus apa sih yang kurang? Gue udah komplit!"

"Mau tau?" tanya Kiara sembari menyudahi kegiatan menyusun bajunya dan menoleh kearah Dendra, yang kini menatapnya dengan penasaran.

"Apatuh?"

"Kurang Akhlak! Bhawhawhawha!!!!!!" jawab Kiara sembari membuyarkan tawanya.

"Sialan Lo!" Dendra langsung menyerang istrinya dengan pelukan erat, dan angan lupakan Dendra yang masih menggunakan handuk kecil saja di pinggangnya.

Keduanya berpelukan erat, hingga terjatuh diatas kasur dan berguling - gulingan disana dengan Kiara yang masih saja tertawa. Setelah merasa lelah, keduanya sama - sama terbaring dengan terlentang di atas kasur dengan napas yang masih memburu.

"Capek anjir!" ucap Kiara sambil sesekali mengatur napasnya.

"Sama,"

"Kita kayak anak kecil ya? Jijik banget gue!" Kata Kiara sambil bergidik ngeri.

"Lo sih lagian, pake acara ketawa gue kan jadi gemes!"

Kiara bangkit dari tempat tidur, hendak melanjutkan pekerjaan melipat bajunya yang sempat tertunda. Sedangkan Dendra, lelaki itu sekarang malah memejamkan matanya.

Tok! Tok!

"Kiara! Dendra!"

Panggilan dan suara ketokan pintu membuat Kiara kembali menghentikan kegiatannya. Gadis itu berjalan ke arah pintu kamar dan segera membukanya. Terlihatlah dibalik pintu ada Danindira yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Ada apa Kak?" tanya Kiara sopan.

"Disuruh turun makan malam sama Bunda!" ucap Danindira.

"Ohh iya - iya kak, bentar lagi Kia turun."

"Dendra mana?"

"Itu lagi rebahan kak," tunjuk Kiara ke arah Dendra yang belum berpakaian yang tengah tertidur di atas kasur.

"Bangunin gih, aku kebawah duluan ya!"

"Iya kak," Danindira mengangguk dan berlalu menuju lantai bawah menuju meja makan. Sedangkan Kiara kembali masuk kedalam kamar untuk membangunkan suaminya.

"Dendra," ucap Kiara sembari menggoyangkan pelan tubuh Dendra. Namun tidak ada sahutan dari lelaki itu.

"Dend,"

"Dendra ihh! Bangun!!!!"

Lelaki itu hanya melenguh pelan dan malah berbalik badan menjadi memunggungi Kiara.

"Dendra bangun, makan malam dulu!"

"Nghhh, entar lagi!" ucap Dendra tanpa membuka matanya.

"Bangun dulu, entar lanjut lagi tidurnya!"

"Lima menit lagi.."

"Dendra jangan sampe gue nelpon Papa, bilang minta cerai ya!" ancam Kiara, baru saja satu hari resmi menjadi seorang istri sudah membuatnya lelah.

"Iya - iya sekarang bangun," Dendra menegakkan tubuhnya, sembari mengumpulkan kembali nyawanya. "Siapain baju gue, istri!" titah Dendra.

Kiara mendengus kesal, "Iya sekarang gue siapin!" jawabnya pasrah.

****

Kiara dan Dendra berjalan beriringan menuruni anak tangga menuju meja makan, dan terlihat dimeja makan sudah ada Danindira, Bunda Adiba, dan Ayah Dandi sedang menikmati makan malam. Kiara dan Dendra segera berjalan ke meja makan, dan duduk bersebelahan.

"Lama amat kalian berdua," cibir Ayah Dandi pada dua pasangan muda itu.

"Dendra susah banget dibangunin Yah," adu Kiara pada ayah mertuanya itu, sontak semua terkekeh geli karena pengaduan Kiara.

"Bangunin gak ada lembut - lembutnya sih!" ucap Dendra membela diri.

"Enak aja, itu gue masih halus ya cara banguninnya. Belum gue gebug lo pake tongkat baseball!"

"Anjir kejam amat Istri gue!" Ujar Dendra sembari berekting tersakiti, sembari mengelus dadanya lebay. *Dasar aktor!*

"Bodo!" seketika meja makan rumah keluarga Ardiansyah menjadi ajang adu mulut oleh pasangan muda ini, membuat Bunda Adiba, Ayah Dandi, dan Danindira tertawa.

"Udah - udah kalian itu ribut terus kerjanya!" lerai bunda Adiba.

"Lagian kamu sih, Dendra! Kamu kalau tidur kan emang kebo!" ucap Danindira membenarkan.

"Kok kakak malah belain Kiara sih?"

"Ya karena kenyataannya kamu emang kebo kalo tidur!"

"Ngeselin!" ucap Dendra, lelaki itu mencebikkan mulutnya dan melipat tangannya di depan Dada.

"Udah kalian makan gih, ini udah malem!" kata Bunda Adiba, kemudian berlalu membawa beberapa piring kotor kembali ke dapur.

"Iya Bunda," kata Kiara.

Kiara mulai menyendok nasi dan beberapa lauk untuknya, saat gadis itu menoleh ke arah sang suami terlihatlah Dendra yang masih dalam mode ngambeknya.

"Stttt, bujukin gih!" ucap Danindira berbisik kearah Kiara, gadis itu membuang napasnya kesal kemudian menoleh ke arah Dendra lagi.

"Mau makan apa?" tanya Kiara.

"Gak lapar," jawab Dendra tanpa ada niat menatap Kiara.

"Gue ambilin ya?"

"Hmm," gumam Dendra, sedangkan Ayah dan Danindira hanya terkekeh geli melihat interaksi keduanya. Kiara kemudian mengambil nasi dan beberapa lauk untuk suaminya itu. Kemudian gadis itu meletakan piringnya di hadapan Dendra.

"Kamu kapan balik ke LA, Nin?" tanya Ayah Dandi pada putrinya Danindira.

"Sepertinya masih lama Yah. Soalnya kemarin Arivin telpon, dia mau pulang ke Indonesia sekalian jemput aku!" jawab Danindira.

Arivin Erganantо, lelaki tampan berdarah campuran Inggris dan Indonesia. Suami dari Danindira, keduanya sudah menikah sekitar Tiga tahun yang lalu dan kini sudah memiliki seorang putra tampan berumur dua tahun bernama Ervandi.

"Wah serius Kak? Kangen banget gue sama Er!" kata Dendra sembari mengunyah makanannya.

"Iya dia udah lama gak pulang ke Indonesia." Kata Ayah Dandi.

"Aku belum tah sih, Er ikut atau enggak." Jawab Danindira.

Sedangkan Kiara mendengar nama Arivin merasa teringat sesuatu.

TBC!!!!!!!

Baik kan aku doble up? Aku masih ada 1 draf lagi, kalu mau di up hari ini kasi aku 3 vote dan 2 commen makasi

15. Perdebatan Tiada Henti

HAPPY READING!!!

Kiara dan Dendra kini sudah berada dikamar mereka, sehabis makan malam tadi Kiara langsung pamit ke kamar duluan karena harus mengerjakan tugas sekolahnya. Karena mulai besok Kiara sudah kembali bersekolah seperti biasa setelah cuti untuk pernikahannya.

Kiara kini tengah berada di meja kerja Dendra untuk mengerjakan tugasnya, dan Dendra sedang sibuk untuk menyiapkan beberapa barang yang akan lelaki itu bawa untuk keperluannya di lokasi syuting besok. Karena mulai besok Dendra juga sudah mulai beraktifitas kembali.

"Kiara," panggil Dendra dan namun Kiara sama sekali tidak menyahut ataupun menoleh ke arahnya.

"Kiara," panggil Dendra sekali lagi.

"Kiara,"

"KIARA!!!!" terik Dendra akhirnya, karena Kiara sama sekali tidak menjawab panggilannya.

"Apasih, gak usah teriak teriak!" ucap Kiara tanpa menoleh, gadis itu masih fokus mengerjakan tugas matematikanya.

"Lo denger gak sih, gue dari tadi manggil?" tanya Dendra kesal. Kiara menoleh sekilas kemudian kembali melanjutkan tugasnya.

"Denger," jawab gadis itu acuh.

"Terus kenapa gak jawab?"

"Males lagi buat tugas,"

Dendra berjalan menghampiri istrinya itu dengan berdecak pinggang, "Bantuin gue siapin keperluan buat ke lokasi syuting besok!" titah Dendra tegas.

"Gak ah,"

"Kiara, gue gak suka dibantah!" tegas Dendra.

"Siapin aja sendiri sih, lo gak liat gue sibuk?" kesal Kiara, Ia memelototi Dendra dengan galak. Kiara paling tidak suka diganggu kalau sudah fokus mengerjakan tugasnya.

"Gunanya gue punya istri apa?"

"Itu terus dari tadi! Itu terus! Gue juga punya urusan dan kerjaan gue sendiri Dendra! Kerjaan gue bukan cuma jalanin perintah lo doang!"

"Tapi itu kewajiban lo sebagai istri!" jawab Dendra tidak mau kalah.

"Tuan Suami Dendra, gue mohon pengertiannya sekali aja. Tugas gue buat besok banyak banget! Jadi lo siapin keperluan syuting lo sendiri dulu okay?" tanya Kiara memelas ke pada sang suami.

"Emang itu tugas engga bisa dilanjutin entar ya? Lebih penting itu tugas dari ada suami lo emangnya?" Dendra masih tidak mau mengalah, lelaki itu akan terus mendebat sebelum mendapatkan apa yang Ia mau. Ya, itu adalah sifat alami Dendra.

"Tapi Dendra, tugas gue banyak banget! Ini udah malem, gue gak mau lembur buat tugasnya. Besok juga gue sekolahnya pagi!"

"Oke kalau lo gak mau bantuin, gue telepon Mama lagi! Gue aduin anaknya gak pernah nurut sama suaminya!" ucap Dendra mengancam pada Kiara.

"Astaga cepu banget sih jadi cowok!" jawab Kiara kesal.

"Karena lo harus digituin dulu, baru nurut!"

Kiara menghembuskan napasnya kesal, "Oke, oke gue bantuin!" ucap Kiara Akhirnya mengalah, karena kalau menghadapi Dendra pasti lelaki itu tidak akan mau mengalah.

"Nah, gitu dong dari tadi! Jadi gue gak buang tenaga buat berdebat!" sahut Dendra tengil membuat Kiara semakin kesal, dengan tingkah lelaki itu.

"Bodo amat!"

Kiara membantu Dendra menyiapkan segala keperluan yang akan lelaki itu bawa untuk ke lokasi syuting film barunya. Mulai dari baju baju, sepatu, dan beberapa barang barang lainnya. Barang elektronik seperti power bank, I-pad, laptop dan juga headset untuk Dendra.

Tidak lupa juga Kiara menyiapkan beberapa vitamin, dan obat mag dalam tas Dendra. Karena yang gadis itu tahu dari Bunda mertuanya, suaminya ni memiliki penyakit mag yang lumayan kronis.

Setelah hampir 30 menit membantu Dendra menyiapkan segala perlengkapannya, akhirnya semuanya selesai juga.

Jam sudah menunjukan pukul 22.30 WIB, sedangkan tugas Kiara belum selesai bahkan masih banyak sekali yang belum dikerjakan. Mulai dari tugas matematika, biologi dan Bahasa Indonesia.

"Duh, udah malem. Tugas gue masih banyak banget lagi," keluh Kiara seusai melihat jam dinding.

"Ya, kerjain, kalau mengeluh doang gak bakalan selesai juga kan itu tugas." Ucap Dendra santai, lelaki itu kemudian berjalan ke arah kasur dan berbaring di sana.

"Tugas gue gak selesai juga karena lo, kambing!" umpat Kiara.

"Dari pada marah marah, mending sekarang lo kerjain tugas lo!" ucap Dendra menyarankan, Kiara menarik napasnya dalam. Gadis itu berharap semoga tugasnya yang banyak itu dapat Ia selesaikan malam ini juga, kalau tidak dapat dipastikan Kiara akan mendapat amukan dari beberapa guru besok.

Dengan berat hati, dan perasaan yang masih sedikit kesal pada suaminya yang bawel itu. Kiara melangkahkan kakinya kembali ke meja kerja Dendra untuk mengerjakan tugasnya. Sedangkan Dendra, lelaki itu sudah tidur dengan tenangnya di atas kasur.

Kiara mengerjakan tugasnya dengan fokus, berharap dapat cepat selesai walau rasa kantuk mulai menyelimuti gadis itu.

******

Waktu sudah menunjukan pukul 02.30 WIB, Dendra perlahan membuka matanya karena merasa tidak ada sang istri disebelahnya. Lelaki itu mendudukkan tubuhnya sembari mengucek matanya untuk mengumpulkan nyawanya. Mata lelaki itu menelusuri ke segala penjuru kamar untuk mencari keberadaan Kiara.

Dan terlihatlah Kiara yang sedang duduk dimeja kerja Dendra, gadis itu masih fokus mengerjakan tugasnya. Dendra merasa sedikit tertegun melihat istrinya itu, apa sebanyak itukah tugas yang diberikan guru itu pada Kiara? Dendra menjadi merasa sedikit bersalah karena terlalu memaksa Kiara untuk membantunya tadi.

Lelaki itu bangkit dari kasur, untuk menghampiri Kiara di meja kerjanya. Lelaki itu menepuk pelan bahu Kiara membuat sang istri menoleh ke arahnya.

"Masih banyak tugasnya?" tanya lelaki itu lembut, sembari mengelus rambut panjang Kiara.

Kiara menggeleng, "Udah tinggal dikit kok, empat soal lagi aja." Jawab gadis itu.

"Tidur dulu yuk, besok dilanjut lagi." Lelaki itu tidak henti memandangi wajah istrinya yang terlihat sangat pucat itu, mungkin karena mengantuk pikirnya. Namun hal itu membuat rasa bersalah Dendra makin besar.

"Engga ah, takut gak sempet besok. Ini udah tinggal dikit kok."

"Tapi ini udah pagi Kiara, nanti lo ngantuk di sekolahnya."

"Hmm, iya deh. Dilanjut besok aja." Kiara menyetujui ucapan Dendra, sejujurnya Kiara juga sudah sangat pusing sekarang, karena memang gadis itu tidak terlalu kuat dengan yang namanya bergadang.

Kiara bangkit dari kursinya hendak berjalan menuju kasurnya. Namun karena terlalu pusing gadis itu tidak seimbang dan hampir saja terjatuh, namun dengan sigap Dendra menahan tubuh Kiara.

"Kenapa?" tanya Dendra khawatir.

"Pusing banget," ucap Kiara lemah, sembari menguap. "Gue emang gak kuat bergadang," lanjut gadis itu.

"Ck! Makanya besok besok bua tugas jangan ke maleman," jawab Dendra sembari berdecak sebal. Lelaki itu lalu mengangkat tubuh Kiara ala Bridal style dan membawanya ke tempat tidur. Kiara hanya pasrah dan tidak menolak, toh juga dirinya sudah tidak sanggup untuk berjalan ke kasur lagi.

Lelaki itu menidurkan tubuh Kiara dengan perlahan, membenarkan posisi bantalnya agar Kiara merasa nyaman. Sebelum akhirnya Dendra ikut merebahkan dirinya disebelah Kiara, dan menarik Kiara ke dalam pelukan hangatnya.

Kiara pun mencari posisi yang nyaman di dada bidang Dendra, sembari membalas pelukan Dendra tidak kalah eratnya.

"Maaf ya, lo jadi bergadang buat tugasnya gara gara gue." Ucap lelaki itu sembari mengusap punggung Kiara sayang.

"Hmmm," jawab Kiara tidak minat, sebenarnya gadis itu masih sedikit kesal dengan Dendra. Namun tidak ada salahnya untuk memaafkan Dendra sejenak, karena jujur saja tidur dipelukan Dendra sangat nayaman bagi Kiara.

"Tidur ya sayang, mimpi indah." Ucap Dendra, lalu lelaki itu mencium kening istrinya dan tertidur bersama.

TBC!!!!!!!

makasih buat vote dan comment di part sebelumnya! hari ini gue mau double up, tungguin aja ya!

16. Keras kepala

HAPPY READING!!!!!

Kiara terbangun dari tidurnya, namun gadis itu merasa aneh perutnya terasa sangat berat. Saat gadis itu menoleh ke arah samping, terlihatlah suami tampannya sedang tertidur sembari memeluknya dari samping. Kiara merasa sedikit canggung, gadis itu dengan perlahan menggeser tangan Dendra yang masih melingkar di perutnya.

Setelah berhasil terlepas dari Dendra, gadis itu langsung menjauh beberapa centi. Kiara melirik jam dinding terlihat waktu sudah menunjukan pukul 06.00 WIB. Rasa kantuk masih menyelimuti Kiara mengingat dirinya tidur saat menjelang pagi.

Kiara hendak bangkit dari tempat tidur untuk menuju kamar mandi, dan segera bersiap untuk sekolah pagi ini. Namun tiba tiba saja Dendra menggeliat dari tidurnya, lelaki itu memeluk Kiara erat membuat gadis itu kembali berbaring dikasur.

Kiara merasa kaget, untung saja gadis itu tidak teriak karena perlakuan mendadak dari Dendra. Gadis itu menoleh ke arah wajah Dendra yang tenang, karena lelaki itu masih tertidur.

"Dendra," panggil gadis itu sembari menepuk pelan pipi suaminya.

"Hmm," gumam Dendra tanpa membuka matanya.

"Bangun dulu Dendra, udah pagi. Gue mau siap siap."

"Lima menit lagi," jawab lelaki itu sembari memeluk Kiara lebih erat, menyembunyikan wajahnya di dada Kiara. Gadis itu menghela napasnya pelan.

Kiara mengelus rambut kecoklatan Dendra dengan pelan, "Dendra, bangun dulu udah pagi gue mau sekolah." Ucap gadis itu.

"Emphh," lelaki itu hanya melenguh mencari posisi nyaman dalam tidurnya.

"Dendra, nanti gue kesiangan sekolahnya. Bangun ya?" Kiara menggeliat mencoba keluar dali pelukan erat Dendra, namun lelaki itu malah membelit tubuh Kiara dengan kakinya membuat gadis itu tidak bisa bergerak.

"Masih ngantuk," gumam lelaki itu, sembari mendongak menatap Kiara dengan wajah memelasnya.

"Lepas dulu ini, gue mau mandi. Nanti lo boleh tidur lagi! Gak bakalan gue ganggu!"

"Tapi gue mau tidur sambil peluk lo," ucap Dendra keras kepala, seperti yang sudah dijelaskan keras kepala adalah sifat alami seorang Dendra Ghani Ardiansyah.

"Yaampun, tobat gue punya suami kelapa batu kayak lo! Nyerah gue tuh!" keluh Kiara, gadis itu sangat lelah menghadapi sikap keras kelapa lelaki ini.

"Makanya diem dulu, bentar lagi doang." Ucap lelaki itu memelas, sembari menampilkan tampang memohonnya pada Kiara.

"Yaudah serah lah, capek lahir batin gue," jawab Kiara pasrah, gadis itu akhirnya ikut memejamkan matanya lagi. Sedangkan Dendra, lelaki itu hanya tersenyum lalu

memeluk istrinya erat. Membenamkan wajahnya di dada Kiara.

Keduanya pun akhirnya kembali ke alam mimpinya masing masing.

****

TOK!

TOK!

"Kiara, Dendra bangun sayang udah siang ini!" suara ketokan pintu dan panggilan dari arah luar oleh Bunda Adiba membuat Kiara terbangun dari tidurnya.

Gadis itu mengucek matanya, pergerakannya masih terbatas karena posisi Dendra masih memeluknya erat. Gadis itu sedikit menggeliat, melihat jam dinding yang sudah menunjukan pukul 06.45 WIB. Gadis itu langsung terkejut dan merubah posisinya menjadi duduk.

"Astaga hampir telat!" ucap Gadis itu sembari menepuk jidatnya.

TOK!

TOK!

TOK!

"Kiara bangun sayang, kamu enggak sekolah?!" suara ketokan pintu dan teriakkan dari Bunda Adiba kembali terdengar dari arah luar.

"Iya Bunda Kiara udah bangun, ini mau siap siap!" jawab Kiara.

"Yaudah bangunin Dendra juga ya sayang! Bunda tunggu dibawah!"

"Iya Bunda!"

Kiara menoleh ke arah Dendra yang masih tertidur, "Dasar kebo!" umpat gadis itu sembari memandangi wajah tenang Dendra.

"Dendra! Bangun!"

"Enghh," jawab lelaki itu kemudian tidur membelakangi Kiara yang sudah kesal setengah mati.

"Kalo gue bangunin ini manusia kebo, gue bisa telat sekolah anjir!" gumam Kiara, "Tapi kalau gak gue bangunin, dia juga bisa telat syuting hari ini." Kiara mempertimbangkan baik baik nasib siapakan yang harus gadis itu pertaruhkan hari ini.

"Ah, bodo ah sekolah gue lebih penting sekarang!" final gadis itu. Kiara kemudian bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan bersiap ke sekolah. Melupakan sang suami yang masih tertidur dengan nyenyak nya.

10 menit berlalu....

Kiara keluar dari kamar mandi sudah lengkap dengan pakaian dan atribut sekolahnya. Gadis itu berjalan mendekati cermin besar yang tegantung di dekat pintu kamar mandi, sembari mengeringkan rambutnya.

Saat Kiara menoleh ke arah kasur, terlihatlah Dendra yan masih tertidur dengan nyenyak nya. Gadis itu kemudian berjalan menghampiri Dendra sembari mengelus dadanya, rupanya semua kesempurnaan yang selama ini Dendra

tunjukan di depan publik. Di balik itu semua, ada beberapa sifat buruk yang lelak itu miliki.

"Dendra, bangun! Udah mau jam tujuh ini!" ucap Kiara sembari menggoyang kuat tubuh Dendra.

"Bentar lagi!' ucap lelaki itu, tanpa membuka matanya. Ini yang sebenarnya kemarin lembur mengerjakan tugas siapa sih, Kiara atau Dendra? Kiara menjadi heran sendiri.

"Dendra udah siang!"

"Lima menit," rengek lelaki itu.

"Lo bangun atau gue siram?" ancam Kiara.

"Coba aja kalau berani," jawab Dendra tidak peduli, oke satu hal ternyata yang belum Dendra ketahui Kiara paling tidak suka di tantang. Kiara mengambil segelas penuh air minum dari nakas dan segera menyiram wajah Dendra dengan air itu.

Byur!

"Anjir!!" lelaki itu langsung terduduk dari tidurnya, dengan kondisi wajah yang basah kuyub.

"Jangan pernah nantangin Kiara!" ucap Kiara sembari tersenyum penuh kemenangan.

"Sialan, untung istri lo!"

"Udah cepet sana siap -siap! Gue mau berangkat sekolah dulu, udah telat ini gara gara lo!" ucap Kiara, gadis itu kemudian berjalan mengambil tas sekolah dan ikat rambutnya. Saat gadis itu hendak membuka pintu kamar,

Dendra dengan sigap melangkah dengan cepat bangun dari tempat tidur dan segera menghadang di depan pintu.

"Mau kemana lo?" tanya Dendra santai.

"Gue mau sekolah! Minggir gue udah siang ini!"

"Siapin dulu baju gue dan keperluan gue yang lainnya, baru boleh berangkat sekolah." Kata lelaki itu santai namun sangat mengesalkan di telinga Kiara.

"Maksud lo apa?" tanya gadis itu mencoba sabar.

"Siapin dulu segala perlengkapan gue," kukuh lelaki itu tidak terbantahkan.

"Tapi Dendra, ini gue kesiangan udah gara gara elo! Siapin aja sendiri gih, gue udah telat engga ada waktu!" tolak Kiara mentah mentah.

"Terserah mau lo telat kek, kesiangan kek! Gue gak peduli itu kewajiban lo sebagai istri!"

Kiara melotot tak terima, "Dendra! Gue mau sekolah minggir! Gue udah siang Dendra, tolong ngerti situasi sekali aja! Jangan egois please!" ucap Dendra memohon pada suaminya.

"Lo itu sekarang istri gue, jadi harus nurut sama gue!" final Denda tegas, lelaki itu kemudian mengunci pintu kamarnya lalu memasukan kunci itu ke kantung celananya. "Siapin semua keperluan gue, gue mau mandi dulu!" kata lelaki itu tengil kemudian bergegas ke kamar mandi. Dengan tidak memperdulikan Kiara sama sekali.

Kiara memandang tubuh Dendra yang mulai menghilang di ambang pintu kamar mandi dengan tatapan sendu, air mata

sudah menggenang di pelupuk mata gadis itu. Dadanya sudah naik turun menandakan gadis itu sangat marah saat ini.

Kenapa begini nasib Kiara? Sangat kejam bukan.

Sudah dijodohkan dan harus menikah di usianya yang masih muda, dan mendapatkan seorang suami yang begitu egois dan keras kepala. Apakah tidak sedikitpun Dendra memikirkan Kiara? Tak terasa air mata sudah mengalir di pipi tirusnya, katakan Kiara cengeng tapi jika kalian yang berada di posisi Kiara apa yang kalian rasakan?

Gadis itu menghapus air matanya, melirik ke arah jam dinding yang kini sudah menunjukan pukul 06.55 WIB yang artinya sepuluh menit lagi Kiara dipastikan sudah terlambat dan tidak diijinkan memasuki sekolah oleh satpam sekolahnya.

Gadis itu menaruh tas sekolahnya kembali, kemudian duduk dipinggir kasur sembari menangis. Gadis itu meremas selimut dengan kuat menahan emosinya.

"Kenapa nasib gue begini banget ya? Punya dosa apa gue sialan?!" umpat gadis itu sembari menangis dengan kencang, tidak peduli Dendra dapat mendengarnya atau tidak. Yang pasti sekaran gadis itu sangat sakit.

TBC!!!!!

Mau up satu BAB lagi, tapi belum ngetik. jadi tungguin aja ya.
kalo engga hari ini berati besok soo SEE YOU!

17. Pertengkaran Rumah Tangga

KALAU SUDAH SELESAI BACA BABNYA BALIK KE SINI LAGI YA!

MENURUT KALIAN SIAPA YANG LEBIH EGOIS?

KIARA?

DENDRA?

COMMENT YA! MAKASIH!

HAPPY READING!

Pukul 07.15 AM WIB

Dendra baru saja keluar dari kamar mandi, dengan menggunakan kaos hitam polos dan celana pendek selutut sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk. Namun saat lelaki itu keluar dari kamar mandi hal yang paling mengejutkan adalah, terlihat istrinya yang sedang menangis sembari menutup wajahnya dengan bantal di atas kasur. Hal itu cukup membuat Dendra khawatir.

Dendra menggantung handuknya, kemudian berjalan menghampiri Kiara yang masih menangis. Ada apa dengan istrinya itu, pikir Dendra.

Dendra mengguncang tubuh Kiara pelan dan halus.

"Hey, Ra. Kenapa?" tanya Dendra, Kiara tidak menyahut.

"Ra," panggil lelaki itu lagi, namun tetap tidak ada jawaban. Dendra sangat merasa khawatir, apakah istrinya sedang

sakit? Tapi beberapa menit yang lalu baik baik saja pikir lalaki itu.

"Ra, lo sakit?" Kiara belum ada niatan menjawab, gadis itu masih menutup wajahnya dengan bantal sembari menangis.

"Hey, Ra jawab gue dulu. Ra,.....Kiara!" Dendra yang merasa sangat khawatir akhirnya menarik paksa bantal yang menutupi wajah Kiara.

Dan terlihatlah wajah sang istri yang nampak kacau, "Kiara, lo kenapa?" tanya lelaki itu.

"GAK USAH DEKET DEKET GUE!" teriak gadis itu didepan wajah Dendra, dada Kiara itu naik turun menandakan bahwa gadis itu dalam keadaan emosi tingkat tinggi.

"Lo kenapa marah marah? Ayo gue anter ke sekolah." Ucap lelaki itu lembut, tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"LO MANUSIA PALING EGOIS YANG PERNAH GUE KENAL DENDRA! GUE BENCI SAMA LO!" Dendra semakin kebingungan, pasalnya baru kali ini lelaki itu melihat amarah Kiara yang sangat meledak seperti ini.

"Lo kenapa, gue ada salah?" Kiara tidak menjawab, gadis itu bangun dari tempat tidur. Mengambil pakaian Dendra yang telah Ia siapkan tadi dan melemparnya tepat ke wajah Dendra. Hal itu membuat Dendra kaget.

"Ra, maksud lo apa?!" bentak lelaki itu pada Kiara.

"Gue udah ngelakuin tugas gue! Udah ngalakuin kewajiban gue, sekarang bawa gue pulang ke rumah Mama! Dan gak usah cari gue lagi!" jawab gadis itu tegas.

"Ra, ngomong apa lo?!"

"Gue masih punya masa depan, gue gak mau punya suami yang keras kepala dan egois kaya lo! Sekarang anter gue pulang, hiks!.....Mama bawa Kiara pulang, Hiks!" gadis itu kembali menangis sembari terduduk dilantai, silahkan kalian katakan Kiara cengeng dan lebay Kiara tidak peduli. Karena jika kalian yang berada di posisi Kiara saat ini pasti sangat merasa terbebani.

Dendra menaruh bajunya yang dilempar oleh Kiara, kemudian lelaki itu berjalan menghampiri Kiara dan segera memeluk gadis itu erat.

"Maaf Ra, gue ada salah ya? Maafin gue." Ucap lelaki itu penuh penyesalan.

"Hiks! Lo dari kemarin egois Dendra! Lo gak pernah mikirin gue, lo selalu mentingin diri lo sendiri! Hiks!" Kiara masih sesegukan, gadis itu mencoba melepas pelukan Dendra namun lelaki itu semakin mengeratkan pelukannya.

"Sttt udah Ra, gue minta maaf. Maaf ya, maaf gue emang egois." Lelaki itu mengusap punggung Kiara mencoba menenangkan istirnya itu.

"Kemarin gue ngalah, dan berujung lembur buat tugas. Sekarang gue harus gak sekolah karena ke egoisan lo? Lo mikirin gue gak sih Dendra?" tanya gadis itu lemah, lelah gadis itu lelah menghadapi ke egoisan Dendra.

"Maaf iya, gue emang egois, ayo bangun dulu siap siap gue anter ke sekolahnya." Ujar lelaki itu lembut, sembari mengelus rambut pajang Kiara dengan sayang.

"GUE UDAH TELAT BEGO! SADAR GAK SIH?!" teriak Kiara kesal, ini sudah telat masa masih mau dianter kesekolah? Pasti sudah tidak diperbolehkan masuk lagi oleh satpam, karena peraturan tentang waktu di sekolah Kiara sangat

ketat bahkan tidak ada toleransi untuk keterlambatan 1 menit pun.

"Maaf Ra, gue gak tau. Harusnya gue gak suruh lo siapin keperluan gue tadi. Maaf gue salah." Ucap Dendra dengan penyesalan luar biasa. Lalaki itu sangat menyesali sifat egoisnya kali ini, dia tidak tahu kalau sifatnya itu sudah sangat merugikan Kiara.

"Sekarang baru nyesel lo? Hah?! Tadi kemana brengsek?" umpat Kiara kasar.

"Maaf," hanya satu kata itu yang dapat Dendra ucapkan, lelaki itu mengaku dari kemarin dirinya emang terlalu egois.

"Maaf gak akan bisa ngembaliin waktu! Udah telat! Basi!" Kiara kesal, gadis itu mendorong tubuh Dendra agar menjauh darinya.

"Nanti gue telponin pihak sekolah ya? Bilangin lo minta ijin satu hari lagi, biar ga dapat alfa?" kata Dendra lembut.

"Jangan! Gak butuh! Gue udah bilang Mama tadi, dan sekarang biarain gue pergi ke rumah Mama!" Ucap gadis itu galak dan ketus.

"Iya, sana ganti baju dulu. Biar gue anter ke rumah Mama." Dendra mengalah, tak ingin memeperkeruh suasana dengan sikap egois dan keras kepalanya lagi.

"Gak usah di anter, gue bisa sendiri!" tolak gadis itu kasar.

"Gak boleh! Gue gak bakal biarin istri gue pergi sendirian."

"Baru sekarang lo anggep gue istri lo? Tadi gimana? Pas lo larang gue berangkat sekolah, apa lo gak kepikiran gue juga istri lo yang masih sekolah?" Kiara kembali mengungkit

masalahnya. Ya namanya juga perempuan jadi mohon dimaklumi.

"Maaf Ra, gue nyesel maaf."

"Bodo!"

****

Kiara dan Dendra turun ke lantai bawah menuju ke meja makan, disana masih ada Bunda Adiba dan Danindira. Kedua wanita itu memandang Kiara dan Dendra aneh, pasalnya Kiara tidak memakai pakaian sekolah.

"Pagi Bunda, pagi Kak." Sapa Kiara lesu, sembari mencium punggung tangan Bunda Adiba.

"Pagi Bun, Nin." Sapa Dendra juga, kemudian keduanya duduk di kursi yang bersebelahan.

"Kamu kok gak pake seragam sekolah, Ra? Bukannya jadwal kamu sekolah lagi, hari ini ya?" tanya Bunda Adiba. Danindira hanya mengangguk menyetujui ucapan Bundanya.

"Hhftt, gapapa Bun. Kiara ijin sekali lagi aja." Kiara menghela napasnya untuk meredam emosi, gadis itu mengambil sehelai roti dan mengolesnya dengan selai kacang.

"Waduh Bun, konflik rumah tangga ini kayaknya," ucap Danindira sembari terkekeh geli, dengan maksud menggoda Kiara dan Dendra.

Bunda Adiba hanya menggeleng heran, Ibu dua anak itu pastinya sangat mengetahui sikap keras kepala, suka menang sendiri dan egois anak keduanya itu. Dan pasti baru

saja ada hal mengesalakn yang diperbuat Dendra, yang berhasil memancing emosi Kiara.

"Kalian itu sudah sama sama dewasa, sudah berumah tangga. Coba mengerti satu sama lain, jangan mentingin ego sendiri. Berlajar menyelesaikan masalah dengan kepala dingin." Ucap bunda Adiba menasehati anak dan menantunya itu.

"Iya Bun," jawab Kiara dan Dendra berbarengan.

"Bun, katanya sebentar lagi Arivin sama Ervandi mau pulang ke Indonesia jemput aku." Kata Danindira. "Tapi belum tau kapan, Bun." Lanjutnya.

"Wah serius? Udah lama banget Bunda gak lihat cucu sama memantu! Ahh gak sabar Bunda liat Er!" ucap Bunda semangat, sudah empat tahun wanita paruh baya itu terpisah jarak dengan menantu dan cucunya.

Kiara hanya menyimak, gadis itu sudah selesai mengoles selai kacang pada rotinya. Gadis itu menoleh ke hadapan sang suami, kemudian gadis itu menaruh rotinya dipiring sang suami. Hal itu membuat senyuman Dendra mengembang.

"Makasih," ucap lelaki itu tulus.

"Bukan berati gue udah maafin lo." Jawab gadis itu tajam, kemudian mengambil satu helai roti lagi dan kembali mengolesnya dengan mentega karena Kiara tidak suka selai kacang.

"Iya," kata lelaki itu lesu kemudian memakan rotinya.

TBC!!!!

BALIK KE ATAS LAGI BUAT COMMENT LAGI!!!

18. Baikan

HAPPY READING!!!

Kiara dan Dendra kini tengah berada di mobil, sesuai janji tadi Dendra akan mengantar Kiara ke rumahnya. Sejak tadi didalam mobil hening dan sunyi tanpa percakapan membuat Dendra geram sendiri. Lelaki itu harus mencari cara agar Kiara mau bicara padanya.

"Kiara," panggil lelaki itu namun Kiara tidak menyahut.

"Kiara, udah dong nganbeknya. Gue kan udah minta maaf!" ucap lelaki itu frustasi.

Kiara menghela napasnya, gadis itu masih betah untuk mendiami suaminya. "Hmm," gumam Kiara sebagai jawab.

"Ra, maaf masa dendam banget sih sama suaminya?"

"Bodo," jawab gadis itu acuh.

Dendra mengangguk paham kemudian tidak lagi mencoba membuka topik, lelaki itu terus fokus dengan kegiatannya menyetir membiarkan Kiara bergelut dengan pikirannya sendiri.

Merasa tidak ada lagi usaha dari Dendra untuk merayunya gadis itu menjadi kesal sendiri.

"Udah segitu aja usahanya?" tanya gadis itu to the point agar lelaki disebelahnya itu peka.

Lelaki itu menoleh sekilas ke arah Kiara dengan alisnya yang bergelombang, "Maksudnya?"tanya lelaki itu bingung.

Kiara mendengus kesal, gadis itu mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ternyata suaminya itu sangat tidak peka pikir gadis itu. "Gapapa, lupain aja."

Oke sepertinya lalaki itu salah bicara, Dendra bukannya tidak peka dengan apa yang dimaksud usaha oleh Kiara. Hanya saja lelaki itu ingin agar istrinya lebih to the point lagi, dan tidak menggunakan kode kode perempuan. Karena Dendra kurang menyukai hal itu.

"Sebelum kerumah Mama, kita mampir bentar ke restoran bentar ya Ra?" tanya Dendra pada Kiara yang kini masih memasang tampang kesalnya.

"Terserah," jawab gadis itu acuh.

"Gue laper soalnya, Lo laper gak?"

"Biasa aja,"

"Lo mau makan dimana?"

"Terserah,"

"Makan bubur aja mau ya? Masih pagi, gue suka sarapan bubur."

"Terserah,"

Dendra menghela napasnya kasar, lelaki itu sudah kehabisan cara agar Kiara berhenti marah padanya. Namun gadis itu tetap saja tidak luluh sedikit pun, perkenalannya dengan Kiara yang terbilang cukup singkat membuat Dendra kurang mengetahui apa yang bisa membuat Kiara memaafkannya. Sangat sulit berada dalam posisi Dendra saat ini.

"Kiara, udahan dong kamu marah marahnya. Iya iya aku ngaku salah, besok aku gak bakal kayak gitu lagi! Janji!" Ini adalah jurus terakhir yang Dendra punya, dengan mangganti panggilannya dengan 'aku-kamu' mungkin itu akan berhasil membuat Kiara luluh.

Mendengar Dendra mengganti panggilannya dengan 'aku-kamu' membuat hati Kiara menghangat seketika, pipi gadis itu memerah. "Gak usah gombal lo, kambing!" umpat Kiara kesal.

"Udahan marahnya sayang, ya?" ucap lelaki itu memohon.

"Iya iya, besok awas aja kayak gitu lagi! Gue bakal kabur ke rumah Mama." Ancam gadis itu.

"Iya aku janji gak bakal egois lagi!" jawab lelaki itu yakin, membuat Kiara menarik sudut bibirnya.

"Aku pegang janji kamu ya?" tanya gadis itu, dengan sadar gadis itu juga ikut mengganti panggilannya dengan 'aku-kamu'. Hal itu sukses membuat Dendra juga menarik sudut bibirnya.

"Iya, sayang!" Dendra mengambil sebelah tangan Kiara, lalaki itu manggenggam tangan istrinya erat seperti tidak mau kehilangan. "Jangan ngambek lagi ya?" tanya lelaki itu lembut.

"Tergantung, kalau kamu nyebelin lagi. Ya aku ngambek lagi." Jawab Kiara santai. Setelahnya gadis itu baru ingat akan sesuatu, "Btw kamu engga syuting? Katanya hari ini ada jadwal syuting pagi?"

"Aku juga ambil cuti lagi, mau nemenin istri aku ke rumah Mamanya." Ucap lelaki itu sembari tersenyum, kemudian

mencium punggung tangan Kiara yang masih digenggamannya.

Hal kecil yang dilakukan Dendra sanggup membuat jantung Kiara berdebar hebat, manum dengan sekuat mungkin gadis itu menahan debaran di dadanya. "Sok Sweet lo mah ah!" gadis itu menarik paksa tangannya.

Lelaki itu terkekeh kecil, kemudian kembali fokus menyetir.

Sedangkan Kiara, masih mengamati wajah tampan suaminya yang sedang menyetir. Wajahnya tegas, rahangnya kokoh, rambut kecoklatan yang tersisir rapi. Wajah Dendra itu sangat kental dengan darah asia. Iris mata kecoklatan, alis yang tebal, hidung yang mancung dan bibir tipis yang berwarna merah muda alami, karena yang dari Kiara tau suaminya ini tidak merokok karena tidak mau merusak warna bibirnya. Jika dibayangkan Dendra itu, sedikit lagi mendekati sempurna.

Jika dilihat dari postur tubuh, lelaki itu juga memiliki postur tubuh idaman para wanita. Tubuh Dendra cukup berisi sesuai dengan porsinya, tidak kurang dan tidak lebih. Otot otot lelaki itu terpahat dengan pas pada tempatnya. Jangan lupakan dengan dada dan punggung pelukable yang lelaki itu miliki. Tinggi lelaki itu juga sangat ideal, kurang lebih sekitar 180 cm. beda dengan Kiara yang hanya 168 cm.

"Aku tau aku ganteng, tapi ngeliatinya jangan sampai lupa ngedip gitu dong!" Goda Dendra jahil, saat menoleh ke arah Kiara yang secara terang terangan memandanginya dengan tatapan kagum.

Kiara yang ketahuan memandangi Dendra pun langsung salah tingkah, dengan segera gadis itu membuang pandangannya ke arah luar jendela.

"Tingkat percaya dirinya boleh juga ternyata." Cibir gadis itu pada suaminya.

Dendra hanya terkekeh pelan, "Aku kasi tau ya. Kalau jadi aktor atau artis itu harus punya tingkat percaya diri yang tinggi! Itu modal awal yang harus kita punya," ucap lelaki itu memberi tahu Kiara.

"Aku mah boro boro, orang presentasi di depan kelas aja aku masih gemeteran. Apa lagi harus akting depan kamera dan banyak orang! Bisa mati mendadak aku!" apa yang Kiara katakan memanglah kenyataan, gadis itu tidak percaya diri. Pablik speaking gadis itu juga bisa dikatakan tidak bagus, jika birbicara di depan umum Kiara pasti akan gugup.

"Tapi yang aku tau dari Mama, kamu katanya ikut extra teater di sekolah? Gimana caranya kamu menyesuaikannya?" tanya lelaki itu penasaran.

"Aku ikut extra teater karena terpaksa, gak ada extra lain yang aku suka. Aku gak suka olahraga, aku juga gak suka extra yang nguras otak kayak matematika. Makanya aku ikut teater."

"Terus udah pernah tampil?"

"Belum, aku datengnya pas absen doang. Kalau pas mau tampil aku mendingan kabur, karna aku gak mau ikut tampil depan banyak orang!" ucap gadis itu apa adanya.

"Astaga," jawab lelaki itu tidak habis pikir dengan tingkah istrinya.

******

Mobil Dendra akhirnya parkir di sebuah restoran bubur di daerah jakarta. Sesuai yang dikatakan Dendra tadi pada

Kiara, lelaki itu suka makan bubur untuk menu sarapannya. Walaupn dirumah sudah makan roti, tapi menurut Dendra makan roti saja tidak membuatnya kenyang.

Dendra melepas seatbeltnya, "Ayo turun," ajak lelaki itu pada istrinya yang terlihat ragu.

"Ada topi gak?" tanya gadis itu.

"Kenapa?"

"Jawab aja, ada apa enggak!"

"Ada dibelakang," jawab lelaki itu.

"Pake gih!"

"Engga ah, ngapain." Tolak lelaki itu yang langsung mendapatkan pelototan tajam dari Kiara.

"Kamu ngajak aku Dendra! Entar kalau ada fans kamu gimana? Aku gak mau muncul ke publik!" kata Kiara panik, jujur saja Kiara belum siap hati harus muncul ke publik. Hatinya belum siap menerima hujatan dari para fans suaminya itu. Lagi pula Kiara juga masih sekolah, gadis itu tidak mau juga statusnya dengan Dendra terungkap.

"Hftt, iya iya." Lelaki itu mengambil topi dan kacamatanya di tempat penumpang bagian belakang, kemudian memakainya. Lelaki itu menolah ke arah Kiara. "Udah ganteng belum?" tanya lelaki itu jahil.

Kiara tersenyum singkat, tangannya terangkat mengelus rahang tegas Dendra. "Ganteng, ganteng banget! Jangan nyebelin ya, biar gantengnya gak hilang!" ucap gadis itu, dengan tatapan teduhnya.

Dendra menggenggam tangan Kiara yang masih berada di rahangnya, kemudian lelaki itu mengecukpnya singkat. "Kamu juga cantik," puji lelaki itu tulus. Pandangan keduanya terkunci selama beberapa menit, sebelum akhirnya Dendra memutuskannya.

"Ayo makan bubur dulu, laper." Kata lelaki itu, Kiara hanya mengangguk. Kemudian keduanya turun dari mobil menuju restoran bubur untuk sarapan.

TBC!!!!!

AYO JANGAN LUPA DI VOTE DAN COMMENT!

19. Rindu

HAPPY READING!!!!!

Dua bulan berlalu.....

Sejak kejadian di pagi itu hubungan Kiara dan Dendra berangsur membaik, jangan kira ada yang berubah dari sifat keduanya. Kedua pasangan itu masih sama sama egois di segala hal, maka tak jarang perdebatan terjadi antara pasangan suami istri itu.

Dendra masihlah Dendra yang keras kepala, egois dan ingin menang sendiri dalam segala situasi. Namun lelaki itu juga tengah mencoba untuk mengurangi semua sifat buruknya jika dengan Kiara, walaupun sulit tapi setidaknya lelaki itu telah mencoba berubah menjadi lebih baik. Bahkan sekarang Dendra menjadi lebih romantis pada Kiara, lelaki itu akan mendahulukan segala kepentingan Kiara dibanding dirinya.

Sedangkan Kiara, gadis itu sekarang sudah tidak terlalu tertutup pada Dendra. Kiara akan mengatakan secara terus terang apa yang gadis itu suka dan tidak pada Dendra, agar lelaki itu mengerti. Kiara juga mulai menerima posisinya sebagai istri dan mulai melakukan kewajibannya. Seperti bangun lebih awal untuk menyiapkan segala keperluan suaminya, membangunkan sang suami, dan lain lain.

Tentang hubungan keduanya, status antara Dendra dan Kiara masih dirahasiakan dari publik. Mereka benar benar menjaga secara ketat rahasia mereka demi kenyamanan dan keamanan masing masing. Dan jikalaupun nanti hubungan mereka terungkap, setidaknya keduanya sudah memiliki

persiapan yang matang untuk menerima konsekuensinya. Terutama Kiara yang masih berstatus pelajar.

Kiara juga sudah kembali menjalani aktifitasnya sebagai pelajar di bangku menengah atas dengan baik setiap harinya, walaupun kadang tugasnya menjadi lebih berat karena dirinya juga memikul beban sebagai seorang istri. Namun Kiara sudah mulai menerimanya, toh jika mengeluh juga sudah tidak ada gunanya. Kiara selalu mengingat nasehat sang suami jika dirinya merasa lelah dan ingin mengeluh.

"Kalau kamu capek ya istrirahat, jangan ngeluh. Karena kalau kamu ngeluh, capek kamu gak bakak hilang tapi malah semakin bertambah!" kata kata dari Dendra itulah yang menjadi motivasinya menjalani hari harinya dengan semangat. Satu lagi yang Kiara baru tahu dari Dendra adalah, lelaki itu pintar sekali memberi nasehat. Walaupun menasehati dirinya sendiri saja tidak bisa.

Dan untuk Dendra, lelaki itu juga semakin sibuk dengan aktifitasnya sebagai seorang aktor. Ada bebarapa judul film yang harus Dendra bintangi, membuat lelaki itu menjadi jarang pulang kerumah. Seperti hari ini.

Kiara baru saja terbangun dari tidurnya, gadis itu menggeliat meregangkan otot ototnya. Hari ini hari minggu jadi Kiara bebas jika ingin bangun lebih siang, bahkan mertuanya saja tidak mempermasalahkan hal itu. Karena Bunda Adiba tahu Kiara juga perlu bersantai di hari minggu, setelah enam hari harus bersekolah.

Kiara mengubah posisinya menjadi terududuk di atas kasur sembari mengucek matanya, melirik ke arah jam dinding yang menunjukan pukul 08.15 WIB. Gadis itu menengok ke samping tempat biasa suaminya tidur, namun seperti biasa

tempat itu kosong. Sudah seminggu Dendra tidak pulang kerumah, karena kesibukannya di lokasi syuting. Namun biasanya Dendra selalu mengabari Kiara, agar istrinya itu tidak khawatir.

Kiara mengambil ponselnya di atas nakas, kemudian kembali merebahkan tubuhnya di atas kasur. Membuka aplikasi whatsapp untuk mengecek pesan dari Dendra.

Mas Suami

Morning
(07.00 WIB)

Morning too
maaf aku baru bangun.

Iya gapapa
Kamu sehat?

Aku sehat, kamu gimana?

Iya aku juga sehat, sayang!

Kamu kapan pulang?
Aku kangen.....

Kiara mengetik pesan itu sembari menahan sesak didadanya, walaupun baru dua bulan menjadi istri Dendra namun Ia sangat merasa kehilangan karena sudah seminggu lelaki bawel itu tidak pulang kerumah. Tidak dapat

dibohongi juga selama dua bulan ini, Dendra telah berhasil membuatnya jatuh cinta.

Mas Suami

Aku juga kangen sih
Besok pas pulang aku mau minta peluk!

Iya, kapan kamu pulangnya?

Kemungkinan besok sore atau lusa...
Mau video call?

Enggak aku baru bangun jelek!

Kamu cantik, aku kangen.
Mau ya?

Gak ah, udah sana kerja biar cepat kelar
semangat sayang!

Iya iya.
See you sayang..

Kiara menaruh ponselnya sembarang, menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Begini ternyata nasib menjadi istri dari seorang aktor yang terkenal, jarang bertemu dan sering ditinggal.

Jika kalian bertanya tentang hubungan intim suami istri, sesuai yang Kiara katakan gadis itu belum memberikannya

pada Dendra karena Kiara tahu dirinya masih sekolah. Dan Dendra juga sudah mengerti situasi, lelaki itu tidak pernah meminta lebih dari sekedar peluk ataupun cium.

Drt!!!!!!

Kiara hampir sja kembali ke alam mimpinya namun getaran yang berasal dari ponselnya berhasil menyadarkan gadis itu. Kiara mengambil ponselnya dan terteralah nama Tania disana, dengan segera gadis itu menggeser tombol hijau untuk mengangkat panggilan teleponnya.

"Hal-,"

"GOOD MORNING EPRIBADIII TANIA CANTIK DISINI!!!!!!!!!" terdengarlah teriakan cempreng dari sahabatnya itu, membuat Kiara dengan refleks menjauhkan ponsel itu dari telinganya.

Kiara menghembuskan napasnya kesal, baru bangun tidur sudah harus menghadapi ocehan Tania. "Bisa gak, jangan teriak teriak! Gue gak budeg!" jawab Kiara jengkel.

"PAGI PAGI ITU HARUS SEMANGAT KIARA!!!!!! LO PASTI BARU BANGUN YA? ASTAGA UDAH PUNYA MERTUA BANGUNNYA MASIH AJA SIANG! MALU NENG MALU!"

Kiara memutar matanya malas, "Bodo amat! Mertua gua aja kagak masalah, napa lo yang rempong njir!"

"Yih dasar! Btw Ra, ngafe yoks? Mau gak?"

"Gak ah gue mager!" jawab Kiara singkat, malas sangat malas. Hari ini Kiara hanya ingin dirumah menghabisan waktunya dengan tidur dan memainkan ponsel.

"Ayo lah Ra! Temenin gue! Mau ya?"

"Iya iya bentar! Gue mau mandi sama dandan dulu!" gagal sudah rencananya untuk rebahan seharian, sebenarnya Kiara bisa menolak tapi Tania pasti akan menerornya seharian. Jadi cari aman mending temenin aja.

"See you caf Frazella ya!"

TUT!

Kiara menghembuskan napasnya kesal, dengan terpaksa gadis itu bangun dari tempat tidurnya menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

30 menit berlalu.....

Kiara kelar dari kamanya, gadis itu mengguakan hoodie berwarna hitam milik Dendra yang kebesaran ditubuhnya dan mengunakan celana jeens sedengkul. Tidak lupa dengan sneakers warna putih favoritnya.

Wajah gadis itu juga sudah nampak segar, dengan balutan make up alakadarnya dan rambut panjangnya yang sengaja dibuat bergelombang, membuat gadis itu sangat terlihat cantik dan anggun.

Kiara menuruni anak tangga dengan perlahan, terlihat disana ada mertuanya sedang menonton tv di ruang tangah. Kiara menghampiri mereka untuk meminta ijin.

"Bun, Yah." Sapa Kiara sopan sembari mencium punggung tangan mertuanya, selama dua bulan menikah dengan Dendra Kiara sangat disambut baik disini. Mungkin karena perjodohan juga, Bunda Adiba dan Ayah Dandi sangat menyayangi Kiara seperti anak mereka sendiri. Begitu juga

dengan Danindira, wania itu memperlakukan Kiara seperti adiknya sendiri.

"Cantik banget menantu Bunda!" puji Bunda Adiba tulus.

"Hehe makasi bunda!"

"Kamu mau kemana, nak?" kali ini Ayah Dandi yang angkat bicara.

"Kiara mau ijin ngumpul bareng temen, Yah, Bun, boleh?"

"Boleh dong, mau minta temenin Danin sekalian?" tawar Ayah Dandi pada Kiara, gadis itu menggeleng.

"Kiara sendiri aja, Kia pamit dulu Yah, Bun!" pamit Kiara pada keduanya.

****

Kiara dan Tania kini tengah berada di caf Frazella, caf milik Mama dan Papa Kiara. Meskipun sudah sangat lama didirikan namun caf milik keluarga Kiara ini tidak pernah sepi pengunjung. Banyak anak muda bahkan orang tua yang datang kesini untuk sekedar minum, makan ataupun mengerjakan tugas.

"Suami lo, belum pulang?" tanya Tania pada Kiara yang sedang meminum hot coklatnya.

Kiara meletakkan gelasnya kembali di atas meja, "Belum, besok katanya." Ucap Kiara santai.

"Gilak si, hidup lu beneran kayak istri istri artis yang lain! Suaminya jarang banget dirumah hahaha!"

"kebanyakan nonton infotainment lo!" cibir Kiara.

"Tapi serius deh, lo gak kangen apa?" tanya Tania penasaran.

"Menurut lo, kalau ditinggal seminggu gitu kangen gak?"

"Ya kangen lah,"

"Itu kan tau, ngapain nanya lagi!" jawab Kiara jutek.

Tania memutar matanya malas, "Btw, Dendra gak kayak artis artis lain kan?"

Pertanyaan Tania membuat Kiara mengerutkan alisnya bingung, "Kayak gitu gimana?" ucap gadis itu balik bertanya.

"Itu loh, ada artis yang selingkuh sama lawan mainnya di satu sinetron! Abis itu mereka nikah sirih dan istri sahnya gak tau!" oke ucapan Tania membuat Kiara agak kepikiran.

"Jangan nakutin gue lo!" ucap Kiara kesal, sahabatnya ini memang suka sekali menambah beban pikirannya.

"Gue bukan nakutin, gue cuma ngasi tau! Dunia hiburan itu rawan Ra, lo harus lebih hati hati lagi jagain suami lo! Kita gak pernah tau kan, ada kejadian apa di lokasi syuting! Gue saranin lo harus lebih haspada, karena pelakor sekarang bertebaran!"

Kiara terdiam mendengarkan ucapan Tania, semua itu benar dan sekarang Kiara merasa sedikit khawatir. Apakah Dendra bermain dibelakangnya?

Tapi Dendra sudah berjanji dulu padanya, jika sudah menikah nanti lelaki itu akan berhenti bermain perempuan. Aahh sial Kiara jadi kepikiran, dari pada berburuk sangka lebih baik Kiara tanyakan nanti saat lelaki itu pulang ke rumah.

TBC!!!!!!!!

20. Berita mengejutkan

HAPPY READING!!!

"Ra, kenape lo?" tanya Tania, pasalnya hari ini Kiara terlihat lebih sering melamun di sekolah. Terutama saat jam pelajaan Sejarah, pelajaran favorit Kiara. Biasanya Kiara akan sangat aktif dalam pelajaran itu, tapi hari ini Kiara hanya malamun dan tidak menyimak materi.

"Ngelamun lagi, ngelamun terus!" sindir Anya. kini Kiara, Tania dan Anya tengah makan di kantin sekolah. Ralat hanya Tania dan Anya yang makan, sedangkan Kiara sedari tadi sibuk mengaduk - aduk baksonya tanpa ada niat memakannya.

"Kenapa? Mikirin utang?" tanya Tania lagi.

"Brisik lo berdua!" ketus Kiara, gadis itu mendorong mangkok baksonya ke arah Tania. "Makan gih," suruhnya.

"Lah, lo ga makan?" sebenarnya Tania tidak menolak mendapat makanan gratis seperti ini, cuma ya pencitraan dikit boleh lah.

"Gak selera," jawab Kiara acuh, gadis itu menghembuskan napasnya berat. Kiara mengambil ponsel di saku celananya dan membuka aplikasi whatsapp, untuk melihat apakah ada pesan dari suaminya atau tidak.

Dan hasilnya nihil, hari ini Dendra sama sekali tidak menghubunginya. Terakhir Dendra mengabarinya itu kemarin malam, dan itupun hanya mengucapkan selamat

malam dan mimpi indah. Tidak biasanya Dendra lupa mengabarinya, lelaki itu pasti akan menyampatkan diri mengirimkan Kiara pesan meski hanya selamat pagi.

Hal itu cukup membuat Kiara sedikit khawatir, dan pikirannya sudah berlarian kesana dan kemari. Memikirkan hal yang tidak - tidak yang akan diperbuat Dendra dibelakangnya. Tetapi Kiara mencoba membuang pikiran itu jauh - jauh.

Kiara kembali menghembuskan napasnya kesal, gadis itu memasukan kembali ponsel itu kesakunya.

"Gue duluan ye!" pamit Anya, gadis itu kemudian berlalu pergi dari kantin meninggalakan Kiara dan Tania disana.

Tania segera melirik tajam ke arah sahabatnya, sedari tadi Tania sudah sangat tahu apa yang sedang Kiara pikirkan. "Lo lagi kepikiran omongan gue kemarin ya Ra?"

"Iya dikit sih," jawab Kiara.

"Udah gak usah dibawa pusing, niat gue cuma mengingatkan doang! Gue yakin suami lo cowok baik - baik, udah lah jangan terlalu dipikirin!" ucap Tania, dirinya merasa sedikit bersalah telah menakut - nakuti Kiara dengan rurmor para artis di portal gosip itu. Niatnya hanya menggoda Kiara yang baru saja jatuh cinta pada suaminya, ehh sahabatnya itu malah kepikiran beneran.

"Tapi Dendra sama sekali gak ngabarin gue hari ini," rengek Kiara lesu, membuat Tania sedikit terkekh geli dengan tingkah sahabatnya itu.

"Gitu ye kalo orang lagi bucin! Gak dikabarin aje uring - uringan, dulu pas baru kenal malah ogah - ogahan!" ledek Tania pada Kiara.

"Ihh ngeselin lu!" geram Kiara.

"Mungkin suami lo lagi sibuk! Udah jangan dipikirin!"

"Hmm," gumam Kiara tidak minat.

Tiba - tiba.....

"Hai cantik," sapaan khas itu datang dari seorang lelaki, lelaki itu pun segera duduk di sebelah Kiara tanpa tahu sopan santun.

"Apaan sih nih bajingan, pergi lo!" usir Tania tak santai, tapi lelaki itu hanya tertawa remeh menanggapinya. Sedangkan Kiara, gadis itu semakin badmood dengan kehadiran mahluk itu.

Dia adalah Khanet Derlangga, anak kelas XII IPS 3 cowok paling terkenal nakal dan tidak tahu sopan santun di sekolah Kiara. Bahkan guru - guru saja sudah menyerah dengan tingkah murid mereka yang satu ini.

Jika ditanya bagaimana rupa seorang Khanet, maka jawabannya lelaki itu masuk kategori sangat tampan. Wajahnya tegas, alisnya tebal, senyum manis yang dihiasi lesung pipi, dan rambut yang lumayan panjang acak - acakan. Maka tak heran Khanet banyak memiliki fans di sekolah, terutama kaum hawa.

(Note: ini visual Khanet sekarang, dan visual Dendra udah diganti dari part 1)

Khanet sudah mengejar cinta Kiara sejak kelas X, maski Kiara selalu menolak kehadiran lelaki itu. Tetapi Khanet tidak pernah menyerah, lelaki itu selalu menunjukan usahanya untuk meluluhan hati gadis pujaannya. Meskipun sebenarnya jika Khanet mau mencari gadis lain, banyak

yang mengantri untuk menjadi pacarnya. Tapi tujuan lelaki itu hanya satu, yaitu Kiara.

Beberapa bulan terakhir Khanet sudah tidak pernah menganggu Kiara lagi, entah itu karena Kiara jarang sekolah karena urusannya sebagai istri atau memang Kiara jarang melihat lelaki itu di sekolah. Yang pasti lelaki itu sempat menghilang ditelan bumi untuk beberapa saat.

"Kamu gak makan, Ra?" tanya Khanet manis pada Kiara, lelaki itu tidak memperdulikan Tania yang sudah mendumel tanda tak suka didepannya.

"Masi hidup lo?" Kiara balik bertanya dengan tidak sopan pada lelaki itu. Sebenarnya Khanet itu lelaki yang sangat baik, dulu Kiara hampir menerimanya menjadi pacar saat Khanet menembaknya yang ke 23 kali. Namun batal karena Kiara pingsan saat itu.

"Yaampun gitu banget sama gue, Ra!" ucap Khanet, merasa sedikit tidak suka dengan ucapan Kiara.

"Cowok kayak lo itu harus di gituin, biar sadar! Udah ditolak berkali - kali masih aja ngejar anak orang!" kini Tania yang angkat bicara, gadis itu tahu Kiara sangat risih jika Khanet terus mengganggunya.

"Emang gue salah ya ngejar cinta gue?" tanya lelaki itu polos.

"Gak usah belagak bego lo! Kalau orang udah bilang gak suka yaudah sih berhenti aja, cewek di dunia ini juga bukan cuma Kiara doang kalee!" jawab Tania tak santai, sedangkan Kiara malas sudah meladeni.

"Emang gak boleh ya gue suka sama satu cewek doang? Gue itu setia, meski selalu ditolak." Sahut Khanet tidak mau

kalah.

"Serah njir, malas gue!" final Tania malas.

"Emang perjuangan gue selama ini gak berarti buat lo ya, Ra?" tanya lelaki itu untuk yang kesekian kalinya pada Kiara, sedangkan gadis itu hatinya selalu tersentuh oleh pertanyaan Khanet yang satu ini.

Perjuangan Khanet untuk meluluhkan hati Kiara memang tidak bisa dibilang hal yang sepele, Khanet tidak pernah menyerah ataupun marah pada Kiara meskipun sudah menolak lelaki itu puluhan kali. Tapi yang namanya perasaan tidak bisa dipaksakan bukan?

"Gue menghargai berjuangan lo Net, Cuma maaf gue gak bisa." Jawab Kiara, dengan sedikit pri kemanusiaan.

"Kenapa? Apa perjuangan sama pembuktian gue masih kurang, Ra?"

"Tapi perasaan gue gak bisa dipaksaan Khanet!" jawab Kiara mulai ngegas.

"Sesusah itu ya, buka hati buat gue?"

"Fine Net, kalau itu yang lo mau! Gue awalnya gak mau bilang ini karena takut nyakitin perasaan lo, tapi kayaknya gue harus jujur biar lo berhenti kejar gue!"

"M-maksud lo?" tanya Khanet gugup, lelaki itu sangat takut jika Kiara mengatakan.....

"Gue udah punya pasangan!" ucap Kiara lantang, dan benar saja ini yang Khanet takutkan. Hati lelaki itu terasa sangat hancur sekarang, bahkan untuk mengungkapkan kata - kata saja rasanya sudah tidak sanggup.

Sedangkan Tania, gadis itu tersenyum puas.

****

Kiara baru saja hendak turun dari taksinya, sejak menikah Kiara sudah tidak pernah lagi membawa kendaraannya sendiri. Alasannya tentu saja tidak diijinkan oleh suaminya. Kiara bisanya diantar jemput oleh sopir pribadi keluarga Dendra, namun hari ini supir itu tengah mengantar Danindira ke Bandung untuk reuni dengan teman - teman sekolahnya. Jadilah Kiara harus naik taksi.

Kiara batal turun dari taksinya saat melihat banyak sekali wartawan gosip tengah berada di depan pagar rumah besar milik keluarga Ardiansyah, dan satpam rumah tengah kewalahan untuk menangani para wartawan itu.

"Kenapa neng?" tanya sopir taksi pada Kiara yang terlihat masih betah didalam mobil.

"Pak bisa gak kita muter ke belakang rumah ini?" tanya Kiara, sopir taksi itu hanya mengangguk dan mulai menjalankan mobilnya menuju jalan kecil yang hanya cukup untuk satu mobil, tujuan jalan ini adalah ke arah belakang rumah besar yang sopir itu tahu milik seorang aktor terkenal.

"Ini bukannya rumah Aktor yang terkenal itu ya neng?" tanya sopir taksi itu pada Kiara.

"Iya pak," jawab Kiara.

"Neng ini keluarganya ya?"

"I-iya pak hehe," jawab Kiara gugup.

"Ternyata gak enak ya, punya keluarga artis. Mau pulang kerumah sendiri aja harus hindari wartawan dulu!" kata Pak sopir itu dengan tertawa ringan.

"I-iya gitu deh pak,"

Mobil itu akhirnya berhenti di gerbang belakang rumah besar Dendra, yang biasanya digunakan oleh asisten rumah tangga sebagai akses keluar masuk rumah. Kiara segera membayar Taksi itu dan masuk kedalam rumah dengan langkah tergesa - gesa.

Saat memasuki rumah Kiara melihat di dapur kotor salah satu asisten rumah tangga bernama Mbok Ayu terlihat gelisah, hal itu semakin membuat Kiara penasaran dengan apa yang sedang terjadi atau berita heboh apa yang sedang melanda suaminya.

"Mbok," sapa Kiara, yang membuat Kiara heran adalah raut wajah Mbok Ayu yang sedikit terkejut saat Kiara menyapanya.

"E-ehh N-non K-Kiara udah pulang," jawab Mbok Ayu takut - takut.

"Kenapa Mbok?" tanya Kiara penasaran.

"K-kanapa a-apanya n-non? Hehe,"

"Ck! Itu didepan banyak wartawan?"

"E-emm, D-den Dendra baru aja kecelakaan N-non," jawab Mbok Ayu yang langsung membuat Kiara lemas seketika.

"APA?!"

TBC!!!!!!

FOLLOW IG PENULIS @yoga.adiwpt

21. Hug and kiss

HAPPY READING!!!!!!

"APA?!" pekik Kiara tak santai saat mendengar ucapan Mbok Ayu.

"I-iya Non, D-den Dendra kecelakaan di lokasi syutingnya. Makanya b-banyak wartawan yang mau cari beritanya," jawab Mbok Ayu lagi.

Kiara merasa sangat khawatir sekarang, apa karena itu Dendra sama sekali tidak menghubunginya hari ini? Astaga Kiara merasa seperti seorang istri yang sangat tidak berguna sekarang.

"Sekarang Dendra dimana Mbok?" tanya Kiara pada Mbok Ayu yang masih terlihat gelisah sembari menengok ke arah jendela memantau situasi didepan rumah. Dimana situasi semakin tidak terkendali, banyak wartawan yang berusaha menerobos memasuki rumah, dan para satpam terlihat sudah sangat kewalahan.

"D-den Dendra ada dikamar Non." Jawab Mbok Ayu. "Non Mbok takut, soalnya dari pengalaman yang sudah sudah itu para wartawan gak akan mau pulang sebelum dapet apa yang mereka mau," adu Mbok Ayu pada Kiara.

"Nanti aku kasi tau Bunda Adiba biar pengamanannya diperketat, aku naik dulu ya Mbok," Mbok Ayu hanya mengangguk, Kiara pun langsung pamit pergi menuju lantai atas tepatnya adalah menuju kamarnya.

Kiara menaiki tangga rumah dengan tergesa gesa, pikiran gadis itu sudah tidak bisa tenang lagi memikirkan

bagaimana kondisi suaminya saat ini. Apa sebegitu tidak pentingnya Kiara dalam hidup Dendra, sampai sampai kejadian seperti ini tidak ada yang memberi tahu Kiara? Ahhh gadis itu sangat kesal dan khawatir sekarang.

Saat sampai didepan pintu kamarnya, Kiara langsung membuka pintu itu tanpa mengucapkan salam ataupun mengetuknya dulu. Dan pandangannya langsung tertuju pada Dendra yang tengah terbaring di atas ranjang dengan kaki dan dahi yang diperban.

"Kia, kamu udah pulang?" sapa Bunda Adiba saat melihat seseorang baru saja membuka pintu kamar. Disana juga ada Mama Ana, Papa Rehan, dan Ghana semua orang langsung menoleh ke arah Kiara termasuk Dendra.

"Kenapa gak ada yang kabarin Kiara?" tanya Kiara dingin, gadis itu kemudian berjalan menuju tempat tidur tanpa mempedulikan orang tua, mertuanya dan adiknya. Tujuan gadis itu sekarang adalah kondisi suaminya.

"Bunda tadi maunya telepon kamu, kalau Dendra kecelakaan di lokasi syutingnya. Tapi dilarang sama Mama kamu, katanya kamu orangnya panikan." Kata Bunda Adiba menjelaskan situasi itu pada Kiara.

"Iya tadi Mama yang larang, soalnya denger tetangga lahiran aja kamu yang panik Ra." Ucap Mama Ana, meledeki anaknya sendiri.

"Gak lucu Ma," Ghana menyenggol lengan Mamanya, menandakan bahwa sekarang bukan waktu yang pas untuk bercanda dengan Kiara.

Kiara tidak menjawab, gadis itu duduk dipinggiran kasur sembari memandangi sang suami dengan tatapan yang sangat khawatir. Sedangkan Dendra lelaki itu hanya

tersenyum geli melihat tingkah sang istri yang terlihat sangat khawatir padanya.

"Yaudah Bunda mau turun dulu mau urus wartawannya ya!" pamit Bunda Adiba pada semua orang. Kiara mengangguk lesu.

"Saya ikut," ucap Papa Rehan singkat kemudian keluar kamar bersama Bunda Adiba.

"Ra, Mama mau masakin bubur dulu buat Dendra ya." Pamit Mama Ana juga kemudian berlalu keluar kamar juga meninggalkan Kiara, Dendra, dan Ghana saja disana.

"Gilak jadi nyamuk gue," dumel Ghana dalam hati, lelaki itu kemudian memilih memainkan game di ponselnya dari pada harus menyaksikan adegan romantis yang sebentar lagi akan dimulai oleh Kakak, dan kakak iparnya itu.

Kiara masih mengamati kaki dan dahi suaminya yang diperban dengan lekat tanpa terasa air matanya menetes begitu saja. Melihat itu Dendra merasa terkejut, lelaki itu kemudian mengambil sebelah tangan Kiara dan mengenggamnya erat.

"Hey kenapa nangis?" tanya Dendra khawatir. Satu tangan lelaki itu mengengam tangan Kiara erat dan satu lagi tergerak untuk menghapus air mata istrinya dengan lembut.

"Hiks! Gak ada yang kabarin aku! Segitu gak pentingnya ya aku? Sampe gak ada yang kabarin aku tentang kondisi kamu! Hiks!"

Dendra tidak menjawab, lelaki itu kemudian menarik Kiara kedalam dekapan hangatnya membuat Kiara ikut berbaring disebelah lelaki itu. Dendra mengusap punggung Kiara untuk menenangkan istrinya.

"Kamu bukan gak penting Ra, tapi semua orang cuma gak mau kamu khawatir!" ucap Dendra.

"Tapi masa aku harus tau dari orang lain dulu sih? Kan kesel!" jawab Kiara kesal, ya gadis itu benar benar kesal. Merasa sangat tidak berguna karena mengetahui kondisi suaminya dari orang lain. *Pernah gak sih kalian merasa seperti itu?*

Merasa tidak berguna karena harus mengetahui kondisi orang yang kita sayangi dari orang lain dulu?
merasa tidak terlalu dipentingkan bukan?

"Udah dong, aku gapapa Kiara. Cuma jatuh biasa doang ini." Dendra semakin mengeratkan pelukannya pada sang istri sembari sesekali menciumi puncak kepala sang istri. Perlahan tangan Kiara pun membalas pelukan Dendra tidak kalah eratnya, mencoba menghapus rindu selama seminggu tidak bertemu.

Sedangkan Ghana, lelaki itu mencoba memfokuskan dirinya untuk tidak melihat ataupun melirik adegan dewasa dihadapannya ini. Sungguh posisi ini paling Ghana benci, mending lelaki itu tapi bermain basket bersama teman temannya dari pada harus terjebak dalam kamar pasutri yang sudah lama tidak bertemu ini.

Dan sepertinya baik Kiara ataupun Dendra, masih belum sadar masih ada orang lain di dalam kamar mereka.

"Anggap saja saya setan!" batin Ghana kesal.

Sedangkan Kiara dan Dendra masih nyaman dalam posisi mereka yang berpelukan hangat itu. Kiara mencari posisinya yang paling nyaman dalam dada bidang Dendra, dan Dendra sibuk menciumi aroma rambut sang istri yang sangat lelaki itu rindukan.

"Aku kangen," gumam Dendra, kemudian lelaki itu memejamkan matanya.

"Aku juga," jawab Kiara.

Keduanya kemudian mengeratkan pelukan mereka.

"Jadi karna ini kamu gak kabarin aku dari pagi?" tanya Kiara, gadis itu mengangkat sedikit wajahnya untuk menatap wajah sang suami yang berada diatasnya.

"Iya, kamu khawatir? Hm?" jawab Dendra tanpa membuka matanya.

Kiara kembali menyembunyikan wajahnya di dada bidang Dendra, "Banget," ucapnya manja, "Kenapa bisa kecelakaan? Terus itu kaki sama dahinya gapapa kan?" tanya Kiara lagi.

"Jadi kemarin malam ada adegan berantem di atas jembatan kayu tua gitu, adegannya lumayan ekstrim dan bodohnya aku gak minta pake pengaman," Dendra mulai bercerita tentang semua kronologinya pada Kiara.

"Terus?"

"Baru masuk adegan pertama, jembatannya roboh kebawah. Untung aja gak terlalu tinggi, tapi ya tetep aja kaki aku kekilir dan kepala aku kebentur kayu jembatannya."

"Sekarang masih sakit? Udah diobatin kan?"

"Udah di obatin dokter, tapi masih sakit. Soalnya obatnya kurang." Ucap lelaki itu kemudian melepaskan pelukannya dan menatap Kiara dengan lekat.

"Obat apa yang kurang?" tanya Kiara polos.

"Obat dari kamu," bisik Dendra dengan nada beratnya di telinga Kiara, membuat tubuh gadis itu menegang seketika.

"M-maksud kamu?" Dendra tidak menjawab, lelaki itu semakin mendekatkan wajahnya ke arah Kiara membuat jantung gadis itu berpacu dengan sangat cepat.

"Aku kangen ini...." Dendra menggantungkan kalimatnya, tangan lelaki itu mengusap bibir bawah Kiara dengan lembut. "Boleh ya?" tanya Dendra penuh harap.

Kiara hanya bisa mengangguk dengan lemah, bohong jika gadis itu tidak merindukan sentuhan atapun ciuman lembut dari suaminya ini. Dendra hanya tersenyum singkat saat melihat Kiara mengangguk. Lelaki itu semakin mendekatkan wajahnya pada Kiara, bahkan sekarang kening mereka telah menyatu. Napas hangat Dendra menerpa wajah Kiara, membuat tubuh gadis itu semakin menegang dan jantungnya semakin berpacu.

Jarang keduanya semakin menipis, tangan Dendra sudah membelit pinggang Kiara dan tangan Kiara sudah memeluk leher Dendra erat. Bahkan sekarang posisi Dendra sudah menindih tubuh kecil Kiara, melupakan semua rasa sakit ditubuhnya karena kecelakaan itu.

Tak lama setelahnya bibir keduanya menempel, Dendra mulai melumat, mencecap dan menggigit dengan lembut bibir favoritnya. sudah seminggu lamanya lelaki itu

menantikan momen ini. Kiara pun tidak tingggal diam gadis itu membalas ciuman Dendra tidak kalah rakusnya.

Lidah Dendra menerobos masuk kedalam mulut Kiara, mengabsen setiap gigi gadis itu dan membelit lidahnya. Keduanya sangat tenggelam dalam kenikmatanya masing masing. Rupanya mereka masih belum sadar akan seseorang yang kini masih berada di kamar ini.

Sedangkan Ghana yang sedang asik bermain game, lelaki itu tiba tiba menghentikan aktifitasnya saat mendengar suara decapan aneh yang terdengar sangat jelas dari arah tempat tidur. Sedangkan posisi lelaki muda itu sekarang tengah duduk di sofa besar yang posisinya memunggungi tempat tidur.

Lelaki itu menoleh kearah belakang, mencoba melihat apa yang sedang terjadi dan dari mana asal suara decapan itu. Dan saat Ghana menoleh, lelaki itu langsung melotot dan melempar ponselnya secara refleks.

"MAMA, PAPA, TANTE ADIBA!!!!!! GHANA NYERAH, GHANA GAK KUAT!!!!!!!" teriak lelaki itu, membuat Kiara dan Dendra melepaskan tautan meraka.

TBC!!!!!

SUKA SAMA CERITA INI? KALAU SUKA JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENNYA YA!
TERIMAKASI!!!!!

SEE U!

22. Hug and Kiss

3 commen 3 vote aku double up!

HAPPY READING!

Kiara sekarang tengah menyuapi Dendra bubur yang sudah dibuatkan oleh Mama Kiara. posisi mereka ada dikamar dengan Dendra yang duduk diatas kasur, dan disampingnya ada Kiara, lelaki itu masih belum bisa berjalan kemeja makan karena kakinya masih sakit. sebenarnya lelaki itu bisa bisa saja makan sendiri, tapi saat ini Dendra tengah berada dalam mode manja jadi ya beginilah jadinya.

Kiara harus menyuapi bayi besarnya dengan hati hati dan perlahan, kalau tidak bayi besar yang bawel ini akan berceloteh panjang kali lebar untuk menasehati Kiara yang terlalu kasar memasukan suapan ke dalam mulutnya.

"Cepetan ih kunyahnya, lama banget!" ucap Kiara yang sudah sangat kesal karena Dendra tidak kunjung mengunyah makanannya. Lelaki itu malah asik dengan game di ponselnya.

"Iwya iywa!" jawab Dendra dengan kesal, meskipun mulutnya masih penuh dengan makanan yang belum dikunyah. Namun lelaki itu tetap fokus pada gamenya.

Mama dan Papa Kiara sudah pulang sejak tadi seusai berhasil mengusir para wartawan itu dengan membohongi mereka bahwa Dendra tidak apa apa. Meskipun video runtuhnya jembatan kayu tua, dan jatuhnya Dendra dan beberapa crew lainnya sudah tersebar luas ke media sosial. Dan video itu masih menjadi berita panas di berbagai akun gosip dan acara gosip.

Jika kalian bertanya soal Ghana, lelaki muda itu langsung demam tinggi usai melihat adegan dewasa antara Kiara dan Dendra. Dan Bunda Adiba sedang mengurus beberapa hal di ruangan kerjanya.

"Cepet kunyah, Dendra!" habis sudah kesabaran Kiara sekarang, menyuapi Dendra itu sama saja dengan membuang waktu berharganya untuk mandi atau mengganti baju. Karena sekarang posisi Kiara masih memakai seragam sekolah dan belum mandi.

Sudah satu jam lamanya Kiara menyuapi Dendra, dan hasilnya belum selesai juga hingga saat ini. padahal hanya mengunyah dan menelan tapi lama sekali prosesnya.

"Kalau kaya gini kamu makan sendiri aja!" ucap Kiara menyerah, gadis itu meletakkan mangkuk bubur itu diatas nakas kemuadian bersidekap dada.

"Ahhh, jangan gitu dong! Suami kamu lagi sakit ini...." ucap Dendra merengek, "Iya iya aku udahan main gamenya!" lelaki itu akhirnya mengalah dan memilih menyudahi gamenya.

"Suapin lagi!" pinta Dendra dengan manja pada sang istri.

Kiara menghela napasnya kasar mencoba menstabilkan emosinya, dengan berat hati gadis itu mengambil kembali mangkok bubur itu di atas nakas lalu menyuapi suaminya lagi.

"Aaaaaaa," gumam Kiara sembari menyodorkan sesuap sendok penuh bubur ke arah lelaki itu. Dan lelaki itu menerimanya.

"Kwebwanyakan!" ucap Dendra kesal karena suapan yang diberikan Kiara terlalu penuh untuk mulutnya.

"Gapapa biar cepet gede! Udah cepetan kunyah, jangan bawel!"

"Emang aku anak kecil apa!" jawab Dendra seusai menelan makanannya.

"Yang bilang kamu anak kecil siapa? Umur udah kepala dua gak sadar diri!" ledek Kiara.

"Aku belum tua tua banget ya!" Entah kenapa Dendra selalu kesal pada Kiara, jika gadis itu sudah mulai membahas tentang umur. Kiara selalu meledeki Dendra dengan julukan lelaki 'berkepala dua' ataupun 'Tua' padahal selisih umur mereka hanya empat tahun.

Btw kalian masih inget kan? Kiara umurnya 18 tahun kelas XII SMA, dan Dendra umur 22 tahun.

"Tua!" ledek Kiara jahil. Dendra sebenarnya kesal dengan ledekan itu tetapi lelaki itu memilih diam, tidak ingin membuat keributan karena hari ini lelaki itu ingin bermanja manja bersama istrinya.

Begitulah Kiara dan Dendra, jauh rindu dekat berantem. Love hate relationship*!*

Suapan terakhirpun sudah masuk kedalam mulut Dendra, hal itu membuat Kiara bisa bernapas lega karena tugasnya sudah selesai. Kiara meletakan mangkoknya diatas nakas kemudian mengambil segelas air putih dan obat untuk Dendra.

"Nih, minum obatnya terus istrirahat." Dendra mengangguk kemudian meminum obatnya.

"Aku mau mandi dulu ya! Gerah banget!" Kiara hendak bangkit dari dari tempat tidur, namun Dendra menahannya.

"Kenapa lagi?!" tanya gadis itu gemas. Dendra tidak menjawab, lelaki itu merebahkan tubuhnya lalu menarik Kiara untuk ikut berbaring dan memeluk tubuh istrinya erat.

"Masih kangen!"

"Iya entar lagi bisa kan manjanya? Aku mau mandi dulu gerah banget ini!"

"Lepas aja bajunya, gapapa." Ucap lelaki itu jahil sembari tersenyum licik.

Kiara otomatis melotot dan memukul dada bidang Dendra dengan gemas, "Gapapa your ayes! Udah ah sana minggir!" kata gadis itu kesal.

"Aku mau nenen," gumam lelaki itu nakal, membuat bulu kuduk Kiara merinding seketika.

"Jijik Dendra jangan kaya gitu ih!" tolak Kiara mentah mentah. Enak saja apa katanya tadi nenen? Uhhh Kiara bersumpah akan mengutuk suaminya kalau itu sampai terjadi.

"Masa sama istri sendiri gak boleh?"

"Gak! Gak boleh gue gak mau!"

"Jangan pake lo gue lagi, Kiara!" tegur Dendra saat Kiara mengganti panggilannya.

"Iyaudah iya! Makanya jangan mesum kaya gitu!"

"Hftt! Iya iya besok aku minta nenen sama yang lain aja," oke, lelaki itu merutuki kebodohannya. Berbicara seperti itu didepan Kiara sama dengan mengibarkan bendera perang.

"WAHH MINTA AKU REBUS KAMU?!" Teriak Kiara kesal.

"Aku becanda doang tadi, maaf maaf!"

"Awas aja kamu sampe beneran berani aneh aneh di belakang aku ya! Kaya berita berita artis lain, aku beneran rebus kamu!" ancam Kiara serius.

Dendra kembali memeluk tubuh Istrinya erat, "Enggak mungkinlah sayang, aku kan udah janji sama kamu!"

Kiara mendengus kesal, "Ohhh," jawab gadis itu tanpa minat.

"Jangan marah dong! Suami lagi sakit ini!"

"Iya iya sayang, suamiku!" ucap Kiara terpaksa sembari tersenyum tidak iklas. "Udah sekarang, aku mau mandi minggir dulu!"

"Mau cium dulu, tadi kurang puas gara gara adik kamu!" pinta Dendra.

"Iyadah nih cepet!" Kiara memejamkan matanya dan mendekatkan wajahnya, menyerahkan diri agar semua kelakuan Dendra cepat berakhir. Gadis itu mau mandi tubuhnya sangat gerah.

Dengan senang hati, Dendra mulai mendekatkan wajahnya dan mencium Kiara dengan lembut. Melumat bibir favoritnya dengan lembut namun menuntut, mencoba membuai Kiara dengan ciumannya. Sedangkan Kiara kali ini tidak mabil peran sama sekali, gadis itu hanya diam dan menikmati.

Dendra makin gencar untuk mencium istrinya, ciuman yang awalnya lembut kini berubah lebih kasar dan rakus. Dendra menggigit, melumat dan mencecap bibir Kiara dengan rakus seakan tidak ada hari esok lagi untuk mencium istrinya.

Dendra mengigit pelan bibir bawah Kiara, membuat gadis itu membuka sedikit mulutnya. Tanpa menunggu lagi, Dendra langsung memasukan lidahnya mengabsen setiap gigi rata Kiara, menjilati setiap sudut rongga mulut Kiara dan membelit lidah gadis itu.

Kiara segera memukul dada bidang Dendra, memberi kode bahwa gadis itu sudah kehabisan napas. Dendra pun segera melepaskan ciumannya dan menetap sang istri dengan napasnya yang memburu.

"Udah dulu ya? Aku mau mandi!" ucap Kiara.

Dendra menggeleng, "Gak! Aku belum puas!" lelaki itu menerik selimut tebalnya, dan mentupi tubuhnya dan tubuh Kiara.

"UWAAAA!!!!!!!" saat Dendra melancarkan aksi bejadnya.

TBC!!!!

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENYA!!
TERIMAKASIH!!!

SEE U

23. Kissmark

HAPPY READING!!!!!!

Kiara tengah memandangi dirinya dari pantulan cermin, gadis itu baru saja selesai mandi dan sudah mengenakan pakaian sekolah. Namun Kiara tengah bingung memandangi dua buah tanda kepemilikan yang ada dilehernya ulah perbuatan bejad Dendra semalam.

Semalam Dendra benar benar memangsanya, lelaki itu menikmati sekujur tubuh Kiara dengan mulutnya. Bahkan Dendra tidak hanya membuat kissmark di leher, tetapi disekujur tubuh Kiara juga ada.

"Iss, ini gimana nutupinnya?" gumam Kiara pada dirinya sendiri.

"Kenapa Ra?" tanya Dendra yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan terpincang pincang, ya lelaki itu memaksakan kakinya untuk berjalan padahal saran dari Dokter Dendra harus banyak beristirahat.

"Ini liat nih," Kiara memperlihatkan tanda di lehernya, hasil dari ulah bejad lelaki itu. "Ini kalau ada yang lihat kan gak lucu!" ucap Kiara kesal.

Dendra hanya terkekeh pelan sembari mengusap puncak kepala sang istri, lelaki itu kemudian berlalu menuju tempat tidur dan mendudukan dirinya. Hal itu membuat Kiara kesal, pasalnya lelaki itu sama sekali tidak memberikan solusi.

"Cariin solusi kek! Gak ada rasa bersalahnya sama sekali!" dumel Kiara kesal dengan tingkah sang suami.

Dendra kembali terkekeh, "Ambilin tas aku dilemari Ra." Pinta Dendra pada Kiara.

"Gak mau ambil aja sendiri!" tolak Kiara kesal, membuat Dendra menghela napasnya pasrah.

Bukan Dendra namanya kalau mau mengalah dengan mudah, lelaki itu selalu mempunyai solusi di otaknya agar dapat menang dari lawan bicaranya. Lelaki itu kemudian bangun dari tempat tidur, hendak menuju lemari untuk mengambil tasnya. Namun baru saja berdiri tiba tiba lelaki itu menjerit kesakitan.

"Aww sttt sakit!" teriak lelaki itu dengan sengaja untuk membuat Kiara khawatir. *Dasar aktor, kebanyakan drama!*

Kiara yang mendengar itupun langsung panik dan menghampiri sang suami, "Ehh kamu kenapa?" tanya Kiara khawatir.

"Kaki aku sakit banget!" jawab Dendra bohong sembari menampilkan ekspresi kesakitan yang terlihat begitu nyata.

"Kamu sih udah tau sakit, masih aja dipaksain buat jalan!" Kiara kembali menuntun Dendra untuk berbaring ditempat tidur, setelahnya gadis itu menatap sang suami dengan lekat. "Masih sakit?" tanya Kiara lagi.

"Masih," jawab Dendra yang masih belum selesai dengan aktingnya. "Tolong ambilin tas aku dilemari, Ra." Pinta lelaki itu, hal ini lah yang menjadi tujuannya.

Kiara melotot mengerti tingkah sang suami yang sedang memperlihatkan bakat aktingnya, untuk mendapatan apa

yang lelaki itu mau. Kiara refleks memukul dengan kencang, tepat dibagian kaki Dendra yang sakit membuat lelaki itu berteriak pedih.

PLAK!!!!

"ANJIR SAKIT WOI!!!!" teriak lelaki itu saat merasakan sensasi panas dan sakit yang luar biasa saat Kiara memukul kakinya.

"Biarin! biar aktingnya makin natural!" ledek Kiara kesal, sangat kesal lebih tepatnya.

"INI SAKIT BENERAN, ANJIR!! TOLOLNYA GAK NGOTAK BANGET!" ucap lelaki itu juga ikut kesal.

"KIARA, DENDRA JANGAN RIBUT PAGI PAGI!!!!!!!!!" Teriak Bunda Adiba dari luar kamar karena mendengar keributan dari anak dan menantunya itu.

"Iya, Bun!" jawab Kiara dan Dendra berbarengan.

"Ehh mau kemana?!" tanya Dendra saat Kiara beranjak dari tempat tidur, mengambil tas sekolah dan ikat rambutnya di atas meja kerja.

"Mau sekolah!" jawab Kiara ketus.

"Itu kissmarknya tutupin dulu bego! lo mau itu jadi tontonan umum?!"

"Iya entar gue beli plaster di mini market!" jawab Kiara masih dengan nada ketusnya, gadis itu sedang dalam mode ngambek sekarang.

"CK! Batu banget sih! Ambilin dulu tas di lemari, gue kasi tau cara nutupinnya ogeb!" ucap lelaki itu terus meledeki

sang istri.

"Gak usah ngatain bego terus terusan!" gadis itu kemudian mengalah dan mengambil tas yang Dendra maksud dilemari, kemudian Kiara melempar tas itu tepat mengenai wajah Dendra.

"ANJIR!!!" jerit lelaki itu lagi, tepat hari ini Dendra sudah dua kali mendapat kekerasan rumah tangga dari istrinya sendiri. Kalau itu masuk infotainment pasti popularitas Dendra akan semakin melejit.

Dengan judul berita "Dendra memutuskan memakai bahel," *Loh kok jadi kesana? Oke garing, next!!*

"Gak usah akting terus, dasar drama king!" ucap Kiara kesal.

Dendra memutar matanya malas, lelaki itu kemudian menyuruh Kiara duduk di atas kasur tepat disebelahnya. Lelaki itu kemudian mengambil sesuatu dari dalam tas, dan ternyata yang lelaki itu ambil adalah sebuah foundation make up.

"Pake ini, jadi gak keliatan!" ucap Dendra pada Kiara. Dendra menyerahkan foundation itu pada Kiara namun tak kunjung diambil oleh gadis itu. "Ini pake!" suruh Dendra lagi.

"Pakein," ucap Kiara mutlak.

"Kamu mau ngegoda aku pagi pagi Ra?! Yang ada nanti kissmarknya malah nambah kalau aku yang pakein kamu foundation!" jawab Dendra kesal, karena pagi pagi Kiara sudah mencoba menguji imannya.

"Maksudnya?" tanya gadis itu lugu.

"Ck! Leher kamu itu menggoda! Iman aku gak kuat rasanya pingin aku gigitin!" ucap lelaki itu jujur. Leher putih dan jenjang Kiara benar benar bisa menggoyahkan imannya. Rasanya jika melihat leher Kiara ingin sekali lelaki itu menghisap dan menggigitinya.

"Ampun dah, gue punya suami mesumnya udah sampai DNA!" ucap Kiara kesal, gadis itu merebut foundation itu dari tangan Dendra dengan kasar. Gadis itu kemudian beranjak dari kasur, namun Dendra segera menarik tangan Kiara. akhirnya gadis itu kembali terduduk, namun sekarang gadis itu duduk di pangkuan Dendra.

Dendra segera memeluk pinggang Kiara, dan mencium bibir Kiara tanpa memberikan gadis itu berbicara terlebih dahulu.

"Mphhhh!!!" Kiara segera memukul dada bidang Dendra, karena merasa kehabisan napas.

Dendra segera melepaskan tautannya, dengan posisi kening mereka masih manyatu. "Morning kiss," ucapnya jahil.

"Mesum!" ledek Kiara kesal.

Dendra segera melepaskan pelukannya dan membebaskan Kiara dari rengkuhannya. "Dah sana sekolah, entar telat lagi! Udah siang ini!" ucap Dendra.

Kiara tersenyum geli, gadis itu mengambil tangan kanan Dendra dan menciumi punggung tangan lelaki itu. "Aku berangkat dulu, bye mas suami!" Dendra tersenyum dan mengacak puncak kepala sang istri dengan gemas.

"Belajar yang bener!" Kiara hanya mengangguk, kemudian gadis itu berjalan keluar kamar. Meninggalkan Dendra yang masih senyum senyum.

Saat Kiara sudah keluar kamar dan menutup pintu Dendra baru teringat akan sesuatu, "RA, INGET PAKE FOUNDATIONNYA!!!!!!!" teriak Dendra dari dalam kamar.

****

Kiara baru saja masuk kedalam kelasnya, namun ada satu hal yang membuatnya tidak habis pikir dan terheran heran. Di atas meja Kiara terdapat banyak sekali bunga dan cemilan cemilan kecil. Jangan tanya siapa yang melakukan ini, Kiara sudah tau pasti Khanet lah pelakunya.

"Belum nyerah juga," gumam Kiara kesal. Gadis itu segera berjalan dengan menghentakkan kaki menuju mejanya yang sangat berantakan itu.

Semua teman teman kelas Kiara hanya diam, karena pasti sudah disogok oleh Khanet untuk menutup mulut dan tidak memperdulikan Kiara saat baru datang ke kelas.

"Mana manusia yang naruh ini disini?!" teriak Kiara kesal, namun tidak ada satu orang pun yang menjawab pertanyaanya.

"Lo semua satu kelas mendadak tuli sama bisu ya?!" teman teman Kiara tetap diam, sepertinya uang sogokan Khanet kali ini cukup besar. Sampai membuat semua teman kelas Kiara benar benar tutup mulut.

Kiara menhembuskan napasnya kesal, kalau saja ada Tania pasti gadis itu sudah membantunya memarahi Khanet. Sayangnya hari ini Tania tidak sekolah karena sakit. Kiara berjalan menuju pintu keluar kelas, namun belum sempat keluar seorang lelaki sudah menghadang jalannya.

Lelaki itu tersenyum manis, sembari menyodorkan sebuket bunga besar ke arah Kiara. dia Khanet.

"Mau jadi pacar gue Ra?" tanya lelaki itu penuh harap.

TBC!!!!

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMEN!!!!
TERIMAKASIH!!!!!!

SEE U

24. Belum menyerah

HAPPY READING!!!!!!!!

Lelaki itu tersenyum manis, sembari menyodorkan sebuket bunga besar ke arah Kiara. dia Khanet.

"Mau jadi pacar gue Ra?" tanya lelaki itu penuh harap.

Kiara memandang Khanet dengan tatapan tidak percaya, tidakah lelaki itu mengerti saat Kiara memberi tahunya bahwa dirinya sudah memiliki pasangan? Apa Khanet tidak paham bahasa manusia?

Kejadian ini pun langsung menjadi pusat perhatian seketika, ditambah lagi ini masih pagi dan jam pelajaran belum dimulai. banyak murid yang berdatangan mengurumuni Kiara dan Khanet sembari bersorak mendukung Khanet. Kiara sangat tidak nyaman berada dalam posisi seperti ini.

"TERIMA! TERIMA!"

"TERIMA RA, KEBURU KHANET DI EMBAT ORANG LAIN!!!!!!"

"ADUH KHANET SO SWEET BANGET JADI IKUTAN MELELEH!!!!!!!!"

"AYO RA, MASA COWOK SE GANTENG KHANET DITOLAK SIH!!!!!!"

"JADIAN JADIAN!!!!!!" seru beberapa siswa yang ikut menonton adegan romantis ini, termasuk teman teman sekelas Kiara. siapa sih yang tidak tahu kisah Khanet dan Kiara di sekolah ini? semua orang tahu bagaimana Khanet

sangat menyukai Kiara dan tidak pernah berhenti berjuang untuk cintanya meski sering kali ditolak oleh Kiara.

Dan kali ini para murid ingin membatu khanet mendapatkan cintanya, dengan cara mendukunnya seperti ini. mereka tidak pernah mengetahui bagaimana emosi Kiara saat ini. kepala Kiara ingin pecah rasanya, pagi pagi sudah mendapat gangguan seperti ini.

Kiara menetap semua orang dengan tatapan tajamnya, kali ini gadis itu harus tegas terhadap Khanet. Kiara kembali memandang Khanet yang masih menunggu jawaban darinya.

"Jadi gimana Ra, lo mau?" tanya Khanet lagi. Lelaki itu masih berharap Kiara mau menerima cintanya kali ini, Khanet tidak peduli jika Kiara sudah memiliki pasangan.

"Net, ikut gue bentar yuk." Gumam Kiara pelan, agar hanya Khanet yang dapat mendengarnya. Kiara segera menarik tangan lelaki itu menuju tempat yang sekiranya masih sepi. Mencoba menulikan telinganya saat teriakan jahil para murid terdengar lagi.

"ASIK DITERIMA NIH KAYAKNYA!!!!!!!!"

"NET INGET PAJAK JADIANNYA YA!"

"HAIII PASANGAN BARU!!!!!!"

Kiara sama sekali tidak peduli dengan teriakan itu, Kiara tetap melanjutkan langkahnya sembari menarik tangan Khanet menuju tempat yang lebih sepi, sembari menerobos kerumunan.

****

Kiara menarik tangan Khanet hingga di lorong perbatasan antara loker anak basket dan juga koridor kelas XII tempat ini lumayan sepi untuk berbicara empat mata. Meskipun masih saja ada beberapa murid yang tidak sengaja lewat disana dan memandangi Kiara dan khanet dengan tatapan geli. Menurut mereka ini adalah kejadian romantis, tapi menurut Kiara ini adalah sebuah perbuatan yang membuatnya sangat risih.

Khanet masih tersenyum ke arah Kiara, "Gimana Ra? Gue diterima?" tanya lelaki itu masih berharap. Meskipun kini wajah Kiara sudah memerah menahan marah dan malu karena kejadian tadi.

"Net lo masi belum ngerti ya, gue bilang gue udah punya pasangan!" bentak Kiara pada lelaki di hadapannya ini.

"Gue gak pernah anggep semua alasan lo itu serius Ra!" jawab Khanet. "Dua tahun Ra, dua tahun lamanya gue berjuang buat lo!"

"Lo selalu nolak gue dengan berbagai alasan! Orang tua lo, fokus belajar, mau kejar cita cita, belum mau pacaran! Semua udah pernah Ra, itu yang buat gue beranggapan alasan lo waktu ini bilang udah punya pasangan cuma bohong doang!" debat Khanet tak mau kalah, lelaki itu mencintai Kiara Ia tidak mau perjuanganya sia sia kali ini.

"Tapi gue beneran udah punya pasangan Net!" ucap Kiara jujur. Saat ini kiara sudah memiliki Dendra suaminya, meskipun masih sedikit orang yang tahu tentang itu.

"Gue gak percaya Ra! Gue suka sama lo, udah itu aja yang gue tahu! Gue selalu bertanya apa kurangnya gue dimata

lo, Ra? Apa? Perjuangan gue kurang? Pembuktian gue kurang?" Khanet mencengkram pundak Kiara, "Jawab Ra!"

"Net perasaan itu gak bisa dipaksain! Gue udah punya pasangan dan gue serius soal itu! Masih banyak cewek lain diluar sana, kenapa lo selalu terpaku pada gue Net? Lo itu ganteng, banyak yang mau jadi pacar lo!" ucap Kiara mencoba menyadarkan lelaki didepannya ini, bahwa di dunia ini bukan hanya ada Kiara.

"Gue sayangnya cuma sama lo Ra! Bukan yang lain, yang gue mau cuma lo!" jawab Khanet jujur, hanya Kiara yang lelaki itu mau. Beberapa kali Khanet mencoba membuka hatinya untuk orang lain namun hasilnya gagal. Hanya Kiara yang ada dihatinya.

"Lo itu cuma obsesi, sadar Net!" ucap Kiara finalnya. Gadis itu menghempas tangan Khanet yang masih berada dipundaknya. "Gue gak bisa Net, ada hati yang harus gue jaga." Ucap gadis itu tegas kemudian meninggalkan Khanet dengan rasa sakit hati untuk yang kesekian kalinya.

Khanet memandangi punggung Kiara dengan tatapan sedihnya, "Apa benar gue cuma obsesi? Apa sekarang gue harus nyerah Ra?" Ucap Khanet bermonolog.

"Enggak Ra, sebelum gue benar benar tau kalau lo punya pasangan gue gak bakal berhenti kejar lo Ra!" kata lelaki itu yakin.

****

Bel pulang sekolah telah berbunyi beberapa saat yang lalu, semua siswa sudah berhamburan menuju rumahnya masing masing. Sedangkan Kiara gadis itu masih menunggu

jemputan, moodnya hancur seharian karena lelaki bernama Khanet.

Kiara menghembuskan napasnya kesal. Pak Uta, supir keluarga Ardiansyah dan Dendra lah yang menjemputnya hari ini. karena Dendra juga ada jadwal untuk cek keadaan kakinya hari ini, jadi sekalian saja Kiara minta dijemput.

Beberapa menit kemudian, mobil alphard hitam milik Dendra pun berhenti di halte sekolah tepat dihadapan Kiara. tanpa banyak tanya gadis itu langsug memasuki mobil.

"Kenapa muka kamu bete gitu, sayang?" tanya Dendra, pasalnya saat Kiara memasuki mobil gadis itu terlihat sangat tidak bersahabat.

"Aku kesel banget," jawab Kiara, mobil Dendra sudah bergerak meninggalkan area sekolah.

"Kesel kenapa?" Kiara menimang dalam hatinya, haruskah Ia menjawab pertanyaan suaminya itu. Menurut Kiara belum saatnya.

"Itu e-tadi ulangan mendadak," ucap Kiara bohong.

"Ohh,"

"Gimana tadi kata dokter?" tanya Kiara mengalihkan pembicaraan.

"Udah mendingan, tapi masih disuruh istirahat." Jawab Dendra, lelaki itu kemudian menyandarkan kepalana ke pundak Kiara dengan manja. "Ngantuk," ucap lelaki itu pelan sembari memejamkan matanya. Sementara Pak Uta hanya terseyum geli saat melirik kedua majikannya itu dari kaca depan.

Tangan Kiara tergerak untuk mengusap rambut kecoklatan Dendra dengan sayang, "Yaudah tidur," lelaki itu kemudian memeluk Kiara dari samping, mencoba mencari posisi nyaman untuknya tertidur.

"Kamu wangi," gumam lelaki itu.

"Apanya yang wangi, orang aku keringetan gini."

"Kamu tetep wangi istriku!" ucapan itu sontak membuat pipi Kiara sedikti memerah.

"Udah kamu tidur, gak usah pake acara gombal!" Kiara menekan kepala sang suami yang ada dibahunya agar diam dan tertidur, sedangkan lelaki itu hanya tersenyum saat tadi sempat mengintip wajah istri cantiknya itu merosa karena godaannya.

"Ini kita langsung pulang Non?" tanya Pak Uta pada Kiara.

"Iya pak," jawab Kiara. Pak Uta pun hanya mengangguk sembari terus menjalankan mobilnya.

Kiara menoleh karah sang suami yang sudah tertidur dengan napas yang tenang dan teratur. Gadis itu kemudian merangkul pundak sang suami dan ikut menyandarkan kepalanya di atas kepala sang suami. Kemudian Kiara pun ikut masuk ke alam mimpinya.

Tanpa ada yang sadar, sebuah mobil sport berwarna putih sejak tadi terus mengikuti mobil Dendra sedari depan sekolah.

TBC!!!!!!!!

JANGAN LUPAN VOTE DAN COMMEN, MAKASI!!!!!!!

SEE U

25. Pertanda Buruk

HAPPY READING!!!!

Mobil Alphard hitam milik Dendra sudah memasuki pekarangan rumah besar keluarga Ardiansyah, namun Dendra dan Kiara masih tertidur dengan nyaman di dalam mobil. Pak Uta yang melihat itupun hanya terkekeh geli melihat tingkah kedua majikannya itu.

"Bangun Non, Aden. Udah sampai di rumah." Ucap Pak Uta membangunkan kedua majikannya, yang masih tertidur sembari berpelukan di kursi belakang.

"Enghh, udah sampai ya pak?" Kiara melenguh sembari mengusap matanya, mencoba untuk mengumpulkan lagi seluruh nyawanya.

"Sudah Non," jawab Pak Uta, lelaki paruh baya itupun turun dari mobil terlebih dahulu.

Kiara menoleh ke arah bawah, masih ada Dendra yang tertidur dengan nyaman di bahunya dan tangan lelaki itu memeluknya dengan erat. Wajah tenang lelaki itu terlihat berkali kali lebih tampan saat sedang tertidur begini. Demi apapun ingin sekali Kiara mencium suaminya ini.

Kiara mengelus dengan lembut rahang tegas sang suami yang sedang tertidur. "Sayang, bangun udah sampai dirumah ini," ucap Kiara lembut sekali.

"Emhhh," Dendra hanya menggeliatkan badannya, sembari membenarkan posisi kepalanya di bahu Kiara.

"Bangun dulu, sayang. Lanjut tidur dikamar aja biar lehernya nanti gak sakit."

"Iyaaa," jawab Lelaki itu sembari membuka pelan matanya, Dendra tampak sangat menggemaskan dimata Kiara sekarang. Mati matian Kiara menahan dirinya untuk tidak mencium bibir merah pucat milik sang suami.

Lelaki itu mengamati wajah istri cantiknya itu sedang memerah, lelaki itu menguap sembari menegakkan tubuhnya memandangi wajah sang istri heran. "Muka kamu kenapa merah gitu?" tanya Dendra.

"E-ngga Pa-pa hehe," jawab Kiara sembari sedikit tertawa gugup, gadis itu tidak mau menatap wajah sang suami. Takut takut nanti Kiara khilaf kan bahaya.

"Kenapa sih kok jadi aneh gitu?"

"Gapapa ayo turun!" ajak Kiara namun dengan segera Dendra menahan tangan Kiara yang hendak membuka pintu mobil.

"Jawab dulu kenapa mukanya merah? Sakit? Kamu panas?" tanya Dendra khawatir.

Kiara menghembuskan napasnya kesal, bahaya sekali kalau Kiara khilaf sekarang. Dendra malah menatap wajahnya dengan polos sepeti anak kecil, membuat Kiara ingin sekali mecium sang suami karena gemas.

"Ra, aku suruh Pak Uta nganter ke dok~mphhhhh," Kiara yang sudah kelewat gemas akhirnya mencium bibir Dendra seketika, hal itu membuat Dendra melotot dalam ciumannya. Pasalnya tumben sekali istrinya ini agresif.

Kiara tidak hanya menempelkan bibirnya, gadis itu melumat lembut bibir sang suami. Sedangkan Dendra lelaki itu hanya menikmati kali ini, jarang jarang kan Kiara menjadi dominan seperti ini. siapapun yang mengajari Kiara menjadi Agresif, Dendra sangat berterimakasih pada orang itu.

Kiara segera melepaskan ciumannya saat merasa sudah kehabisan napas, "Maaf khilaf, abisnya kamu imut banget! Aku jadi gemes!" ucap Kiara jujur, siapa juga yang kuat nahan imannya kalau Dendra seimut itu.

"Gapapa, aku suka." Jawab Dendra lelaki itu mengusap rambut hitam Kiara dengan sayang. "Sering sering ya, Khilafnya." Namanya juga Dendra otaknya pasti kotor.

"Astaga, mulai lagi mesumnya!"

Kiara pun membuka pintu mobil, menuntun sang suami ikut turun. "Udah bisa jalan sekarang?" tanya Kiara.

"Udah tapi masih sakit," jawab lelaki itu.

"Yaudah ayo pelan pelan." Kiara mengenggam tangan Dendra untuk membantu lelaki itu agar seimbang. Kiara terus menuntun Dendra berjalan untuk memasuki rumah namun, beberapa langkah kemudian lelaki itu kehilangan keseimbangan dan hampir saja terjatuh. Dengan sigap Kiara menarik tangan lelaki itu dan berakhirlah posisi mereka menjadi berpelukan di halaman rumah.

"Pelan pelan sayang," ucap Kiara khawatir.

"Iya," jawab lelaki itu.

Tanpa keduanya sadari, dari depan pagar rumah besar keluarga Ardiansyah ada sebuah mobil sport patih berhenti

disana. Pengendara mobil itu memperhatikan segala gerak gerik Kiara dan Dendra sembari tersenyum pedih.

"Jadi, dia pasangan lo?" monolog pengemudi mobil sport itu, yang tiada lain dan tiada bukan adalah Khanet Derlangga. Lelaki itu sengaja mengikuti Kiara sedari depan sekolah, biar saja lelaki itu dikatai gila nanti. Kahnet tidak peduli.

Khanet mengambil ponselnya, mengabadikan gambar antara Kiara dan Dendra yang sedang berpelukan itu sembari tersenyum licik. "Kalau berita ini sampai kesebar, apakabar nasib lo Ra?" tanya lelaki itu sembari tersenyum iblis.

Lihat saja apa yang bisa Khanet lakukan, jika selama ini Kiara selalu menolaknya maka Kahnet akan membuat Kiara menawarkan dirinya sendiri pada lelaki itu.

****

Kiara dan Dendra baru saja selasai makan malam, keduanya sudah berada dikamar sekarang. Dendra sedang memainkan ponselnya dan Kiara sedang mengerjakan tugas di meja kerja milik Dendra. Seharusnya hari ini Dendra kembali melanjutkan aktifitas syutingnya, namun lelaki itu memilih break sementara dulu sampai kakinya sembuh total.

Klara yang sedang mengerjakan tugas, tiba tiba berhenti sejenak. Gadis itu merasakan sesak luar biasa di dadanya. Entah pertanda Ia akan kedatangan tamu bulanan atau apa, tapi yang jelas perasaan Kiara menjadi tidak karuan.

Ada rasa khawatir, takut, dan sedih secara bersamaan yang tiba tiba menghantam kepalanya.

"Kenapa Ra?" tanya Dendra saat melihat Kiara terdiam dan menatap kosong kedepan.

"Gak tau, perasaan aku tiba tiba gak enak." Jawab Kiara jujur, gadis itu menutup buku tugasnya dan berjalan menghampiri Dendra. Gadis itu merangkak naik ke atas kasur dan memeluk Dendra dengan erat.

Ada apa ini? kenapa Kiara menjadi sangat manja seperti ini? pikir Dendra.

Lelaki itupun menaruh ponselnya di atas nakas, dan ikut memeluk tubuh sang istri dengan erat. Mencoba menyalurkan ketenangan dan kenyamanan untuk sang istri.

"Udah gapapa, gak usah dipikirin sekarang istirahat. Mungkin itu karna kecapekan." Ucap Dendra lembut, sembari mengusap punggung sang istri dengan sayang.

"Hmm," gumam Kiara gadis itu kemudian mencari posisi ternyamanya di dada bidang Dendra. "Biarin aku tidur peluk kamu ya?" tanya gadis itu tiba tiba.

"Ngapain nanya gitu?"

"Gak tau,"

"Aku gak suka kamu nanyak gitu Ra, aku ini suami kamu. Apapun yang kamu mau lakuin sama aku, aku gak bakal nolak dan kamu gak perlu minta ijin!"

"Iya, Maaf." Keduanya kemudian memejamkan matanya, mencoba untuk tidur. Namun pikiran Kiara masih melayang entah kemana, mengapa perasaannya sangat tidak enak. Seperti sebuah hal buruk akan segera terjadi.

Tuhan lindungi keluarga, dan suami ku. Entah pertanda apa yang Engkau berikan kepadaku saat ini, yang jelas aku memohon, jangan berikan sebuah cobaan yang akan berat

untuk ku jalani. Doa Kiara dalam hatinya sebelum gadis itu tertidur, sembari memeluk suaminya.

****

Disisi lain, Khanet tengah duduk di sebuah meja bar ditemani seorang wanita cantik disebelahnya, wanita itu tersenyum licik saat melihat sebuah foto yang Khanet berikan kepadanya.

"Jadi ini, perempuan yang bikin Dendra ngejauhin gue?" tanya wanita itu pada Khanet.

Khanet meneguk habis minum beralkohol yang ada ditangannya, hal itu mendatangkan sensasi panas yang membakar tenggorokannya. "Iya itu ceweknya." Jawab lelaki itu sembari meletakkan gelasnya.

"Kalau gue lihat, gue jauh lebih cantik! Tapi kenapa Dendra malah milih dia sih?!" wanita itu menggeram, hampir saja merobek foto itu.

"Kayaknya sih mereka berdua dijodohin," ucap Khanet santai.

"Gak boleh, kita harus rusak semuanya! Dendra Cuma buat gue dan akan selalu begitu!" ucap wanita itu yakin.

Khanet tersenyum, tidak salah lelaki itu memilih partner untuk bekerja sama rupanya. Lelaki itu mengangguk, menyetujui ucapan wanita itu.

"Sekarang kita mulai dari mana?" tanya Khanet pada wanita dihadapannya. Sudah Khanet katakan, lelaki itu bisa melakukan apapun semaunya.

Tunggu aja Kiara, sebentar lagi lo akan jadi milik gue! Ucap Khanet dalam hati.

TBC!!!!!!

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMEN TERIMAKASIH!!!!!!! KONFLIKNYA GAK BERAT KOK, SANS!!!!

Follow akunnya Dendra ya! Biar tau info untuk update dan spoilernya!!!!!

SEE U

26. Ancaman untuk Dendra

HAPPY READING!!!!!!!!!

"Belajar yang bener ya, sayang." Dendra mencium puncak kepala sang istri, sebelum istrinya itu turun dari mobil. Entah semenjak kecelakaan itu Dendra jadi semakin posesif dan lengket pada Kiara. dari mengantar dan menjemput Kiara juga Dendra harus ikut sekarang.

"Iya, kamu juga jangan lupa minum obatnya! Aku sekolah dulu ya!" Kiara mengambil sebelah tangan Dendra lalu menciumnya, kemudian gadis itu turun dari mobil dan masuk ke dalam sekolahnya.

Dendra menatap kepergian sang istri dengan pandangan redup, tidak bisa dibohongi sebenarnya dari kemarin juga perasaan Dendra sangat tidak enak seperti ada sesuatu yang buruk yang akan terjadi. Hanya saja tidak terlalu Dendra pikirkan.

"Jalan Pak," ucap Dendra pada Pak Uta. Mobil Alphard hitam itupun akhirnya berjalan meninggalkan sekolah Kiara.

****

Kiara memasuki kelasnya, sudah ada Tania hari ini dikelas. Kiara sangat bersyukur hari ini Tania sudah sembuh dan sekolah kembali, akhirnya akan ada malaikat penyelamatnya lagi saat nanti Khanet mengganggunya. Kiara segera melangkahkan kaki ke bangkunya, yang tepat disebelah Tania.

"Ra!" sapa Tania pada Kiara yang baru saja duduk dan menyimpan tasnya.

"Kenapa?"

"Lo kemarin ditembak sama Khanet lagi?" tanya gadis itu penasaran.

Kiara menghembuskan napasnya lelah, "Iya." Jawab gadis itu lesu.

"Ampun deh gue sama itu manusia satu, gak ngenal kata malu apa ya? Udah ditolak berkali kali masih aja belum nyerah!"

"Urat malunya udah putus kali ah!" ucap Kiara malas. Jelas saja orang macam Khanet pasti tidak punya urat malu , lelaki itu sejenis dengan suaminya. Ia tidak akan menyerah ataupun berhenti sampai dapat apa yang dirinya mau.

"Kayaknya lo harus hati hati sama dia deh, Ra!"

"Iya, gue juga risih banget sama dia." Jawab Kiara jujur.

"Tapi Ra, yang gue takutin saking obsesnya dia sama lu. Dia rela lakuin apapun biar bisa dapetin lo, Ra. Ngeri banget kalo sampai kaya gitu." Ucap Tania membuat Kiara sedikit kepikiran.

"Jangan nakutin gue Tan, tolong!" jawab Kiara kesal sekaligus merasa sedikit takut, semoga dan semoga saja Khanet tidak melalukan hal hal yang semacam itu. Kiara hanya bisa berdoa soal itu. Tapi jujur saja perasaan Kiara kembali tidak enak lagi sekarang.

Dan yang aneh adalah pagi ini Kiara tidak bertemu sama sekali dengan lelaki aneh itu, apakah Kahnet lenyap ditelan

bumi lagi? Atau lelaki itu sudah dipanggil sang pencipta? Ahhh jika benar, Kiara sangat bersyukur mendengarnya.

****

"Dendra Ghani Ardiansyah!"

Dendra lelaki itu refleks menoleh ketika ada sapaan dari arah belakang. Lelaki itu saat ini sedang berada di lokasi syutingnya, meskipun kakinya belum pulih tapi produser sudah menghubunginya untuk melakukan take adegan adegan yang ringan. Karena posisi Dendra sebagai pemain utama, tim produksi tidak mau proses film ini jadi terlambat.

Dendra mengerutkan keningnya saat melihat orang yang menyapanya adalah seorang lelaki yang berseragam yang sama dengan istrinya. Dendra tidak mengenalnya, mungkin saja fansnya pikir Dendra. Namun aneh, kenapa fans bisa memasuki area syuting padahal penjagaan sangat ketat.

"Ada apa?" tanya Dendra pada lelaki itu.

"Hai bro!" sapa lelaki itu sok kenal, kemudian duduk disebelah Dendra dan merangkulnya. Hal itu membuat Dendra sedikit risih, bagaimana tidak risih kalau ada orang tidak dikenal bersentuhan seperti ini secara langsung.

"To the poin!" ucap Dendra ketus, sepertinya ketus dan dingin adalah sikapnya diluaran sana. Berbeda jika tengah bersama Kiara dan keluarganya, lelaki itu akan jadi super bawel.

"Kenalin bro nama gue Khanet Derlangga, anak dari Pujanata Derlangga pemilik PH film ini." ucap lelaki itu

bangga, lelaki itu tidak lain dan tidak bukan adalah Khanet. Iya Khanet.

Dendra pasti mengenal Pujanata Derlangga, pemilik Ph film besar di indonesia. Dan Pujawan Derlangga lah yang membuat Dendra menjadi seorang aktor yang sukses hingga sekarang. Dendra banyak berhutang budi pada pria paruh baya itu, dulu Dendra hanyalah seorang anak tidak berguna dari keluarga Ardiansyah tidak ada yang bisa Ia lakukan. Sampai akhirnya Om Pujanata menemukannya di sebuah pertunjukan teater dan mengiranya seorang pemain teater pada saat itu.

Om Pujanata akhirnya merangkul Dendra masuk ke dalam klub dramanya, pria paruh baya itu banyak melatih Dendra mulai dari cara mendalami karakter, belajar menjadi orang lain saat sedang memerankan karakter, dan berlatih ekspresi karena dulu wajah Dendra sangatlah datar.

Sampai akhirnya Dendra memainkan film pertamanya dibawah naungan Ph Om Pujanata, dan hasilnya film itu sukses menarik banyak penonton di bioskop dan nama Dendra menjadi sangat besar saat itu. Banyak lagi jasa jasa Om Pujanata yang tidak bisa Dendra lupakan.

"Ahh anak Om rupanya, ada apa? Om apa kabar?" tanya Dendra, ya pada keluarga Om Pujanata pun lelaki itu harus ramah dan sopan. Dendra tidak mau nantinya di cap kacang lupa kulit.

"Papa baik kok, tadi dia titip salam sama lo." Jawab Khanet.

"Salam balik daru gue, ada perlu apa sama gue bro?" tanya Dendra lagi, dan entah ini perasaan Dendra saja atau bagaimana setelah Dendra bertanya seperti itu Ia merasa sebuah seringai muncul di bibir Khanet.

"Gue mau nanya sesuatu,"

"Silahkan," jawab Dendra santai.

Khanet menogoh sakunya, mengeluarkan sebuah foto dari sana dan menunjukan foto itu pada Dendra. "Dia siapa lo bro?" Dendra melihat foto itu refleks melotot tidak percaya pada apa yang dilihatnya. Dalam foto itu terlihat dirinya sedang berpelukan dengan seorang wanita dihalaman rumahnya, dan tentu saja orang itu adalah Kiara istrinya.

Apa yang harus Dendra jawab sekarang? Jika saja Kiara sudah lulus sekolah maka dengan lantang lelaki itu akan menjawab bahwa gadis di foto itu adalah istri tercintanya, namun untuk saat ini menurut Dendra jawaban itu belum pas saat mengingat status Kiara masih pelajar.

"Pacar g-gue," jawab Dendra ragu.

"Ohh baru pacar rupanya," Khanet merasa lega dengan ucapan dari Dendra. Jika baru pacaran maka merusak hubungan mereka akan semakin gampang, tapi masa pacaran udah main ke rumahnya?

"Dari mana lo dapet foto itu?"

"Bukan Khanet, namanya kalau gak bisa dapet apa yang dia mau bro!" ucap Khanet bangga, "Cewek di foto ini namanya Kiara kan? Kiara Anugraha Albandito."

"Lo temen sekolahnya Kiara ya?" tanya Dendra.

"Lebih dari itu bro," jawab Khanet, seringai licik kembali terlihat pada wajahnya.

"Apa maksud lo?"

"Tujuan gue kesini adalah minta lo buat jauhin Kiara!" Khanet mengatakan itu dengan lantang, tanpa ada takut sedikitpun.

"Maksud lo apa?!' tanya Dendra galak, apa maksud maksiat ini berkata seperti itu? Mungkin lelaki di sebelahnya ini belum mengenal Dendra Ghani Ardiansyah, lelaki yang tidak pernah takut pada siapapun.

"Kiara itu cewek yang udah gue kejar dari lama, dan karna lo dia selalu nolak gue! Sekarang gue mau lo jauhin dia, pergi dari hidupnya dan biar dia bahagia sama gue!" ucap Khanet percaya diri sekali.

Dendra tertawa remeh, "Dia nolak lo itu bukan urusan gue bro, berati dia gak suka sama lo! Kalau lo udah ditolak cari yang lain lah bro, masa punya orang mau lo rebut!" Dendra malah balik meremehkan Khanet, membuat lelaki itu semakin terbakar.

"Sekali lagi gue mau lo jauhin dia!" ucap lelaki itu tidak terbantahkan.

"Kalau gue gak mau?" tanya Dendra remeh.

"Gue harap lo gak lupa panya banyak hutang budi sama Papa gue bro, kalau bukan karena dia lo gak bisa ada di sini sekarang! Apa ya kata Papa gue, kalau gue bilang aktor emasnya ini gak mau bantu gue?"

Ucapan Khanet itu berhasil membuat Dendra terdiam seketika, posisi sulit macam apa ini. bisa bisanya lelaki kecil ini mengancamnya seperti itu, baiklah Khanet berhasil membuat Dendra mati kutu sekarang.

"Dan gimana ya nasib Kiara, kalau sampai foto ini di sebar kesemua fans lo yang bar bar itu?" ucap Kahnet kemudian

meninggalkan Dendra sendiran.

Posisi Kiara sangat berbahaya kalau itu sampai terjadi, para fansnya akan mengejar Kiara dan akan melakukan hal yang tidak tidak pada gadis itu nanti. Dan Dendra sangat takut akan hal itu, apa lagi Fans panatik Dendra itu terkadang terlalu belebihan bahkan ada yang mencintainya sebagai seorang lelaki bukan idolanya.

Dendra juga sangat mengenal bagaimana sikap Om Pujanata, meskipun lelaki paruh baya itu sangat baik kepada semua orang namun Om Pujawan sangat sangat menyayangi putra tunggalnya itu. Dan Om Pujanata paling tidak suka jika ada orang yang membantah keinginan anak semata wayangnya, karena dia sebagai orang tuapun tidak berani. Anaknya sangat dimanjakan sejak kecil, karena itulah dia tumbuh menjadi bebal seperti itu. Sudah terlatih sejak kecil harus mendapatkan apa yang Khanet mau.

Dan sekarang Dendra berada dalam posisi dilema besar, istri atau orang yang paling berjasa dalam hidupnya? Keduanya sangat berharga bagi Dendra dan tidak mungkin lelaki itu meninggalkan salah satunya.

"Sekarang gue harus apa?" kata Dendra membantin, sanggupkah Ia menjauhi Kiara dan merelakan gadis itu untuk orang lain?

Tanpa Dendra sadari seorang lelaki se usianya sedari tadi sudah menyimak percakapan itu dari arah belakang, otak lelaki itu terus bekerja mencerna percakapan antara Khanet dan Dendra. Dan keputusannya sudah bulat, Ia akan membantu sahabatnya menyelesiakan masalah kecil ini.

"Lo udah baik sama gue Dendra, sekarang biar gue balas kebaikan lo itu." Gumam lelaki itu yakin kemudian meninggalkan persembunyiannya.

TBC!!!!!!

JANAN LUPA VOTE DAN COMMEN!!!!!
TERIMAKASIH!!!!!!!!!

FOLLOW JUGA INSTAGRAM DENDRA DAN AUTHORNYA DISINI :

@dendra_ghdiansyah
@yoga.adiwpt

SEE U

27. Rencana Awal

HAPPY READING!!!

KRING!!!!!!!!!!

Bel pulang sekolah akhirnya berbunyi juga, para murid di kelas XII MIPA 3 dapat bernapas lega. Hari ini dijam pelajaran terakhir adalah mata pelajaran Matematika, dimana itu adalah sebuah bencana besar bagi para murid. Bagaimana tidak, pelajaran paling susah, gurunya paling kejam, ditaruh di jam terakhir pula. Bisa dibayangkan seperti apa rasanya, bukan.....

Bu Fatim guru matematika itu melirik sedikit ke arah jam tangannya, kemudian beralih menatap para muridnya yang masih setia mengerjakan soal yang Ia berikan sampai tidak menyadari bel pulang sudah berbunyi.

"Anak - anak kita cukupkan sampai di sini dulu untuk hari ini, kita akan lanjutkan minggu depan! Untuk soal yang sekarang dijadikan PR! Terimakasih, selamat sore!" ucap Bu Fatima kemudian guru itu berdiri dari kursinya dan berjalan meninggalkan kelas.

"Selamat sore, Bu!" jawab seluruh murid kelas XII MIPA 3 serempak sebelum Bu Fatima benar - benar keluar dari kelas.

Suasana kelas yang awalnya sunyi dan tenang pun berubah menjadi gaduh seketika, semua langsung mengemas barang mereka untuk bersiap - siap pulang ke rumah masing - masing. Termasuk Kiara dan Tania.

"Mau pulang bareng gue Ra?" tawar Tania pada Kiara. Gadis hanya itu menggelang.

"Gue entar dijemput Dendra," jawab Kiara.

"Dih gilak, bucin banget nih Dendra sama lo! Sampai mau dianter jemput gitu?"

"Gimana gak dianter jemput, orang dia sendiri yang larang gue bawa mobil sendiri, bego!"

"Takut istrinya hilang itu pasti!" goda Tania pada sahabatnya.

"Apaan sih jijik!" ucap Kiara, meskipun dalam hatinya gadis itu sangat senang dengan sikap posesif Dendra yang yang terkadang berlebihan itu.

Setelah mengemas barangnya Tania dan Kiara segera keluar dari kelas, kedua gadis itu akhirnya harus terpisah di halaman sekolah. Tania yang menuju mobilnya dan Kiara berjalan menuju halte depan sekolah untuk menunggu jemputan sang suami.

Kiara duduk di kursi halte, keadaan di halte masih ramai banyak murid - murid menunggu jemputan mereka dan ada yang juga yang menunggu angkutan umum. Lima belas menit menunggu Kiara belum melihat adanya tanda - tanda kedatangan suaminya, bahakan Dendra sama sekali belum mengirimkannya pesan.

Hari semakin sore dan langit mulai mendung, Kiara masih duduk di halte menunggu jemputan. Keadaan disekitar sekolah dan halte sudah sangat sepi, semua murid sudah pulang ke rumah mereka masing - masing.

Kiara mengambil ponselnya mencoba menelpon sang suami yang belum juga datang menjemputnya.

TUT!!!!!!!!!

TUT!!!!!!!!!!

Nomor yang anda tuju sedang dialihkan, silahkan hubungi beberapa menit lagi!

Terdengar suara operator dari ponselnya membuat Kiara menghembuskan napasnya kesal, tidak biasanya Dendra seperti ini. biasanya kalau Dendra sedang sibuk di lokasi syuting dan tidak bisa menjemputnya lelaki itu akan mengabari meski hanya sekedar mengirim pesan dan mengatakan bahwa dirinya sibuk.

Tapi hari ini lelaki itu sama sekali tidak menghubunginya, bahkan ponsel Dendra tidak bisa dihubungi. Kiara sedikit khawatir, sedikit takut ada sesuatu buruk yang terjadi pada suaminya itu. Kiara masih mencoba mengirim pesan pada suaminya.

Mas Suami

Kamu dimana sayang?

Kamu gak bisa jemput aku ya?

(read)

Ya benar hanya di baca oleh lelaki itu, Kiara menghela napasnya. Tumben sekali terjadi seperti ini pikirnya. Hujan mulai mengguyur kota, hari sudah semakin gelap dan Kiara masih duduk menunggu di halte depan sekolahnya. Kiara sudah tidak punya uang lagi untuk naik taksi. Jadilah Kiara hanya menunggu saja, daya ponselnya pun habis Kiara tak bisa berbuat apapun lagi selain menunggu sekarang.

"Gue pulangnya gimana sekarang?" gumam gadis itu sendirian. Rasa dingin mulai menusuk tubuhnya, hujan perlahan mulai deras dan angin juga semakin kencang. Kondisi atap halte yang sudah rusak dan bocor membuat tubuh Kiara diguyur oleh derasnya air hujan.

Kiara sudah tidak tau harus berbuat apa sekarang, tubuhnya sudah basah kuyub. Kondisi disekitar sekolah Kiara yang sepi dan kosong membuat gadis itu kesusahan mencari tempat berteduh, mau berteduh di dalam sekolah pun sudah tidak bisa karena gerbang sekolah sudah dikunci. Kiara hanya berharap ada malaikat yang membantunya saat ini.

****

Dendra baru saja tiba di rumahnya, hanya ada Bunda dan kakak perempuannya di ruang keluarga tangah menonton tv sembari meminum teh panas.

"Bunda, Kak Danin!" sapa lelaki itu kemudian mencium punggung tangan Bundanya.

"Lho kamu kok sendirian?" tanya Bunda Adiba bingung, saat anaknya itu datang sendirian tanpa menantu kesayangannya.

"Ya sendiri lah Bun, aku kan baru dateng dari lokasi syuting!" jawab lelaki itu kemudian duduk disebelah bundanya, menyandarkan tubuhnya di sofa pertanda lelaki itu lelah.

"Lah gimana sih kamu! Kiara kemana Dendra?" tanya Danindira pada adik lelakinya itu.

"Kiara?" beo lelaki itu.

"Kamu gimanasih! Dia belum pulang sampai sekarang, Bunda kira dia pulang bareng kamu!" ucap Bunda Adiba khawatir.

"Biarin aja bun, udah gede jangan terlalu di manjain!" Dendra tidak peduli, lelaki itu memilih memejamkan matanya. Meskipun sebenarnya dalam lubuk hatinya yang paling dalam, ada rasa khawatir yang sangat besar disana.

"Maksud kamu apa sih Dendra? Dia itu istri kamu, ya dia jadi tanggung jawab kamu lah!" ucap Bunda Adiba tidak terima dengan argumen anaknya itu.

"Males ah Bun gak usah bahas Kiara! Dendra capek mau istirahat!" ucap lelaki itu kemudian beranjak menuju kamarnya. Bunda Adiba dan Danindira langsung menoleh seketika, tidak percaya dengan perubahan sikap Dendra yang bisa dibilang drastis itu.

"Kenapa tiba - tiba dia jadi brengsek sih bun?" tanya Danindira tidak percaya, pada Bundanya yang sama terkejudnya juga.

"Danin kamu cari Kiara sama Pak Uta sana! Ini udah malem kasian Kiara!" perintah Bunda Adiba yang hanya diangguki Danindira, Ia kemudian bergegas bersiap - siap untuk mencari Kiara.

****

JEDAR!!!!!!!!

Kiara menutup telinganya saat terdengar suara petir yang sangat keras, tubuh gadis itu benar - benar basah dari ujung rambut hingga ujung kaki karena gadis itu masih berada di halte yang bocor itu. Gadis itu memeluk tubuhnya sendiri, rasa dingin yang begitu hebat sudah menusuk kulitnya.

"Hfttt," gadis itu benar - benar kedinginan sekarang, bahkan sedari tadi sudah tidak ada kendaraan yang lewat lagi dijalan depan sekolahnya. Hari sudah gelap, hanya lampu jalanan yang menjadi sumber cahaya di sini.

Kiara sangat ketakutan sekarang, tetapi gadis itu masih kuat menahan dirinya agar tidak menangis.

beberapa saat kemudian ada sebuah mobil sport warna putih yang berhenti dihadapan Kiara, sang pengemudi turun dengan payungnya dan langsung memeluk tubuh Kiara yang sudah basah kuyub.

"Ngapain lo masih disini? Kenapa gak pulang?" tanya orang itu yang tidak lain adalah Khanet.

"G-gue nunggu j-jemputan." Jawab Kiara terbata - bata karena tubuhnya sudah sangat kedinginan.

"Astaga udah tau hujan ngapain gak neduh! Udah yuk masuk mobil gue aja!" Khanet kemudian menggiring Kiara yang masih berada di pelukannya untuk masuk kedalam mobil.

"Ini Ra, keringin dulu badan lo!" Saat sudah berada di dalam mobilnya Khanet memberikan hoodie yang memang ada di mobilnya untuk Kiara.

"M-makasi Net." Jawab Kiara yang masih kedinginan.

"Gue anter pulang ya? Udah malem ini!" Ucap Khanet, Kiara hanya menganggukan kepalanya. Mau menunggu Dendra pun sepertinya lelaki itu tidak akan datang, dan lagi kepala Kiara sudah sangat pusing sekarang.

Setelah melihat Kiara mengangguk Khanet segera menjalankan mobilnya menuju rumah Kiara, iya rumah Keluarga Kiara bukan rumah Dendra.

****

Beberapa menit kemudian mobil sport putih milik Khanet sudah memasuki rumah besar milik keluarga Albandito. Khanet mengantar Kiara masuk ke dalam rumahnya, kedatangan keduanya langsung disambut heboh oleh orang tua dan adik - adik Kiara.

"Astaga Kiara kenapa Net?" Tanya Mama Ana pada Khanet saat melihat kondisi anaknya yang basa kuyub itu. Keluarga Kiara memang sudah mengenal Khanet sebagai teman sekolah Kiara.

"Tadi Khanet lihat Kiara kehujanan di halte depan sekolah Bun, makanya Khanet anter pulang!" jawab Khanet.

Rehan, Ayah Kiara otomatis langsung terpancing emosi saat melihat keadaan putrinya. Dimana Dendra, yang sudah berjanji kepadanya untuk selalu menjaga Kiara? Rehan berjanji akan membuat perhitungan pada menantunya itu nanti.

Rehan segera mengambil alih tubuh Kiara dan memeluknya erat, kemudian lelaki paruh baya itu menoleh ke arah Ghana dan Ken. "Ambilin Kakak handuk!" suruhnya, Ghana dan Ken pun mengangguk kemudian bergegas mengambil handuk dan baju ganti untuk Kiara.

"Duduk dulu Net!" ucap Mama Ana mempersilahkan Khanet untuk duduk, begitupun dengan Kiara.

Semua sekarang sudah berada di ruang tengah rumah keluarga Albandito. Kiara sudah mengeringkan tubuh dan mengganti bajunya, dan sekarang gadis itu masih berada di pelukan sang ayah.

"Khanet pamit dulu ya, Tante, Om." Pamit Khanet sopan pada orang tua Kiara.

"Iya Nak, makasih ya sudah mau ngantar Kiara." ucap Mama Ana.

"Iya Tante gak masalah."

"Sekali lagi terimakasih sudah mau mangantar putri saya," ucap Papa Rehan lagi.

"Gak masalah Om, Khanet pamit ya!" Lelaki itu akhirnya berjalan keluar dari rumah Kiara sembari tersenyum puas, rencananya ternyata berhasil juga. Jadi tinggal melanjutkan

rencana selanjutnya, dan sebentar lagi Kiara akan menjadi miliknya.

TBC!!!!!

Dapet gak sih feelnya?

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMEN! TERIMAKASIH!!!!!

FOLLOW IG DENDRA DAN AUTHORNYA DISINI :

@dendra_ghdiansyah
@yoga.adiwpt

SEE U

28. Rencana Kedua

HAPPY READING!!!!!

Dendra baru saja turun dari kamarnya, di bawah ada Bunda dan juga Ayahnya tengah sarapan di meja makan lelaki itupun menghampiri mereka. Saat Dendra duduk di kursi depan kedua orang tuanya, lelaki itu merasa aneh karena Bunda dan Ayahnya memandangnya dengan tatapan sinis.

"Pagi Bun, Yah." Sapa lelaki itu sopan, namun kedua orang tuanya tidak menyahut. Dendra hanya acuh dengan itu, lelaki itu mengambil selembar roti dan mengolesinya dengan selai kacang. Kemudian lelaki itu memakannya tanpa ada rasa bersalah.

Tiba tiba Danindira datang dari dapur membawa segelas susu, kemudian wanita itu duduk di kursi sebelah sang adik. dengan tatapan sinis yang ditunjukan kepada sang adik. Suasana di meja makan hening, tidak ada yang mengobrol ataupun sekedar bertegur sapa. Tidak seperti biasanya.

Dendra yang mulai tidak nyaman dengan suasana canggung ini akhirnya membuka topik obrolan, "Kalian kenapa sih?" tanya lelaki itu.

Ayah Dandi pun menggeram pertanda lelaki paruh baya itu marah dengan pertanyaan putranya, namun dengan cepat Bunda Adiba mengelus pundak sang suami untuk menenangkannya. "Sabar," peringat Bunda Adiba pada suaminya.

"Kamu masih bertanya kita kenapa Dendra?" Ayah Dandi bertanya balik pada anaknya, dan mencoba bertanya sesabar mungkin.

"Lah! kalau kalian gak ngasi tau emang Dendra, bakal langsung tau gitu kalian kenapa! Emang Dendra cenayang!" jawab lelaki itu.

BRAK!!!!!!!

Danindira yang emosinya sudah berada di ubun ubun, tiba tiba saja bangun dari duduknya dan menggebrak meja makan membuat semua orang yang berada di sana kaget. Wanita itu memandang sang adik dengan tajam.

"Siapa yang ngajarin kamu menjadi lelaki brengsek, HAH?!" bentak Danindira pada Dendra, yang sebenarnya sudah mengerti permasalahan ini bermula karena apa.

"Danindira, udah nak. Bicarain baik baik saja!" ucap Bunda Adiba memperingati anaknya.

"Biarin aja Bun! Dia itu sudah keterlaluan! Kamu itu punya rasa tanggung jawab gak sih Dendra?! Semalaman istri kamu tidak pulang, dan kamu malah enak enakan tidur dengan tenang!"

"Biarin aja sih Kak! Toh Kiara udah gede, bisa jaga diri sendiri." Ucap lelaki itu acuh kemudian kembali memakan rotinya.

Ayah Dandi ingin angkat biacara menasehati putranya, namun lagi lagi ditahan oleh sang istri. Bunda Adiba menggeleng pelan ke arah sang suami, untuk masalah ini cukup Danindira saja yang turun tangan pikir wanita paruh baya itu.

Danindira menggeleng heran tidak habis pikir dengan sang adik yang tiba tiba saja berubah, "Kakak semalem muter muter nyari Kiara, ponselnya gak aktif dan kamu malah tenang tenang aja?!"

"Palingan nginep di rumah temennya, ngerjain tugas!" jawab lelaki itu mencoba tidak peduli, meskipun sejujurnya lelaki itu sangat tahu pasti Kiara menunggu jemputannya di halte sekolah. Dendra kemarin sengaja tidak menjemput Kiara atau bahkan mengabarinya, walaupun Dendra sangat menghawatirkan Kiara tapi ini adalah pilihan terbaiknya.

Dendra ingin Kiara menjauh dulu sementara darinya agar posisi gadis itu aman, sampai masalah ini selesai nantinya Dendra akan benar benar minta maaf pada Kiara atas sikap kurang ajarnya. Dan Dendra juga berharap, saat masalah ini selesai nantinya Kiara masih bertahan bersamanya dan tidak meninggalkannya karena sikap brengseknya.

"Heh! Kamu tau, kemarin Kiara nungguin kamu sampai kehujanan di depan sekolahnya! Sekarang dia sakit, dan kamu gak panik sama sekali?! Hebat kamu Dendra, hebat!!!"

Ucaan Danindira berhasil membuyarkan lamunan Dendra, lelaki itu menoleh ke arah sang kakak, "Sakit?"

"Iya Kiara demam karena kemarin kehujanan dan kedinginan." Bukan Danindira yang menjawab, melainkan Bunda Adiba satu satunya orang yang sedari tadi masih sabar meladeni tingkah Dendra.

"Dimana Dia sekarang?" tanya Dendra mencoba untuk terlihat bodo amat, namun dalam lubuk hatinya sudah sangat khawatir akan kondisi Kiara.

"Di rumahnya, katanya kemarin diantar sama temennya." Jawab Bunda Adiba. Dendra menggeram kesal seketika mendengarnya, Dendra tahu orang yang mengantar Kiara pasti lelaki brengsek bernama Khanet itu. Sial Khanet benar benar sudah memulai rencananya, Dendra harus segera

menyelesaikan masalah ini sebelum terlambat. Lelaki licik itu harus segera disingkirkan.

"Dendra pamit Bun," ucap lelaki itu kemudian berjalan keluar rumah tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi. Untuk yang menanyakan kondisi kaki Dendra, lelaki itu sudah bisa berjalan dengan normal kembali walaupun kakinya masih sedikit sakit.

****

Inilah yang Rehan benci dari anak sulungnnya itu, lelaki paruh baya itu tahu betul sifat Kiara. gadis itu akan memilih diam dan merenung saat ada masalah, Kiara memang tipikal orang yang cepat menangis alias cengeng. Tapi jika sedang memikirkan sesuatu atau sakit hati, gadis itu akan memilih diam dan merenung ketimbang menangis.

Kiara dan Rehan sekarang tengah berada di kamar Kiara, gadis itu semalam menginap di rumah orang tuanya. Kondisi gadis itu sekarang demam karena kehujanan dan kedinginan semalam. Hari ini juga hari minggu jadi Kiara tidak sekolah dan Papa Rehan juga tidak bekerja.

"Kamu masih gak mau cerita sama Papa, Hmm?" Rehan masih mencoba bertanya pada Kiara tentang masalahnya dengan Dendra, namun gadis itu tidak mau menceritakannya.

"Kiara gapapa kok Pa, beneran deh." Ucap Kiara bohong, gadis itu benar benar merasa sakit hati sekarang. Bagaimana tidak, bahkan Kiara tidak pulang kerumah Dendra semalaman lelaki itu sama sekali tidak menghubunginya. Malah hanya Danindira yang datang kerumahnya kemarin malam.

Danindira ingin mengajak Kiara pulang ke rumah keluarga Dendra, namun Papanya tidak mengijinkan Danindira untuk membawa Kiara. jadilah Kiara menginap di rumahnya kemarin malam.

"Yaudah deh, Papa mau turun dulu sarapan. Kamu istirahat ya, biar demamnya cepet turun." Papa Rehan mencium kening anak sulungnya kemudian berjalan keluar kamar meninggalkan Kiara yang masih dalam posisi rebahan di atas kasur sendirian.

Kiara mengambil ponselnya di atas nakas, masih berharap Dendra mengirimkannya pesan. Namun hasilnya nihil Dendra sama sekali tidak mengirimkan pesan padanya. Hati gadis itu kembali teriris rasanya, memikirkan suaminya yang tiba tiba saja berubah tidak peduli padanya.

"Kamu kenapa Dendra?" gumam gadis itu, sembari menatap kosong ke arah depan. Tiba tiba pintu kamar terbuka, Kiara otomatis menoleh. Terlihat dua laki laki muda berjalan menuju kasurnya, mereka pastilah Ghana dan Ken adik adik Kiara.

Ghana dan Ken naik ke atas kasur dan memeluk Kiara erat, "Kakak kenapa? Kak Dendra, jahat ya sama kakak?" tanya Ken lugu, lelaki itu masih memeluk kakanya erat.

Kiara tersenyum getir, mengusap rambut hitam Ken dengan sayang, "Engak kok Ken, Kak Dendra gak jahat sama kakak." Jawab gadis itu, jahat? Apakah Dendra bisa di katakan jahat? Kiara juga tidak tahu.

"Kakak jangan sedih dong! Pasti Kak Dendra sibuk, makanya gak bisa jemput atau kabarin kakak!" ucap Ghana menenangkan sang Kakak yang masih berada dalam pelukannya. Meskipun sering adu mulut ataupun adu fisik

dengan Kiara, tapi Ghana tidak suka melihat kakanya sadih. Sangat tidak suka.

"Iya, kakak tau kok." Jawab Kiara mencoba tetap terlihat tagar. Ketiganya masih berpelukan dengan hangat. Kiara sangat bersyukur memiliki adik adik yang sangat menyayanginya.

****

Lain dengan Dendra saat ini lelaki itu sudah berada di caf , bukan menjemput Kiara ke rumah orang tuanya. Lelaki itu sudah membuat janji pada sahabatnya bertemu di caf ini, untuk membahas masalah Khanet. Dendra tidak mau masalah ini berlarut larut, Dendra harus segera menyelesaikannya. Dan selama itu sebaiknya Kiara memang harus jauh sejenak darinya.

Tiga puluh menit berlalu orang yang lelaki tunggu belum juga kunjung datang. Dendra yang sudah tidak sabaran pun mencoba menghubungi sahabatnya itu, namun belum ada kabar juga.

"Hai Dendra!" sapa seorang wanita membuat Dendra menoleh.

Terlihatlah seorang gadis cantik, berambut blonde tengah tersenyum dengan lesung pipinya sembari menatap ramah ke arah Dendra. Dia adalah Agatha Patricia, seorang aktris pendatang baru sekaligus mantan pacar Dendra.

"Agatha?"

Agatha, gadis itu tersenyum saat Dendra masih mengingatnya. Agatha kemudian dengan lancang duduk di kursi sebelah Dendra tanpa permisi. "Lama banget kita udah gak ketemu ya? Kamu apa kabar?" tanya gadis itu antusias.

"Baik," jawab lelaki itu datar dan cuek.

"Wah kamu makin ganteng ya sekarang?" Agatha menyentuh pipi Dendra dengan berani, membuat lelaki itu melotot dan segera menghempas tangan Agtha kasar.

"Jaga batasan!" peringat lelaki itu membuat Agtha tekejut.

"Ehh I-iya maaf."

Namun terlambat, di belakang sana tepatnya di meja paling pojok caf . Seorang lelaki berhoodie telah berhasil menangkap momen itu dengan camera ponselnya. Terlihat disana gambar Agatha dan Dendra yang terlihat sangat mesra bak sepasang kekasih. Lelaki itu tidak ada lain adalah Khanet.

Khanet tersenyum puas melihat hasil gambarnya, setelah merasa selesai dengan urusannya lelaki itu mengirimkan pesan kepada seseorang melalui ponselnya.

081xxxxxxxx

Tugas lo selesai, Agatha!

Kemudian Kahnet beranjak pergi dari caf sebelum Dendra menyadari keberadaannya.

TBC!!!!!!!!!

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMEN!!!!!
TERIMAKASIH!!!!!!

SEE U

29. Sakit Hati

HAPPY READING!!

"Kamu gak mau tinggal di sini, sampai Dendra jemput kamu dulu?" tanya Mama Ana pada anak sulungnya yang sedari tadi sudah bersikeras ingin kembali kerumah suaminya. Kondisi Kiara belum sepenuhnya pulih, gadis itu masih demam tapi sedari tadi sudah bersikeras ingin kembali ke rumah Dendra.

"Beneran gak mau Papa antar?" tawar Papa Rehan, namun Kiara menggeleng tanda menolak.

"Dari kemarin Kiara udah banyak bikin orang repot sama khawatir. Kiara udah gapap kok Pa, Kia udah bisa balik naik taksi sendiri." Ucap Kiara meyakinkan sang ayah yang masih mengkhawatirkan kondisinya.

"Yuadah deh, kamu hati hati ya. Kalau ada apa apa telpon Papa!"

"Iya Pa, Kia pamit ya!" Kiara mencium punggung tangan kedua orang tuanya. "Kakak pulang dulu ya! Besok kakak main main ke rumah lagi!" ucap Kiara pada kedua adiknya. Kemudian gadis itu keluar dari rumah keluarganya karena taksi sudah menunggu di depan.

Gadis itu naik kedalam taksi, setelah memberi tau alamat yang dituju pada sang supir, taksi itupun mulai berjalan meninggalkan rumah keluarga Kiara. di dalam taksi Kiara hanya diam tidak membuka obrolan sama sekali, gadis itu masih memikirkan perihal sang suami yang belum juga kunjung menghubunginya.

Karena mulai merasa bosan Kiara mulai memainkan ponselnya, gadis itu ingin menelpon sang suami. Setelah menemukan nomor Dendra, Kiara menempelkan ponsel itu di telinganya.

TUT!!!!!!

TUT!!!!!!

Nomor yang anda hubungi sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan.....

Hasilnya masih saja seperti kemarin, nomor ponsel Dendra tidak bisa di hubungi. Bahkan pesan yang Kiara kirimkan kemarinpun hanya dibaca tanpa dibalas oleh Dendra. Kiara berjanji jika bertemu dengan suaminya nanti Ia akan mengomeli Dendra karena sudah membuatnya menunggu dan khawatir.

Kiara memilih meletakan ponselnya di atas pangkuan, kemudian gadis itu menyandarkan kepalanya pada kaca mobil dan merenung mengamati jalanan yang masih basah karena hujan deras kemarin malam. Pagi ini langit pun masih sedikit mendung, suasana pagi ini sangat cocok untuk merenung.

Drttt!

Ponsel Kiara bergetar, gadis itu mengambil ponselnya berharap sang suami mengabarinya. Namun ternyata Kiara salah, ternyata sebuah nomor tak dikenal mengirimkan Kiara pesan lewat aplikasi whatsapp. Kiara pun membuka pesan itu.

081 xxx xxx xxx

who is this?

Kiara melotot saat melihat gambar itu, Kiara jelas tahu digambar itu terlihat Dendra dan seorang aktris pendatang baru yang Kiara tahu bernama Agatha. Mereka terlihat duduk di sebuah caf berdua, tengah mengobrol. Hati Kiara sedikit teriris melihat foto ini. apa karena tengah asik bersama wanita ini, Dendra sampai berani melupakan istrinya sendiri.

Kiara mulai memainkan ponselnya lagi, membalas pesan dari nomor tidak dikenal itu.

Dari mana lo dapet foto itu?

Lo gak perlu tau,
masih mau lihat lagi?

(send a picture)

Bangst!!!!!

Kiara mematikan ponselnya saat melihat gambar kedua, napas gadis itu memburu dadanya naik turun, mata gadis itu sudah memanas dan sebentar lagi air matanya akan tumpah membasahi wajah cantiknya yang terlihat pucat karena demam.

Dan benar saja semakin lama dada Kiara semakin sesak dan sekarang suara isak tangis dan air matanya sudah runtuh begitu saja. Dendra begitu kejam, lelaki itu melupakan Kiara yang menunggunya berjam jam sampai kehujanan karena tengah bersama wanita lain. Demi apapun Kiara sangat sakit hati.

"Hiks! Hiks!" isak tangis Kiara pun semakin keras terdengar, membuat sang supir taksi kebingungan.

"Mbak, kenapa nangis? Aduh mbak sakit ya?" tanya supir taksi itu khawatir, bahkan menjadi sangat khawatir saat isakan tangis Kiara makin kencang.

"Anter saya c-cepetan pak!" jawab gadis itu masih sesegukan. Supir taksi yang sudah khawatir itupun menambah kecepatan kendaraannya agar cepat samai di tempat tujuan.

****

Dendra baru saja tiba dirumah besarnya bersama dengan Agatha, gadis itu sedari tadi memaksa Dendra untuk mengajaknya mampir. Karena gadis ini pula Dendra batal menemui sahabatnya untuk membahas masalah Khanet, pasalnya Agatha sedari tadi terus merengek membuat Dendra muak. Jadilah sekarang Dendra hanya menuruti saja permintaan gadis itu untuk mampir ke rumah Dendra.

Alasan Agatha ingin mampir ke rumah Dendra itu simpel, katanya hanya ingin temu kangen karena sudah lama tidak bertemu sudah itu saja katanya. Yang membuat Dendra sedikit khawatir adalah kondisi rumahnya saat ini sepi hanya ada asisten rumah tangga saja, kedua orang tua dan kakanya hari ini pergi ke bandara untuk menjemput Arivin suami Danindira yang baru saja datang dari LA.

Agatha sedari tadi terus berceloteh tentang masa lalunya dengan Dendra, dan lelaki itu hanya mengguman sambil sesekali menjawab 'oh', 'ya', dan 'no' saja. Jujur saja Dendra agak risih dengan sikap Agtha yang terkesan lebih agresif sekarang, padahal dulu sewaktu mereka masih berpacaran

Agatha selalu menomor duakan kehadiran Dendra dan lebih mementingkan sahabat lelakinya.

Dendra mengajak Agtaha untuk duduk di sofa besar ruang tamunya, sengaja lelaki itu mencari tempat terbuka agar tidak ada orang yang berpikir macam macam karena Dendra mengajak wanita lain ke rumahnya, padahal posisinya sudah memiliki istri.

Dendra duduk agak jauh dari Agatha, "Mau minum apa?" tanya Dendra mencoba ramah layaknya seorang tuan rumah.

"Em apa aja boleh," jawab gadis itu dengan senyum manisnya ke arah Dendra.

"Mbak ayu!" panggil lelaki itu pada asisten rumah tangganya. Tak lama Mbak Ayu pun datang dari arah lantai dua.

"Iya Den?"

"Tolong buatkan minuman," kata Dendra pada Mbak Ayu sambil melirik Agatha yang ada di depannya. Mbak Ayu yang mengerti hanya mengangguk kemudian melenggang pergi ke dapur untuk membuat minuman.

Agatha mengamati sekeliling rumah Dendra, kemudian tak lama gadis itu terkekeh. "Rumah kamu dari dulu interiornya gak berubah ya Dra!" Kata gadis itu ramah.

"Hmm," jawab Dendra tidak minat, yang ada di pikiran lelaki itu sekarang adalah cara agar gadis ini segera pergi. Dan Dendra bisa segera menemui sahabatnya untuk membahas masalah Khanet dan menjemput Kiara di rumah mertuanya.

Agatha, tiba tiba saja gadis itu tersenyum licik, "Kamu inget gak sih, kalau kita liburan dulu sering banget nonton film di rumah kamu ini?" tanya Agatha mulai mengungkit masa lalu sewaktu mereka berpacaran lagi.

"Udah masa lalu gak perlu diinget," ucap Dendra dingin, lelaki itu mengambil ponselnya kemudian memainkannya. Agatha yang merasa diabaikan pun merasa kesal sekarang.

"Kenapa gak perlu di ingat? Masa lalu kita itu cukup indah!"

"Indah buat lo, buruk bagi gue!" ketus Dendra tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya. Agatha dibuat semakin kesal karena sedari tadi Dendra sangat dingin dan ketus padanya.

Agatha bangkit dari duduknya, dengan berani gadis itu berjalan menuju sofa Dendra dan mengambil ponsel lelaki itu dengan tidak sopannya. "Apa ap~," belum sempat Dendra berbicara Agatha membungkam mulut Dendra dengan tulunjuknya. Gadis itu dengan berani naik ke pangkuan Dendra.

"Kamu gak kangen sama aku, hmm?" goda Agatha dengan manjanya sembari memeluk tubuh kekar Dendra dengan erat. Memainkan satu tangannya pada perut kotak kotak lelaki itu, meraba bahkan mengelus perut Dendra dengan berani.

"Jauh lo cewek murahan!" bentak Dendra, lelaki itu mencoba menjauhkan tubuh Agatha darinya namun gadis itu semakin memeluknya erat.

"Aku kangen banget sama kamu Dendra," Agatha mulai melepas satu per satu kancing kemeja Dendra, otomatis lelaki itu menahan tangan Agatha. Namun dengan berani gadis itu malah menyobek kemejanya.

SREK!!

Kemeja lelaki itupun akhirnya sobek memamerkan tubuh atletis melik Dendra. "Bangat! Minggir lo anjing!" Agatha tidak peduli, gadis itu masih terpesona mengamati tubuh Dendra yang sangat sempurna untuk ukuran laki laki.

"Minggir cewe~mphhhhh," dengan tidak sopan Agatha membungkam mulut Dendra dengan mulutnya sendiri. Gadis itu melumat, dan mengulum bibir Dendra dengan napsunya.Dendrar masih mencoba melepaskan diri namun gadis ini makin gencar menggodanya.

"Kiara pu-lang," sapa seorang gadis yang baru saja memasuki rumah besar keluarga Dendra terpatah patah karena matanya menangkap pemandangan dua orang yang sedang terbakar napsu di atas sofa ruang tamu. Air mata Kiara luruh seketika, gadis itu menutup mulutnya tak percaya melihat semua ini.

"BANGSAT!!!! MANUSIA MURAHAN!!!"

TBC!!!!!!!

YEY AKU DOUBLE UP!!!!!!!

30. Amarah Kiara

HAPPY READING !!!!!!!!!

Setelah menempuh perjalan sekitar tiga puluh menit akhirnya taksi yang Kiara tumpangi berhenti di depan sebuah rumah besar milik seorang aktor ternama, tentu saja itu rumah Dendra. Sebelum keluar Kiara membayar taksinya.

"Kembaliannya diambil saja pak, terimakasih!" ucap Kiara sembari mencoba tersenyum, meski hatinya tengah sakit saat tadi melihat foto yang dikirim oleh orang tidak dikenal itu.

Supir taksi itu mengangguk, kemudian dengan segera Kiara turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah besar milik keluarga Dendra.

Beberapa langkah lagi memasuki pintu utama, gadis itu menarik napasnya. Entah kenapa rasa sesak yang teramat sangat kembali menusuk relung hatinya. Saat gadis itu menoleh ke arah garasi hanya ada satu mobil yaitu mobil Alphard hitam milik Dendra. Gadis itu menarik napasnya lega, karena di rumah hanya tengah ada Dendra ini manjadi waktu yang tepat untuk bicara empat mata dengan lelaki itu pikirnya.

Dengan segera gadis itu membuka pintu masuk utama rumah Dendra dan, "Kiara pu-lang,"

Mulut Kiara terbuka lebar, air matanya tumpah dengan deras membasahi pipi tirusnya saat melihat di atas sofa ruang tamu suaminya tengah berciuman dengan napsu bersama seorang wanita yang ada di gambar yang dikirim oleh orang asing itu.

Dada Kiara naik turun pertanda gadis itu sangat emosi dan siap untuk meledak sekarang, "BANGSAT!! MANUSIA MURAHAN!!!!!!" teriak Kiara dengan lantangnya membuat semua orang terkejut, Dendra yang baru menyadari kehadiran Kiara pun langsung mendorong tubuh Agatha kasar hingga gadis itu tersungkur dilantai. Bahkan para asisten rumah tangga pun ikut terkejut karena teriakan Kiara.

Para asisten rumah tangga juga ikut berhamburan menuju sumber suara, dan ya para asisten rumah tangga pun tidak percaya dengan apa yang meraka lihat. Dendra dengan segera menghampiri sang istri yang saat ini masih berdiri di ambang pintu sembari menangis. "Ini semua salah paham, Ra!" kata lelaki itu. Tangan Dendra bergerak mengambil tangan Kiara namun ditepis kasar oleh gadis itu.

PLAK!!!!!!!!

Satu tamparan keras meluncur dengan indah di pipi Dendra, lelaki itu hanya bisa memegangi pipinya yang habis ditampar Kiara. lelaki itu pantas menerima semua ini. Kiara tidak memperdulikan Dendra, gadis itu mengapus air matanya kemudian berjalan dengan dada membusung dan tatapan tajamnya ke arah Agatha yang masih tersungkur dilantai.

Jika kalian akan mengira Kiara sama seperti gadis di dalam sinetron yang hanya akan menangis dan merasa paling teraniaya saat memergoki suaminya selingkuh kemudian berlari sembari menagis meratapi nasib. Maka kalian salah, Kiara justru akan sangat bringas dan keji sama seperti sekarang.

Gadis itu memandang Agatha yang masih tersungkur dilantai dengan remeh, "Gimana rasanya bekasan gue

jalang?" tanya gadis itu remeh, membuat Agatha mendongak menatapnya.

"Apa maksud lo ngatain gue jalang?!" tanya gadis itu balik tak terima.

"Terus apa kalau bukan jalang? Wanita gak punya harga diri?" Agatha yang sudah terpancing emosinya, akhirnya bangkit dan berdiri sok tegar di depan tubuh Kiara yang sayangnya jauh lebih tinggi darinya.

"Gue pacarnya! Enak aja lo ngatan gue jalang!" ucap Agatha tidak tahu malu dan sangat percaya diri. Atau mungkin wanita ini belum mengetahui kalau yang tangah di hadapinya sekarang adalah istri sah Dendra.

"Eh cewek sampah! Gue istri sahnya anjing!" jawab Kiara lantang sembari menunjukan cincin pernikahannya. Karena sudah sangat emosi dengan wanita dihadapannya ini, tanpa membiarkan Agatha berkata - kata lagi Kiara segera mendorong tubuh Agatha yang lebih kecil darinya dengan kasar hingga kembali tersungkur dilantai.

"Awhh!" pekik Agatha yang merasa kesakitan. Lalu tanpa aba - aba Kiara segara menduduki tubuh Agatha yang masih tertidur dilantai itu dan menjambak rambutnya tanpa rasa kasihan. "Awww sakit ajing! Lepas! Aww!" pekik gadis itu tiada henti saat Kiara menjambak rambutnya dengan sangat kasar.

"Lo mau ngerebut suami gue iya?hehe," Kiara tertawa remeh sembari memandang Agatha yang sudah tidak berdaya dibawahnya, "Lo belum tau kan gue siapa? Gue Kiara Anugraha Albandito iblis yang siap hancurin muka plastik lo ini!" bentak Kiara sembari menepalkan tangannya di udara siap memukuli wajah Agatha.

"Aww, jangan De-dendra tolong aku! L-lepasin aku dari c-cewek gila ini Dendra!" sedangkan Dendra dan semua sisten rumah tangga lainnya hanya diam memandang tidak percaya dengan perlawanan yang diberikan oleh Kiara, sekaligus bergidik ngeri karena Kiara ternyata sangat kasar dan binal.

"Kita lihat devinisi cewek gila, yang sebenarnya!" Kiara mulai menyeringai, membuat Agatha yang sudah tidak berdaya kembali ketakutan.

BUGH!!!!!!

BUGH!!!!!!

BUGH!!!!!!

"Awhhhh aawww!!!!!"

Tiga pukulan metah berhasil mengenai wajah cantik Agatha, gadis itu sudah tidak ada tenaga melawan Kiara yang terus menerus menyerangnya dengan brutal. Bahkan sekarang sudut bibir Agatha sudah berdarah karena ulah Kiara. jangan heran ini adalah hasil didikan Mama Ana ibu Kiara, yang memiliki prinsip lebih baik melawan dari pada mengalah.

Yang belum baca cerita mak bapaknya Kiara baca ya! Judulnya SIXTY DAY'S cari aja di profil authornya!

Dendra seketika tersadar dari lamunannya saat mendengar pekikan Agatha, dengan segera lelaki itu memeluk Kiara dari belakang dan menjauhkan tubuh gadis itu dari Agatha yan sudah tidak berdaya. Agatha yang sudah terleas dari kurungan Kiara pun berlari keluar rumah Dendra dengan tergesa - gesa sebelum dirinya habis ditangan Kiara.

"LEPASIN GUE!! EHH LO JANGAN KABUR, GUE BELUM PUAS BIKIN MUKA LO BONYOK!!!!!" teriak Kiara sembari memberontak dari pelukan Dendra, namun lelaki itu kembali memeluk tubuh Kiara dengan erat dari belakang.

"Udah Ra, udah!" bisik lelaki itu menenangkan istrinya. Lelaki itu kemudian memberi kode pada semua asisten rumah tangga yang masih menonton kejadian ini untuk kembali fokus pada tugas mereka masing - masing. Semua asisten rumah tangga pun patuh, dan akhirnya pergi dari ruang tamu meninggalkan Dendra yang masih memeluk Kiara erat.

"Eh cowok murah lepasin gue, badan penuh dosa anjing!"

"Udah Ra, tenang biar aku jelasin semuanya!" ucap Dendra.

"Gue gak bakal tenang sebelum bisa buat dua manusia penuh dosa ini babak belur!" Dendra dibuat bingung dengan ucapan Kiara yang satu ini. saat lelaki itu tangah berfikir tiba - tiba saja Kiara menyikut perutnya dengan keras.

"Awss," ringis lelaki itu sembari memegangi perutnya, dan akhirnya Kiara pun lepas dari pelukan Dendra.

"Lo pikir setelah ciuman tadi, lo bakal aman Dendra?" tanya Kiara remeh. "Jawabannya enggak, lo juga bakal bonyok sama kaya jalang tadi!" ucapan Kiara itu berhasil membuat Dendra meneguk saliva susah payah, istrinya terlihat sangat mengerikan saat ini.

Dengan sekali hempas, Kiara mendorong tubuh Dendra ke sofa hal itu membuat lelaki itu terpental dan berbaring di sofa dengan posisi mengenaskan. Lalu tanpa ampun Kiara menyerang Dendra dengan bantal sofa, memukuli, bahkan menjambak lelaki itu tanpa ampun.

"Sakit Ra, ampun!!!!!" ucap lelaki itu.

"Masih mau selingkuhin gue lo Hah?! Masih?!" tanya gadis itu galak, masih memukuli Dendra dengan bantalan sofa.

"Enggak Ra, Ampun!!!!! Ampun Ra, sakit!!!!!" teriak Dendra yang tidak dihiraukan oleh gadis itu.

"YA AMPUN KALIAN KENAPA?????!!!!!!!!" suara teriakan itu membuat Kiara menghentikan aksi kejamnya.

TBC!!!!!!!

Maaf yang kemarin minta double up baru kesampean hehe :)
cerita ini rencananya bakal aku tamatin sebelum tahun baru, jadi mungkin beberapa hri kedepan bakal sering double up!

makasi banyak buat yang udah mau baca cerita ini, sampai sekarang sudah 6k pembaca tencu banyak - banyak pokoknya!!!!!!!!!!

mau sad or happy end? hehe

SEE U

31. Penjelasan Dendra

HAPPY READING!!!!!!

Kiara dan Dendra tengah di sidang oleh Bunda Adiba, Ayah Dandi, dan juga Danindira. Kedua terdiam sembari menunduk duduk bersebelahan di sofa besar ruang tamu. Untung saja mereka datang tepat waktu, jika tidak mungkin Dendra sudah habis di tangan Kiara.

Sedangkan disisi lain ada Arivin suami Danindira. Lelaki dewasa itu terlihat bingung dengan situasi ini, dirinya baru saja tiba di Indonesia sudah disuguhi oleh pertengkarang rumah tangga pasutri baru ini.

"Sebenarnya ada apa sih kalian?" tanya Bunda Adiba. Kiara tidak ada niatan menjawab, karena yang harusnya menjawab pertanyaan Bunda Adiba itu adalah Dendra bukan Kiara.

"Jawab Bunda, Dendra!" tuntut Bunda Adiba pada putranya, lelaki itu terlihat kebingungan harus menjawab pertanyaan Bundanya. Kiara yang sudah geram pun akhirnya angkat bicara.

"Dendra selingkuh Bun!" adu Kiara kesal, hal itu membuat semua orang membulatkan matanya tidak percaya.

"APA??!!!!" Pekik ke empat orang dewasa itu berbarengan, sedangkan Dendra dibuat semakin mati kutu oleh aduan Kiara.

Tiba tiba saja Bunda Adiba mengambil bantal sofa dan melempari Dendra dengan kasar, "Siapa yang ngajarin kamu selingkuh, hah?!" bentak wanita paruh baya itu pada

putranya. Sedangkan Danindira sudah ditahan oleh Arivin suaminya, jika tidak sedari tadi Danindira sudah melempari Dendra dengan asbak yang sudah ada di tangannya.

"Bun, sabar!" Ayah Dandi bangun dari duduknya, menghampiri sang istri dan mengusap lengannya untuk menanangkan.

"Dendra gak selingkuh Bun! Semuanya salah paham!" ucap Dendra membela dirinya sendiri. Kiara otomatis tidak terima dengan ucapan lelaki itu.

"Gak selingkuh, Cuma ciuman doang sama cewek lain!" cibir gadis itu membuat seluruh anggota keluarga kembali melotot tak percaya.

"Ciuman sama cewek lain?! Bener bener perlu di hajar kalau gini ceritanya!" ucap Danindira, saat wanita dewasa itu ingin maju dengan segera Arivin kembali menahan istrinya.

"Sabar sabar, biar mereka yang selesaikan masalahnya!" ucap Arivin sembari memeluk Danindira dari belakang.

Ayah Dandi dan Bunda Adiba tidak habis pikir dengan anak bungsu mereka ini, tingkahnya semakin hari semakin aneh. Kemarin sama sekali tidak peduli dengan istrinya sampai membuat mereka geram, sekarang kepergok selingkuh oleh istrinya sendiri, jika sampai keluarga Kiara tahu tentang masalah ini maka hancur sudah martabat keluarga Ardiansyah.

"Apa sih yang ada dipikran kamu Dendra? Kalau sampai keluara Kiara tahu soal ini, mereka bakal minta kamu untuk menceraikan Kiara!" ucap Ayah Dandi.

Seketika Dendra menoleh ke arah Kiara, kemudian lelaki itu menatap sang ayah sembari menggeleng kuat, "Enggak

Dendra gak mau pisah sama, Kiara!" ucap lelaki itu.

"Kalau kamu gak mau pisah sama Kiara, terus ngapain kamu selingkuh?!" tanya Ayah Dandi tidak habis pikir.

"Udah Dendra bilang, Dendra enggak selingkuh!" jawab lelaki itu. "Biarin Dendra jelasin semuanya!" Dendra akhirnya menceritakan semua kejadian yang sebenarnya secara detail, bagaimana lelaki itu bisa bertemu dengan Agatha, dan bagaimana Agatha bisa berada dirumahnya.

Mendengar cerita dari Dendra semuanya menggeleng heran, "Goblok!" umpat Danindira pada Adik lelakinya itu.

"Dendra juga gak tahu, kalau niat dia itu gak baik kak!" ucap Dendra membela diri lagi. Kiara yang mendengar semua itu, tiba tiba saja pusing kembali gadis itu memijat keningnya karena rasa pusing yang menghantam kepalanya.

"Ra, kamu gapapa?" tanya Dendra khawatir melihat kondisi istrinya, namun gadis itu menepis tangan Dendra kasar.

"Ayo Kiara kakak, anter kamu kekamar! Kamu perlu istrirahat!" ucap Danindira, "Kamu masih pusing ya karena kehujanan kemarin? Suami kamu brengsek emang, istrinya sampai kehujanan nunggu di depan sekolah dia malah santai santai!" sindir Danindira lagi, sebelum akhirnya menuntun Kiara menuju kamar.

"Bunda, mau buatin Kiara bubur dulu, dia demam karena kehujanan kemarin!" ucap Bunda Adiba juga menyindir Dendra, kemudian wanita paruh baya itu pergi ke dapur untuk membuat bubur.

"Ayah mau mandi!" Ayah Dandi juga pergi dari ruang tamu menuju kamarnya untuk membersihkan diri, tersisalah

Arivin dan Dendra saja di ruang tamu. Arivin menggeser duduknya menjadi disebelah sang adik ipar.

"Gue baru pulang loh bro! udah menyaksikan keributan aja!" ucap Arivin sembari menepuk bahu sang adik ipar. Sedangkan Dendra hanya memutar matanya malas.

"Makanya kalau mau selingkuh itu, dipikirin dulu! Selingkuh kok dirumah, gak modal amat!" ucap Arivin, membuat Dendra melotot ke arahnya.

"Udah gue bilang, gue gak selingkuh Kak!"

Arivin terkekeh pelan, kemudian merangkul bahu adik iparnya. "Btw, bini lo ganas juga ya! Suami selingkuh bukannya nangis, malah di hajar! Haahaha!" Arivin membuyarkan tawanya membuat Dendra kesal sendiri.

****

Dendra baru memasuki kamarnya, lelaki itu menutup pintu dengan perlahan agar tidak membangunkan Kiara yang sedang tertidur. Dendra baru saja selesai makan malam bersama keluarganya di meja makan, sedangkan Kiara gadis itu tidur dan tidak ikut makan malam karena suhu tubuhnya kembali meningkat.

Dengan perlahan, Dendra berjalan mendekati kasur dimana Kiara tengah tertidur disana dengan posisi memunggunginya. Lelaki itu duduk di atas kasur sembari mentap wajah tenang istrinya yang tengah tertidur, tangan

Dendra tergerak untuk mengusap lembut surai hitam Kiara dengan sayang.

Kiara yang merasakan pergerakan pun membuka matanya, gadis itu merubah arah tidurnya. Dan saat gadis itu berbalik terlihatlah Dendra yang tengah mengusap rambut nya sembari menatap wajahnya dalam. Kiara segera memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Kepalanya masih sakit, Ra?" tanya lelaki itu lembut.

"Jauh jauh kamu dari aku!" ketus Kiara.

"Kamu masih marah ya, sama aku Ra?" tanya lelaki itu polos dan lugu.

"Au'ah gelap!" Kiara kembali membalikan tubuhnya menjadi memunggungi Dendra. Lelaki itu tersenyum manis melihat tingkah sang istri yang sedang marah padanya.

Dengan perlahan lelaki itu membaringkan tubuhnya disebelah sang istri, dan memeluk Kiara sangat erat dari belakang membenamkan wajahnya diceruk leher Kiara, "Aku minta maaf Ra, demi apapun aku enggak ada niatan selingkuh Ra!" ucap lelaki itu. Kiara tetap diam tidak menjawab ataupun bergerak.

"Ra, aku mohon dengar semua penjelasan aku!" ucap Dendra.

"Udah tadi dibawah!" jawab Kiara.

"Bukan soal Agatha, tapi ini soal lelaki licik yang namanya Khanet!" Kiara otomatis membalikan tubuhnya menjadi menghadap Dendra saat mendengar nama itu.

"Kamu kenal Khanet?" tanya Kiara, dan Dendra mengangguk.

"Aku ceritain semuanya dari awal!" Dendra menceritakan semua perihal Khanet pada Kiara dari awal secara detail, bagaimana lelaki itu mangancamnya dan perihal Khanet yang mengetahui hubungan mereka.

Kiara geram, sangat geram dengan tingkah Khanet yang sudah sangat keterlaluan itu. Jika saja Kiara tau dari awal maka sewaktu Khanet menemukannya di halte depan sekolah gadis itu tidak akan mau pulang bersama Khanet.

"Dia juga ngancem aku, kalau aku jemput kamu kemarin dia bakal sebarin foto itu ke media!"

"Jadi karna itu kamu gak jemput aku?"

"Maafin aku Ra, aku Cuma mau posisi kamu aman untuk saat itu! Posisi kamu masih sekolah kalau publik tahu hubungan Kiara lebih dari pacaran, posisi kamu bakalan bahaya!" Dendra mengenggam tangan Kiara erat, "Aku Cuma mau kamu aman, sampai waktu yang tepat untuk aku publikasi istri aku Ra!"

"Kenapa kamu gak cerita ini dari awal sih?" tanya Kiara geram.

"Tadinya aku pikir aku bisa selesaikan semua, tanpa kasi tau kamu Ra. Tapi ternyata aku salah maaf!" ucap lelaki itu penuh penyesalan.

Kiara melepas tangannya yang digenggam Dendra, gadis itu beralih menangkup wajah tampan sang suami yang tampak murung. "Aku ini istri kamu, lain kali kalau ada masalah apapun jangan ragu cerita sama aku! Oke?" Dendra mengangguk patuh.

"Maafin aku ya?" Kiara hanya mengangguk. Gadis itu kemudian menarik Dendra kedalam pelukannya, Dendra juga membalas pelukan erat Kiara. lelaki itu membenamkan wajahnya di dada Kiaar dengan nyaman.

"Aku khawatir banget sama kamu kemarin Ra, maaf udah buat kamu nunggu sampai kehujanan gitu."

Kiara tersenyum, tangannya tergerak untuk mengelus rambut kecoklatan milik Dendra. "Iya, aku bakal bantu kamu buat selesaikan masalah ini." ucap Kiara membuat Dendra mengangkat kepalanya.

"Caranya?" Kiara terlihat tersenyum, gadis itu mengusap rahang tagas sang suami dengan sayang.

"Kamu belum tahu kalau Kiara dalam mode iblis itu bakalan kaya apa!" ucap Kiara sembari menyeringai, hal itu membuat Dendra kembali memeluknya erat.

"Udah liat tadi, pas kamu mukulin Agatha sama mukulin aku!"

"Itu belum seberapa!"

"Tapi aku khawatir sama posisi kamu nanti Ra! Khanet itu licik, dia bisa berbuat apapun untuk dapet apa yang dia mau!"

"Kamu gak perlu khawatirin aku Dendra, aku siap apapun konsekuensi yang harus aku terima nanti! Aku terima perjodohan ini, artinya aku harus siap sama semua konsekuensinya!" ucap Kiara.

Dendra semakin mengaratkan pelukannya pada sang istri, "Aku bersyukur punya istri yang enggak lemah!"

Iya secepat itulah keduanya akur kembali, meskipun masih ada sedikit rasa sakit hati di diri Kiara saat melihat suaminya dicium wanita lain.

TBC!!!!!!!!

jujur aja, gak tega liat mereka bertengkar lama - lama. jadi mending gini aja, ya gak? hehe :)
Part - part kedepan bakalan diisi dengan ke bar - baran Kiara, kita lihat aja apa yang bakal dia perbuat nanti hehe.....

Maaf kalau konfliknya gak sesuai ekspetasi kalian, ataupun gak ngefeel.
Karena disini aku mau buat sesuatu yg beda aja gitu, aku mau buat karakter perempuan yg kuat.

Jadi kalau cerita ini agak gaje maaf ya

Jangan lupa vote, commen!

SEE U

32. Dalam bahaya

HAPPY READING!!!!

Kiara sudah siap untuk berangkat ke sekolahnya, pagi ini. Namun saat ini Kiara masih duduk di meja kerja Dendra sembari memainkan ponselnya, entah apa yang gadis itu lakukan dengan ponselnya tapi yang Dendra lihat sedari tadi istrinya itu tengah sibuk sekali.

Dendra bangkit dari tidurnya untuk menghampiri sang istri, yang terlihat gusar sekaligus bingung. Lelaki itu menumpukan satu lengannya pada bahu Kiara, mencium puncak kepala Kiara gemas dan menghirup aroma rambut Kiara dalam dalam.

"Ngerjain apasih, sibuk banget kayaknya? Buruan sana berangkat sekolah, nanti telat!" ucap Dendra, gadis itu hanya menoleh sekilas ke arahnya kemudian gadis itu menutup ponselnya dan memasukannya ke dalam tas.

"Bukan apa apa," jawab Kiara santai.

"Yaudah sana sekolah, Pak Uta udah nunggu tuh dibawah! Aku gak ikut ngater ya!"

"Ohh ngusir nih, ceritanya? Mau bawa selingkuan lagi kerumah?" sindir gadis itu sembari tertawa jahil, Kiara tidak serius Ia hanya bermaksud menggoda Dendra saja. Kiara juga sudah paham betul tentang kesalah pahaman kemarin, dan bagi Kiara itu bukan sepenuhnya salah Dendra.

Dendra menarik lengan Kiara dengan lembut, hingga gadis itu jatuh di pelukan hangatnya. "Jangan ngomong gitu, aku

gak suka!" ucap lelaki itu semakin mengeratkan pelukannya.

"Iya iya bercanda!" Kiara menguraikan pelukan Dendra, kemudian menatap wajah sang suami yang terlihat khawatir. "Kenapa?" tanya Kiara saat melihat raut wajah Dendra.

"Aku khawatir, selama kamu di sekolah Khanet bakal leluasa gangguin kamu." Ucap lelaki itu polos.

Kiara tersenyum, gadis itu kemudian meraih tangan Dendra untuk digenggamnya. "Kamu tenang aja, aku bisa jaga diri kok. Lagian disekolah juga ada Tania, yang bakalan jagain aku!"

"Tetep aja aku khawatir!" Ucapan Dendra membuat Kiara tergerak untuk memeluk lelaki itu.

"Sesayang itu kamu sama aku?" tanya Kiara sembari membenamkan wajahnya di dada bidang Dendra.

"Banget," ucap lelaki itu sembari membalas pelukan Kiara, "Aku janji masalah ini bakal cepet selesai! Aku bakal segera cari solusinya."

"Iya aku percaya sama kamu,"

****

Kiara baru saja menginjakan kaki disekolahnya, gadis itu berjalan sembari memainkan ponselnya. Sebenarnya yang Kiara kerjakan di ponselnya adalah tugas membuat power poinnya yang belum selesai. Gadis itu lebih memilih mengerjakannya di hp saja.

Gadis itu berjalan perlahan menuju kelasnya, sesekali gadis itu menabrak murid murid lain saking fokusnya pada layar ponsel. Mau bagaimana lagi tugas ini harus di presentasikan di jam pelajaran pertama, yang artinya sepuluh menit lagi.

Saat hendak memasuki koridor kelas dua belas, lengan Kiara ditarik kuat dari belakang oleh seorang lelaki membuat gadis yang sedang fokus pada ponselnya itu terseret tiba tiba. Dengan teratih atih Kiara menyamakan langkah kakinya dengan lelaki yang sekarang menarik tangannya ini.

Kiara mencoba berontak, namun tenaga lelaki ini ternata sangat kuat bahkan saat ini pasti tangan Kiara sudah memerah karena dicekal dengan begitu kuat oleh lelaki ini.

"Net, mau kemana sih?! Lepasin gue, gue mau ke kelas!' ucap Kiara sembari mencoba melepaskan tangan Khanet yang mencengkram lengannya. Ya lelaki yang menarik Kiara adalah Khanet.

"Ikut gue bentar Ra, gue mau ngomong." Ucap lelaki itu sembari terus menarik tangan Kiara ke tempat tujuannya.

"Ngomong tinggal ngomong aja sih! Gak usah narik narik kayak gini!" Kiara masih berusaha melepaskan cengkraman tangan Khanet, tapi ternyata lelaki itu sangat kuat. Sebesar apapun tenaga Kiara, namun yang namanya lelaki pasti tenganya jauh lebih besar lagi.

Khanet terus menarik tangan Kiara menuju gudang sekolah yang sangat sepi, dengan posisi Kiara yang masih memberontak mencoba melepaskan diri. Khanet membuka pintu gudang dan segara menarik Kiara masuk ke dalamnya, tidak lupa lelaki itu mengunci pintu gudang dari dalam agar tidak ada yang bisa masuk.

Khanet menghempas tubuh kecil Kiara hingga punggung gadis itu menghantam tembok dengan cukup kuat, "Awww," ringis Kiara saat merasakan sakit pada punggungnya.

Khanet mendekat ke arah Kiara membuat gadis itu meneguk salivanya susah payah, pandangan lelaki itu terlihat menggelap sekarang. "Ra," panggil lelaki itu yang terdengar frustasi.

"N-net! Lo mau apa?! J-jangan m-macem macem!" ucap Kiara, gadis itu merasakan sirine bahaya sudah berbunyi dengan kencang di kepalanya.

Khanet terus berjalan mendekati Kiara, membuat Kiara mati matian menahan rasa takutnya. "Ra," panggil lelaki itu lagi.

"Net! Lo mau ngapain?! Jauh jauh!" Khanet tidak mendengarkan ucapan Kiara, saat sudah benar benar dekat dengan Kiara lelaki itu segera memeluk tubuh Kiara dengan erat. Hal itu membuat Kiara merinding karena merasa hawa dari Khanet sedang tidak baik.

Khanet menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Kiara, "Apa yang harus gue lakukan lagi, agar lo bisa jadi milik gue Ra?" lirih lelaki itu.

Kiara mencoba melepaskan pelukan Khanet, namun justru lelaki itu semakin mengeratkannya. "Net lepasin, ini gak bener!" lelaki itu tetap tidak peduli.

"Udah semua cara gue lakuin Ra, dan gue capek Ra! Gue mau lo jadi milik gue Ra!" yang membuat tubuh Kiara menegang saat ini adalah, Kiara dapat merasakan bahwa Kahnet sedang menangis.

"Net! Net! Lo nangis?" tanya Kiara khawatir, gadis itu tetap mencoba melepaskan pelukannya namun tetap saja gagal.

"Gue udah kehabisan cara Ra," lirih lelaki itu lagi, kini dengan nada yang terdengar sangat frustasi.

"Net, lo harusnya sadar! Di dunia ini cewek bukan cuma gue, masih banyak yang lain Net!" Khanet melepas pelukannya pada Kiara. Lelaki itu beralih menatap Kiara dalam, manik mata hitam itu menusuk ke arah manik mata Kiara.

"Tapi gue maunya cuma lo Kiara!" ucap Khanet kukuh. Kiara menggeleng heran, masih saja tidak percaya dengan sikap keras kepala Khanet.

"Tapi gue gak mau sama lo!" Kiara membentak lelaki itu, ternyata kesabaran memang tidak pas untuk meladeni Khanet. Apalagi ketika mendengar penjelasan dari Dendra tentang Khanet kemarin, hal itu membuat amarah Kiara makin terpancing.

"Kalau gitu maaf Ra," ucap lelaki itu sembari menunduk.

"Maaf untuk?" Kiara hanya ingin memastikan saja maaf untuk apa ini sebenarnya.

"Gue harus lakuin ini, supaya lo jadi milik gue seutuhnya." Jawab Khanet dengan nada beratnya, lelaki kemudian kembali menatap Kiara sembari menyeringai. Hal itu membuat Kiara menelan salivanya susah payah, gadis itu harus kabur sekarang.

Khanet mengehimpit tubuh Kiara yang sudah bersandar ditembok, tangannya menarik dagu Kiara dengan paksa kemudian mencium gadis itu dengan napsu yang sudah berkobar dalam dirinya. Kiara memberontak mencoba melepaskan ciuman Khanet, namun lelaki itu malah semakin menciumnya dengan kasar.

Bugh!!!!!!

"Anjing!" teriak Khanet saat merasakan sakit yang luar biaa pada kejantanannya.

Kiara sengaja menendang kejantanan Khanet dengan lututnya, hal itu menyebabkan lelaki itu melepaskan ciumannya dan tumbang ke lantai. Kiara tidak mau menyia nyiakan kesempatan ini, dengan segera gadis itu berlari ke arah pintu gudang namun sayang terkunci.

"Sial!" umpat Kiara kesal, gadis itu harus segera mencari cara untuk keluar dari tempat ini sebelum Khanet kembali bangkit.

"TOLONG!!!!!!!! SIAPAPUN TOLONG BUKA PINTUNYA!!!!!!!! TOLONG!!!!!!!!!!" teriak Kiara sekuat mungkin berharap ada seseorang yang tidak sengaja lewat dan mendengarnya.

"TOLON~MPHHHH!!!!!!!" mulut Kiara dibekap dari belakang, dapat dipastikan Khanet pelakunya.

"Gak akan ada yang bisa nolongin lo sekarang! Lo harus jadi milik gue seutuhnya Ra!" Khanet melempar tubuh Kiara, membuat gadis itu tersungkur di lantai gudang. Tubuh Kiara remuk rasanya karena Khanet melempar tubuhnya degan sangat kasar.

Khanet melepaskan semua seragam sekolahnya, sekarang lelaki itu sudah tidak memakai sehelai baju pun. Tubuh kekarnya terekspose begitu saja dihadapan Kiara, hal itu membuat Kiara semakin ketakutan sekarang tanpa disadari air mata Kiara sudah mengalir dengan derasnya.

"Net sadar Net! Sadar! Hiks! Sadar!" ucap Kiara sembari mencoba bangun namun tubuhnya sangat sakit.

"Gue cuma mau lo jadi milik gue Ra!"

"Sadar Net! Lo itu Cuma obsesi bukan cinta! Bukan begini caranya bangsat!"

"Gue gak peduli!" Khanet menindih tubuh Kiara, lelaki itu mulai menciumi leher jenjang Kiara sembari menahan kedua tangan gadis itu di sebelah kepalnya.

"Tolong! Hiks! Tolong! Net, jangan!" gadis itu terus memberontak dan berteriak sekuat tenaganya namun sayang tidak ada apapun yang dapat gadis itu perbuat lagi.

Tapi untung saja, sebelum masuk ke gudang ini tadi tangan Kiara sempat menekan tombol untuk merekam suara pada ponselnya. Dan sampai saat ini ponsel itu masih berada di genggaman Kiara. dan gadis itu masih berdoa dalam hatinya, agar ada yang membantunya lepas dari lelaki gila ini sebelum terlambat.

TBC!!!!!!!!

Ngefeel gak sih? aku ngerasa kurang hehe :)
Makasi 8k Readersnya!
jangan lupa vote dan commen, supaya aku makin semangat nulisnya!

SEE U

33. Terungkap

HAPPY READING!!!!!!!!

Tania dan Alvian baru datang ke sekolah, keduanya berangkat bersama hari ini. lebih tepatnya Alvian yang memaksa untuk menjemput Tania, gadis itu juga tidak menolak. Lagian siapa sih yang bisa menolak pesona seorang cowok tampan sekelas Alvian.

Saat keduanya hendak memasuki pintu kelas, tiba tiba dari arah belakang Pak Hermawan wali kelas XII MIPA 3 memanggil Tania, hal itu membuat Tania dan Alvian mengurungkan niat untuk masuk ke kelas.

"Tania," panggil Pak Hermawan.

"Selamat pagi, ada apa Pak?" tanya Tania sopan, sedangkan Alvian masih berdiri di dekat sang *gadis* sembari memasang wajah sangarnya. Alvian tahu, Pak Hermawan tertarik pada Tania.

"Kamu tolong ambil alat praktek di gudang, dan bawa ke kelas!" ucap Pak Hermawan. Ya, Pak Hermawan adalah guru Biologi, biasanya memang menggunakan alat alat untuk metode belajarnya.

"Baik, Pak." Jawab Tania.

"Bilang pada teman teman, hari ini saya agak telat masuk kekelas." Ucap Pak Hermawan, setelah itu guru muda dan tampan itu pergi meninggalkan Tania dan Alvian.

"Dasar guru ganjen!" gumam Alvian kesal.

"Heh! Mulutnya itu loh!" tegur Tania pada Alvian *sahabatnya.*

"Emang beneran guru ganjen!"

"Ah udah ah aku males debat sama kamu! Kamu mau anter aku ke gudang gak? Kalau gak aku sendiri aja!" Tania berjalan hendak menuju gudang untuk melaksanakan tugasnya, tanpa menunggu jawaban Alvian. Namun dengan sigap, Alvian menahan tangan Tania.

"iya iya jangan ngabek! Aku anter ayo!" ucap Alvian, kemudian keduanya berjalan ke gudang sekolah sembari bergandengan tangan. Mereka memang sangat cocok, Alvian Si Pembuat onar SMA Pelita yang seketika menjadi luluh jika berhadapan dengan Tania si gadis super pintar. Tak ada yang tahu hubungan keduanya seperti apa.

Keduanya bersikap layaknya pasangan kekasih, namun jika ada yang bertanya hubungan mereka itu apa dengan kompak mereka akan menjawab hanya sahabat, atau lebih tepatnya Tania yang selalu menganggap Alvian sebatas sahabat. Walaupun Alvian selalu berharap lebih.

Kisah Alvian dan Tania adalah sebuah kisah yang klise, dimana mereka sudah bersahabat sejak kecil. Hubungan mereka sudah lebih dari sekedar sahabat, tidur sekamar, cium, peluk. Tapi keduanya sama sama belum menyadari bahawa mereka saling cinta.

Kisah mereka tidak penuh dengan konflik, karena hanya sebuah perjalanan cinta dua sahabat. Dan kisah mereka dapat kalian baca sebentar lagi. Iya sebentar lagi!

****

"Diem!" desis Khanet saat Kiara sedari tadi terus memberontak dari kungkungannya. Keduanya masih berada digudang dengan posisi Kiara yang masih ditindih oleh Khanet, sedari tadi lelaki itu benar benar sudah diluar batas. Khanet terus menciumi Kiara dengan napsu.

"Lo udah diluar batas wajar sialan! Dasar cowok gak tau diri!" teriak Kiara kesal.

"Mau lo ngomong apapun, gue gak peduli Kiara! karna sebentar lagi lo akan seutuhnya milik gue!"

Khanet kembali mencium bibir Kiara dengan kasarnya, bahkan sekarang bibir Kiara sudah membengkak karena ulah lelaki gila itu. Kiara tidak bisa berbuat apapun, gadis itu tetap saja mencoba memberontak meski tenaganya semakin lama semakin habis.

Khanet melepas ciumannya dengan napas terengah, tangan lelaki itu tergerak untuk membuka satu persatu kancing seragam Kiara hal itu membuat Kiara kembali memberontak sekuat tenaga. "Diam anjing! Hiks!" air mata Kiara kembali menetes, hancur sudah harga dirinya sekarang.

Seragam sekolah Kiara sudah terbuka, menampilkan tubuh indah Kiara yang hanya dibalut oleh dalaman yang membuat Khanet semakin bernapsu. Dengan segera lelaki itu menahan tangan Kiara di sebelah kepalanya dan mulai menikmati tubuh Kiara dengan mulutnya, lelaki itu menghisap dan menggigit kuat kulit Kiara dan meninggalkan beberapa bekas disana.

"Lepasin Net! Jangan! Hiks! Tolong! MAMA!!!!!! HIKS! MAMA!" teriak Kiara tidak karuan gadis itu menangis sekencang kencangnya. Tidak ini tidak boleh terjadi, Kiara harus menyelamatan kehormatannya. Bahkan sumainya saja belum pernah menyentuhnya sampai sejauh ini.

"Mama! Hiks! Tolongin Kiara!" Gadis itu hanya bisa menangis, tubuhnya sudah sangat lemas bahkan untuk memberontakpun sudah tidak kuat.

Khanet sudah selesai dengan aksinya menikmati tubuh Kiara sekarang lelaki itu bergerak untuk membuka celana abu abunya, hal itu membuat Kiara semakin ketakutan dan gemetar. Keadaan Kiara sangat kacau sekarang, pikiran gadis itu sudah berlarian kesana dan kemari memikirkan nasibnya.

Sebelum Khanet berhasil melepaskan celana abu abunya, tiba tiba saja seseorang dari arah luar berhasil mendobrak pintu gudang dengan keras membuat pintu itu hancur seketika, hal itu membuat Kiara mengucapkan banyak syukur kepada Tuhan karena sudah mengirim seseorang untuk menyelamatkannya.

****

Tania dan Alvian baru saja tiba di depan pintu gudang, namun saat hendak masuk kedalam langkah keduanya terhenti ketika mendengar rintihan meminta tolong seorang wanita, dan suara bentakan lelaki dari dalam gudang yang membuat Tania ketakutan.

Alvian hendak mendobrak pintu gudang namun dengan segera Tania menahan tangannya, "Jangan Al, kita gak tahu ada apa didalam!" ucap Tania.

"Kamu jangan khawatir, kalau ini di biarain takutnya ada hal yang gak bener bakal terjadi! Biar aku dobrak pintunya!" Alvian melepas tangan Tania yang menahan lengannya.

"Al, aku takut kamu kenapa kenapa!"

Alvian tersenyum saat mendengar Tania yang sangat khawatir padanya, "Kamu tenang aja Tan! Sekarang mending kamu lapor sama guru, bilang ada yang gak beres!" ucap Alvian.

"T-tapi~ ,"

"Udah sana cepet Tan! Sebelum terlambat!" Tania dengan segera mengangguk dan berlari pergi dari sana untuk melaporkan kejadian ini pada pihak sekolah.

Setelah Tania pergi dari area gudang, Alvian memandang pintu gudang yang terkunci di depannya itu dengan sengit. Rahang lelaki itu mengeras dengan pandangan yang menajam ke arah pintu. Dengan sekali tendang pintu gudang itu hancur menjadi beberapa bagian.

BRAK!!!!!!!

Betapa terkejutnya Alvian saat melihat Kiara temannya, tengah dilecehkan oleh seorang lelaki didalam gudang ini. hati Alvian terasa tertusuk saat melihat ke adaan Kiara yang sudah lemah tidak berdaya.

"Al, tolongin gue! Hiks!" teriak Kiara dengan sisa tenaganya. Tanpa banyak bicara lagi, Alvian berjalan mendekati Kiara dengan pandangan tajam ke arah lelaki yang kini setengah telanjang dan menindih tubuh Kiara. pandangan Alvian menggelap, aura gelap dari lelaki itu benar benar mendominasi sekarang.

Khanet yang sadar akan kedatangan seseorang pun langsung bangun, dan mengehadap orang tersebut. "Ngapain lo kesini, hah?!" bentak Khanet di depan wajah Alvian. Tanpa menjawab, Alvian langsung menghajar Khanet dengan brutal tanpa ampun.

BUGH!!!!!

BUGH!!!!!!!

BUGH!!!!!!!

Khanet tumbang seketika dengan kondisi yang sangat mengenaskan, lelaki itu tidak bisa melawan Alvian yang tenaganya luar biasa kuat. Meskipun sudah melihat kondisi Khanet yang sudah tidak sadarkan diri Alvian tetap tidak berhenti menghajar lelaki itu, perbuatan ini sudah terlalu kelewat batas.

Sedankan Kiara gadis itu masih menangis sembari memeluk lutunya sendiri.

Setelah puas menghajar Khanet, Alvian segera menoleh ke arah Kiara yang nampak sangat kacau. Dengan segera lelaki itu meghampiri Kiara dan memeluk tubuh gadis itu dengan hangat. Alvian tergerak untuk melepas jaket yang ada

masih lelaki itu kenakan, kemudian menggunakan jaket itu untuk menutupi tubuh Kiara yang seragamnya sudah robek kerena ulah Khanet.

Kiara masih menangis, tidak tahu harus berbicara apa dalam pelukan Alvian, "Udah Ra, lo aman sekerang! Udah tenang" ucap Alvian mencoba menenangkan Kiara.

"ASTAGA!!! ADA APA INI?!!!" teriak Pak Hermawan, yang baru saja datang bersama Tania dan satu satpam sekolah. Mereka bertiga sangat terkejut dengan apa yang mereka lihat, pandangan mereka tertuju pada Khanet yang tergelatak tidak sadarkan diri dengan kondisi setengah telanjang. Dan Alvian yang sedang memeluk Kiara.

****

Saat ini Kiara, Alvian, Tania, dan Pak Hermawan sudah berada di ruangan kepala sekolah. Kiara sedari tadi masih terdiam sambari menatap kosong ke arah depan. Sedangkan Khanet, lelaki itu sudah dilarikan kerumah sakit. Dan pihak sekolah juga sudah menghubungi orang tua Khanet dan orang tua dari Kiara.

"Kamu sudah siap untuk bercerita Kiara?" tanya Pak Hermawan yang menatap khawatir ke arah Kiara. Kiara masih terdiam, gadis itu tidak bicara atau menampilkan ekspresi apapun.

"Ara," panggil Tania yang saat ini masih merangkul tubuh lemas Kiara. "Udah bisa cerita?" tanya gadis itu pada sahabatnya.

BRAK!!

Pintu ruangan kepala sekolah di buka dengan tidak santai oleh oleh Rehan, ayah Kiara. Rehan tidak datang sendiri lelaki paruh baya itu juga membawa istrinya. Di belakang orang tua Kiara juga sudah datang Pujanata Derlangga ayah dari Khanet.

Rehan otomatis melotot melihat kondisi putrinya yang sangat kacau itu, dengan gerakan cepat Ia meraih tubuh putrinya dan memeluknya dengan perasan khawatir yang tidak terhingga.

"Ada apa ini sebenarnya?" tanya Pujanata Derlangga ayah Khanet.

"Silahkan duduk dulu!" ucap Kepala sekolah.

Kedua pihak orang tua, dan pihak sekolah mulai membahas masalah ini. pihak sekolah menceritakan apa yang mereka ketahui, begitu juga dengan Tania dan Alvian yang menjadi saksi langsung di tempat kejadian, dan tentang kondisi Khanet yang dilarikan kerumah sakit.

Semua cerita itu membuat orang tua Kiara sangat emosi, dengan pelecehan yang diterima oleh anak sulung mereka, sedangkan Kiara kembali menangis saat mengingat kejadian itu lagi. Di pihak lain, Pujanata Derlangga tidak percaya dengan semua hal yang dituduhkan pada putra tersayangnya itu.

"Itu tidak mungkin, anak saya tidak mungkin bertindak seperti itu!" ucap Pujanata Derlangga tidak terima.

"Tapi yang kami tangkap dari pihak sekolah, seperti inilah kejadiannya!" ucap kepala sekolah, yang diangguki oleh Pak

Hermawan.

"Tapi bukti itu saja tidak cukup kuat untuk menyalahkan anak saya! Bisa saja gadis ini juga menggodanya!" kata Pujanata Derlangga seenak jidat, rasa sayang berlebih membuatnya buta akan tinkah laku anaknya sendiri.

"Jaga biacara Anda! Anak saya gadis baik baik!" ucap Rehan tidak terima.

"Kami tidak pernah mengajarkan anak kami, untuk menjadi penggoda!" Mama Ana ikut membela anaknya, wanita paruh baya itu sebenarnya tidak percaya juga dengan tindakan Khanet karena selama ini dirinya mengenal Khanet adalah anak yang baik.

"Lalu apa buktinya kalau hanya anak saya saja yang salah?!" ucap Pujanata Derlangga masih membela anaknya.

Kiara yang sudah kesal dengan itupun, menunjukan satu lagi bukti kunci dari kejadian ini. yaitu rekaman suara yang ada diponselnya. Seluruh kejadian dan perakap itu benar benar terekam dengan jelas, karena selama kejadian berlangsung Kiara tetap memegang erat ponsel dengan tombol rekam menyala itu.

Semua orang disana mendengarkan rekaman itu dengan seksama, termasuk Tania dan Alvian yang masih berada di dalam ruang kepala sekolah sebagai saksi. Dan dari bukti rekaman suara itu, Puajanata Derlangga sudah tidak bisa mengelak lagi. Dan lelaki paruh baya itu merasa malu dengan sikap anaknya sendiri.

"Dari bukti ini sudah dapat kami simpulkan bahwa Khanet memang bersalah, dan kami dari pihak sekolah akan menindak tegas dengan mengeluarkan Khanet dari sekolah ini!" ucap sang kepala sekolah tegas.

"Dan saya selaku orang tua, Kiara. akan membawa kasus ini ke pihak yang berwajib!" ucap Papa Rehan yang diangguki semua pihak, sedangkan Pujanata Derlangga hanya bisa meminta maaf. Lelaki paruh baya itu sangat malu dengan tindakan putranya sendiri.

TBC!!!!!!!!

aku rencananya mau buat kisahnya Tania dan Alvian, kisah mereka itu ringan dan gak banyak konflik biar gak stress pas baca hehe :) tapi setelah KIADENDRA tamat ya!

gimana sama part ini? mau double up? tinggalin commen dong!

Dapat salam dari mas ganteng xixi
Karna dia gak muncul sama sekali di part ini.....

Jangan lupa vote dan commen! terimakasih!!!!!!

SEE U

34. Ketakutan Kiara

Thx, untuk 20k pembacanya!!!!!
Terimakasih juga untuk vote dan commen kalian yang bikin aku makin semangat!!!

HAPPY READING!!!!!!!!!!

Dendra segera menuju kediaman keluarga Kiara saat mendengar kabar dari sang mertua bahwa Kiara mendapat perlakuan tidak mengenakkan disekolahnya, awalnya lelaki itu memaksa untuk datang ke sekolah Kiara namun dilarang keras oleh sang mertua.

Dendra segera turun dari mobilnya dan bergegas masuk kerumah besar milik keluarga Albandito itu. Saat lelaki itu masuk kedalam rumah pandangan pertamanya tertuju pada Kiara yang duduk termenung, hati lelaki itu terasa sakit melihat keadaan istrinya yang terlihat sangat kacau itu. Merasa gagal menjadi seorang suami karena tidak bisa melindungi istrinya sendiri.

Tadi setelah semua urusan di sekolah selesai, pihak sekolah memberi keringanan untuk Kiara beristirahat di rumah terlebih dulu selama beberapa hari. Yang semua orang takutkan, kejadian ini berefek begitu besar pada kesehatan mental Kiara. kejadian seperti ini bisa mengubah pola pikir dan menyebabkan trauma mendalam pada diri gadis itu.

"Dendra," sapa Papa Rehan saat melihat menantunya itu baru saja datang, dan masih berdiri mematung di ambang pintu, saat ini di rumah Kiara hanya ada Papa Rehan dan

Mama Ana. Ken dan Ghana masih bersekolah, karena ini memang masih jam sekolah.

Kiara dan Mama Ana otomatis menoleh ke arah Dendra, lelaki itu tiba - tiba saja gugup saat mendapat tatapan mengintimidasi dari Papa Rehan. Pasti lelaki paruh baya itu sangat kecewa padanya pikir Dendra.

Dendra berjalan mendekati ketiganya yang duduk di sofa ruangan keluarga dengan kepala menunduk, rasa malu dan kecewa pada dirinya sendiri karena tidak bisa menepati janjinya untuk selalu menjaga Kiara.

"Maaf Pa, Dendra gagal." Lirih lelaki itu saat sudah berdiri di hadapan Papa Rehan, lelaki paruh baya itu menggeleng dan memegang pundak sang menantu dengan sayang.

"Bukan salah kamu," ucap Papa Rehan kemudian Ia menghela napasnya kasar, "Kita tidak pernah tau akan ada musibah seperti ini, tapi syukur saja Kiara masih selamat."

Dendra menegakkan kepalanya, manik matanya dengan berani menatap manik mata Rehan. "Dendra janji Pa, orang yang melecehkan Kiara gak bakal bisa hidup tenang!" ucap Dendra penuh keyakinan.

Lelaki paruh baya itu tersenyum ke arah Dendra, Rehan akhirnya bangun dari duduknya dan memeluk tubuh sang menantu. "Jaga Kiara, jangan biarkan hal seperti ini terjadi lagi," ucapnya penuh penekanan.

"Dendra janji, Pa."

Rehan melepas pelukannya, kemudian lelaki itu mengambil jas hitamnya yang tersampir di pinggir sofa. "Papa mau urus kasus ini ke kantor polisi, kamu tolong jaga Kiara ya!"

"Iya Pa," jawab Dendra.

Lelaki paruh baya itupun beranjak berjalan keluar rumah, meninggalkan Kiara, Dendra dan Mama Ana yang masih berada di ruang keluarga. Dendra beralih menatap wajah Kiara yang sedari tadi hanya diam dengan pandangan kosong, ada lebam di wajah cantiknya hal itu membuat tangan Dendra terkepal kuat. Khanet benar - benar diluar batas.

"Dendra, temenin dulu ya Kiaranya. Mama mau ke dapur sebentar." Mama Ana bangkit dari duduknya setelah Dendra mengangguk. Jadilah sekarang tinggal Dendra dan Kiara saja di ruang keluarga. Dengan perlahan Dendra mendekati istrinya yang masih tidak bergeming dan duduk disebelahnya.

"Ra, Maaf." Lirih lelaki itu saat sudah duduk di sebelah Kiara, gadis itu menoleh dengan tatapan datar dan kosongnya. Entah kenapa air matanya lolos begitu saja saat melihat wajah Dendra.

Tanpa aba - aba Kiara langsung memeluk tubuh Dendra dengan erat sembari menangis dengan kencang, Dendra belum siap menerima pelukan itupun akhirnya sedikit terdorong kebelakang membuat punggungnya bersandar di kepala sofa.

"Dendra....hiks! jangan! Hiks!" racau Kiara masih menangis dengan kencang dalam pelukan erat Dendra.

"Ra udah jangan nangis, aku disini kamu aman!" ucap Dendra, baru kemarin rasanya Dendra melihat sisi gelap Kiara. namun hari ini gadis itu kembali lemah, Dendra lebih suka melihat Kiara marah - marah dari pada menangis pilu seperti ini.

"Ra, udah jangan nangis aku gak suka." Dendra mengusap punggung gadis itu, mencoba menenangkannya. Di situasi seperti ini Dendra tidak boleh menunjkan rasa kesal dan bersalahnya, karena itu bisa membuat beban Kiara bertambah.

"D-den-dra, aku minta maaf hiks! Gak s-seharusnya dia l-lihat apa y-yang harusnya jadi hak kamu," ucap Gadis itu, masih memeluk tubuh suaminya dengan erat. Sebenarnya Kiara tidak terlalu memikirkan kejadian disekolah lagi. Toh juga dia sekarang sudah selamat, dan mahkotanya masih terjaga. Tapi yang benar - benar Ia pikirkan adalah Dendra, apakah lelaki itu masih mau menerimanya setelah tubuhnya disentuh oleh lelaki lain?

"Hey, kenapa minta maaf. Harusnya aku yang minta maaf, karena aku udah gagal jagain kamu!"

"Aku mohon jangan tinggalin aku Dendra, aku tau aku udah disentuh lelaki lain tapi kehormatan aku masih utuh! Aku mohon jangan tinggalin aku karna ini, hiks!" racau Kiara.

Dendra mengurai pelukannya pada Kiara, gadis itu menunduk tidak berani menatap mata Dendra. Kiara sangat takut kalau misalnya nanti Dendra mentapnya dengan pandangan jijik, karena dia sudah disentuh oleh lelaki lain. Dendra yang melihat tingkah Kiara pun tergerak untuk meraih dagu gadis itu untuk menatap manik mata hanzelnya.

Lelaki itu sengaja mendatarkan ekspresinya, "Aku gak bakal tinggalin kamu, kamu itu orang yang paling aku sayang setelah orang tua aku Kiara! aku bakal terus sama kamu, dalam situasi apapun! Aku janji!" ucapnya penuh keyakinan.

Kiara menatap Dendra dengan pandangan terapanya, "Kamu gak jijik kan sama aku? Dia udah cium aku sama raba

- raba tubuh aku," adu Kiara dengan air mata yang masih menetes. Hal itu membuat rahang Dendra mengeras, tubuhnya menenggang. Berani - beraninya Khanet mencium istrinya.

"Kamu dicium?" tanya lelaki itu dingin dengan wajah datarnya, hal itu membuat Kiara ketakutan.

"I-iya," cicit Kiara ketakutan.

Dendra mengangkat tubuh Kiara ke pangkuannya, hal itu membuat Kiara sangat terkejut. Tanpa aba - aba Dendra menangkup wajah Kiara dan menempelkan bibirnya disana. Melumat bibir Kiara dengan lembut tanpa napsu, hal itu membuat dada Kiara bergemuruh hebat.

Beberapa saat kemudian Dendra melepaskan pagutannya, kening mereka masih menyatu dan Dendra masih menatap manik mata Kiara dengan dalam.

"Udah aku hilangin bekas bibir si brengsek itu," ucap Dendra kemudian menarik Kiara ke dalam pelukannya, Kiara hanya diam dirinya sangat bersyukur kalau Dendra masih menerimanya.

****

"Ini nih rencana hebat lo?" tanya seorang gadis, pada seorang lelaki yang tengah berbaring di ranjang rumah sakit dengan keadaan lemas.

"Gue gak tau kalau ada yang bakalan masuk kegudang!" ucap lelaki itu membela dirinya.

"Lo itu emang payah, Khanet!" umpat gadis itu pada lelaki yang berbaring di ranjang rumah sakit itu, yang tidak lain adalah Khanet. Lelaki itu mengalami banyak luka lebam dan baru saja sadarkan diri karena serangan brutal Alvian saat menyelamatkan Kiara. sekarang Ia masih dirawat di rumah sakit.

"Terus sekarang apa rencana lo?" tanya gadis itu lagi.

"Gue nyerah," lirih Khanet pasrah, tindakan bodohnya itu bukan membuatnya dekat dengan Kiara tapi justru membuatnya semakin menjauh. Dan mulai sekarang, Khanet akan menerima kenyataan bahwa Kiara tidak akan pernah bisa menjadi miliknya.

Ia tercipta hanya menjadi sumber kebahagiaan dan semangatmu saja, bukan tercipta untuk bisa kamu miliki seutuhnya. Sekeras apapun kamu berharap dan bejuang, jika takdir tidak membiarkannya maka semua hanya akan sia - sia. Jadi lebih baik terima saja kenyataannya :)

"Segitu doang usaha lo?" Gadis itu berdecih dihadapan Khanet. Sedangkan lelaki itu sama sekali tidak peduli dengan apapun yang dikatakan gadis itu.

"Gue capek, takdir udah gak memungkinkan buat gue untuk dapetin Kiara." jawab lelaki itu pasrah.

"Setelah wajah cantik gue ini, jadi korban rencana sampah lo? Lo mau nyerah gitu?" tanya gadis itu, kalian pasti sudah tau Ia siapa. Ya, dia Agatha.

"Gue minta maaf soal itu, tapi itu kemauan lo sendiri untuk dateng ke rumah Dendra bukan suruhan gue! Jadi urusan lo

dipukulin sama Kiara bukan tanggung jawab gue!" jawab lelaki itu penuh penekanan.

"Oke kalau itu mau lo! Gue bakal lakuin semuanya sendiran, gue bakal main cantik sekarang. Dan gue pasti bisa dapetin Dendra!" ucap Agatha yakin.

"Terserah gue udah gak peduli!" jawab Khanet acuh.

Kita lihat Kiara, gue bakal rebut Dendra dari lo! Dan lo juga akan bayar perbuatan lo yang udh buat wajah gue luka - luka! Ucap Agatha membatin.

TBC!!!!!!!

Agatha masih belum kapok kayanya dihajar sama Kiara wkwkwk
maaf belum bisa double up ya!

Jangan lupa vote dan commen, Tencu!!!!!!!!

SEE U

35. Kiara Dendra

HAPPY READING!!!!!!!!!

"Kamu mau kemana?" tanya Kiara pada Dendra, keduanya sekarang sudah berada di rumah keluarga Dendra dan mereka tangah berada dikamar sekarang. Dengan posisi Kiara yang memeluk tubuh Dendra dengan erat dan menjadikan satu lengan Dendra sebagai bantalannya.

Kiara dalam kondisi sangat manja sekarang, sadari tadi gadis itu tidak mau lepas dari suaminya barang sedetikpun. Mungkin masih ada sedikit rasa takut dalam diri Kiara dengan kejadian kemarin, dan jadilah gadis itu selalu manja dan menempel pada suaminya.

"Aku mau kekamar mandi, kebelet." Jawab Dendra, Kiara menggeleng kemudian kembali mengeratkan pelukannya.

"Jangan," cicit gadis itu kemudian menyembunyikan wajahnya di dada bidang Dendra. Lelaki itu melotot, bukan masalah jika istrinya ingin bermanja manja seharian tapi sekarang Dendra sudah tidak tahan lagi ingin buang air kecil.

"Ra, tolong ya! Aku udah kebelet banget, Cuma lima menit oke?" bujuk lelaki itu, sembari menahan sesuatu yang ingin keluar dibawah sana.

"Gak m-mau," jawab gadis itu lugu, sayangnya wajah itu sangat menggemaskan dimata Dendra.

"Kamu mau aku ngompol dikasur?"

"Gak!" jawab gadis itu cepat.

"Nah lepas dulu sebentar aja, aku kebelet banget!" Kiara mengembungkan pipinya kesal, gadis itu kemudian melepaskan pelukannya dan tidur membelakangi Dendra. Lelaki itu tidak peduli lagi dengan segera Ia berlari turun dari kasur untuk menuju kamar mandi.

Lima menit berlalu.....

Dendra keluar dari kamar mandi dengan perasaan lega, kemudian lelaki itu kembali menuju tempat tidur dan berbaring disebelah sang istri yang kini sedang memunggunginya. Dendra menggoyangkan tubuh Kiara pelan, namun gadis itu tidak bereaksi apapun.

"Gak mau peluk lagi nih, ceritanya?" Kiara tidak menjawab, membuat Dendra terkekeh geli sendiri. Entah mengapa setiap bersama dengan Kiara rasa nyaman, dan tentram selalu menyeruak dihati lelaki itu. Meskipun terkadang Kiara cerewet, rewel dan bawel namun Dendra tetap menyukai itu.

"Ngambek nih ceritanya?" lelaki itu menaikkan bahunya acuh. "Yaudah deh, aku pegi ya." Saat Dendra hendak turun dari kasur, dengan segera Kiara memeluk leher Dendra dari belakang membuat lelaki itu limbung dan berbaring di atas kasur dengan posisi Kiara yang memeluknya erat.

"Jangan pergi," rengek Kiara, lelaki itu tersenyum kemudian membalas pelukan Kiara.

"Tadi ngambek, kalau ngambek ya aku pergi," ucap lelaki itu menjahili istrinya yang sedang dalam mode super manja.

Sejauh ini Dendra sudah tahu istrinya memiliki tiga mode. Saat marah, saat cerewet, dan saat manja seperti ini.

"Jangan pegi, aku takut." Kiara semakin mengeratkan pelukannya, mencari posisi ternyaman dalam rengkuhan hangat Dendra.

"Takut apa?" Tanya lelaki itu bingung.

"Takut kamu enggak balik lagi," jawab gadis itu polos.

"Astaga Ra, kamu doain aku mati?!"

"Gak gitu! Kamu ihh ngeselin!" Kiara memukul perut Dendra dengan tidak santainya membuat lelaki itu mengaduh kesakitan.

"Aku niatnya cuma bercanda, tapi kena pukul!" Ucap lelaki itu meratapi nasibnya yang sudah beberapa kali mendapatkan KDRT dari sang istri.

"Bercanda kamu gak lucu!"

"Emang gak lucu karna aku bukan pelawak, aku aktor!" namanya juga Dendra, kerjaannya ya menyombongkan diri di depan istrinya.

Kiara memutar matanya malas saat mendengar ocehan tidak berfaedah suaminya, "Yang bilang kamu dagang gorengan siapa Dendra?"

"Gak ada lah! Masak ada dagang gorengan seganteng aku?" ucapan tengil itu langsung mendapat hantaman dari Kiara pada lengan lelaki itu.

"Aww,"

"Kamu ngeselin banget tau gak?!" Kiara kembali merubah posisinya menjadi membelakangi Dendra, namun lelaki itu malah memeluknya erat dari belakang. Melingkarkan lengan kekarnya pada perut Kiara dengan erat, dan menyamankan wajahnya pada ceruk leher Kiara sembari sesekali menciumnya.

"Udah jangan ngambek, tidur udah malem." Ucap lelaki itu.

"Hmm," deham Kiara sebagai jawaban.

Malam ini Dendra hanya ingin Kiara melupakan semua masalah yang menimpanya kemarin. Sesuai anjuran psikolog Dendra dan semua anggota keluarga harus membantu Kiara agar melupakan kejadian tidak terpuji itu. Selama seminggu Kiara di beri waktu untuk istirahat oleh pihak sekolah ini, harus digunakan untuk menghibur Kiara agar gadis itu tidak mengalami trauma mendalam yang akan berpengaruh pada kehidupannya.

"Tidur sayang, mimpi indah." Ucap Dendra kemudian mencium kening dan bibir Kiara sekilas kemudian menarik tubuh kecil itu dalam rengkuhan hangatnya. Dalam hatinya Dendra berjanji, tidak akan ada lagi orang yang boleh menyentuh istrinya atau orang itu akan berhadapan langsung dengan Dendra.

Untuk kedepannya, Dendra harus lebih protektif lagi pada Kiara.

****

Keesokan harinya, Dendra mengajak Kiara menuju Pantai private milik keluarganya lagi. Tempat dulu mereka mengucapkan janji sebelum menikah. Pagi ini suasana sangat cerah, matahari belum terlalu terik karna masih pagi hembusan angin juga belum terlalu kencang.

Tujuan Dendra mengajak Kiara kemari agar gadis itu menyegarkan pikirnya, melupakan semua masalah pelik yang belakangan ini menimpa keduanya. Kini pasangan itu sedang duduk di bibir pantai, mengamati birunya air laut dan deru ombak yang cukup pasang di pagi hari ini.

"Hfttt," terdengar helaan napas dari Kiara, hal itu membuat Dendra menoleh ke arah sang istri. Lelaki itu merangkul bahu istrinya dengan sayang.

"Maaf," lirih gadis itu tiba tiba.

"Maaf kenapa?" tanya lelaki itu bingung.

"Maaf aku kurang bisa jaga diri, lain kali aku bakal lebih hati hati lagi." Ucap Kiara penuh penyesalan. Membuat lelaki itu menarik napas panjang.

"Lupain Ra, itu bukan salah kamu." Lelaki itu bangkit dari duduknya dan mengulurkan satu tangannya pada Kiara. Gadis itu menerima uluran tangan sang suami dengan lembut.

Lelaki itu mengajak Kiara berjalan mendekati air laut, lelaki itu terus melihat jauh kedepan sembari menggandeng tangan istrinya dengan posesif.

Saat ini ombak sudah menyambut kaki keduanya dengan lembut, membasahi kaki kedua pasangan itu. Tangan Dendra yang menggandeng tangan Kiara, kini beralih memeluk pinggang gadis itu dan merapatkannya ketubuh lelaki itu.

Manik mata Kiara masih terpaku menatap ombak yang menggulung indah, tak jauh dari hadapan mereka. Hembusan angin bertiup dengan lembutnya menerpa wajah cantik Kiara, membuat rambut hitamnya yang digerai itu terurai bebas di terpa angin.

"Ra," panggil lelaki itu pada Kiara. gadis itu menoleh ke arah sang suami.

"Disini, ditempat ini kita mengucapkan janji sebelum pernikahan kamu ingat?" tanya lelaki itu sembari menatap wajah cantik sang istri dengan dalam dan lembut.

"Aku ingat," jawab gadis itu.

Sekarang aku mau kita buat janji lagi." Lelaki itu menggapai satu tangan Kiara dan menggenggamnya erat. "Janji kita bakal terus bersama dalam senang maupun susah, sampai kita punya anak anak yang lucu dan maut memisahkan."

"Apapun masalah kedepannya bakalan kita hadapi bersama dan saling menguatkan, Aku bakal selalu ada untuk kamu begitu juga sebaliknya. Kita bakalan hadepin dunia ini berdua, Ra!" Kiara tertegun dengan ucapan Dendra, begitu sakral di telinganya.

"Kamu mau janji selalu ada disamping aku Ra?" tanya lelaki itu pada Kiara.

Entah ini memang Kiara saja yang cengeng atau lelaki itu ini benar benar tepat memilih kata kata sampai Kiara

terharu, Kiara juga tidak tahu. Pernikahan keduanya memang baru sebentar, sekitar tiga bulan tapi cinta keduanya sudah begitu dalam.

Kiara sudah tidak kuat lagi, kata kata Dendra begitu menusuk relung hatinya. Dengan segara gadis itu memeluk leher sang suami dengan erat sembari terisak pelan.

"Aku janji Dendra, aku bakal selalu sama kamu sampai kapan pun." Dendra tersenyum mendengarnya, lelaki itu membalas pelukan Kiara sama eratnya. Dengan deru ombak sebagai saksi, keduanya mengikrarkan janji yang begitu berarti disini.

"Aku boleh minta sesuatu gak?" tanya Dendra.

"Apa?" gadis itu melepaskan pelukannya.

"Cium," jawab lelaki itu penuh harap.

"DENDRA IHHHH!!!!!!!!!!!!" teriak Kiara kesal.

TBC!!!!!!!!!

semoga suka part ini ya!
Dendra bikin baper gak sih? Author kalau di gituin baper

banget sih!!!!!!

Kalian lebih suka cerita yang banyak baper"nya gini ga?
Atau mau yg lebih gemesin lagi?

Atau mau adegan?

Jangan lupa vote dan commennya terimakasihhhhh

SEE U

36. Kiss Me

Welcome 2021

HAPPY READING!!!!!!!!

Waktu berlalu begitu cepat, perlahan kondisi Kiara mulai membaik. Gadis itu sudah kembali pulih dan melupakan semua kejadian memalukan itu, meskipun dalam suatu keadaan ada saja yang membuat gadis itu kembali memikirkannya. Kiara memang tidak mengalami trauma yang serius dengan kejadian itu karena memang pada dasarnya Kiara adalah gadis yang kuat dan pemberani, namun rasa takut pasti masih ada dalam hatinya.

Dendra selalu mencoba menghibur sang istri, di tambah lagi kini keponakannya dengan kata lain anak Danindira sedang berada di rumahnya. Kiara sangat menyukai anak kecil ternyata, terbukti dari Kiara yang selalu bersemangat ketika bermain dengan Ervandi anak Danindira.

Kehadiran keluarga Danindira, sedikit membantu Kiara untuk kembali pulih, hal itu membuat Dendra cukup senang. Dan ada sedikit rasa ingin dalam diri Dendra, untuk segera memiliki anak bersama Kiara. namun sebisa mungkin lelaki itu membuang pikirannya jauh jauh, karena waktu belum tepat. Posisi Kiara masih bersekolah, jadi Dendra harus sabar menunggu sekitar enam bulan lagi sampai Kiara lulus dari pendidikan sekolah menengahnya.

Dendra akan sabar menunggu posisi Kiara yang siap, dan jika sudah tepat waktunya nanti baru lelaki itu akan meminta haknya sebagai suami. Untuk saat ini Dendra harus kuat menahan napsu yang sebenarnya benar benar membara saat Ia berdekatan dengan Kiara. dan berakhir lelaki itu melampiaskannya lewat ciuman atau pelukan saja, tidak lebih. Dendra tidak mau egois, dan berakhir malah menyakiti Kiara.

Rasa cintanya pada gadis yang tiba tiba dijodohkan oleh orang tuanya ini benar benar dalam, bahkan rasanya lelaki itu tidak rela jika semenit saja tidak bersama Kiara. selama masa pemulihan Kiara ini, Dendra benar benar libur dari semua kegiatan syutingnya untuk menemani sang istri meskipun lelaki itu harus membayar banyak ganti rugi karena keterlambatan produksi dalam film yang lelaki itu mainkan.

Keduanya kini sedang berada di kamar mereka, hari ini tidak ada kegiatan yang pasangan itu lakukan, sedari pagi mereka hanya menonton film hingga sekarang hari sudah menjelang sore. Dirumah Dendra sedang sepi, para keluarganya sedang ada urusan masing masing.

"Aku bosen," ucap gadis itu sembari memainkan rambut Dendra. Dengan posisi Kiara yang sedang bersandar di penyangga kasur dan Dendra tengah rebahan dengan paha Kiara sebagai bantalan.

"Sama," jawab lelaki itu, totalnya mereka hari ini sudah menonton sekitar lima judul film. Dan jujur saja itu sangat membosankan.

"Gak ada yang bisa dilakuain gitu?" rengek gadis itu yang sudah merasa bosan tingkat tinggi.

"Mau keluar rumah?" tawar lelaki itu pada istrinya.

"Enggak aku mager,"

"Mau pesen makanan online?"

"Aku gak laper," jawab gadis itu acuh.

"Mau masak sendiri?"

"Aku mager, sayang!"

"Ya terus mau ngapain biar gak bosen sayang?" ucap lelaki itu frustasi.

"Terserah,"

Dendra menghembuskan napasnya pasrah, sepertinya sekarang sisi perempuan Kiara sedang keluar. Jujur saja sebuah kata 'terserah' yang diucapan oleh wanita itu sarat mengandung makna yang lebih sulit di pecahkan dari rumus matematika.

"Yaudah gak usah ngapa ngapain," dengus lelaki itu malas.

"Ihh kok gitu?"

"Ya abis kamu ngeselin! Aku gak suka kalau udah terserah, terserah gitu!" ucap lelaki itu kesal.

"kegiatan apa kek gitu, yang gak harus keluar rumah dan gak ada hubungannya sama makanan!" final gadis itu, namun entah ada apa tiba tiba Dendra bangkit dari posisi tidurnya dengan semangat.

Lelaki itu menyeringai, menatap Kiara dengan pandangan hausnya. "Aku tau,"

"Ngapain?"

Lelaki itu tidak lagi menjawab, dengan segera Dendra menarik tengkuk Kiara untuk menyatukan bibir mereka. Tanpa banyak aba aba lagi Dendra langsung meraup bibir pink Kiara yang menggoda imannya, lelaki itu melumat bibir sang istri dalam tanpa jeda. Menikmati setiap inci bibir mungil itu dengan rakus.

Kiara yang mendapat serangan mendadak itu otomatis melotot, namun beberapa saat kemudian gadis itu mulai terbuai dengan ciuman sang suami, tangan yang awalnya meremas kaos yang Dendra gunakan kini beralih memeluk leher sang suami. Mata keduanya sama sama mulai terpejam, menikmati momen yang mereka buat bersamaan.

Kiara perlahan mulai membalas lumatan Dendra dengan sama rakusnya, membuat lelaki itu tersenyum di tengah pautan bibir mereka. Setelah merasa kehabisan napas, Kiara segera memukul dada idang Dendra pelan pertanda gadis itu sudah kehabisan napas.

Dendra segera melepaskan pautannya dan beralih memeluk tubuh Kiara dan mencium leher Kiara dengan nikmat, tidak lupa meninggalkan beberapa bekas disana.

"D-dendra, j-jangan emhh! Banyak banyak, b-buat tandanya!" ucap gadis itu sembari menahan desahan yang keluar dari mulutnya, karena rasa geli dan nikmat saat Dendra menghisap kuat leher jenjangnya. Lelaki itu tidak peduli dengan ocehan Kiara, dan tetap melanjutkan kegiatannya.

Drttttt!!!!!!!

Ponsel Kiara yang berada di atas nakas terdengar bergetar, hal itu membuat Dendra dan Kiara menghentikan kegiatan mereka. Gadis itu mencoba meraih ponselnya yang berada di atas nakas dengan tangannya karena Dendra enggan untuk melepaskan pelukannya.

"Siapa?" tanya lelaki itu saat melihat ada panggilan masuk di ponsel sang istri.

"Ghana," jawab gadis itu kemudian menggeser tombol hijau untuk mengangkat panggilannya.

"*Kakkkkkk!!!!!!!!!!!!*" teriak seorang lelaki muda dari seberang sana, membuat Kiara releks menjauhkan sedikit ponsel itu dari telinganya karena teriakan menggelegar dari lelaki itu.

"Gak usah treak treak, bocah kampung! Sakit kuping gue!" umpat Kiara kesal, karena teriakan itu menimbulkan sensasi panas di telinganya. Sedangkan Dendra hanya terkekeh, dan memeluk istrinya erat lagi sembari menyembunyikan wajahnya di ceruk leher sang istri.

"Sorry kak, terlalu bersemangat gue!"

"Ngapain nelpon?" Tanya Kiara to the poin, malas berbasa basi dengan manusia yang selalu saja menganggu momen romantisnya bersama sang suami.

"Mama, Papa nyaruh kakak, sama bang Dendra makan malem di rumah sini! Sekalian ngerayain anniversary pernkahannya Papa, Mama!"

Kiara mengerutkan keningnya, ternyata gadis itu melupakan hari ini adalah Anniversary pernikahan kedua orang tuanya. Bagaimana mau ingat, kalau Anniversary perkihannya

dengan Dendra saja tidak pernah dirayakan selama tiga bulan ini.

Itu adalah keputusan bijak dari keduanya, menurut mereka Anniversary pernikahan itu tidak terlalu penting. Karena pada dasarnya mereka menikah tanpa cinta jadi untuk apa merayakan hari itu.

"OHH iya kakak lupa! Yaudah nanti kakak pulang!"

"Yaudah deh, jangan kemalaman datengnya ya kak!"

"Iya, ahhh," Kiara segera menutup mulutnya saat satu desahan itu lolos begitu saja. Bagaimana tidak, suaminya itu tiba tiba saja menggigit lehernya dengan liar.

"K-Kak n-nga~ "

TUT!

Belum sempat Ghana menyelesaikan ucapannya Kiara segera memutus sambungan teleponnya, agar pembahasan soal desahan itu tidak lebih jauh lagi. Tiba tiba saja pipi Kiara bersemu merah, saat mengingat desahan itu. Dendra hanya terkekeh gali melihat tingkah istrinya.

"Kamu ih, malu tau!" ucapnya pada sang suami.

"Biarin aja! Jadi mau pergi jam berapa?"

Kiara melirik jam dinding yang menempel, terlihat waktu menunjukan pukul 17.15 WIB. Gadis itu kemudian kembali menoleh kearah sang suami. "Jam enam aja,"

"Yaudah, yuk siap siap." Dendra melepas pelukannya kemudian hendak beranjak dari tempat tidur namun dengan segera Kiara menahan tangan sang suami.

"Kenapa?" tanya lelaki itu lembut, pipi Kiara kembali memerah malu mengutarakan keinginannya pada sang suami.

Dendar tersenyum melihat istrinya yang tersipu malu itu, "Kenapa Ra, hmm?"

"Entar dulu siap siapnya," ucap gadis itu malu malu, enggan menatap wajah sang suami guna menyembunyikan wajah merahnya yang sudah seperti kepiting rebus.

"Katanya mau berangkat jam enam? Kamu mau ngapain lagi?"

"Emm, *kiss m-me again,"* jawab gadis itu, sial Kiara benar benar malu. Tapi mau bagaimana lagi, Kiara masih menginginkan ciuman hangat dari sang suami.

Namanya juga Dendra, yang otaknya tidak pernah benar jika dalam hal seperti ini. sudah jelas lelaki itu tidak akan menolak permintaan istrinya, jarang jarang juga kan Kiara sampai meminta seperti ini.

"Seperti yang kamu mau," lelaki itu kemudian kembali ke atas kasur, memeluk sang istri erat dan melumat bibirnya dengan lembut tampa napsu agar Kiara merasa nyaman.

TBC!!!!!!!!!

Hai semua selamat tahun baru 2021, cuma mau ngasi tau ceritanya Tania & Alvian sudah aku publish bisa cek di home author terimakasih.....

Gimana part ini dapet feelnya?
Kalau kurang maaf ya hehe :)

Jangan lupa vote dan commen!

SEE U

37. Malam penuh kenangan

HAPPY READING!!!!!!!

Sesuai dengan yang sudah mereka rencanakan, setelah adegan romantis tadi keduanya langsung bersiap untuk pergi ke rumah Kiara. tentu saja dengan agenda yang sudah di beritahukan oleh Ghana yaitu menghadiri acara Anniversary pernikahan Papa dan Mama Kiara. Dari yang Kiara tahu, biasanya Anniversary pernikahan Papa, Mamanya akan di isi dengan membuat pesta makan malam atau bakar bakaran daging tentunya hanya di rumah dan tidak terlalu meriah.

Mobil Dendra, mulai memasuki pekarangan luas rumah Kiara, mereka berdua memutuskan tidak memakai supir agar bisa kuallity time berdua. Dan benar saja perjalanan kali ini benar benar asik, sepanjang perjalanan mereka tidak hentiya bertukar pendapat, bertukar cerita, atau saling melempar lawakan garing yang bisa membuat tertawa satu sama lain. Malam ini, keduanya benar benar terlihat bahagia. Terbukti dari senyum manis yang tidak pernah luntur di wajah keduanya.

Kiara hari ini, memilih pakaian yang nyaman untuk gadis itu gunakan, kaos berwarna abu abu yang dibalut jaket berwarna hitam dan kulot hitam yang sedikit pendek. Rambut kecoklatannya sengaja gadis itu gerai, dan bagian bawahnya memang dibuat sedikit bergelombang.

Sedagkan Dendra, lelaki itu memilih outfit yang santai. Menggunakan kemeja berwarna biru gelap dengan lengan yang pendek, dan celana kain berwarna putih dan sepatu putihnya. Tidak lupa dengan rambut yang disisir rapi, hal inilah yang membuat Kiara tidak bosan bosan memandangi wajah sang suami.

Kalau kata Kiara gantengnya itu gak sopan untuk mata, bisa membuat mata tidak berpaling dari wajah tampan pahatan Tuhan itu. Memang sedikit hiperbola, tapi gimana lagi memang ganteng.

Setelah melepaskan seatbelt untuk Kiara, lelaki itu segera keluar mobil terlebih dahulu dan membukakan pintu sebelah agar sang istri bisa keluar dengan selamat. Dan lupa Dendra meraih tangan sang istri untuk di gandeng, kemudian keduanya masuk ke dalam rumah berdampingan dengan tubuh yang menempel bak perangko dan kertas.

"Tumben romantis," sindir Kiara pada sang suami yang ada di sebelahnya.

Dendra menoleh ke arah sang istri sembari menaikkan sebelah alisnya, "Bukannya aku, memang romantis ya?" keta lelaki itu percaya diri.

"Sejak kapan? Kalau mesum mungkin memang iya!" ejeknya sembari terkekeh pelan, hal itu membuat Dendra gemas dan mencubit kuat pipi tirus sang istri.

"Awww sakit!" ucap Kiara sembari mengusap pipinya yang terkena cubitan Dendra.

"Habisnya kamu lucu, aku jadi gemas." Lelaki itu mengusap puncak kepala Kiara dan merangkul sang istri posesif kemudian masuk ke dalam rumah keluarga Albandito.

Saat memasuki rumah, hal yang membuat keduanya heran adalah kondisi rumah yang terlihat begitu sepi tidak ada keluarganya. Yang mereka lihat hanya asisten rumah tangga saja yang mondar mandir.

"Mbak," panggil Kiara pada salah satu asisten rumah tangganya.

"Ehhh Neng Kiara sudah dateng, Bapak sama Ibu ada di taman belakang Neng." Ucap sang asisten rumah tangga memberitahu keberadaan anggota keluaranya.

"Ohh iya Mbak, kalau gitu Kiara kebelakang dulu ya!" Sang Asisten rumah tanga hanya mengangguk kemudian kembali melanjutkan perkerjaannya.

"Ayo," ajak Kiara pada Dendra, kemudian berjalan ke taman belakang rumahnya sembari menggandeng tangan sang suami. Dan Dendra hanya pasrah sembari mengikuti Kiara.

****

Sesampainya keduanya di taman belakang rumah besar Kiara, mereka dapat melihat suasana taman yang berbeda dari biasanya. Jika biasanya taman belakang ini akan sangat

gelap jika malam menjelang, maka hari ini taman itu nampak bersinar dan suasananya begitu romantis. Mungkin memang sengaja di dekor seperti itu, menurut Kiara.

Dari sana terlihat, Papa dan Mama Kiara sedang membakar sate dan beberapa daging lainnya bersama. Dan di sisi lain ada Ghana dan Ken yang tengah duduk di meja makan sembari bercanda dengan cerianya. Kiara tersenyum getir melihat pemandangan itu, tiba tiba kenangan akan masanya sebelum menikah menghampirinya. Hal itu membuat Kiara menarik napasnya panjang, ya Kiara merindukan momen bersama keluarga kecilnya ini.

Makan malam bersama Papa dan Mamanya, bertengkar bersama adik pertamanya mempeributkan hal hal yang tidak penting, mendengarkan semua curhatan si kecil Ken, dan masih banyak lagi. Tapi sekarang Kiara sudah menikah, kehidupan dan tanggung jawabnya pun benar benar berubah selama tiga bulan ini.

Melihat perubahan raut wajah sang istri, dengan segara Dendra merangkul pundak sang istri dengan sayang. Dendra mengerti apa yang ada di pikiran Kiara sekarang.

"Kangen hmm?"

Kiara menoleh dengan tatapan sendunya ke arah Dendra, "Banget," ucap gadis itu sembari menghela napasnya.

"Semuanya udah berubah," gadis itu menunduk, bohong jika Kiara tidak merindukan keluarganya.

"Aku paham," kata lelaki itu.

"Ehh kalian sudah datang?" sapa Mama Ana, saat melihat sang anak sulung dan menantunya berjalan menuju taman belakang. Ken dan Ghana juga ikut menoleh ke arah mereka.

"Baru aja, Ma." Jawab Kiara. keduanya menghampiri Papa Rehan dan Mama Ana kemudian mencium punggung tangannya. Kiara beralih memeluk Mamanya erat, sangat erat.

"Kangen Ma," ucap Kiara di pelukan sang Mama. Mama Ana terkekeh, dan mengusap punggung sang anak dengan sayang. Wanita paruh baya itu mengerti, bagaimana susahnya berpisah dari keluarga setelah menikah. Dan Mama Ana tahu itu sangat berat rasanya, apalagi untuk gadis seumuran Kiara pasti lebih berat lagi beban yang diterimanya.

Papa Rehan yang melihat itu hanya tersenyum getir, di umur yang sangat muda anak gadisnya itu harus melewati perjalanan yang berat. Rehan merasa gagal menjadi seorang ayah, karena demi perusahaannya Ia harus mengorbankan anak tersayangnya. Lelaki paruh baya itu menoleh ke arah sang memantu.

"Dendra, bantuin Papa bakar daging yuk! Biarin Kiara kangen kangenan sama Mamanya dulu," ucap Papa Rehan. Dendra mengangguk kemudian membantu mertuanya membakar daging, membiarkan Kiara me time bersama Mama dan Adik adiknya.

Kiara berjalan menghampiri adik adiknya bersama sang Mama, Ken yang melihat Kiara pun tiba tiba histeris dan hal itu membuat Mama Ana dan Ghana kebingungan. Karena yang mereka tahu selama ini, Ken itu adalah manusia kutub,

jarang sekali berekspresi. Bahkan tadi saat Ghana melempar candaan lelaki kecil itu hanya kan menanggapinya dengan menggumam, padahal menurut Ghana candaan itu lumayan lucu. Atau memang Ghana-nya saja yang receh ya?

Dan saat ini mereka melihat sisi Ken yang lain, lelaki itu nampak sangat senang saat Kiara datang. Buktinya saja lelaki itu langsung berlari menghampiri Kiara dan memeluknya sangat erat. Kiara yang melihat itu hanya tersenyum dan membalas pelukan Ken, hanya Kiara yang tahu jika Ken memiliki sisi lembut dan manja. Karena diluaran sana Ken akan berubah menjadi lelaki dingin yang emosional.

"K-Kangen Kak," ucap Ken yang masih memeluk Kiara erat, menyembunyikan wajahnya di perut Kiara karena tinggi lelaki kecil itu hanya sebatas perut Kiara.

Kiara mengusap punggung sang adik dengan sayang, "Kamu sih, jarang banget kunjungin kakak!" godanya pada Ken.

"Ken, lagi sibuk." Ucap lelaki kecil itu dengan lugunya.

"Heh! Masih kecil udah sok sibuk aja! Sibuk ngapain kamu, rebahan?"

"Iya salah satunya,"

Kiara mencubit pipi tembam sang adik dengan gemas, menurut Kiara semakin dewasa Ken makin tampan. Bahkan menurut Kiara saat ini, belum sepenuhnya dewasa saja Ken sudah sangat tampan. Dan jika di lihat lihat, Ghana saja sudah kalah tampan dengan Ken. Ken jauh lebih unggul dalam hal ketampanan dari Ghana.

"Ihhh dasar!" gemas Kiara, sedangkan Ken hanya terkekeh geli dan masih memeluk sang kakak tanpa memberi kesempatan untuk Ghana.

"Eh anak curut! Gantian lo! Kiara juga kakak gue, bukan kakak lo doang!"

"Bodo," jawab Ken tidak peduli dangan ocehan Ghana.

Sedangkan Mama Ana hanya tersenyum cerah melihat interaksi itu, hatinya menghangat saat melihat kehangatan keluarganya. Keluarga kecilnya yang benar benar bahagia.

Beda dengan keluarga ku dulu, Bang Frans kak Zella. Ana kangen banget sama kalian! Ucap Mama Ana membatin, tak terasa air mata wanita paruh baya itu menetes.

Saat masih berinteraksi dengan sang adik, Kiara melihat ada seorang gadis se usianya baru saja memasuki taman belakang dengan wajah yang sangat masam, tapi berusaha di tutupi oleh senyumnya yang sangat terpaksa. Hal itu membuat alis Kiara bertautan bingung.

Untuk apa gadis itu datang ke rumahnya pikir Kiara.

TBC!!!!

Kemarin aku gak update hehe :)
hari ini aku mau double update ya! Tapi publishnya engga barengan, mungkin satu bab lagi nanti sore ya! Tungguin aja wkwkwk

Gimana feelnya dapet? Kadang suka gak pd aja gitu tiap mau update bab baru, tpi commen kalian selalu bisa buat aku semangat lagi!

Terimakasih

Jangan lupa vote dan commenny!!!

SEE U

38. Malam Romantis

Hai di BAB ini akan sedikit menyangkut alur spin off yaitu cerita Tania dan Alvian. sengaja aku masukin kesini karena nanti alurnya nyambung! jadi di sini mungkin agak dominan ke problem Tania dan Alvian ya!

HAPPY READING!!!

Saat masih berinteraksi dengan sang adik, Kiara melihat ada seorang gadis seusianya baru saja memasuki taman belakang dengan wajah yang sangat masam, tapi berusaha di tutupi oleh senyumnya yang sangat terpaksa. Hal itu membuat alih Kiara bertautan bingung.

Untuk apa gadis itu datang ke rumahnya pikir Kiara.

Dia Tania, gadis itu nampak sangat lesu namun tetap memaksakan senyumannya di depan keluarga Kiara. persahabatan Kiara dan Tania sudah terjalin sangat lama, bahkan orang tua Kiara sudah menganggap Tania seperti anaknya sendiri begitu juga sebaliknya dengan orang tua Tania.

"Om, Tante." Sapa Tania pada orang tua Kiara, kemudian gadis itu mencium punggung tangan keduanya. Tetap dengan senyuman yang terlihat sangat terpaksa.

"Akhirnya dateng juga kamu!" ucap Papa Rehan sembari terkekeh, kemudian merangkul bahu Tania dengan sayang.

"Iya, Om tadi Tania ada urusan sebentar hehe." Jawab Tania pada Papa Rehan.

"Yaudah sana kamu sama Kiara dulu, Om sama Dendra mau bakar bakar dagingnya dulu." Ucap Papa Rehan, gadis itu mengangguk kemudian berjalan menghampiri Kiara yang ada di meja makan bersama Ghana dan Ken yang masih dipelukannya.

"Tan," sapa Kiara pada Tania.

"Hmm, hai Ra!" sapa balik Tania dengan sangat lesu. Kemudian gadis itu duduk di sebelah Ghana yang sedang memainkan ponsel.

"Di undang Papa, Mama juga lo?" tanya Kiara, Tania hanya mengangguk. Kiara tahu betul ada yang salah dengan sahabatnya itu. Sedari duduk di depannya tadi, Tania sering sekali menghela napas seperti ada sesuatu berat yang tengah di pikirkan.

"Kak Tan, Kak Ara. Ghana mau bantuin Papa sama Kak Dendra dulu ya!" ucap Ghana yang hanya di angguki Kiara dan Tania. Kemudian lelaki muda itu menaruh ponselnya di atas meja makan, dan berlalu menghampiri Dendra, Papa Rehan dan Mama ana yang tengah sibuk.

"Ken, nanti lagi ya peluk kakaknya. Kamu sana dulu bantuin Papa, Mama." Kiara menguraikan pelukan Ken, hal itu membuat sang adik mendengus kesal.

"Tapi Ken, masih kangen kakak." Ucap Ken lucu, hal itu membuat Kiara tidak tega. Tapi rasa keponya pada sang sahabat sudah jauh lebih tinggi sekarang.

"Nanti peluk kakak sepuasnya, sekarang sana dulu oke?"

"Janji?"

"Janji! Udah sana!" dengan berat hati, lelaki muda itupun meninggalkan sang kakak menuju tempat memanggang daging.

****

Setelah berhasil lepas dari Ken, Kiara segera menarik tangan Tania menuju kamarnya. Kiara mengatakan pada sang suami dan keluarganya Ia ingin me time bersama sahabatnya sebentar, karena memang sudah lama juga keduanya tidak bercengkrama.

Setelah sampai dikamarnya Kiara segera mengunci pintu, dan menuntun Tania untuk duduk di pinggir kasur.

"Ngapain sih Ra?" tanya Tania, yang masih berpura pura tegar.

"Gak usah sok gak tahu! Lo ada masalah apa?" Tanya Kiara to the poin, bukan bermaksud ikut campur dengan masalah orang lain. Tapi Kiara sudah menganggap Tania sebagai soradanya begitu juga dengan Tania. Apapun mereka selalu terbuka, tidak ada rahasia antara mereka.

Baiklah Kiara berhasil membuat pertahanan Tania runtuh, gadis itu langsung menyerang tubuh Kiara dengan pelukan eratnya sembari menangis. Hal itu membuat Kiara semakin kebingungan tentang masalah apa yang sedang di hadapi sang sahabat.

"Sttt, jangan nangis Tan. Coba cerita." Ucap Kiara sembari mengusap punggung Tania mencoba untuk menenangkan gadis itu.

Tania melepas pelukannya pada Kiara, gadis itu mengapus sisa sisa air matanya. Dan mencoba menarik napasnya

dalam dalam. "Alvian, Ra. Hiks!" ucap Tania yang masih menangis, entah kenapa sangat berat rasanya menyebut nama Alvian.

"Al? kenapa?" tanya Kiara. sudah pasti Kiara tahu bagaimana hubungan Al dan juga Tania. Mereka itu sudah seperti sepasang kekasih, padahal hubungan keduanya hanya sebatas sahabat.

"Al salah paham sama gue, dia kemarin lihat gue jalan sama cowok lain. Terus dia marah marah dan ngatain gue murahan! Gue mau minta maaf sama dia, tapi dia tutup semua akses gue buat ketemu sama dia Ra, hiks!" Tania menunduk, pedih sekali rasanya mengingat kejadian itu.

"Gue jalan sama Rafael kemarin, bukan ada maksud apa apa. Rafael Cuma minta tolong sama gue, buat cariin kado adiknya. Tapi ternyata Alvian ngikutin gue sama Rafael diam diam," Tania menarik napasnya. "Gue serius Ra, gue gak ada hubungan apa apa sama Rafael! Gue Cuma sebatas nolongin dia doang, tapi Alvian malah marah! Gue takut Alvian jadi benci sama gue Ra! Gue sayang sama Alvian, hiks!"

Kiara paham posisi ini, Alvian adalah lelaki yang posesif sama seperti Dendra suaminya. Namun jika Dendra posesifnya itu tahu tempat, tapi jika Alvian itu tidak. Lelaki itu paling tidak suka jika apa yang sudah dia anggap sebagai miliknya diganggu oleh orang lain, apalagi ini Tania jalan sama musuhnya Alvian jelas marah besar.

Kiara menarik Tania ke dalam pelukannya, "Lo udah coba bicara sama Alvian?" Tanya Kiara.

"Dia tutup akses gue buat ketemu Ra, bahkan disekolah pun dia kasar banget sama gue. Gak kaya biasanya!" jawab Tania. Bagi Kiara situasi ini sedikit sulit, Kiara jelas tidak

melihat bagaimana sikap Al selama disekolah karena memang gadis itu belum selesai healing setelah kejadian Khanet kemarin.

"Astaga, udah coba cari kerumahnya?"

"Dia gak pernah pulang selama tiga hari ini, gue gak tahu dia dimana!"

"Mau gue coba telepon?" tawar Kiara. Tania mengangguk, Kiara mengehela napasnya kemudian meraih ponsenya di saku celana. Gadis itu mencari nomor Alvian lalu menghubungi lelaki itu, panggilan pertama tidak ada jawaban. Namun pada panggilan kedua akhirnya lelaki itu mangangkatnya.

"Halo,"

"Hai Ra, apakabar? Lo udah baikan?" tanya Alvian dari seberang sana dengan Ramah.

"Kabar baik, Al. gue udah mulai membaik kok."

"Syukurlah, ada apa nelpon gue Ra?"

"Al, lo dimana sekarang?"

"Hmmm, gue lagi di rumah pohon. Lagi males dirumah haha!" jawab Alvian sembari tertawa renyah.

"Al sorry sebelumnya, bukan maksud gue mau ikut campur sama masalah lo. Tapi kalau gue boleh saranin, kalau ada masalah sama hubungan lo mending selesaikan dengan baik baik deh Al. bukan maksud gue menggurui, Cuma itu nanti berefek gak baik buat hubungan lo Al." ucap Kiara sok bijak, biasanya juga masih berantem sama Dendra tapi sekarang malah nasehatin orang lain.

"Zyzy lagi sama lo ya Ra?" ucap Alvian sembari menghela napasnya lelah.

"Iya Al,"

"Bilang sama dia Ra, kalau emang punya niat minta maaf dan jelasin semuanya datang ke ruma pohon sekarang! Gue tunggu!" ucap lelaki itu kemudian memutuskan sambungannya tanpa menunggu jawaban Kiara.

"Lo udah denger?" Tanya Kiara pada Tania.

"Tapi gue takut ketemu dia Ra, gue takut dia malah tambah marah dan benci sama gue!"

"Lo sayang gak sama dia?"

"Banget," jawab Tania penuh keyakinan.

"Temuin dia sekarang, sebelum semuanya terlambat!" ucap Kiara, memang begitu seharusnya. Jika sesuatu terus di undur, maka hasilnya tidak akan bagus.

Tania mengangguk, meski ada sedikit ragu di hatinya. Tapi apa yang Kiara katakan ada benarnya. "Yaudah gue mau kesana," kata gadis itu akhirnya.

"Semangat Tan, gue yakin Alvian juga gak bisa marah lama lama sama lo!"

"Hmm gue harap begitu, salam sama Mama, Papa lo ya Ra."

****

Kiara kembali ke taman belakang rumahnya, terlihat disana semua orang sudah duduk di meja makan. Semua menu makanan sudah siap, tinggal di makan saja. Jika ada yang

bertanya tentang Tania, gadis itu sudah pergi menemui Alvian di tempat yang lelaki itu katakan. Tania tidak sempat berpamitan pada orang tua Kiara, saking tergesa gesanya, dan lagi pula jarak dari kamar Kiara menuju taman belakang itu terbilang jauh.

"Kok sendiri? Tania mana Ra?" tanya Papa Rehan saat Kiara sudah duduk di meja makan.

"Papa, Mama tadi Tania titip salam maaf katanya gak sempat pamit. Dia ada urusan mendadak, jadi balik duluan!" ucap Kiara.

"Yah, padahal dia belum makan," kata Mama Ana.

"Yaudah gapapa, mungkin urusannya penting!" ucap Papa Rehan menengahi, mereka pun akhirnya memulai makan malam, makam malam kali ini sangat terasa hangat. Di temani dengan obrolan ringan dan candaan khas Ghana yang tidak ada habisnya, momen ini cukup mengobati rasa rindu Kiara pada keluarga kecilnya.

****

Setelah selesai makan malam, Kiara dan Dendra memilih duduk di atas rumput taman belakang rumah Kiara sembari memandangi langit yang di hiasi banyak sekali bintang bintang, malam ini tidak ada awan jadi tebaran bintang itu terlihat dengan jelas menghiasi langit. Menambah kesan romantis untuk malam ini.

Ghana dan Ken memilih bermain kembang api kecil, di ujung taman sedangkan Papa Rehan dan Mama Ana masih duduk sembari menikmati momen romantis di meja makan

yang posisinya agk jauh dari tempat Kiara dan Dendra duduk.

"Malam ini rasanya beda banget." Ucap Kiara, manik mata gadis itu masih setia menatap langit.

"Beda kenapa?"

"Biasanya kalau lagi makan malam gini, aku, Ghana, Ken jadi nyamuk lihatin Mama, Papa pacaran, masih gak nyangka aja sekarang aku udah punya pasangan seperti mereka."

Dendra tersenyum kemudian merangkul bahu sang istri, menyadarkan kepala Kiara di bahu kokohnya yang sangat nyaman untuk bersandar. "Aku juga gak nyangka sekarang dah punya kamu,"

"Aku berharap kita bisa kaya Papa sama Mama, perjalan mereka untuk sampai di titik ini berat banget!"

"Aku juga berharap begitu, aku bahkan udah ngebayangin gimana bahagianya aku. Kalau suatu saat ada malaikat kecil yang panggil aku Papa," Ucap Dendra, lelaki itu mencium pelipis Kiara dengan sayang.

"Kamu mau punya anak berapa?" Tanya Kiara random, ingin saja adis itu mengetahuinya. Meskipun proses pembuatannya masih menunggu Kiara lulus SMA, tapi kan berencana dari sekarang tidak ada salahnya.

Dendra menoleh ke wajah cantik sang istri, dengan senyum yang terukir di bibir manisnya. "Berapa pun yang di kasih sama Tuhan aku terima," ucap lelaki itu yakin. Kiara hanya tersenyum mendengar ucapan Dendra.

Karena hari semakin larut malam, suhu menjadi sedikti mendingin. Padahal Kiara sudah memakai jaket tapi tetap saja berasa udara malam itu menusuk kulit putihnya. Gadis itu akhirnya memeluk sang suami dari samping untuk mencari kehangatan, Dendra yang mengerti bahwa Kiara sedang mencari kehangatan pun membalas pelukan Kiara.

"Dingin hmm?"

"Udah di peluk kamu jadi gak terlalu berasa," ucap Kiara sembai tersenyum, entah dorongan dari mana dengan segera Kiara mengecup singkat rahang tegas sang suami. Hal itu benar benar membuat jantung Kiara berpacu begitu cepat bahkan wajah gadis itupun memerah malu.

Dendra menoleh ke arah sang istri, tidak bisa dibohongi jantungnya juga berpacu lebih cepat dari biasanya. "Nakal," ucap lelaki itu jahil.

"Sama suami jadi gapapa," jawab Kiara lugu.

"Iya, sama aku aja boleh ciumnya. Sama cowok lain gak boleh!" Lelaki itu mengusap lembut rambut indah Kiara dengan sayang.

"Iya gak akan,"

TBC!!!!!!!!

buat kalian jangan lupa baca "My Spoiled Bad Boy" juga ya! itu cerita Tania sama Alvian, biar lebih ngerti alurnya wkwkw

Btw disini gak dijelasin banget konflik antara Tania & Alviannya karena akan di jelaskan lebih lanjut di cerita mereka nanti.
Tapi disini aku masukin poin" Nya doang biar alurnya nyambung okoyyy

jangan lupa vote dan commennya terimaksih!!!!!!!

SEE U

39. LDR

Akhirnya Update lagi wkwkwk
Commen next banyakin disini
Biar cepet update

HAPPY READING!!!!!!!!

4 bulan berlalu.....

Setelah sekian lama waktu berlalu, semuanya sudah kembali hidup normal seperti semula. Kiara yang kembali disibukan dengan kegiatan di sekolahnya mengingat sebentar lagi, gadis itu akan mengikuti ujian akhir dan kelulusan. Kiara benar benar mempersiapkan semua dengan matang. Mulai dari les di bimbel yang terkenal bersama Tania dan Alvian. Dan juga belajar siang malam. Meskipun terkenal bandel, tapi Kiara sangat peduli dengan hasil nilainya nanti. Gadis itu ingin lulus dengan nilai yang memuaskan.

Seperti saat ini contohnya, Kiara sedang mengikuti bimbel dengan serius. Gadis itu tidak menghiraukan Tania yang duduk disebelahnya sambil memohon pada Alvian untuk tetap mengikuti bimbel. Jika ada yang bertanya kenapa Alvian yang terkenal nakal itu bisa ikut bimbel? Tentu saja Tania yang menyuruhnya, mana bisa Alvian menolak permintaan Zyzy-nya. Bucin memang!

"Berapa lama lagi sih Zy? Al capek mau pulang!" ucap Alvian yang sudah mulai merasa mual saat melihat banyaknya soal yang harus Ia jawab.

"Sebentar lagi Al, selesaiin dulu soalnya. Abis itu kita pulang ya?" Alvian menghembuskan napasnya malas, tapi tetap mengikuti perintah Tania. Bucinnya sudah mendarah daging.

"Lo berdua bisa diem gak sih?! Gue jadi gak konsen!" sewot Kiara yang sadari tadi benar benar terganggu oleh adegan adu mulut Alvian dan Tania.

Ya, gimana gak terganggu orang lagi ikut bimbel mereka malah pacaran (belum sepertinya). Kiara kan jadi iri, mana suaminya sedang tidak berada di rumah alias Kiara dan Dendra sedang LDR sekarang. Sejak sebulan yang lalu Dendra sedang barada di Bali, untuk urusan film barunya yang sudah sangat lama tertunda karena Kiara. sebenarnya Kiara tidak rela harus berpisah jarak dengan waktu yang cukup lama dengan suaminya. Namun gadis itu juga tidak mau egois, Dendra kan juga bekerja untuknya dan calon anaknya kelak.

"Sewot lo jomblo!" sindir Alvian dengan ketidak tahuannya, memang hubungan Kiara dan Dendra belum di buka ke publik semuanya masih mereka tutup rapat rapat. Hanya keluarga dan Tania saja yang tahu hubungan mereka.

"Gue gak jomblo ya!"

"Terus apa, jones?" ledek Alvian semakin menjadi.

"Dari pada lo! Romantis doang, tapi anak orang belum dikasi kepastian!" ucap Kiara menyindir, hal itu membuat Tania melotot dan segera memberi kode pada Kiara untuk diam.

Tapi sepertinya sudah terlambat, karena jika sudah situasi seperti ini jiwa bar bar Kiara akan keluar.

"Belum waktunya, besok lulus gue langsung nikahin!" debat Alvian tidak mau kalah. Perkataan Alvian itu sukses membuat wajah Tania memerah seketika.

"Eleh, bilang aja gak punya keberanian buat nembak!"

"Heh! Siapa bilang?!"

"Al sudah!" ucap Tania menengahi pada akhirnya, jika perdebatan ini tetap dibiarkan begitu saja maka dapat dipastikan akan terjadi perang dunia. Dimana Kiara yang jiwa bar barnya sudah keluar, dan Alvian yang mempertahankan harga dirinya sebagai seorang lelaki.

"Tapi zy~,"

"Diem Al!" ucap Tania lagi, hal itu sukses membuat Alvian diam tidak berkutik dan kembali dduk di kursinya mencoba fokus pada soal soalnya yang belum terjawab satupun.

"Bucinnnn!!!!!!" Ledek Kiara, hal itu membut Alvian semakin kesal tapi tidak berani melakukan apapun.

****

Waktu sudah menunjukan pukul 20.00 WIB, Kiara baru saja tiba dirumahnya. Ia rumah keluarganya, selama Dendra di Bali Kiara menginap disini tentu saja atas suruhan suami tersayangnya. Alasannya adalah rumah keluarga Dendra sering kosong, karena Bunda Adiba ikut ke Bali bersama Dendra, Ayah Dandi sedang tidak di Indonesia, dan Danindira serta keluarganya sudah pulang sebulan yang lalu ke LA. Keluarga yang super sibuk memang.

Kiara duduk di sofa besar ruang keluarganya, gadis itu benar benar lelah. Lelah hati, lelah jiwa, dan lelah pikiran. Itu penyakit yang dialami semua murid saat mendekati ujian akhir bukan?

Gadis itu menyandarkan kepalanya, sembari menutup matanya sejenak. Menikmati sejuknya AC, yang menerpa kulitnya. Entahlah semenjak ditinggal Dendra, Kiara selalu merasa ada yang kurang dengan hidupnya. Seperti setiap malam tidak ada yang memeluknya, tidak ada yang merengek minta di cium, dan tidak ada yang setiap tengah malam membangunkannya karena lapar.

Ya, Kiara rindu Dendra. Aktor tampan favoritnya yang sekarang telah menyandang gelar sebagai suaminya, lelaki yang paling berharga dalam hidupnya setelah sang ayah.

Kiara menhembuskan napasnya, kemudian gadis itu terkekeh pelan, membayangkan hidupnya yang terasa begitu lucu. Dulu Ia sangat menggemari Dendra, bahkan setiap film baru yang diperankan Dendra, Kiara selalu menontonnya. Pernah terbesit di benak Kiara ingin sekali bertemu dengan Dendra, barang sedetik saja hanya sebatas berkenalan.

Tapi ternyata tuhan benar benar mempertemukannya dengan Dendra di club waktu malam itu, waktu Ia dipaksa oleh Tania ikut ke club karena gadis itu ingin mengintai Alvian yang saat itu masih bekerja di club untuk memenuhi tantangan oleh ayahnya.

Saat itu bukanlah pertemuan yang berkesan, malah pertemuan itu sangat memalukan dalam hidup Kiara. dimana Dendra merebut ciuman pertama Kiara dengan tidak sopannya. Dan saat itu Kiara memutuskan untuk menjadi heters Dendra, namun takdir kembali mempermainkannya.

Disaat Ia sudah tidak ingin bertemu dengan Dendra, mereka malah dijodohkan. Dan berakhir menjadi suami dan istri hingga sekarang.

"Haha, lucu banget rasanya." Ucap Kiara sembari tertawa renyah.

Kadang begitulah hidup, lucu! Apa yang kita harapkan tidak sesuai dengan ekspetasi.

"Ngapain ketawa sendiran malem malem? Ngeri deh Kak!" suara tengil itu masuk ketelinga Kiara, membuat semua lamunan Kiara buyar. Sedah bisa di pastikan siapa pemilik suara tengil itu, tentu saja Ghana. Lelaki itu baru saja turun dari lantai atas, hendak menuju dapur mengambil air minum.

"Gangu banget lo Gha! Pergi sono!"

"Dih beneran kesambet kayaknya!" ucap Ghana, lelaki muda itupun berlalu kedapur untuk mengambil air minum. Meninggalkan Kiara yang kembali terhayut dalam lamunannya sembari senyum senyum sendiri.

"Kak udah deh, takut gue lihatnya!" Ucap Ghana yang sudah kembali dari dapur, sekarang lelaki muda itu datang mengampiri sang kakak yang masih senyum senyum sendiri di ruang keluarga. Ghana duduk disebelah Kiara.

"Mikirin apaan sih sampai senyum senyum sendiri?" tanya Ghana heran.

Kiara memutar matanya malas, "Kepo!" jawab Kiara sewot.

"Wah, pasti lo punya selingkuhan ya?! Anjay gue harus lapor Kak Dendra nih! Suami kerja, istrinya dirumah malah cari selingkuhan!" ucap Ghana tiba tiba heboh.

Kiara melotot dan segera memukul lengan Ghana kuat kuat, "HUS! Mulut lo dijaga bocah kampung! Otak gue masih normal, belum ada kepikiran buat selingkuh!"

"Belum berati akan dong?" tanya lelaki itu jahil.

Kiara mengambil satu bantal sofa dan memukul wajah Ghana dengan keras. "Ngeselin banget sih bocah!" lelaki itu hanya meringis, sakit sih Cuma asik aja lihat Kiara marah marah.

Ghana kemudian terkekeh pelan, kemudian meminum air panas yang baru saja lelaki itu ambil. Menegaknya sampai habis, dan mulai manyalakan televisi.

"Ini pada kemana? Tumben rumah sepi?" tanya Kiara saat sudah lumayan lama hening di antara keduanya.

"Papa, Mama ada di kamar. Kalo Ken tadi sore dijemput Om Alden, diajak main basket." Jawab Ghana dengan mata masih fokus menatap layar tv yang manampilkan kartun dua bocah botak yang tidak pernah lulus TK.

"Tumben Papa, Mama udah masuk kamar jam segini?" ucap Kiara yang kini ujga asik menikmati kartun itu.

"Mau buat adik," Ucap Ghana dengan wajah lempengnya, yang terkesan.....mengesalkan.

"Emang dasar punya adik, otaknya gak pernah benar!" Kiara bangkit, mengambil tasnya dan berjalan meninggalkan Ghana sendirian. Gadis itu pergi menuju kamarnya yang ada di lantai dua.

****

Kiara segera melempar tubuhnya kekasur empuk yang ada dikamarnya, gadis itu melempar tasnya sembarang dan berbaring sembari memejamkan mata tanpa mengganti baju atau membersihkan diri terlebih dahulu. Kiara sangat lelah, dan butuh penyemangat. Tapi penyemangatnya sedang tidak berada di sisinya saat ini.

"Aku kangen banget, Dendra!" ucap gadis itu, satu bulan lamanya ditinggal. Kiara benar benar merindukan pelukan dan ciuman hangat suaminya. Tidak kehabisan akal, gadis itu mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi sang suami guna melepas rindunya.

Sambungannya di angkat, dan kini wajah tampan sang suami sudah terpampang dengan jelas memenuhi layar ponselnya karena Kiara menghubungi suaminya dengan videocall.

"Kangennnnnnnnn," rengek Kiara bak seorang anak kecil, hal itu membuat Dendra terkekeh pelan.

"Sabar, bentar lagi aku pulang sayang!" jawab Dendra di seberang sana. Tidak bohong Dendra juga sangat merindukan istrinya, rindu ada yang dipluk sepanjang malam dan yang bisa di cium sesuka hatinya.

"Masih berapa lama lagi kamu disana?"

"Emm sebulan lagi, sabar ya nungguin nya!"

"Ahhh lama banget! Boleh gak sih aku nyusul ke Bali? Aku kangen parah, Dendra!"

"Ehh jangan ngadi ngadi kamu! Fokus dulu sama sekolahnya, kan udah mau ujian sayang!"

"Aku perlu kamu, pengen peluk, pengen cium!" entah sejak kapan Kiara mejadi sebucin ini, tapi sudah biarlah sama suami sendiri juga kan.

"Sayang aku janji, besok pas aku pulang kamu dapet hadiah!"

"Hadiah?" beo gadis itu, Kiara tidak perlu hadiah yang gadis itu perlu hanya tubuh suaminya untuk di peluk dengan erat.

"Hadiah, untuk masa depan kita!"

"Apaan sih aku gak ngerti?!"

"Anak," jawab Dendra jahil.

"DENDRA!!!!!!!!!!!!" Pekik Kiara gemas, suaminya itu memang selalu saja pandai merusak suasana.

TBC!!!!!!!!!!!!

Beberapa part lagi menuju ending

Btw masih ingat, Agatha dan orang yang janji mau bantu Dendra? Mereka mau mampir lagi wkwkwk

Jangan lupa vote dan commen!!
Kalau vote dan commennya ramai, aku double update.....

20+++ commen bisa? Astaga maruk aku

SEE U

40. Memaafkan

Memaafkan, bukan sebuah keputusan yang salah bukan?
Part ini gimana? balik lagi commen disini habis baca ya!
*menurut kalian **dia** pantas di maafin gak?*

HAPPY READING!!!!!!

Kiara sedang menunggu taksi online di halte depan sekolahnya, hari ini adalah hari yang sangat melelahkan bagi semua siswa kelas XII. Sehubungan dengan jadwal ujian akhir yang semakin dekat, pihak sekolah mengambil keputusan untuk menambah jam pelajaran bagi siswa kelas XII. Dari yang awalnya pulang jam 14.30 WIB menjadi 16.00 WIB, itu sangat melelahkan. Belum lagi setiap sepulang sekolah Kiara ada jadwal bimbel rutin.

Kiara menghembuskan napasnya lelah, gadis itu mendudukkan dirinya di kursi halte suasana di depan sekolah masih ramai. Tiba tiba ponsel Kiara berbunyi, gadis itu segera meraih ponsel yang ada di sakunya dan terteralah nomor Dendra di sana. Dengan segera Kiara menggeser tombol hijau untuk menjawab panggilannya.

"Hai cantik, udah sampai rumah?" Sapa Dendra dari seberang sana.

Kiara menghembuskan napasnya, "Belum Dendra, masih nunggu taksi ini." jawab Kiara lemas.

"Kenapa gak minta jemput Papa?" ucap Dendra dengan nada yang terdengar khawatir, lelaki itu tidak mau ada hal buruk yang terjadi pada istrinya saat Dendra sedang tidak ada.

"Papa kan jemput Ghana sama Ken, lagian sekolah aku beda jalur sama mereka. Kasian Papa, lagian selama kamu di bali aku selalu naik taksi."

"Udah tunggu di tempat yang ramai?"

"Udah sayang, kamu gak usah khawatir." Ucap Kiara menenangkan Dendra, gadis itu tahu bahwa suaminya itu sangat khawatir padanya. Kiara menjadi sedikit tersentuh, sepenting itukah Kiara dalam hidup seorang Dendra? Membayangkannya membuat Kiara senyum senyum sendiri.

"Hmm, yaudah jaga diri ya sayang! Kalau udah sampai rumah kabari aku,"

"Iya, nanti aku kabarin."

"Love you," Pamit Dendra kemudian lelaki itu mematikan sambungan ponselnya.

Sepuluh menit menunggu taksi pesanannya Kiara sudah mulai bosan, suasana sekolah masih ramai saat ini. entah apa yang harus Kiara lakukan untuk mengusir rasa kantuk dan bosannya ini, kalau bermain game nanti ponselnya habis daya itu lebih bahaya lagi urusannya. Jadilah sekarang gadis itu duduk tegak, sembari mencoba menahan rasa kantuknya.

Tiba tiba sebuah mobil sport putih terparkir dihadapan Kiara, tidak ada pikiran aneh yang menghampiri gadis itu karena Ia memang tidak tahu siapa pemilik mobil putih itu. Dan saat si pengendara keluar dari mobil barulah tubuh Kiara menegang. Rasa kantuk dan bosannya langsung hilang berganti rasa takut dan khawatir.

Pengendara mobil itu menghampiri Kiara dengan pandangan redup, dan raut wajah tertekannya. Jika dulu,

lelaki itu menggunakan seragam yang sama dengannya maka sekarang tidak. Lelaki itu menggunakan seragam sekolah menengah dengan logo V di dadanya. Dia Khanet, orang yang paling Kiara benci seumur hidupnya.

"Ra," panggil Khanet dengan sangat lirih.

Kiara tidak menjawab, gadis itu berdiri dari duduknya hendak meninggalkan Khanet kembali masuk kedalam area sekolah untuk berlindung dan mencari bantuan dari lelaki gila ini.

pihak sekolah pasti sudah tau tentang kasus itu, namun semua guru, Keluarga Kiara dan saksi kejadian menutupinya demi menjaga nama baik Khanet dan keluarganya. Dan keputusan dari Papa Kiara hanya menyelesaikan kasus itu dengan kekeluargaan tanpa menempuh jalur hukum, namun dengan catatan Khanet harus bersekolah yang jauh dan tidak pernah mendekati Kiara lagi.

Namun sekarang untuk apa lelaki ini muncul lagi?

Melihat Kiara yang hendak meninggalkannya, Khanet segera menahan tangan gadis itu agar tidak pergi. Kiara melotot kaget dan berusaha melepas cekalan Khanet pada pergelangan tangannya.

"Lepasin atau gue teriak?" ucap Kiara dingin. Semua murid yang maih ada disana hanya menonton menurut mereka ini adalah momen romantis antara dua pasangan yang sedang menjalin LDR. Pikiran itu timbul karena mereka memang tidak tahu alasan kepindahan Khanet yang terlalu tiba tiba itu.

"Gue mohon Ra, gue janji gak akan macem macem." Ucap lelaki itu penuh dengan nada memohon, Kiara menatap manik mata Khanet mencoba mencari kebohongan disana.

Namun nihil tidak ada, yang ada hanya tatapan penuh lirih dan terkesan penuh beban. *Seperti seorang yang tengah mengalami stres!*

"Gue dateng cuma mau minta maaf." Ucapnya lagi, hal itu membuat Kiara menghempas tangan Kahnet dengan kasar.

"Minta maaf? Haha lucu tuan Khanet Derlangga! Lo gak akan pernah dapat maaf dari gue, gue benci sama lo seumur hidup gue! Lo dengar itu?!" jawab Kiara membentak, Khanet hanya tersenyum lirih.

"Maaf Ra, atas semua yang gue lakukan. Gue Cuma berharap di sisa umur gue, gue bisa dapet maaf dari lo." Hanya itu yang lelaki itu ucapkan, tidak ada ambisi seperti biasanya. Hal itu membuat Kiara sedikit kebingungan.

Saat Khanet hendak pergi berjalan kembali ke mobilnya, entah mendapat perintah dari mana Kiara juga tidak tahu. Gadis itu menahan pergelangan tangan Khanet namun anehnya lelaki itu malah menggeram seperti menahan sakit. Hal itu membaut Kiara kembali terkejut.

"Aww," ringis Khanet lagi saat Kiara memegang pergelangan tangannya, dengan cepat Kiara melepaskan tangan Khanet. Dan beralih menggulung lengan jas sekolah yang lelaki itu kenakan. Refleks Kiara menutup mulutnya dengan tangan sakit kagetnya gadis itu.

Pergelangan tangan hingga bagian lengan Khanet di penuhi oleh luka goresan namun tidak sampai mengenai urat nadinya. Dan Kiara sangat yakin, lelaki itu melukai dirinya sendiri.

Khanet tertawa lirih, "Udah biasa, yaudah gue balik ya. Semoga lo selalu bahagia Ra!" pamit lelaki itu, namun Kiara

segera menarik ujung jas Khanet karena takut menyentuh luka lelaki itu lagi.

Lelaki itu pun kembali menoleh ke arah Kiara dengan pandangan yang terlihat begitu lelah dan frustasi. Entah apa yang ada di pikiran Kiara, hati nuraninya sangat tidak tega melihat kondisi Khanet yang sepeti ini. Sial, sekarang Kiara malah melupakan amarahnya pada lelaki itu.

"Perlu temen buat cerita?"

****

Dan disinilah Khanet dan Kiara berada sekarang, di taman kota yang begitu ramai di kunjungi anak remaja bahkan orang dewasa. Hari sudah malam, gemerlap lampu taman menyinari seluruh penjuru membuat suasana menjadi sangat nyaman.

"Ada apa?" tanya Kiara pada Kahnet, keduanya sekarang tengah duduk di salah satu bangku taman bersebelahan. Tapi yang Kiara dapatkan bukan jawaban melainkan suara tangisan yang begitu pilu dari Khanet. Ya, lelaki ambisius itu menangis sekarang.

Kiara yang merasa iba, akhirnya mengusap pundak Khanet dengan perhatiannya. Kiara tidak tahu, masalah sebesar apa yang lelaki itu tangah hadapi sekarang.

"Udah siap cerita? Gue siap mendengarkan."

Khanet menghapus sisa air matanya, biarlah Khanet terlihat lemah di depan Kiara sekarang. Lelaki itu tidak peduli lagi, yang jelas Khanet sangat lelah sekarang. Lelah menjalani hidunya yang begitu berat setelah kejadian itu.

"Hidup gue hancur setelah kejadian itu Ra, setelah Papa lo dengan baik hatinya enggak membawa kasus itu ke jalur hukum. Gue merasa lega karena martabat keluarga gue masih terjaga, gue kira hidup gue akan normal nomal aja setelah kejadian itu."

"Tapi ternyata gue salah. Setelah semua kejadian itu, Papa yang dulu sayang banget sama gue sampai rela bela gue meski gue salah. Sekarang dia udah benci sama gue, dia anggap gue seperti binatang karena udah merusak nama baiknya. Dia selalu pukulin gue, siksa gue."

Mata Kiara membulat, kejadian itu memang sepenuhnya salah Khanet. Namun Kiara tidak menyangka lelaki ini akan mendapat balasan yang jauh lebih menyakitkan.

"Kalau Papa Cuma benci dan kasar sama gue doang. Itu masih fine Ra, tapi sialnya Mama gue juga kena imbasnya. Bahkan sekarang Mama lagi koma di rumah sakit karena jatuh dari tangga di dorong Papa. Dan yang lebih membuat gue tertekan Papa gak mau membiayai rumah sakitnya." Khanet menunduk mata lelaki itu kembali memanas, perbuatan memalukan itu sungguh Ia sesali. Pikirannya sangat pendek dulu, lelaki itu hanya memikirkan apa yang Ia mau saja tanpa memperkirakan efeknya.

Andai Khanet dapat memutar waktu, Khanet tidak akan melakukan hal memalukan yang dilakukannya pada Kiara saat itu. Namun terlambat sekarang hidupnya sudah hancur dan Ia tidak bisa mengulang waktu. Khanet kembali menangis.

"Gue bingung Ra, gue harus dapet uang dari mana untuk biaya bengobatan Mama yang mahal itu? Gue udah jual semua harta gue, untuk biaya sekolah, biaya hidup dan pengobatan Mama. Yang tersisa sekarang Cuma mobil gue."

Kiara menangis mendengar penuturan yang sangat pilu itu keluar dari bibir Khanet.

"Net,," lirih Kiara gadis itu langsung memeluk Khanet dengan erat, mencoba menyalurkan ketegaran.

"Gue nyesel Ra, rasanya gue mau mati aja! Gue nyesel karena kebodohan gue, hidup gue jadi hancur." Lelai itu masih menangis dalam dekapan Kiara.

"Maaf Net, tapi gue cuma bisa jadi temen ngobrol doang. Gue juga gak bisa berbuat apapun."

"Gue tau Ra, makasi udah mau mendengar cerita lelaki brengsek ini."

Itulah manusia, sering kali berbuat sesuatu tanpa memikirkan dampaknya. Sampai penyesalan pun datang di akhir, dan sekarang apa yang terjadi? Menyesalpun sudah terlambat. Karena nasi sudah menjadi bubur.

Dan itu sudah dirasakan oleh seorang Khanet Derlangga. Lelaki dengan segala penyesalan dalam hidupnya setelah kesalahan besar yang pernah Ia perbuat.

TBC!!!!!!!!

RAMAIKAN AYO!!!!!!

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENNYA TERIMAKASIH!!!!!!!!

Need cerita Khanet after kejadian itu gak? Astaga cerita Tania & Alvian aja belum di tulis wkwkwk

SEE U

41. Sebentar Lagi

HAPPY READING!!!!!!!

1 bulan berlalu.....

Waktu berjalan begitu cepat, tidak terasa bulanpun sudah kembali berganti. Hari ujian Kiara semakin dekat, dan jadwal belajar Kiara juga semakin padat. Gadis itu sangat fokus dengan ujiannya, karena ini adalah kali terakhirnya menempuh pendidikan. Kiara sudah merencanakan bahwa dirinya tidak akan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, gadis itu lebih memilih menjadi ibu rumah tangga saja nanti jika sudah lulus SMA.

Jika ada yang bertanya soal Khanet, semenjak satu bulan yang lalu terjadinya pertemuan itu. Khanet tidak pernah lagi menghubungi Kiara, niat lelaki itu datang sebulan yang lalu hanya untuk mendapatkan maaf dari Kiara. dan Kiara sudah memaafkannya, toh juga Khanet sudah mendapat balasan yang setimpal. Dan setelah itu, lelaki itu benar benar hilang bak ditelan bumi. Tidak ada kabarnya sama sekali, padahal Kiara sudah memberitahunya jika membutuhkan teman untuk mengobrol Kiara siap.

"Ra," panggil Mama Ana pada sang anak yang masih berkutat dengan beberapa soal di meja belajarnya, saat ini waktu sudah menunjukan pukul 20.00 WIB dan Kiara belum makan.

Gadis itu menoleh ke arah sang Mama, "Iya Ma?"

"Makan dulu nak, udah malam!" ucap Mama Ana. Sampai saat ini sudah total dua bulan Kiara menginap di rumah orang tuanya, ya Dendra belum pulang dan masih berada di Bali untuk syuting. Kemungkinan lelaki itu akan pulang sekitar satu minggu lagi.

"Nanti aja Ma, nanggung."

"Astaga Ra! Makan dulu nanti lanjut lagi!" perintah Mama Ana mutlak tidak bisa di bantah.

"Satu soal aja lagi Ma, please.....Kiara udah ketemu rumusnya. Nanti lupa kan repot!" ucap gadis itu memohon pada sang Mama.

"Yaudah cepet kerjain, Mama tungguin!" Mama Ana menghampiri meja belajar sang anak sulung, wanita paruh baya itu tersenyum saat melihat sebuah figura foto terpajang dengan rapi di pojok meja belajar sang Anak. Itu foto Dendra.

"Kangen banget ya, sama suaminya? Sampai belajar aja harus di temani foto!" ledek Mama Ana sembari terkekeh geli.

Kiara menghentikan aktifitasnya, mengerjakan soal dan segera menoleh ke arah figura foto yang Mamanya maksud. Iya Kiara sengaja memajang foto itu disana, foto yang gadis itu tangkap tanpa sepengetahuan Dendra. Lelaki itu sangat terlihat imut disana, bibir manyun dengan sweater. Sangat imut!

Tujuan Kiara memajang figura foto itu agar tidak merasa kesepian saat berada di kamar, gadis itu sangat merindukan suaminya.

"Gimana gak kangen Ma, dua bulan itu bukan waktu yang sebentar ditinggal sama suami." Ucap Kiara sembari tersenyum getir. Mama Ana pun tersenyum, kemudian wanita paruh baya itu mengusap pundak sang anak dengan sayang.

"Dendra ninggalin kamu kan buat karirnya, buat nafkahin kamu juga kan nanti!" nasehat Mama Ana pada sang anak sulung. "Lagian bentar lagi Dendra pulang kan? Seminggu lagi ya?"

Kiara menganguk, "Iya Ma, seminggu lagi."

"Yaudah sekarang kamu makan yuk, gak usah sedih sedih gitu. Bentar lagi juga suami kamu pulang!" Kiara mengangguk, gadis itu kemuidan turun ke lantai bawah untuk makan malam bersama sang Mama.

****

Saat tiba di meja makan Kiara melihat ada Sang Papa dan Ken yang sedang makan disana. Kiara dan Mama Ana pun segera duduk untuk bergabung bersama mereka.

"Pucet banget kamu, lain kali belajar boleh tapi jangan lupa makan sama istirahat!" ucap Papa Rehan saat Kiara baru saja mendudukkan dirinya di kursi meja makan.

"Iya Pa," jawab Kiara sopan pada sang Papa.

Gadis itu mulai menyendok nasi dan beberapa lauk pauk untuk dimakannya, tidak banyak hanya secukupnya saja. Entah lah Kiara sedang tidak selera untuk makan. Jika sedang seperti ini malah dipaksa makan banyak, nanti yang ada bisa mual dan muntah.

"Kok dikit banget makannya Kak?" tanya Ken saat melihat porsi makan Kiara yang begitu sedikit. Tidak seperti biasanya.

"Kakak lagi gak selera, Ken!" jawab Kiara.

Papa Rehan dan Mama Ana hanya menggelengkan kepala melihat tingkah putri sulung mereka. Mereka tahu Kiara sedang memikirkan sesuatu, entah itu tentang pelajarannya atau suaminya mereka tidak tahu pasti tentang itu.

"Ghana kemana Ma?" tanya Kiara pada sang Mama saat gadis itu sudah selesai dengan makan malamnya. Semuanya juga sudah selesai makan, namun masih duduk di meja makan untuk sekedar mengobrol dan memakan buah.

"Ghana tadi keluar sama temennya." Jawab Mama Ana.

"Tumben, biasanya paling mager itu bocah kampung keluar malam." Ledek Kiara.

"Ra, mulutnya!" tegur Papa Rehan. Kiara hanya menyengir bodoh sebagai tanda permintaan maaf. Habisnya Kiara sudah kebiasaan menyebut Ghana dengan bocah kampung.

"Kak Ghana tadi katanya mau ketemu sama bidadari cantik." Ucapan polos itu datang dari Ken, lelaki itu masih menggigit apelnya dengan lucu.

Mata Kiara melotot, medengar ucapan Ken. "Astaga! Dari mana kamu tahu?"

"Nguping." Ucap Ken dingin, sesuai dengan kepribadiannya. Kiara mencubit pipi Ken dengan gemas.

"Lain kali gak boleh ya seperti itu Ken. Gak baik!" tegur Papa Rehan, memang dalam keluarga Kiara urusan tegur menegur adalah tugas Papa Rehan, dan tugas mengomeli adalah Mama Ana.

"Ara balik ke kamar dulu ya Pa, Ma! Mau lanjut....." Kiara sengaja menggantungkan kalimatnya. Gadis itu menghampiri sang Papa dan mengecup pipi lelaki paruh baya itu sekilas.

"Rebahan," ucapnya kemudian berlari menaiki tangga menuju ke kamarnya.

****

Saat perut kenyang, rasa malas pun pasti menghampiri. Itu lah yang selalu Kiara rasakan, niatnya melanjutkan belajar saat selesai makan malam. Namun ternyata urung karena tubuhnya meronta meminta untuk rebahan di atas kasur.

Dan disinilah Kiara sekarang, rebahan di atas kasur empuk miliknya. Sembari melakukan video call dengan sang suami. Hitung hitung melepas rindu, hal itu rutin dilakkan oleh Kiara dan Dendra.

"Udah samapi hotel?" tanya Kiara.

"Baru aja Ra, baru habis mandi aku." Jawab Dendra, lelaki itu juga sekarang tengah rebahan di atas kasur sama seperti Kiara.

"Udah makan?"

"Belum, tadi baru pesan belun di antar ke kamar." Jawab Dendra.

"Gimana syutingnya hari ini, lancar?"

"Lancar, dan seru banget! Soalnya kan tinggal beberapa adegan doang, jadi gak terlalu capk seperti biasanya."

"Berati jadi kan pulang seminggu lagi?"

"Jadi dong sayang ku!"

"Hmm, kalau udah sampai Jakarta langsung pulang ya! Jangan ke mana mana lagi!"

"Siap tuan putri!"

Keduanya pun tertawa bersama, hati keduanya menghangat. Meskipun mereka sedang berjauhan tapi cinta mereka tetap bersemi. Keduanya sama sama saling mengerti keadaan, memang tidak mudah menikah dengan seorang pekerja seni seperti Dendra. Kiara tahu resikonya, sering ditiggal, jarang ada momen berdua, parahnya sampai benar benar tidak saling bertukar kabar karena sibuk. Kiara

sudah melewati semua fase itu, dan sudah paham dengan situasinya.

"Kamu belajarnya gimana?"

"Lagi ribet banget, materinya masih banyak yang belum aku kejar!"

"Semangat ya sayang! Pas aku pulang nanti, aku mau temenin kamu belajar pokoknya." Ucap lelaki itu semangat.

"Iyaaa, makanya cepet pulang aku kesepian." Entahlah setelah mengucapkan perkataan itu Kiara mejadi geli sendiri.

"Kamu makin gemesin! Jadi pengen peluk sama cium deh!"

"Aku juga mau!" rengeknya, hal itu membuat Dendra terkekeh pelan.

"Ra, makanan aku udah datang! Aku mau makan dulu ya, byeee!"

"Bye sayang love you!" Kiara mematikan sambungan video callnya. Gadis itu baralih menatap langit langit kamarnya. Tersenyum cerah sebagai penutup hari ini. tak berselang lama kemudian gadis itu memejamkan matanya dan memasuki alam mimpi.

TBC!!!!!!!!!

GIMANA PART INI?

Niatku di cerita ini adalah menunjukan bagaimana beratnya hidup menjadi istri seorang aktor atau publik figure yang sering banget di tinggal dan berurusan dengan fans! semoga kalian suka ya!

Jangan lupa vote dan commennya!

SEE U

42. Ciuman melepas rindu

Guys ini double update ya, jangan lupa baca juga part yang sebelum ini!
Terimakasih!!!!!

HAPPY READING!!!!!

Hari ini bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak beberapa menit yang lalu, Namun Kiara masih berada di kelas untuk mengemaskan barang barang nya bersama Tania. Kedua gadis itu tampak lesu dan lelah, semua murid kelas XII benar benar di push habis habisan tadi dengan materi oleh semua guru.

Meskipun hari ini para murid SMA pelita mendapatkan keringanan karena diperbolehkan pulang lebih awal karena guru akan mengadakan rapat, tapi tetap saja tidak berpengaruh pada seluruh siswa kelas XII mereka tetap merasa kelelahan.

"Mau pulang sama gue gak?" tanya Tania, Kiara menoleh ke arah gadis itu sembari berfikir sejenak.

"Lo gak keberatan kan ngater gue? Gue juga males banget sih nunggu taksi di halte depan." Tanya Kiara, ya gadis itu harus memastikannya dulu. Kalau Tania merasa keberatan ya Kiara juga kan tidak enak nanti.

Tania memutar matanya malas, "Kalau gue keberatan, gak mungkin gue nawarin tumpangan bego!" Kiara hanya menjawab itu dengan cengiran tanpa dosanya.

"Yaudah gue nebeng kalau gitu!" Tania hany mengangguk kemudian melanjutkan membereskan beberapa barangnya.

"Btw tumben lo gak bareng Al?" tanya Kiara bingung, biasanya kan Al selalu menempel dengan Tania.

"Gue lagi marah sama Al!"

"Dih, marahan mulu dah perasaan!"

"Udah ah Ra, gak usah dibahas ayo pulang!" Tania berjalan meninggalakan Kiara keluar kelas terlibih dahulu, hal itu membuat Kiara melotot dan segera mengejar Tania keluar kelasnya juga.

****

Mobil merah milik Tania baru saja keluar dari area sekolah, di dalam mobil ada Kiara dan Tania. keduanya sama sama sibuk dalam kegiatannya masing masing, Tania yang sibuk menyetir dan Kiara yang sedang bermain game di ponselnya.

"Ra," panggil Tania memecahkan keheningan.

"Apa?"

"Menurut lo salah gak sih, kalau gue terlalu ngatur Alvian?" tanya Tania secara tiba tiba.

"Kenapa lo nanya gitu?"

Tania menghembuskan napasnya berat, "Teman teman Alvian bilang gue terlalu banyak ngatur hidup Al. gak boleh ini, gak boleh itu, harus ini, harus itu. Tapi semua itu gue lakuin kan juga buat Alvian Ra. Gue salah ya?"

"Kalau menurut pendapat gue, setiap orang juga punya pilihannya sih Tan. Lo emang gak salah bersikap sepeti itu, karena lo mau Alvian berubah jadi yang lebih baik. Tapi yang membuat lo terlihat salah karena porsi lo untuk ngatur Alvian terlalu banyak Tan." Kiara menoleh ke arah Tania. "Coba kurangi porsinya, biarin Alvian merasa sedikit bebas. Jangan terlalu di larang, kalau lo terus terusan kaya gitu nanti dianya jadi ilfil sama lo!" nasehat Kiara pada sahabatnya.

"Hmm," Tania hanya menjawab dengan gumaman.

"Btw ini pulang ke mana? Rumah lo, apa rumah suami lo?" tanya Tania mengalihkan pembicaraan, jujur saja hatinya sedang tidak minat untuk membahas masalah Alvian terlebih dulu.

"Pulang ke rumah gue Tan, rumah suami masih sepi! Belum pada dateng,"

Tania hanya mengangguk paham dengan itu, "Kapan suami lo balik?"

"harusnya sih minggu ini, Cuma dari dua hari yang lalu dia belum ada kabar." Ucap Kiara sembari menghela napasnya pelan.

Ya, seperti itualah kejadiannya. Jadwal kepulangan Dendra harusnya adalah minggu ini, namun sudah lewat dua hari lebih lelaki itu belum memberi Kiara kabar. Kiara hanya

mencoba mengerti dan berfikir positif bahwa suaminya itu masih sibuk jadi belum bisa pulang atau pun mengabarinya.

Tapi tidak bisa di bohongi Kiara juga sedikit khawatir dengan itu, melihat raut wajah Kiara yang berubah Tania menjadi merasa bersalah sepertinya pertanyaannya itu agak sensitif sampai membuat Kiaar terlihat murung.

"Udah Ra, gak usah di pikirin! Entar juga suami lo pulang!" ucap Tania mencoba membuat suasana hati Kiara membaik.

"Iya gue tahu,"

****

Setelah menempuh perjalanan sekitar 20 menit, mobil merah milik Tania pun sekarang sudah berhenti di depan rumah besar milik keluarga Kiara. gadis itu melepas seat beltnya dan memakai tasnya kembali sebelum keluar dari mobil.

"Mau mampir dulu Tan?" tanya Kiara basa basi.

"Enggak deh, gue mau langsung pulang aja." Jawab Tania sembari tersenyum ke arah Kiara.

"Oke deh, makasi Tan!" Tania hanya mengangguk, Kiara pun segera turun dari mobil dan menutup pintunya. Tak lama mobil merah milik Tania pun berjalan meninggalkan kawasan rumah Kiara dengan kecepatan sedang.

Sepeninggalan Tania, Kiara berjalan memasuki pekarangan rumahnya. Sangat sepi, karena waktu baru menunjukan pukul 13.25 WIB yang artinya semua penghuni di rumah Kiara masih sibuk dengan urusan mereka masing masing.

Papa Rehan yang masih berkerja di kantor, Mama Ana yang sepertinya sedang berbelanja behan makanan dan kebutuhan rumah lainnya di super market, sedangkan Ghana dan Ken masih bersekolah. Kiara melangkah dengan gontai memasuki rumahnya yang sepi itu.

Saat membuka pintu utama, Kiara di kejutkan dengan buket bunga lily dan secarik kertas yang tergeletak di bawah lantai. Hal itu membuat alis Kiara bertautan bingung, gadis itu kemudian mengambil bunga dan surat itu entah siapa yang menaruhnya disini pikir Kiara.

Mata gadis itu menelusuri semua sudut ruangan utama, mencoba mencari salah satu asisten rumah tanganya namun nihil mereka semua sedang tidak ada dirumah sepertinya. Kiara memperhatikan secarik kertas dan bunga lily ungu yang ada di tangannya.

"Siapa yang naruh?" gumam Kiara bingung, Kiara pun beralih membuka secarik kertas berwarna pink yang di ikat dengan pita berwarna biru itu, terdapat sebuah tulisan tangan disana.

Hai, akhirnya datang juga.

Kalau kamu udah dapat surat ini, segera naik kelantai dua ya!

Di depan pintu kamar kamu ada sesuatu.

Kiara membaca tulisan tangan yang ada di kertas itu, alisnya kembali bertautan bingung. Namun Kiara tetap mengikuti perintah dari kertas itu, gadis itu segera naik ke lantai atas menuju kamarnya sesuai yang di perintahkna oleh note dalam kertas itu.

Saat sampai di depan pintu kamarnya, gadis itu kembali terkejut saat melihat sebuah boneka beruang yang sangat lucu di taruh di depan pintu kamarnya. Gadis itu mengambil boneka tersebut, dengan wajah masih kebingungan. Entah lah, perasaan ulang tahun Kiara masih empat bulan lagi tapi kenapa sudah ada yang memberinya kejutan jauh jauh hari.

Di belakang boneka itu terdapat sebuah note lagi, yang di tulis dengan kertas berwarna kuning terang. Kiara kembali membaca note itu.

Suka bonekanya?

Masuk, kedalam kamar!

Buka pintunya pelan pelan ya!

Kiara yang sudah penasaran segera membuka pintu kamarnya dengan hati hati. Meski ada sedikit takut dalam hati gadis itu, siapa tahu ada orang jahat yang menjebak Kiara menggunakan bunga dan boneka ini, terus Kiara di culik dan di bawa ke tempat yang terpencil kan gak seru ya.

Kiara segera menggeleng menghilangkan semua pikirannya yang sudah di racuni oleh film film psikopat yang gadis itu tonton beberapa waktu yang lalu. Perlahan tapi pasti pintu kamar Kiara mulai terbuka, dan alangkah terkejutnya Kiara saat melihat siapa yang ada di dalam kamarnya.

"Hai," sapa orang itu dengan suara khasnya. Dia Dendra, lelaki yang selama dua bulan ini benar benar Kiara rindukan. Lelaki itu tersenyum manis ke arah Kiara sembari merentangkan tangannya.

Tanpa tunggu aba aba lagi, Kiara langsung menyerang Dendra dengan pelukan hangatnya. Saking eratnya tubuh Dendra hampir saja terjatuh karenanya. Dendra tersenyum hangat saat sang istri yang sudah Ia tinggal selama dua bulan itu manangis dalam pelukannya.

"Kangen hiks!" gumam Kiara yang masih memeluk Dendra dengan erat.

"Aku juga sayang," Dendra membalas pelukan Kiara tidak kalah eratnya, sembari mengusap punggung sang istri dengan sayang. Menyalurkan semua rasa rindu yang mereka rasakan selama beberapa bulan terakhir.

Dendra menguraikan pelukannya kemudian mengusap sisa air mata sang istri dengan sayang, "Udah jangan nangis ntar cantiknya hilang." Kiara tersenyum cerah.

Beberapa saat kemudian Dendra mulai mendekatkan wajahnya ke arah Kiara, deru napas wangi mint bisa Kiara rasakan menerpa wajah cantiknya. Dengan nalurinya Kiara mulai memejamkan matanya, tak lama bibir mereka pun telah menempel. Rasa hangat langsung menyeruak menyelimuti keduanya.

Dendra mulai melumat bibir Kiara dengan lembut, melepaskan segala kerinduannya yang selama ini lelaki itu rasakan. Perlahan tangan Kiara pun mengalung di leher kekar milik Dendra, tak lama gadis itu juga membalas lumatan Dendra dengan sama lembutnya.

Keduanya sama sama terbuai dalam ciuman itu, tidak ada napsu di dalamnya. Ciuman ini hanya sebagai tanda pelepasan rindu keduanya. Keduanya enggan melepas tautan itu, sama sama terbuai dalam lumatan yang begitu panjang dan intens.

Saat merasa mulai kehabisan napas Kiara pun segera meremas pelan bagian belakang kaos yang Dendra kenakan. Lelaki itu mengerti kemudian melepas tautan bibir mereka dan beralih memeluk Kiara dengan erat dan menyembunyikan wajah tampannya di ceruk leher Kiara.

"Aku masih kangen," ucap Dendra manja.

"Aku juga," keduanya pun berpelukan dengan sangat erat, sangat erat sampai enggan rasanya untuk melepaskannya.

TBC!!!!!!!!!

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMEN TERIMAKASIH!!!!!!!!!!

SEE U

43. A long night

Maaf kemarin di unpub karena kurang yakin wkwwkw, sekarang bisa dibaca kembali :)

Tarik napas dulu sebelum baca, ***Jangan lupa vote dan commen ya terimakasih***

HAPPY READING!!!

Setelah kejutan kecil kecilan yang di berikan oleh Dendra, kini pasangan suami istri muda itu tengah melepas kerinduannya dengan berbaring di atas kasur sembari saling memeluk dengan erat. Keduanya sama sama enggan terlepas dari satu sama lain. Mereka masih berada di rumah keluarga Kiara, keduanya memutuskan menginap disini saja malam ini.

"Jadi dua hari gak ada kabar, mau ngasi kejutan tadi?" tanya Kiara sembari membelai rambut kecoklatan milik Dendra yang ada di ceruk lehernya dengan sayang.

"Iya, suka?"

"Suka sih, tapi lain kali gak usah pakai acara gak ada kabar segala!"

Dendra mengangkat wajahnya menatap sendu wajah cantik istrinya. Dendra mengecup bibir Kiara sekilas, "Khawatir ya, hmm?" Kiara hanya mengangguk lucu.

"Lagian siapa sih, yang gak khawatir kalau suaminya gak ada kabar?"

Dendra hanya tersenyum hangat, kemudian lelaki itu kembali memposisikan wajah tampannya di ceruk leher Kiara dengan nyaman. "Iya, janji gak kaya gitu lagi." Gumam Dendra sembari mengecup leher Kiara singkat.

"Sttt," tubuh Kiara menggeliat merasa geli saat Dendra mencium lehernya. "Dendra! Geli ihhh!"

"Hmmm," gumam lelaki itu sebagai jawaban tetapi masih melanjutkan kegiatannya menciumi leher Kiara, bahkan sekerang bukan hanya mencium melainkan juga menggigit leher jenjang Kiara kuat kuat meninggalkan beberapa bekas disana.

"Dendra ih! Gak usah nakal!" ucap gadis itu, mecoba menghentikan Dendra yang entah sudah membuat berapa tanda pada lehernya.

Lelaki itu mengangkat kepalanya, berganti menatap Kiara dengan padangan yang sayu. "Ra,,," rengek lelaki itu dengan suara bassnya yang begitu serak.

Tubuh Kiara menegang seketika suara seksi milik Dendra memasuki indra pendengarannya. "A-apa?" jawab Kiara gugup.

"Masih lama ya, lulus SMA-nya?" Tanya lelaki itu tiba tiba sembari mendengus malas, beberapa saat kemudian lelaki itu menjatuhkan kepalanya di dada Kiara.

"E-enggak kok, k-kan b-bentar lagi ujian," jawab Gadis itu gugup, entahlah Kiara merasa ada hawa hawa lain yang tengah menghampiri Dendra sekarang. Lelaki itu hanya menganguk paham, kemudian mempererat pelukannya.

Kiara mencoba menstabilkan dirinya, menghilangkan semua rasa gugup yang sekarang tengah menyerangnya. Sial! Salah gak sih, kalau Kiara takut pada suaminya sendiri? Kiara paham betul, kalau dalam mode seperti ini berati otak Dendra sedang dalam fase normalnya. *Mesum!*

"Kenapa kamu nanya gitu?" tanya Kiara saat gadis itu sudah berhasil menghilangkan rasa gugupnya.

"Aku gak sabar," ucap lelaki itu membuat Kiara sedikit kebingungan.

"Gak sabar?"

"Mau minta jatah," jawab lelaki itu polos sekali, sungguh menggemaskan.

"Gak usah sok polos gitu mukanya! Geli aku!" ketus Kiara, sebenarnya Kiara ingin marah saat Dendra menanyakan pertanyaan yang frontal seperti itu. Namun setelah berfikir lebih lanjut, pertanyaan Dendra tidaklah salah.

Lelaki itu sudah bersedia menunggu Kiara siap, jika dihitung dari hari pertama mereka menikah sudah tujuh bulan

lamanya. Dan baru kali ini Dendra baru berani menanyakan pertanyaan itu untuk Kiara. sebenarnya pada diri Kiara timbul rasa sedikit bersalah, sebab mengharuskan sang suami menunggu sampai dirinya lulus SMA. Kiara menjadi terbawa perasaan sekarang.

"Kamu udah bosan nunggu ya, sayang?" tanya Kiara dengan nada penyesalan terbesit disana.

Dendra mengangkat wajahnya, menatap manik mata Kiara dengan dalam. "Enggak, aku rela kok nunggu sampai kamu siap!" jawab Dendra dengan senyum manisnya.

Kiara tersenyum pedih, selama ini dia terlelau egois pada Dendra. Tidak seharusnya Dendra menunggu selama itu hanya untuk mendapatkan haknya sebagai suami. Kiara menyetujui perjodohan ini dari awal, artinya Ia juga harus siap memberi hak itu pada Dendra sejak awal. Sial, Kiara benar benar menyesal.

"Aku siap sekarang," ujar Kiara tiba tiba. Hal itu membuat Dendra memandang Kiara dengan alis bertautan bingung.

"Gak usah macem macem Ra," Dendra kembali menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Kiara.

Gadis manis itu menggeleng, Ia menguraikan pelukan sang suami . kemudian gadis itu bangkit dari tidurnya dan mengubah posisinya menjadi duduk menghadap Dendra yang sekarang tengah memandangnya dengan jengah.

"Ayo, ambil hak kamu." Ucap Kiara sembari memandang Dendra dengan yakin.

"Tapi Ra, kamu belum lulus SMA! Nanti urusannya ribet!" Tolak Dendra dengan keras, meskipun dirinya sebenarnya sangat menunggu kata 'siap' dari Kiara namun menurut

Dendra ini bukan saat yang tepat. Kiara mengambil keputusan ini terburu buru karena rasa bersalahnya. Dendra tahu itu.

"Aku sebentar lagi ujian dan lulus Dendra!" Dendra masih mengeleng.

"Kalau kamu ngambil keputusan ini karena merasa bersalah mendingan jangan, aku masih mau nunggu sebentar lagi. Dan aku juga gak mau kamu nyesel karena salah mengambil keputusan." Ucap lelaki itu bijaksana.

Dendra hendak turun dari tempat tidur menuju kamar mandi, namun dengan segera Kiara menahan tangan lelaki itu. "Aku tahu, apa resiko dari keputusan yang aku ambil! Dan aku tidak akan pernah menyesal soal itu!" Kiara benar benar yakin sekarang. Gadis itu akan melaksanakan tugasnya sebagi seorang istri yang sah.

"Tapi Ra,"

"Lama!" Kiara segera menarik tengkuk Dendra untuk mempertemukan bibir mereka, saat bibir mereka sudah bertemu dengan segera Kiara melumat bibir seksi milik Dendra dengan rakus. Entah dari mana Kiara belajar ini, gadis itu juga tidak tahu. Yang jelas, Ia ingin kewajibannya sebagai istri terjalankan.

Dendra melotot tak percaya dengan apa yang Kiara lakukan, benar benar tidak percaya jika Kiara bisa ganas dan bermain kasar seperti ini. sedekit kemudian lelaki itu mulai melingkarkan tangannya pada pinggang Kiara, dan membalas lumatan Kiara sama rakus dan kasarnya.

Setelah merasa kehabisan napas Kiara melepaskan tautan bibir mereka, dan menggunakan kesempatan itu untuk melepas kaos abu abu yang Dendra gunakan. Tubuh kekar

milik lelaki itu terpampang jelas di hadapan Kiara, hal itu membuat Kiara menelan salivanya susah payah.

Dada yang membidang sempurna, perut yang di hiasi oleh enam kotak yang rapi disana, dan kulit yang agak gelap menambah kesan sesksi pada Dendra. Ini memang bukan kali pertamanya Kiara melihat bentuk tubuh suaminya. Namun setelah beberapa bulan ditingal, ternyata tubuh Dendra nampak semakin berisi dan jadi.

"Astaga! Sabar Ra, ganas amat!" ucap Dendra heran. Sial kalau begini bisa bahaya nanti. Lelaki itupun memutuskan bertanya sekali lagi pada Kiara, untuk memastikan bahwa gadis itu tidak akan menyesal pada keputusannya.

"Ra, ini kamu benaran yakin kan?"

Kiara mengangguk dengan ringan, sembari tersenyum. "*I'm yours.*" mendengar jawaban Kiara juga membuat senyuman Dendra tetarik. Penantiannya selama tujuh bulan ini akhirna terbayarkan.

Dendra mulai melucuti semua pakaian yang dirinya dan Kiara gunakan. Saat tubuh mereka sudah sama sama polos, perlahan Dendra mulai mendorong tubuh Kiara untuk berbaring diatas kasur. Dan Dendra pun mulai menindih tubuh mungil sang istri.

"Karena ini yang pertama jadi pasti sakit, tapi aku bakalan pelan pelan." Ucap Dendra, dan Kiara anya mengangguk patuh. Dendra mulai dengan melumat bibir Kiara dengan kasar dan napsunya yang sudah membara sedari tadi saat melihat tubuh polos Kiara.

Dan malam ini adalah malam pertama mereka yang sebenarnya selama menikah, Dendra benar benar mendapatkan haknya dengan utuh. Lelaki itu benar benar

bertarung semalaman tanpa istirahat, lelaki itu membuat Kiara kesakitan dan mendesahkan namanya sepanjang malam.

TBC!!!!!

Suka gak sama part ini? Jujur masih takut nulis adegan dewasa yang terlalu.....

Semoga suka ya! Maaf kalau gak sesuai ekspetasi

See u

44. Kiara Dendra

Happy Reading!!!

Cahaya mentari pagi mulai bersinar, menembus masuk melalui jendela besar menerangi kamar yang di dominasi warna biru itu. Kiara mengerjapkan matanya pelan karena merasa terusik oleh cahaya yang menyilaukan matanya. Perempuan itu, meregangkan tubuhnya yang terasa begitu sakit dan letih. Kiara menoleh ke arah bawah dan melihat lengan kekar yang melingkar dengan erat di perutnya, pergerakannya menjadi sangat terbatas.

Kiara menoleh ke arah samping, dan terlihat dengan jelas wajah polos sang suami yang masih terlelap dengan nyaman sembari memeluknya. Kiara tahu ini sudah lumayan siang, untung saja hari ini hari minggu jadi dia tidak memiliki kesibukan sama sekali. Kiara yang hendak membangunkan Dendra, namun kemudian urung mengingat kemarin lelaki itu bertempur hingga pagi menjelang.

Kiara mengelus pelan rahang tegas sang suami dengan sayang, dengan perasaan yang sangat lega dalam dirinya sendiri. Dimana Ia sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri.

"Enghh," lenguh Dendra saat merasa tidurnya terusik oleh tangan nakal Kiara yang kini memainkan bibirnya. Lelaki itu terpaksa membuka matanya, dan menatap Kiara dengan pandangan memohon.

"Jangan ganggu dulu ya ya ya? Lima menit lagi aja.....aku masih ngatuk, capek." Rengek lelaki itu seperti anak kecil yang malas dibangunkan sekolah. Kiara yang merasa gemas dengan tingkah suaminya pun mencubit pipi sang suami dengan gemas.

"Kamu tuh imut banget tau gak!" perkataan Kiara membuat senyum Dendra tertarik, kemudian lelaki itu mengecup singkat bibir kemerahan milik Kiara yang masih membengkak karena ulahnya.

"Aku emang imut sih," puji lelaki itu bangga pada dirinya sendiri, setelah mengucapkan itu Dendra kembali memejamkan matanya dan mempererat pelukannya pada Kiara.

"Minggir dulu gih! Aku mau bangun, bantuin Mama ngapain kek gitu dibawah!" ucap Kiara yang tidak mendapatkan respon sama sekali oleh suaminya.

"Temenin tidur, lima menit aja janji deh." Jawab Dendra tanpa membuka matanya.

"Tapi Dendra, gak enak sama Mama! Udah ahh sana minggir!"

Dendra membuka matanya dengan terpaksa, lelaki itu menatap Kiara dengan puppy eyes nya. "Mama....." rengek Dendra dengan bibir mengerucut lucu.

Kiara menggelinjing geli sendiri dengan panggilan Dendra, "Gak usah gitu ih, aku jijik! Geli!" Ia kemudian menutup mulut sang suami dengan telapak tangannya, namun malah di gigit oleh Dendra.

"Aww,"

"Temenin Aku tidur bentar lagi,,," ucap lelaki itu kembali merengek.

"Adehhh, ngeselinnya kumat deh! Iya iya aku ngalah, sini tidur tidur!" Kiara menekan kepala Dendra ke ceruk lehernya agar berhenti bicara dan merengek.

"Ra, sakit!" jerit lelaki itu karena Kiara terlalu kasar menekan kepalanya.

"Bodo!"

****

"Wihh tuan putri baru bangun guyss!!!!!" ledek Ghana saat malihat Kiara dan Dendra turun dari lantai dua, kini Ghana dan Ken sedang duduk di ruang tengah sembari memainkan ponsel masing masing.

Kiara berjalan dengan teratih atih di papah oleh sang suami, karena jujur saja bagian bawah Kiara masih sedikit nyeri dan perih. Dendra kemarin bermain tidak ada lembutnya sama sekali, sangat kasar dan binal. Mungkin lelaki itu tidak sadar kalau istrinya itu baru pertama kalinya melakukan itu.

Dendra menuntun sang istri duduk di meja makan, "Masih sakit banget ya?" tanya Dendra khawatir.

"Enggak kok, perih dikit doang." Jawab Kiara apa adanya.

"Wihhh sakit kenapa tuh?!" Ghana dengan semangat menghampiri sang kakak yang terlihat sedang menahan sakit disana, entalah melihat wajah Kiara yang seperti itu Ghana merasakan kegembiraan dihatinya. Meskipun lelaki itu tetap merasa sedikit khawatir, sedikit lho ya! Ogah mah kalau Ghana khawatir banyak banyak sama kakaknya.

"Bocah kampung lo bisa diem gak, sebelum gue lempar ni gelas ke muka jelek lo?" geram Kiara sembari mengangkat gelas kosong yang ada di meja makan ke udara, bersiap melempari Ghana yang selalu saja mencari masalah dengannya di waktu yang tidak tepat.

"Wihh galaknya....mau dong di lempar kak!"

"Gha, jangan mancing!"

Alis Ghana bertautan bingung, "Gue gak bawa umpan, sama kail kak! Apa yang mau gue pancing?" tanya lelaki itu yang semakin membakar emosi Kiara.

"Wah lo bener bener ya! Sini lo!" Ghana kabur menaiki tangga menuju lantai dua, sebelum lelaki itu benar benar menjadi boneka amukan Kiara.

Dendra menggeleng melihat tingkah istri dan adik iparnya yang satu itu, jika mereka berdua disatukan maka dipastikan akan ada perang fisik ataupun adu bacot. Bahkan kadang ributnya tentang hal hal tidak penting seperti semut bertelur atau melahirkan, kodok bernapas dengan insang atau paru paru dan lain lain. Dendra tidak kuat menghadapi Ghana dan Kiara jika sudah berseteru.

Dan yang lelaki itu herankan kenapa Papa Rehan, Mama Ana, dan Ken kuat hidup bertahun tahun dengan dua mahluk yang disatukan dapat berdampak buruk bagi telinga dan ke-Imanan itu?

"Udah udah gak usah diladeni! Duduk, entar tambah sakit itunya!" ucap Dendra menyudahi Kiara yang masih teriak teriak memanggil nama manusia yang menguji emosinya di pagi hari ini. Kiara hanya mendengus kesal kemudian kembali duduk, Dendra juga ikut duduk di sebelah sang istri.

Beberapa menit kemudian Mama Ana datang dari dapur membawa beberapa masakan yang sudah jadi untuk di taruh di meja makan, wania paruh baya itu tersenyum ke arah Dendra dan Kiara. kemudian mengambil posisi duduk di depan keduanya, setelah meletakkan makanan.

"Kalian baru bangun?" tanya Mama Ana.

Kiara melirik jam dinding yang mennjukan pukul 10.20 WIB, "Ara sih bangun udah dari pagi, cuma tidur lagi karena gak dibolehin bangun sama Dendra." Adu gadis itu langsung pada sang Mama.

Mama Ana terkekeh pelan, "Suami kamu baru pulang jadi wajar, pasti kengen tuh sama istrinya! Iya gak Dendra?"

"Pasti dong Ma," jawab Dendra sembari menampilkan deretan giginya. Kemudian mereka tertawa ringan bersama.

"Papa mana Ma?" tanya Kiara saat tidak melihat ke beradaan sang ayah sedari tadi.

"Di belakang kayaknya baca koran, panggilin sana Ra! Sekalian panggil Ghana sama Ken suruh sarapan." Kiara melotot mendengar suruhan Mama Ana, bukan dirinya malas ataupun tidak mau. Cuma masalahnya, bagian bawahnya itu masih perih dan agak susah untuk berjalan jika memanggil semua anggota keluarganya untuk sarapan itu sama saja Kiara harus mengelilingi rumahnya yang

sangat besar ini. itu sama saja dengan menyiksa dirinya sendiri.

Kiara bingung harus menjawab apa sekarang, "T-tapi Ma~ "

Belum sempat Kiara menyelesaikan kalimatnya , Dendra dengan segera menyela. "Biar Dendra aja Ma yang panggilin." Lelaki itu bangkit dari duduknya.

"Loh gak usah biar Kiara aja!"

"T-tapi m-ma, Ara lagi susah jalan." Cicit Kiara takut takut mengatakan yang sebenarnya pada sang Mama, bukan takut lebih ke arah malu.

Mama Ana yang lumayan paham dengan maksud perkataan Kiara refleks melotot ke arah Kiaar dan Dendra, "Astaga! Kalian habis? Awwww!!!!!!!!" teriak Mama Ana histeris, membuat semua angota keluarga lainnya menghampiri mereka. Hal itu membuat wajah Kiara dan Dendra memerah menahan malu.

****

Satu bulan berlalu.....

Ujian akhir Kiara sudah dimulai beberapa hari yang lalu, mulai dari Ujian praktek, USBN, dan yang belum dilaksanakan tinggal satu yaitu UN. Barulah setelah itu

tinggal menunggu nilai akhir dan akhirnya kelulusan pun tiba.

Kiara sangat fokus dengan jadwal belajarnya yang sangat padat itu, bahkan Dendra saja tidak berani menganggu Kiara saat Ia sedang fokus belajar. Itu bisa sangat bahaya, karena Kiara akan sangat marah bila diganggu.

"Ra, makan dulu nih." Dendra baru saja datang dari lantai bawah rumahnya. Mereka sudah kembali ke rumah keluarga Dendra, semuanya sudah kembali normal seperti semula. Lelaki itu membawakan istrinya makanan, karena sedari tadi Kiara selalu menunda makan malamnya.

Lelaki itu manaruh piring berisi makan di meja belajar Kiara, "Makan dulu, habis itu baru lanjut belajarnya!" Kiara mengangguk, menutup semua buku bukunya dan mengambil piring berisi makanan yang sudah Dendra bawakan dan mulai memakannya.

Dendra tersenyum melihat istrinya yang menurut, kemudian lelaki itu duduk di sofa depan tv yang ada di kamar mereka sembari memainkan ponselnya. Kiara yang melihat itupun ikut berpindah duduk di sofa bersama sang suami.

"Kamu udah makan?" Tanya Kiara.

"Belum," jawab lelaki itu santai, dan masih terfokus pada layar ponselnya.

"Loh?"

"Habis kamu makan baru aku makan," kata lelaki itu santai.

"Ihh gak bisa gitu dong!" Kiara berpindah duduk menjadi di sebelah sang suami, "AAAAA," gumam Kiara sembari menyodorkan se sendok nasi dan lauk ke arah Dendra.

"Gak makan aja, nanti aku makan sendiri," tolak lelaki itu sembari tersenyum.

"Dendra," desis Kiara tajam, Dendra hanya mengehela napasnya pasrah kemudian menerima suapan Kiara.

Dan berakhirlah mereka makan satu piring itu berdua, karena jujur saja Ia sedang tidak mood untuk makan. Jadilah Dendra menajadi sasaran empuk Kiara. makanan yang ada di piring Kiara lebih banyak masuk ke mulut Dendra.

Setelah selesai makan, Kiara merasa malas melanjutkan belajarnya. Jadilah sekarang Kiara dan Dendra rebahan bego di atas kasur sembari memainkan ponsel masing masing.

"Ra," panggil Dendra tiba tiba, refleks Kiara menoleh ke arahnya.

"Kenapa?"

Dendra meletakkan ponselnya di atas nakas dan beralih memeluk tubuh Kiara denan manjanya, "Mmphh," gumam lelaki manja sembari menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Kiara.

"Ga usah hamm hemhem! Kamu bukan Kai exo!" sentak Kiara geram.

"Galak amat sih!"

"Makanya kalau di tanya 'kenapa' itu jawab!"

"kamu bentar lagi lulus kan ya?"

"Iya kenapa?"

"Besok pas kelulusan, kita buat lagi ya."

Alis Kiara bertautan bingung karena perkataan Dendra, "Buat apa?" tanya gadis itu polos.

"Debay," jawab lelaki itu enteng.

"Kamu ngebet banget punya anak ya?"

"Banget! Besok kalau kamu udah lulus, kita buat tiap hari! Biar cepetan jadinya! Aku udah gak sabar gendong dede bayi!" Dendra semakin mempererat pelukannya pada Kiara.

Sedangkan Kiara gadis itu melotot tidak percaya, melakukan itu setiap hari sama dengan menyiksa Kiara. namun tidak bisa dibohongi, Kiara juga ingin cepat cepat memiliki keturunan. Kiara sangat tidak sabar akan kehadiran malaikat kecil yang memanggilnya Mama.

Tapi pertanyaannya, apakah semua akan semudah dan secepat itu?

TBC!!!!!

Hai semua, double update lagi hehe ;)
Part ini agak berantakan, why?
Karena aku mau di part ini ada intermezonya dikit, sebelum di bab - bab kedepan mulai masuk konflik dan ending.....

Gak kerasa Kiadendra hampir tamat hehe :)
Soo kalian bisa nebak endingnya? Dari beberapa clue yg muncul beberapa di part" Ini?

See u

45. Prom Night

Baca pelan - pelan ya, soalnya cuma bisa update sekali xixi....
Tandai kalau ada typo!

HAPPY READING!!!!!!!!

Ujian demi ujian sudah terlewati, tidak terasa masa SMA pun akan segera berkahir. Kiara sekarang sudah tampil cantik dengan balutan gaun hitam miliknya, dengan polesan make up sederhana yang menghiasi wajah cantiknya membuatnya semakin mempesona.

Malam ini adalah prom night, iya Kiara sudah lulus SMA sekarang. Memang sangat tidak terasa, waktu berjalan begitu cepat. Sebuah senyuman manis terukir di bibir tipis

Kiara saat memandangi penampilannya yang sudah mendekati kata sempurna.

Saat masih asik memandangi dirinya dari pantulan cermin, tiba tiba sebuah lengan kekar melingkar erat di pinggangnya. Kiara tidak kaget sama sekali, karena sudah bisa melihat siapa pelakunya dari pantulan cermin. Dia Dendra, suami Kiara. lelaki itu memeluk Kiara erat dari belakang dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Kiara dengan manja.

"Kapan berangkat hmm?" tanya lelaki itu, sembari mengendus aroma tubuh sang istri yang sangat khas dengan aroma bunga lavender itu.

Kiara tersenyum, tangannya terangkat untuk mengelus surai kecoklatan milik sang suami yang ada di lehernya, "Sebentar lagi, nunggu jemputan." Ucap Kiara. Iya, Kiara berangkat dengan Tania.

Denda membalik tubuh Kiara dengan paksa, jadilah posisi mereka saling berhadapan dan menatap manik mata satu sama lain dengan dalam. Dendra mengusap pelan pipi tirus Kiara, dan menciumnya sekilas.

"Cantik," puji lelaki itu tulus.

Pipi Kiara memanas seketika, entahlah pujian dalam bentuk yang kecil ataupun besar yang Dendra berikan untuknya sangup membuat Kiara tersipu malu dengan kondisi detak jantung yang berpacu sangat cepat. Dengan segera Kiara menenggelamkan wajahnya di dada bidang sang suami, untuk menutupi wajahnya yang sudah semerah tomat itu.

"Jangan gitu ihh," gumam Kiara yang masih bisa didengar oleh Dendra.

Dendra terkekeh gemas melihat tingkah sang istri, lelaki itu mengusap bahu Kiara. "Gemesin banget, jadi pingin nerkam!" ucap lelaki itu jahil.

"Nanti aja, pulang dari prom night." Jawaban yang di terima Dendra sangat diluar ekspetasi, biasanya jika bahasannya seperti ini Kiara akan marah dan memukulnya. Namun sekarang malah dia yang membuat jadwal?

"Beneran mau?" Tanya Dendra tidak yakin. Kiara hanya mengangguk dalam pelukannya sebagai jawaban.

"Ini serius loh Ra? Kamua beneran mau aku makan?" Dendra tiba tiba menjadi takut, apakah ini benar Kiara istrinya yang di ajak bicara frontal sedikit aja bisa mengamuk? Atau sudah ditukar oleh orang lain?

"Iya aku serius, katanya kamu mau punya anak. Kalau mau punya cepet, bikinnya juga harus rutin." Kiara mengangkat wajahnya, manatap manik mata Dendra dengan polosnya.

Glek!

Dendra menelan salvanya seberat batu, sial! Pandangan polos seperti ini benar benar mengujinya sebagai seorang lelaki. Dengan cepat lelaki itu menguraikan pelukannya sebelum terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Hal itu membuat Kiara kebingungan.

"Udah sana cepet berangkat! Tania pasti udah nunggu di depan" ucap lelaki itu sarkas sembari mengedarkan pandangannya ke arah lain, enggan menatap Kiara yang tetap dengan tampang polos dan manggemaskannya itu. Sial! Dendra benar benar di uji.

"Dih kok ngusir?!" Pekik Kiara tidak terima.

"Ra cepet pergi! Sebelum kamu gak bisa pergi nanti!" ketus Dendra membuat Kiara semakin bingung. Tidak bisa pergi? Kenapa? Tanya Kiara dalam hatinya. Iya, Kiara masih belum mengerti dengan ke adaan suaminya yang sudah panas dingin tidak menentu itu.

Kiara yang melihat wajah Dendra berubah pucat pun menjadi khawatir, Kiara itu menyentuh lengan sang suami dengan sayang.

"Sttt, ahhhh," Kiara melotot saat menyentuh pundak Dendra, lelaki itu malah mendesas tidak karuan. Tidak! Tidak bisa ditahan lagi! Dendra sangat tersiksa.

"Kamu ke~mphhhhhh," Dendra segera membungkam bibir Kiara dengan bibirnya. Ciuman lelaki itu benar benar kasar hingga membuat Kiara terkejut. Karena tak kunjung melepaskan tautannya, Kiara memukul pelan dada Dendra dengan tangannya.

Saat sudah terlepas, Dendra segera menarik Kiara yang sedang mengatur napasnya kedalam pelukan hangatnya. "Maaf," hanya satu kata itu yang keluar dari mulut Dendra.

"Aku tadi udah gak tahan, makanya sekarang kamu pergi! Dan jangan lupa balik cepet, aku mau itu nanti malam." Ucap lelaki itu dalam pelukannya. Dan sekarang Kiara baru bisa mengerti apa yang sedang lelaki itu alami.

****

Kini Kiara dan Tania sudah berada di prom night, dekorasi di gedung ini benar benar menawan. Tempat yang di sewa pun cukup mahal, karena memang di SMA Pelita ada program tabungan untuk acara prom night dan perpisahannya. Agar dari jauh jauh hari dana sudah ada dan tinggal memikirkan konsep saja.

Saat ini Kiara dan Tania sedang bercanda gurau dengan teman teman sekelas mereka, ini adalah terakhir kalinya mereka bertemu sebelum nantinya melanjutkan hidup masing masing. Kelas XII MIPA 3, atau kelas Kiara benar benar berpisah. Banyak dari mereka yang melanjutkan pendidikannya di luar kota bahkan luar negri.

Sama seperti Tania, gadis itu memutuskan malanjutkan pendidikannya di Jepang mengambil jurusan matematika. Biasa anak pintar! Sebenarnya hati Kiara sangat berat berpisah dengan sahabatnya itu, tapi mau bagaiman lagi itu sudah menjadi pilihannya.

"Lo mau lanjut dimana Ra?" Tanya Anya, teman sekelas Kiara.

"Gue engga ngelanjutin Nya, udah cukup hehe."

"Lho? Apa gak sayang Ra? Cita cita lo jadi Psikolog gimana?" mendengar pertanyaan Anya membuat Kiara termenung, cita citanya sedari kecil adalah menjadi seorang psikolog. Entah mendapat ide dari mana seorang anak kecil memiliki pikiran yang matang ingin menjadi Psikolog, Kiara pun tidak tahu.

Yang pasti sedari dulu, saat melihat komik komik sang ayah yang berhubunan dengan kejiwaan dan detektif. Kiara menjadi sangat terobsesi menjadi seorang Psikolog. Namun sekarang kandas sudah semua mimpi masa kecilnya, karena sebuah ikatan yang disebut 'rumah tangga'.

Mau bagaimana pun, Kiara harus menjalani hidupnya sebagai Ibu rumah tangga. Bukan atas permintaan siapapun, melainkan dari dirinya sendiri. Kiara hanya sadar diri dengan possinya sebagai istri.

"M-maaf Ra, gue salah ngomong ya?" tanya Anya merasa bersalah saat melihat perubahan raut wajah Kiara yang menjadi masam.

"Ehh engga engga gue gak papa." Jawab Kiara akhirnya.

Pesta prom night begitu meriah, dan di akhiri dengan acara berfoto bersama angkatan dan foto dengan teman teman sekelas. Kiara sangat menikmati acara itu, dan berharap bisa reuni suatu saat nanti bersama teman teman SMAnya.

Dan saat ini Kiara sudah dalam perjalanan pulang, Ia memutuskan pulang naik taksi saja karena merasa tidak enak harus merepotkan Tania terus. Beberapa menit akhirnya gadis itu sampai juga di rumah besar milik keluarga Ardianyah, Ia pun membayar taksinya dan masuk kedalam rumah.

"Kamu udah pulang Ra?" sapa Bunda Adiba yang ada di ruang tengah saat melihat menantu kesayangannya pulang.

"Iya Bun Hehe," jawab Kiara.

"Kok cepet?"

"Acaranya emang engga terlalu lama Bun," Jawab Kiara sopan.

"Ohhh gitu, yaudah sana ganti baju dulu. Oh iya Ra, Dendra tadi katanya keluar sebentar ke mini market."

"Ohh yaudah Bun, Kiara naik dulu ya." Pamit Kiara pada Bunda Adiba, gadis itu lalu berjalan menuju kamarnya.

****

Saat sampai di kamar, Kiara segera melepaskan gaunnya dan membersihkan dirinya. Gadis itu berendam dengan air hangat untuk menghilangkan pegal di kakinya karena memakai heels yang lumayan tinggi tadi. Beberapa menit berlalu akhirnya Kiara sudah selesai dengan segala ritualnya di kamar mandi, dan sekarang Ia tengah duduk di meja rias sembari memakai skincarenya.

Pintu kamar terbuka, menampilkan sorang lelaki tampan dengan balutan pakaian serba hitam dan topi hitam tak lupa dengan kacamata beningnya. Dia tiada lain adalah Dendra, dengan sebungkus tas penuh dengan cemilan di tangannya.

"Udah pulang?" tanya Dendra saat melihat Kiara sudah berada di dalam kamarnya.

"Menurut kamu, kalau aku udah disini itu artinya udah pulang atau belum?" Tanya Kiara sembari memutar matanya malas. Pertanyaan macam apa yang Dendra lontarkan? Kalau sudah dirumah berati artinya sudah pulang bukan? Sungguh pertanyaan yang membuang buang waktu!

Dendra tersenyum licik, saat mendapat jawaban yang sarkas itu dari Kiara. lelaki itu bergerak diam diam menuju saklar lampu dan mematikannya.

"AAAAA DENDRA!!!!!!!!!!!!!!!" teriak Kiara ketakutan saat ruangan tiba tiba menjadi gelap.

"KYAAA BUNDA TOLONG!!!!!!!!!!!!" Teriak Kiara lagi saat ada orang yang mengangkat tubuhnya dan membaringkannya di kasur lalu menciumnya begitu kasar. Kiara tidak bisa melakukan apapun, jadi Ia hanya pasrah saja.

TBC!!!!!!!!!!

Guys maaf ya, aku updatenya bakalan jarang - jarang lagi. karena sekarang udah masuk UAS jadi tugas kuliah sama jadwal kuliah padet banget wkwkwwkwk

Btw cita - cita Kiara itu adalah cerminan dari penulis hehe!!!!

SEE U

46. Ada Apa

Baca pelan - pelan ya, mau double up? Commen yg banyak xixi....
Tandai kalau ada typo!

HAPPY READING!!!!!!!

Kiara membuka matanya pelan, saat merasakan cahaya mengusik tidurnya yang nyenyak. Kiara meregangkan tubunya pelan, Ia menggeram sakit sebab tubuhnya terasa remuk. Tebakan kalian benar, kemarin sepulang prom night suaminya benar benar menanam banih hingga pagi. Kiara tidak bisa menolak lagi, karena itu sudah menjadi kewajibannya.

Kiara menoleh ke arah samping, namun yang membuatnya bingung sang suami sudah tidak ada di sebelahnya. Alis gadis itu bertautan bingung sebab tidak biasanya Dendra bangun lebih dulu darinya apa lagi semalam habis kerja rodi sampai pagi. Kiara tidak mengambil pusing soal itu, Ia menyikap selimut yang menutupi tubuhnya kemudian bergegas menuju kamar mandi untuk membersikan diri.

Setelah beberapa menit akhirnya Kiara selesai dengan urusan pribadinya, Kiara segera melangkahkan kaki menuju lantai bawah saat sudah selesai bersiap siap. Ia berjalan

menuju meja makan yang sudah di isi oleh Bunda Adiba dan juga Ayah Dandi. Kiara mengambil posisi duduk di dean keduanya.

"Pagi Bunda, Ayah." Sapanya pada sang mertua dengan ramah. Keduanya membalas sapaan Kiara sama ramahnya, kemudian mereka bertiga sarapan dengan hening. Beberapa menit kemudian Kiara di buat bingung sebab sang suami tak juga kunjung terlihat untuk sarapan.

"Dendra kemana Bun?" tanya Kiara pada Bunda Adiba, sedangkan yang di tanya hanya mengerutkan dahinya bingung.

"Lah kamu gak di kasi tau ya?" Tanya balik dari Bunda Adiba membuat Kiara meggeleng polos.

"Tadi pagi pagi dia udah keluar gatau kemana, pas bunda tanya dia gak jawab. Bunda pikir dia udah ngasi tau kamu Ra." Ucap Bunda Adiba memberi tahu. Kiara mengerutkan dahinya semakin bingung, ada urusan apa Dendra sampai rela bangun pagi pagi begitu?

"Ara engga di kasi tau Bun," ucap Kiara apa adanya. Ayah Dandi menghela napasnya, kemudian mentap Kiara dan Bunda Adiba secara bergantian.

"Udah gak usah khawatir mungkin dia ada urusan mendadak, ntar juga pulang." Keduanya kemudian menganguk saat mendengar ucapan ayah Dandi, kemudian kembali melanjutkan sarapannya.

****

Setelah selesai sarapan Kiara kembali memasuki kamarnya, perutnya terasa aneh saat selesai sarapan tadi jadilah sekarang Kiara memutuskan untuk rebahan saja di kamar sembari menunggu suaminya pulang. Kiara memainkan ponselnya, bertukar kabar dengan sahabatnya Tania yang sebentar lagi akan berangkat ke Jepang lewat sambungan telepon.

"Jadi kapan lo berangkat Tan?"

"Minggu depan Ra! Nanti kalau gue udah di Jepang, jangan kangen sama gue ya!" ucap gadis itu di seberang sana sembari terkekeh geli.

"Dih, yakali gue kangen sama lo lampir!"

"Ilih, nanti juga baru di tinggal sehari udah nelponin gue mulu lo!"

"Dih mana ada! Palingan bayi besar lo yang kaya gitu nanti!"

Kiara masih asik mengobrol lewat telepon bersama dengan Tania, sampai akhirnya Pintu kamar terbuka menampilkan sosok laki laki tampan dengan balutan pakaian yang serba berwarna putih masuk ke dalam kamar dengan wajah datarnya. Kiara yang melihat kedatangan suami pun langsung tersenyum cerah.

"Tan udahan dulu ya, suami gue udah dateng." Ucapnya sebelum mengakhiri percakapannya di telepon. Kiara kemudian turun dari ranjang menghampiri sang suami dengan senyum manisnya.

"Dari mana aja kamu sayang?" tanya Kiara pada Dendra yang masih menatapnya datar. Kiara tidak mendapat sautan apapun dari lelaki itu. Hal itu membuat Kiara bingung.

"Sayang, kamu gak budeg kan?" Tanpa Kiara sangka bukannya menjawab Dendra malah melewatinya begitu saja, lelaki itu berjalan menuju ke kamar mandi. Kiara yang merasa di acuhkan pun, segera menyusul langkah Dendra dan manahan tangannya.

"Jangan sentuh!" ucap Dendra tajam dan dingin, tidak seperti biasanya. Hal itu membuat Kiara tersentak kaget, dan segera melepaskan tangan Dendra dari genggamannya. Kiara menatap manik mata Dendra dengan dalam.

"Kamu kenapa sayang? Kok jadi aneh gini?"

"Bukan urusan lo," Ucap lelaki itu acuh kemudian berjalan memasuki kamar mandi tanpa mendengarkan ocehan Kiara yang kembali meneriaki namanya.

Dendra benar benar mengacuhkan Kiara seharian ini, entahlah saat lelaki itu pulang tadi pagi sikapnya menjadi berubah. Padahal kemarin biasa biasa saja, hal itu membuat Kiara berfikir apa jatah yang kemarin kurang ya untuk Dendra hingga lelaki itu marah padanya. Tapi Kiara segera menepis pikiran anehnya itu.

Kalau Dendra kurang, ya tinggal minta satu ronde lagi kan bisa. Pasti Kiara beri, tanpa harus dengan adegan ngambek seperti ini. jujur saja Kiara menjadi sedikit takut dengan

Dendra mengingat sejak pagi sikap lelaki itu begitu dingin dan kasar pada Kiara, dan hanya pada Kiara lelaki itu berubah pada anggota keluaga lainnya Dendra masih bersikap biasa saja.

Dan anehnya Bunda Adiba dan Ayah Dandi tidak membelanya ataupun menegur Dendra yang hanya karna habis shampo tadi membentaknya dengan begitu kasar. Kiara jadi sedikit heran kenapa semuanya berubah begitu cepat, apa Kiara membuat sebuah kesalahan? Kiara juga tidak tahu.

Hari sudah menjelang malam, kini Kiara tengan duduk di balkon kamar. Ia sengaja duduk disini untuk menghindari Dendra yang sejak tadi pagi sedang dalam mode senggol bacok jika berhadapan dengan Kiara. Kiara bahkan sudah melaporkan sikap Dendra yang kasar itu pada Bunda Adiba secara terang terangan.

Namun yang membuat Kiara kesal, Bunda Adiba tidak menanggapinya sama sekali.

PRANG!!!!!

Kiara refleks menoleh ke arah dalam kamar saat mendengar ada sesuatu yang jatuh, dan Ia melihat Dendra yang tidak sengaja menyenggol lampu tidur hingga jatuh ke lantai tapi untungnya tidak pecah. Dengan sigap Kiara bangun dari duduknya dan berjalan menghampiri Dendra.

Kiara mengambil lampu itu dan menaruhnya di tempat semula. Dendra masih tidak meliriknya sama sekali, bahkan mengatakan terimakasih pun tidak. Lelaki itu masih sibuk dengan ponselnya.

"Dendra," panggil Kiara lirih, Ia sudah lelah mendapat perlakuan seperti ini sedari pagi. Kiara ingin Dendranya

yang hangat dan penuh kasih sayang itu.

"Hmm,"

"Aku ada salah ya? Aku minta maaf deh, tapi jangan kaya gini sama aku! Aku gak kuat Dendra!" Sudah sedari pagi Kiara tegar dan mencoba mengerti situasi. Namun sikap Dendra bukannya membaik, tapi malah bertambah semakin parah.

"Pkirin aja sendiri," jawab lelaki itu acuh, kemudian mengambil bantal yang ada di atas tempat tidur dan hendak berjalan keluar kamar. Namun dengan segera Kiara menahan tangan Dendra.

"Kamu mau kemana?" tanya gadis itu dengan suara bergetar. Kiara paling tidak tahan jika dicueki seperti ini, gadis itu sudah cukup sabar sedari tadi menghadapi Dendra. Dan sekarang kesabarannya sudah habis.

"Tidur," jawab Dendra santai.

"Kamu gak mau tidur sama aku? Hiks!" sial! Bisa bisanya Kiara menjadi selemah ini jika berhadapan dengan Dendra yang sedang dalam mode kejam.

"Gak makasih!" Lelaki itu menghempas tangan Kiara, kemudian berjalan keluar dari kamar dan membanting pintu kamar dengan begitu kasar sampai membuat tubuh Kiara tersentak. Setelah Dendra keluar dari kamar air mata Kiara keluar semakin deras. Meratapi nasib apa yang sedang menghampirinya saat ini.

"Kamu jahat Dendra," geram gadis itu kemudian meloncat ke atas kasur dan mengangis dengan isakan yang terdengan begitu pilu.

Lain dengan Dendra yang mendengar suara isakan tangis Kiara dari arah luar kamar dengan senyum manisnya, sebenarnya hatinya begitu sakit saat mendengar Kiara menangis sepilu itu tapi sayang tidak ada pilihan lain lagi.

"Maaf," gumam Dendra satu kata.

"Kamu udah keterlaluan," Dendra segera menoleh ke arah pemilik suara, yang tiada lain adalah Ayah Dandi yang sedang memandang sang anak dengan tatapan tajam. Dendra melotot dan segera mendorong tubuh sang ayah untuk menjauh sebelum Kiara mendengar percakapan mereka.

TBC!!!!!

Dendra kenap tuh? Wkwkwk
Btw aku mau promo buat kalian yg suka baca cerita tentang geng-geng bisa baca cerita baru aku

Bakal update berkala sama kaya KIADENDRA dan My Spoiled Bad Boy kwkwkw

See u

47. Hamil

kalau kalian berkenan baca sedikit curhatan aku di author note dibawah ya! udah double update ya! tandai kalau ada typo!

HAPPY READING!!!!!!!

Semakin hari sikap Dendra makin menjadi jadi, sama sekali tidak ada kelembutan lagi yang tersisa hanya bentakan dan juga nada ketus yang di lontarkan Dendra untuk Kiara. entah apa yang menyebabkan suaminya itu berubah drastis Kiara juga tidak tahu. Sudah total seminggu lamanya Kiara mendapat perlakuan yang tidak baik dari Dendra.

Bahkan selama seminggu ini Kiara dan Dendra sudah tidak tidur satu ranjang bahkan satu kamar. Dendra benar benar enggan, lelaki itu pindah ke kamar tamu selama satu minggu ini. hal itu membuat hati Kiara sedikit sakit, selama menikah baru kali ini lelaki itu seperti ini.

"Dendra," panggil Kiara dengan sangat lirih pada suaminya, Dendra sedang menonton tv di ruang tamu sendirian saat ini.

"Hmm," jawab lelaki itu dengan menggumam.

"Aku mohon Dendra, aku ada salah apa? Biar aku perbaiki, aku gak kuat kamu kaya gini terus." Kiara menundukan kepalanya, selama seminggu ini benar benar menyiksanya. Ingin rasanya Kiara kembali kerumah keluarganya, namun

itu tidak akan Kiara lakukan. Lari dari masalah bukanlah sebuah penyelesaian.

"Au," jawab lelaki itu jutek.

Kiara memberanikan diri untuk mengambil sebelah tangan Dendra dan menggenggamnya, meskipun Kiara tahu apa yang akan Ia dapatkan. Benar tebakan Kiara, Dendra langsung menepis tanganya pelan. Lelaki itu bangkit dari duduknya dan menghadap Kiara sembari bersidekap dada dengan wajah datarnya.

"Lo tuh ganggu tau gak sih," ucap lelaki itu lalu berlalu menuju kamarnya, meninggalkan Kiara sendirian yang sudah sering mendapat perlakuan seperti ini.

Tanpa terasa air mata Kiara menetes begitu saja, biarlah Kiara dikatai lemah nanti. Ia tidak peduli, yang pasti Kiara sangat merindukan suaminya yang hangat dan penyayang. Jika akan terus berada di posisi sepeti ini Kiara pasti tidak akan kuat. Kesalahan seperti apa yang Kiara perbuat sebenarnya, hingga Dendra menghukumnya seberat ini?

Bahkan mertua yang sangat menyayanginya tidak peduli terhadapanya. Bahkan jika Dendra membentaknya di hadapan Bunda Adiba ataupun Ayah Dandi mereka hanya akan diam dan menonton saja. Bahkan kejamnya dunia pada Kiara adalah, orang tua kandungnya juga tidak peduli. Kiara sudah menceritakan semua ini pada Mama Ana, dan kalian tahu apa jawabannya?

"Iya, wajar sih." Itu adalah jawaban yang Mama Ana berikan saat mendengar cerita Kiara mengenai perubahan sikap Dendra. Sial! Air mata Kiara semakin deras saat mengingat tidak ada lagi yang memihak padanya sekarang.

"Apa udah gak ada yang harapin gue lagi ya?" gumam gadis itu, sebelum Ia berjalan menaiki tangga menuju kamarnya. Manangis itulah hal yang rutin Kiara lakukan selama seminggu ini, biasanya Kiara tidak cengeng seperti ini namun entah kenapa belakangan ini emosinya sulit terkendali.

****

Jam sudah menunjukan pukul 8 malam, Bunda Adiba dan Ayah Dandi sudah masuk ke dalam kamar mereka seusai makan malam tadi. Dan sekarang Kiara tengah berada di ruang tamu menonton tv sendirian, entah kenapa Kiara merasa tidak nyaman sendiri di kamarnya. Sedangkan Dendra, lelaki itu juga sudah memasuki kamarnya. *Iya, Kiara dan Dendra masih pisah kamar!*

Saat sedang asik menonton kartun dua anak botak sembari meminum teh panas, Kiara menoleh saat mendengar suara langkah kaki menuruni anak tangga, dan yang Kiara lihat adalah suaminya yang tampil begitu tampan.

"Kamu mau kemana Dendra?" tanya Kiara saat tahu bahwa suaminya itu akan pergi.

"Ngumpul sama temen temen gue," jawab lelaki itu acuh, sembari melipat ujung lengan kemeja yang lelaki itu gunakan.

"Aku boleh ikut gak? Aku bosen banget dirumah Dendra." Ucap gadis itu memelas, dan kalian tahu apa yang Kiara dapatkan? Hanya sebuah gelengan sebagai jawaban. Setelah merasa rapi Dendra berjalan keluar rumah tak lupa

mangambil kunci mobil. Meninggalkan Kiara sendirian dengan segala pikirannya.

Kiara kembali menitihkan air matanya, namun dengan segera gadis itu menghapusnya dengan kasar. "Ini kenapa gue jadi cengeng gini sih?" gumama gadis itu pada dirinya sendiri.

Selama menikah belum pernah sekalipun Kiara melihat Dendra keluar malam lagi, tapi hari ini kenapa lelaki itu keluar malam lagi? Ada apa sebenarnya? Kenapa semua orang begitu berubah?

****

Hoek!!!!!

Hoek!!!!!

Hari ini benar benar hari yang buruk, sejak bangun tidur Kiara sudah mual mual tidak jelas. Badannya lemas bahkan untuk pergi ke kamar mandi saja perlu perjuangan. Kiara sedari tadi sudah memuntahkan semua isi perutnya, bahkan sekarang pun masih mual dan muntah muntah tidak karuan seperti ini. perutnya juga terasa sangat aneh dari semalam.

Kiara segera duduk di pinggiran kasurnya, keadaan Kiara sangat kacau sekarang. Kiara mengambil ponselnya yang ada di nakas sebelah kasur. Ia mencari artikel tentang tanda tanda hamil dan ya Kiara mendapatkannya. Sebenarnya Kiara sudah curiga sebab sedari kemarin badannya sudah terasa aneh. Dengan cepat Kiara berganti pakaian, Ia hendak pergi ke apotek terdekat untuk membeli testpack.

****

Kiara baru saja memasuki rumah keluarga Dendra yang begitu sepi, pagi ini semua tengah sibuk dengan urusan mereka masing masing. Hanya Kiara yang ada di rumah, karena memang Kiara baru saja lulus beberapa waktu yang lalu dan belum memiliki kesibukan lagi.

Jika kalian bertanya soal kemana Dendra, maka jawaban yang akan kalian dapatkan adalah lelaki itu sudah pergi sedari pagi tanpa pamit pada Kiara. Kiara sudah tidak ambil pusing soal itu, menurut Kiara Dendra hanya perlu waktu untuk sendiri dulu.

Kiara sudah membeli beberapa jenis testpack dari berbagai merek yang berbeda, itulah informasi yang Ia dapat di internet bahwa jika mau test kehamilan jangan hanya menggunakan satu merek test pack karena hasilnya belum pasti. Sebenarnya Kiara juga tidak terlalu berharap dirinya akan hamil muda, namun mengingat dirinya sudah telat dan terakhir kali melakukan itu dengan suaminya. Maka kemungkinan hamil lumayan besar. Jadi tidak ada salahnya mencoba bukan?

Dan jika nanti Kiara benar benar hamil, Ia bisa memberi Dendra kejutan. Dan berharap sikap Dendra kembali seperti dulu lagi padanya.

****

Kiara menjerit dalam hati, ini adalah test pack ke tiga yang gadis itu pakai dan hasilnya tetap sama. Ada dua garis berwarna merah muda di ketiga benda kecil itu. Kiara

menutup mulutnya dengan telapak tangan, rasa haru, gembira menyelimuti hatinya.

Kiara mengusap perutnya yang masih datar, dengan mata yang berbinar. "Bentar lagi gue jadi Mama," gumam gadis itu, tanpa terasa air matanya kembali menetes. Mungkin kehamilannya juga berpengaruh terhadap moodnya belakangan ini.

Dengan semangat Kiara keluar dari kamar mandi, Kiara berlari kecil menuju nakas tempatnya menyimpan ponsel. Kiara hendak menghubungi Dendra untuk mengatakan berita bahagia ini, Kiara tidak sabar menunggu reaksi terkejut Dendra saat mengetahui dirinya sebentar lagi menjadi seorang ayah.

Namun saat Kiara sedang mencari kontak Dendra di ponselnya, notifikasi pesan dari Tania mengalihkan pandangannya. Tania mengirimkan sebuah tautan yang berujuk pada sebuah artikel dalam portal berita.

Kiara merasa bak tersambar petir di siang bolong saat membaca judul artikel itu, air mata Kiara benar benar mengalir dengan deras tanpa gadis itu sadari. Bukan air mata kebahagiaan lagi, malainkan iar mata pedih, dan luka yang terasa begitu mendalam. Dadanya memburu, namahan rasa sesak yang begitu luar biasa. Kiara tidak sanggup lagi, hatinya hancur sehancur hancurnya.

"Hiks!" isakan pilu itu lolos begitu saja dari mulut Kiara. suara notifikasi kembali terdengar dari ponselnya dengan cepat Kiara membuka nya. Pesan itu dikirim oleh Dendra.

Mas Suami

Maafin aku Ra :)

Tbc!!!!!

Note :)

Author note nya di hapus, makasi yang udah baca curhatan aku, udah cukup segitu aja yang baca

TERIMAKASIH BANYAK KALIAN YG SUDAH BERSEDIA BACA CERITAKU SAMPAI DETIK INI

SEE U

48. Kenyataan

Tandai kalau ada typo, bab ini lumayan panjang jadi baca pelan - pelan!

HAPPY READING!!!

Mas Suami

Maafin aku Ra :)

Kiara tidak bisa berkata - kata apapun lagi selain menangis, ingin rasanya Kiara membaca artikel yang dikirim Tania sampai habis namun hatinya tidak sanggup. Membaca juduya saja sudah membuat hati Kiara hancur berkeping - keping. Dendra benar - benar keterlaluan, Kiara tidak habis pikir lagi dengan lelaki itu.

"Kenapa Dendra? Kenapa? Hiks!" Kiara kembali meraih ponselnya untuk menghubungi Dendra, Kiara harus mendapatkan penjelasan secara detail langsung dari mulut lelaki itu.

Beberapa kali mencoba menelpon Dendra tidak mengangkat sambungannya, hal itu membuat Kiara sangat kesal gadis itu terus mencoba menghubungi suaminya. Dan akhirnya pun ada jawaban.

"Halo," sapa lelaki itu dari seberang sana, bahkan mendengar suara Dendra saja berhasil membuatnya kembali menitihkan air mata lagi.

"Gimana sekarang?" Tanya Kiara dengan suara bergetar menahan tangis.

"Maafin aku Ra, aku juga gak tau bakal kaya gini." Jawab Dendra dengan nada penuh penyesalan.

"Lo itu brengsek! Bangsat! Anjing lo tau! Jadi karna ini lo berubah kasar sama gue asu?! Lo manusia paling brengsek yang pernah gue kenal!" Teriak gadis itu dengan kuat, Kiara merasa salah menaruh kepercayaaan pada lelaki buaya semacam Dendra. Apalagi kurangnnya Kiara selama ini menjadi istrinya? Apa?

"Aku gak sengaja Ra,"

"Gak sengaja mata lo! Harusnya sebelum berbuat lo udah tau resikonya apa anjing!" umpat Kiara lagi, Kiara sudah tidak bisa memilih kata - kata lagi. Otaknya terasa begitu kelabu, hatinya benar - benar merasa hancur.

"Lo dimana sekarang?" tanya Kiara.

"Kamu mau apa Ra?"

"Lo dimana bangsat?! Jawab gue!" tuntut Kiara geram, Dia akan segera menghabisi lelaki itu. Dendra terlalu kurang ajar.

"D-di apartemen Ra," cicit lelaki itu takut.

"Sejak kapan lo punya apartemen hah?!"

"Udah dari lama Ra,"

"Kirim gue alamatnya sekarang anjing!" Kiara memutuskan sambungan ponselnya tanpa menunggu jawaban lagi dari lelaki itu, Kiara kembali menangis sembari memandang getir ke arah layar ponselnya yang menampilkan judul artikel itu.

"DENDRA GHANI TIDAK SENGAJA MENGHAMILI AGATHA DALAM....."

Sumpah demi apapun, Kiara berjanji akan meghabisi dua orang itu. Setelah sekian lama tidak muncul sekarang Agatha datang lagi dan berhasil merusak rumah tangganya. Pertanyaan itu terus begulir dalam pikiran Kiara, sejak kapan Dendra kembali berhubungan dengan Agatha?

Sejak kapan Dendra kembali bermain perempuan?

Kapan mereka melakukan itu?

Apa Dendra lupa dengan janjinya pada Kiara?

Kenapa Dendra sangat tega pada Kiara?

Hati Kiara benar - benar hancur sekarang, posisinya sangat sulit. Kiara juga tengah hamil anak Dendra, lantas siapa yang akan lelaki itu pilih? Apa yang akan terjadi pada Kiara selanjutnya nanti? Kiara tidak habis pikir dengan takdir yang begitu kejam padanya sampai detik ini.

Kiara menghapus sisa - sisa air matanya, tidak gadis itu tidak boleh lemah. Jika memang ini akhirnya, maka biarlah semua ini berakhir sekarang juga. Kiara harus tegas pada Dendra, siapa yang akan lelaki itu pilih. Jika memang Dendra tidak memilihnya maka Kiara juga tidak keberatan harus meninggalkan lelaki itu, untuk apa Kiara masih bertahan dengan lelaki tidak punya adab seperti Dendra.

Kiara mengambil tasnya setelah Dendra mengirim alamat apartemennya, sebelum benar - benar berangkat Kiara mengusap perut datarnya. Dengan pandangan lirihnya.

"Mama tetap bakal jaga kamu sayang, walaupun nanti kamu harus terlahir tanpa ayah. Mama gak peduli, ayah kamu itu brengsek, egois!"

****

Kiara melangkah dengan gontai memasuki gedung apartemen ini, meskipun terus merapalkan kata tegar dan kuat dalam hatinya namun tubuhnya merespon lain. Kakinya terasa sangat berat untuk memasuki apartemen ini. Kiara belum siap menerima rasa sakit hati yang begitu bertubi - tubi ini nanti.

Dan sekarang Kiara sudah tiba di depan pintu apartemen suaminya, jika Kiara tidak ingat dirinya sedang lemas karena dari pagi muntah - muntah, dan belum makan pula. Kiara pasti akan mendobrak pintu ini dengan kasarnya, namun sekarang Kiara tidak ada tenaga melakukan itu.

Setelah memencet bel, pintu warna hitam itu terbuka menampilkan sosok lelaki dengan balutan pakaian santainya. Lelaki itu memandang Kiara dengan pandangan yang begitu menyesal. Tidak Kiara tidak akan luluh dengan pandangan itu. Kiara tidak sanggup lagi sekarang.

"Ra, masuk dulu kita omongin di dalem." Ucap lelaki itu lembut sembari mengambil sebelah tangan Kiara dengan sayangnya.

Kiara segera menepis tangan Dendra dengan kasar, matanya kembali memanas. Air mata gadis itu sudah siap kembali mengalir, namun dengan sekuat tenaga Kiara menahannya. Dadanya sudah memburu, napasnya sangat kasar. Tatapan penuh cinta yang selama ini Kiara berikan pada Dendra berubah menjadi kebencian yang amat sangat mendalam.

"Gue gak ada waktu! Sekarang to the poin aja, lo pilih gue atau itu cewek murahan?!" ucap Kiara lantang, Dia harus tegas. Tidak ada kata basa - basi untuk Dendra lagi, tidak ada kata ampun.

"Ra, kamu ngomong apa? Ayo masuk kita omongin di dalem!"

"Lo pilih Dendra! Jangan serakah!"

"Ra ayo masuk dulu, malu di liatin orang!" ucap lelaki itu lagi sembari menarik tangan Kiara, namun Kiara kembali menepisnya kasar.

"Kenapa malu diliatin orang? Takut reputasi lo hancur?" Kiara menggeleng tidak percaya, air matanya kembali lolos begitu saja. "Lo bahkan udah gak ada harganya di depan gue sekarang bangsat!"

Dendra memandang pedih kondisi Kiara yang sangat kacau saat ini, hatinya juga benar - benar teriris saat melihat tatapan Kiara yang begitu mengisyaratkan kekecewaan. Dendra menarik paksa Kiara ke dalam pelukan hangatnya.

"Maafin aku Ra," hanya itu yang bisa Dendra ucapkan sekarang.

Kiara segera menguraikan pelukan Dendra dengan kasar, dan menatap lelaki itu dengan sengit. "Maaf lo gak

menyelesaikan masalah!"

PLAK!!!!!!

Kiara menampar Dendra dengan begitu kerasnya, dan lelaki itu hanya memegangi pipinya yang terasa perih karena tamparan Kiara.

"Kalau lo gak bisa milih antar gue atau itu cewek murah! Gue yang minta cerai anjing!" Kiara berbalik hendak meninggalkan Dendra, sedangkan lelaki itu menggeram kesal tidak, bukan seperti ini yang dia inginkan.

Lelaki itu sangat membenci kata cerai dari Kiara, dengan segera Dendra mengejar langkah Kiara dan menggendong tubuh kecil itu ala *bridal style* dan membawanya masuk ke dalam kamar apartemen miliknya. Kiara terus meronta minta dilepaskan.

"Turunin gue Dendra! Tolong! Tolong!" Kiara terus berteriak dan meronta, namun lelaki itu sama sekali tidak peduli dan terus berjalan membawa Kiara masuk ke apartemennya. Saat sudah berhasil masuk, Dendra segera menurunkan Kiara dan mangunci pintunya.

Kiara tidak bisa berkata apapun karena kondisi Apartemen milik Dendra begitu gelap, tidak ada pencahayaan sama sekali. Hal itu membuat Kiara merasa sangat ketakutan, Kiara mencoba meraba apapun yang ada di dekatnya namun nihil tak ada yang berhasil Ia gapai.

Dan tiba - tiba.....

"SELAMAT ULANG TAHUN KIARA!!!!!!!!!"

Lampu tiba - tiba menyala diiringi oleh teriak selamat dari beberapa orang, Kiara kaget bukan main Ia menutup mulutnya tidak percaya menggunakan telapak tangan. Tanggal berapa sekarang? Astaga Kiara melupakan ulang tahunnya sendiri.

Kiara mengedarkan padangannya, ternyata apartemen ini sudah di dekorasi sedimikian rupa. Dan di depan sana Kiara dapat melihat para sahabatnya dan keluarganya. Ada Tania yang membawa Kue, ada Alvian, Ghana, Ken dan juga Mama, Papanya. Kiara tidak percaya dengan ini, air matanya gadis itu kembali menitih pelan. *Cengeng!*

"Make a wish Ra," ucap Tania yang membawa Kue, Kiara mengangguk dan mulai memejamkan matanya merapalkan beberapa doa untuk dirinya dan calon anaknya. Setelah selesai Kiara segera meniup lilin itu hinga padam. Kemudian kembali memandang semua orang dengan padangan bertanya.

"Jadi semua ini cuma bohongan? Mama gak peduli sama Kiara itu bohongan?" Tanya Kiara pada Mamanya, dan Mama Ana hanya mengangguk membenarkan. Kiara menggeleng tidak percaya, kejutan ini terlalu ekstrim menurutnya.

"Jadi berita soal Dendra itu bohongan juga kan?" tanya gadis itu penuh harap.

"Kalau itu tanya aja suami kamu Ra," ucap Papa Rehan sembari terkekeh geli melihat keadaan putrinya yang benar - benar terjebak dalam drama ini. semua orang minggir, memberikan jalan untuk Kiara menghampiri Dendra yang tangah duduk di balkon. Dengan berat hati gadis itu segera menghampiri Dendra.

Saat sudah berapa di dekat Dendra dengan ragu Kiara memanggil lelaki itu, "Dendra," panggil Kiara dengan nada lirih. Dendra bangit dari duduknya dan berdiri menghadap Kiara sembari tersenyum.

Lelaki itu mengambil sebelah tangan Kiara dan menggenggam tangan istrinya erat, Dendra tersenyum manis. Sebelah tangannya mengambil ponsel Kiara yang ada di genggaman sang istri, dan kembali membuka artikel yang Tania kirim sembari tekekeh geli.

"Biasakan baca artikel sampai selesai,"

Kiara mengerutkan dahinya bingung dan kembali menatap layar ponsel yang menampilkan artikel yang menyayat hatinya itu.

"DENDRA GHANI TIDAK SENGAJA MENGHAMILI AGATHA DALAM....."

"DALAM FILM TERBARU MEREKA YANG SEBENTAR LAGI AKAN TAYANG!"

Wajah Kiara bersemu merah membaca judul artikel itu secara keseluruhan, sialan Kiara benar - benar malu dengan dirinya sendiri. Kebiasannya memang seperti itu, membaca sekilas dan langsung menyimpulkan saja. Melihat tingkah Kiara membuat Dendra gemas dan langsung menarik Kiara ke dalam pelukannya.

Lelaki itu mengusap punggu Kiara dengan sayang, "Gimana? Udah marah - marahnya?" lelaki itu kembali terkekeh geli.

"Aku gak mungkin main perempuan lagi sayang, saat aku udah punya satu perempuan yang sangat aku sayangi. Aku gak mungkin khianatin kamu." Lelaki itu sembari

mengeratkan pelukannya pada Kiara dan Kiara juga membalas pelukan Dendra.

"Lagian sekarang Agatha juga udah punya suami, dan hamil benaran." Ucap lelaki itu meyakinkan. Hal itu membuat Kiara menatap sang suami dengan pandangan kesal.

"Jadi selama seminggu ini kamu kasar sama aku bohongan kan? Terus bilang sama aku ini beneran bohongan kan? Kalau iya, ini ektrim banget buat kejutan ulang tahun sayang!"

"Iya semua bohongan, itu idenya Tania. Gimana ekting bagus kan?" Iya, itulah kelebihan Dendra, Kiara kadang sulit membedakan mana ekspresi Dendra yang sebenarnya dan mana yang pura - pura, karena semuanya terasa nyata. Sila! Dendra benar - benar berbakat menjadi seorang aktor.

Kiara segera memandang Tania, dengan pandangan tajamnya yang siap membunuh kapan saja. Sedangkan yang ditatap hanya menyengir tanpa dosa, Kiara beranji akan membuat perhitungan pada Tania nanti.

"Kalian jahat banget serius," ucap Kiara kesal. Membuat semua orang terkekeh geli.

Dendra menangkup wajah cantik Kiara dengan sayang, "Maaf ya, aku kangen banget sama kamu. Pisah kamar sama kamu itu gak enak banget Ra. Sebenarnya pisah kamar itu bukan bagian dari rencana, Cuma itu inisiatif aku biar lebih totalitas aja." Ucapan lelaki itu mendapatkan hadiah sebuah pukulan keras di perutnya oleh sang istri.

"Itu gak lucu Dendra!" lelaki itu hanya meringis kesakitan.

****

Setelah semua Drama yang terjadi kini hanya menyisakan Kiara dan Dendra di apartemen ini. Tania, Alvian, Ken, Ghana, Mama dan Papa Kiara sudah pamit pulang setelah makan - makan tadi. Kini kedua pasangan Suami istri itu sedang berpelukan di atas sofa sembari menonton tv.

Iya, secepat itu mereka akur kembali, setelah tahu semuanya hanya bohong sakit hati Kiara langsung menguap begitu saja. Kiara yang sedang asik memainkan rambut sang suami yang ada di pundaknya itupun terhenti.

"Dendra,"

"Iya?" ucap lelaki itu sembari mengangkat kepalanya, menatap sang istri sembari tersenyum hangat.

"Kamu uda siap jadi ayah?" pertanyaan itu Kiara sengaja lontarkan untuk Dendra sembari tersenyum.

"Mau buat sekarang Ra? Enggak ah aku capek." Tolak lelaki itu, bukannya tidak mau tapi lelaki itu tidak bohong bahwa dirinya sedang lelah sekarang.

"Bukan gitu aisss!"

"Terus?" tanya lelaki itu masih tidak mengerti dengan kode yang Kiara berikan. Kiara yang sudah malas karena suaminya ini tidak peka langsung mengambil sesuatu dari dalam tas kecil yang Ia bawa tadi. Mengeluarkan tiga benda kecil itu dan menunjukannya pada Dendra.

Dendra yang leihat benda itu otomatis melotot dengan mata berbinar, lelaki itu mengerti arti dua garis yang ada di alat itu. "Ini seriusan Ra?" tanya lelaki itu masih tidak percaya.

"Selamat Papa muda," ucap Kiara sembari tersenyum, Dendra segera menarik Kiara dalam pelukan eratnya. Tanpa terasa lelaki itu menitihkan air mata bahagianya.

"Makasih Ra, aku seneng banget!" ucap lelaki itu, kemudian mengecup sekilas bibir sang istri dengan sayang.

TBC!!!!!

Maaf kalau jadi gejelas dan berantakan, semoga suka

See u

49. A Love

HAPPY READING!!!!

Setelah semua drama dan kejutan untuk ulang tahun Kiara. kini Kiara dan Dendra memutuskan untuk kembali pulang ke rumah keluarga Ardiansyah, dan tanpa Kiara tahu ternyata la juga di sambut oleh kedua mertuanya dengan makan malam kecil kecilan. Kini keluarga itu tengah menikmati makan malam, sembari mengobrol ringan.

"Maafin Bunda ya Ra, waktu itu kamu ngadu sama bunda. Tapi bunda gak peduli," ucap Bunda Adiba merasa bersalah pada menantu kesayangannya.

"Engga papa Bun, Kiara gak masalah kok." Jawab Kiara, bohong. Sejujurnya masih ada sedikit sakit hati gadis itu, dengan semua drama yang Dendra dan Tania rencankan itu.

"Salahin Dendra Ra, dia yang nyuruh Bunda sama Ayah juga ikutan." Adu Ayah Dandi pada menantunya hal itu membuat Dendra melotot sempurna ke arah sang ayah, mengisyaratkan pada lelaki paruh baya itu bahwa kata katanya barusan bisa menjadi bencana.

Sedangkan disisi lain ada Kiara yang sudah memandang tajam ke arah sang suami, pandangan itu seperti seorang monster yang siap menelan mangsanya hidup hidup. Dendra menelan salivanya susah payah, lelaki itu sudah siap jika harus terbangun di pagi hari esok dengan keadaan babak belur karena amukan istrinya.

"Iya, tuh Ra! Suami kamu kebangetan banget, awalnya Bunda sama Ayah gak mau. Tapi dipaksa terus!" Bunda Adiba sedikit terkekeh geli saat melihat sang putra ternyata takut juga pada istrinya.

Ting!

Suara dentingan sendok yang sengaja di benturkan membuat Dendra menoleh, dan di sebelahnya ada Kiara yang sebentar lagi siap mencabik cabiknya. Tanpa sadar Dendra sudah keringat dingin, bekas tamparan di apartemen tadi saja belum hilang masa harus ditambah lagi? Kan kasihan nanti muka ganteng Dendra.

Semua akhirnya kembali melanjutkan makan malamnya dengan hening, lebih tepatnya canggung karena Kiara terlihat sangat kesal pada suaminya dan tidak mengucapkan sepatah katapun.

Setelah semua selesai makan malam, keluarga itu masih duduk di meja makan. Tiba tiba Kiara menoleh saat sebelah tangannya di genggam hangat oleh sang suami, lelaki itu mendekatkan wajahnya ke telinga Kiara, hal itu membuatnya sedikit merasa geli karena napas hangat Dendra menerpa leher jenjangnya.

"Sekarang waktunya," bisik lelaki itu di telinga Kiara. setelah mendapat anggukan dari Kiara, Dendra menoleh ke arah depan dengan dagu terangkat memandang orang tuanya dengan sorot mata kelewat bahagia.

"Bun, Ayah."

"Kenapa?" jawab Ayah Dandi sekenanya.

"Kalian mau cucu lagi?" pertanyaan itu mendapat anggukan dari Bunda Adiba dan Ayah Dandi.

"Kita baru punya satu cucu Dendra, dan itupun tinggalnya gak di Indonesia. Kita mau cucu yang bisa kita ajak setiap harinya, harapan kami satu satunya ya kalian." Jawab Bunda Adiba, sebenarnya wanita paruh baya itu sudah menunggu cucu dari Dendra.

Mengingat keluarga Danindira yang tinggal di LA dan jarang sekali pulang ke Indonesia, tidak jarang Bunda Adiba dan Ayah Dandi merinduka cucu mereka yang jauh disana.

"Sebentar lagi Dendra jadi ayah," ucapan Kiara membuat sorot mata Bunda Adiba dan Ayah dandi berbinar terang, seulas senyum manis terbit di wajah mereka.

"Kiara, Dendra kalian serius?" tanya Ayah Dandi memastikan.

Dendra tersenyum, dan mengeluarkan tiga testpack dan hasil USG Kiara dari dalam tasnya. "Ini hasilnya," lelaki itu menyerahkannya pada orang tuanya. Bunda Adiba langsung menutup mulutnya tidak percaya, bahwa menantunya tengah mengandung.

Wanita paruh baya itu bangun dari kursinya dan memeluk Kiara erat, "Makasih Ra, Bunda seneng banget!" ucapnya, sedangkan Kiara hanya membalas dengan anggukan singkat.

Ayah Dandi juga bangkit dari duduknya menghampiri sang putra dan menepuk bahunya pelan, "Jadi lah Ayah yang bertanggung jawab,"

"Siap Yah!"

Begitulah kehangatan keluaga kecil Ardiansyah yang sebentar lagi akan mendapatkan penerusnya, mereka sangat bahagia.

****

5 bulan berlalu.....

Memasuki bulan ke lima kehamilannya, Kiara menjadi semakin bawel dan ribet. Permintaan wanita itu saat ngidam juga sangat aneh. Mulai dari ice cream rasa saus tomat, martabak rasa sirsak, dan masih banyak lagi. Bahkan bukan hanya jenis makanan saja, Kiara pernah meminta Dendra untuk tidur menggunakan kostum badut.

Tapi Dendra tidak pernah menolak permintaan istrinya, ini adalah kali pertamanya mengurusi ibu hamil yang rewelnya diluar kendali itu. Dendra dengan senang hati melakukannya, itu juga demi calon anaknya. Tapi Dendra juga sedikit ragu, takut kalau kadang permintaan aneh istrinya hanya bertujuan menjahilinya saja.

Dendra juga benar benar fakum dari aktifitasnya menjadi aktor, lelaki itu kini sibuk di perusahaan ayahnya. Meskipun kurang ahli dalam bidang bisnis, namun Dendra akan berusaha demi menafkahi istri dan anaknya nanti. Karena jika hanya mengandalkan pekerjaannya sebagai aktor, hasilnya juga belum tentu selalu banyak.

Kita tidak pernah tahu kapan ketenaran seseorang berakhir bukan? Maka dari itu Dendra memutuskan menganbil pekerjaan yang lain saja.

Sekedar informasi calon anak Kiara dan Dendra adalah seorang lelaki.

Kini pasangan suami istri muda itu tangah menonton tv di sofa kamar mereka, Dendra yang tengah tiduran dengan paha Kiara sebagai bantalan dan Kiara yang sedang menonton drakor Start Up sembari memakan buah kiwi.

Satu lagi kegiatan rutin Dendra semenjak Kiara hamil adalah berbicara dengan calon anaknya sembari menciumi perut Kiara, Dendra selalu melakukannya setiap pulang kerja.

"Hai Anak Papa," sapa lelaki itu pada calon anaknya sembari menciumi perut buncit Kiara.

"Dendra geli!" Kiara menjambak pelan rambut suaminya agar berhenti menciumi perutnya. Tapi lelaki itu malah ngomel ngomel gak jelas.

"Apaan sih kamu Ra! Orang aku lagi ngomong sama anak aku!" ucap lelaki itu tak terima.

"Ya, gak usah di cium segala bahlul!"

"Yaudah gak usah!" lelaki itu bangkit, dan duduk memunggungi Kiara sembari bersidekap dada. Jangan heran itu selalu terjadi.

"Dih, ngambek mulu lo!"

"Bodo!" jawab lelaki itu masih dalam mode ngambeknya. Kiara menghembuskan napasnya pelan, menarik pelan bahu suaminya untuk kembali berbaring di sofa dengan pahanya sebagai bantalan.

"Udah nih, elusin aja! Anak kamu minta di elus!" Dendra hanya menyengir, lelaki itu menuruti permintaan istrinya

dengan telaten lelaki itu mengusap perut yang berisi anaknya itu. Sambil sesekali mengambil kesempatan untuk menciumnya.

"Ra," panggil lelaki itu saat sudah bosan dengan kegiatannya.

"Ntar lagi seru ini!"

"Araa," lelaki itu memeluk perut Kiara dengan manjanya dan mendusal perut Kiara seperti seekor kucing.

"Mandi dulu sana! Kamu bau! Habis mandi kalau manja serah dah!"

"Entaran aja mandinya, mau manja dulu." Ucap lelaki itu dengan tatapan polosnya, ya Kiara selalu berhasil luluh dengan tatapan itu. Tampan dan menggemaskan di saat bersamaan. Kiara mengambil remot dan menjeda Drakornya.

"Iya udah, sini!" Kiara memeluk kepala Dendra yang ada di bawahnya.

"Engggh," lenguh lelaki itu sembari mencari posisi nyaman dalam pelukan istrinya.

"Capek ya kerjannya?" tanya Kiara perhatian saat sudah melepas pelukannya, dan beralih mengelus surai kecoklatan milik Dendra dengan sayang.

"Badannya sih enggak, tapi otaknya iya. Kerja kantoran lebih melelahkan di bagian berfikirnya."

"Lebih enak mana sama syuting?"

"Sama sama capek, Cuma syuting itu aku jalani pakek perasaan jadi gak terlalu berasa. Tapi kalau kerja kantoran,

aku belum terlalu menikmati." Lelaki itu kembali memeluk istrinya erat.

"Kalau kamu emang gak nyaman mending ambil kerjaan yang kamu suka aja, dari pada kamu menyiksa diri kamu sendiri." Ucap Kiara menyarankan, namun mendapat gelengan dari Dendra.

"Aku mau jadi ayah yang bertangggung jawab, Ra. Aku bakal lakukan apapun supaya nanti kebutuhan anak dan istri aku terpenuhi, walaupun aku harus tersiksa kerjanya aku gak masalah." Kiara benar benar terharu mendengar penuturan Dendra.

"Aku bersyukur dijodohin sama kamu Dendra,"

"Aku apalagi, bersyukurnya pake banget!" lelaki itu bangkit dari tidurnya. Hendak mandi membersihkan diri.

"Mau mandi dulu ah, nanti lagi manja manjanya." Namun sebelum benar benar menuju kamara mandi lelaki itu menoleh kembali ke arah istrinya yang sudah kembali tenggelam dalam dunianya.

"Ayang,,," panggil lelaki itu.

"Apa?"

"Cium dulu yuk, belum dapat asupan nih hari ini." ucap lelaki itu kemudian mendekati istriya dan menarik tengkuk Kiara untuk menciumnya. Seperti Biasa bukan hanya sekedar kecupan melainkan sebuah lumatan panjang, katanya ini seperti bentuk vitamin bagi Dendra.

Dendra melepas pagutannya saat sudah puas dengan asupan hariannya itu, lelaki itu tersenyum jahil melihat istrinya yang seperti berat hati ciumannya di lepaskan.

"Udah ya mandi dulu akunya, entar aku kasih lebih!" ucap lelaki itu sembari berlari ke arah kamar mandi sebelum istri cantiknya mengamuk.

"DASAR MESUM!!!!!!!!"

Tuh kan bener ngamuk :)

TBC!!!!!

J*angan lupa vote dan commen*, ***SEE U***

SELINTING

SELINTING
(Selingan Info tapi Penting!)

Hai selamat malam aku punya sedikit info untuk kalian

1. My Spoiled Bad Boy

Spin off dari cerita Kiadendra, kisah Tania dan Alvian. Akan dirangkum dalam cerita My Spoiled Bad Boy.

Banyak yang bilang gak suka cerita yang banyak konflik, dan konfliknya terlalu berat. Okeh, aku turutin.

Aku udah konsep cerita ini dengan sedemikian rupa, alurnya bakalan ringan, dan tidak banyak konflik. Supaya bacanya juga gak bikin kesel, soo jangan lupa dibaca ya!

2. AMBARA THE PERFECT KETOS

Ini bukan cerita tentang seorang Ketua OSIS yang sedang jatuh cinta kepada seorang gadis, Bukan!

Ini tentang Ambara, seorang murid laki - laki yang dituntut menjadi pedoman bagi seluruh siswa di sekolahnya karena dia seorang Ketua OSIS.

Ambara dituntut menjadi orang lain, yang selalu tampil sempurna disetiap saatnya. Dimana itu menjadi beban tersendiri bagi Ambara. Dia ingin seperti murid pada umumnya, namun tidak bisa karena jabatannya di sekolah. Ambara lelah dengan tuntutan itu.

Nyatanya Ambara yang tegas, sopan, dan bijaksana hanyalah layaknya seperti seekor burung kecil yang ingin melihat dunia luar, namun tidak bisa karena terkurung di dalam sangkar.

3. FATAMORGANA

I

"Anarkali, lo itu kaya fatamorgana." Narasta Premana.

"Maksudnya?" Anarkali Dityana.

"Di padang pasir lo itu indah, membuat orang yang melihat lo merasa bahagia. Tapi lo juga membuat mereka sakit hati, saat tau lo itu hanya ilusi yang bersifat sementara." Narasta menggeram kesal mengucapkan itu, cintanya di khianati, kepercayaannya di hancurkan. Rasanya begitu menyakitkan.

****

Narasta tidak menyangka, pacarnya sendiri bermain api di belakangnya. Semua kepercayaan yang ia berikan pada gadis itu benar - benar di hancurkan, Narasta sangat sakit hati.

Apalagi saat tahu kekasihnya bermain api, dengan kakak kandungnya sendiri. Narasta merasa di khianati bertubi - tubi.

Sekian Selinting yang aku berikan, kalian bisa memilih mana jendre yang cocok dengan kalian dan semoga suka TERIMAKASIH!

Kiadendra besok update, pasti! Tungguin aja.

See u

50. Epilog

baca pelan - pelan bab ini lumayan panjang! jangan lupa vote dan commennya di bab ini, ayo ramaikan!

HAPPY READING!!!!!!!!

Kiara sedang menyiram tanaman di taman belakang rumah keluarga Ardiansyah, sejak kehamilannya Kiara tidak punya aktifitas lain selain rebahan atau sekedar menonton tv. Karena bosan kadang - kadang kegiatan merawat tanaman sesekali Kiara lakukan, hal ini bisa sedikit menguras waktunya sampai sang suami pulang bekerja.

Usia kehamilannya sekarang sudah berjalan sembilan bulan, perut Kiara sudah sangat buncit. Hal itu membuat Kiara tambah imut, apalagi dengan pipinya yang semakin tembam itu. sebetar lagi anaknya akan lahir, Kiara sangat tidak sabar menanti kehadiran putra kecilnya itu. Malaikat kecil yang akan menghiasi rumah tangganya.

Setelah selasai menyiram, Kiara mengamati semua bunga - bunga dan tanaman hiasnya dengan perasaan puas. Mereka tumbuh dengan baik dan juga indah, Kiara sangat bangga melihat semua itu. Salah satu bunga yang paling gadis itu sukai adalah lavender, aroma yang di keluarkan oleh bunga lavender benar - benar menenangkan pikirannya.

Saat masih mengamati bunga - bunga dan tanaman hiasnya, Kiara dibuat kaget saat merasakan sebuah lengan kekar melingkar di perutnya. Di ikuti deru napas hangat yang menerpa leher jenjangnya.

"Sayang," sapa orang itu, yang Kiara pasti kenali. Dia Dendra suami Kiara.

Tangan Kiara tergerak mengusap lengan kekar yang melingkar diperut buncitnya itu, "Tumben udah pulang?" tanya Kiara.

"Aku kangen kamu sama anak aku," ucap lelaki itu kemudian dengan manjanya menggesekan hidungnya di leher Kiara.

"Udah tua, masih aja manja." Cibir Kiara sembari terkekeh.

Dendra mendengus tak suka dengan perkataan Kiara, "Emang gak boleh ya, manja sama istri sendiri?"

"Ya boleh dong," Kiara membalikan tubuhnya menjadi menghadap sang suami yang masih menggunakan setelan jas kantornya, lelaki itu sangat tampan.

Wajahnya yang tegas namun imut di saat yang bersamaan, rambut kecoklatannya yang sedikit acak - acakan namun justu memberi kesan yang maskulin, kacamata dengan bulat yang sangat cocok dikenakan oleh Dendra. Sampai saat ini Kiara masih belum menyangka mantan aktor terkenal ini adalah suaminya sekarang.

Kiara mengusap halus rahang tegas Dendra, "Ganteng banget," puji Kiara tulus, namun yang di puji justru mengeluarkan senyum angkuhnya.

"Baru sadar suaminya ganteng buk? Dari dulu kemana aja?" tanya lelaki itu sembari mengangkat dagunya, sombong dan selalu percaya diri. Sifat alami yang tidak akan pernah terlepas dari seorang Dendra Ghani Ardiansyah.

"Dih, Najis!"

"Heh mulutnya! Suami ini!"

"Bodo amat! Lagian jadi orang ke terlalu percaya diri tau gak sih!" ucap Kiara sembari mencebikan bibirnya. Malas meladeni sang suami yang dalam mode sombongnya.

Dendra terkekeh kemudian menarik Kiara kedalam pelukannya yang hangat, tidak lupa memberi jarak pada perut Kiara yang berisikan buah hatinya. Kiara juga membalas pelukan Dendra.

"Gak kerasa ya, udah jalan satu tahun umur pernikahan kita," ucap Kiara setelah menguraikan pelukannya.

"Ini baru awal, kedepannya perjalanan kita bakal lebih berat lagi. Bakal ada anak," ucap Dendra sembari menggenggam tangan Kiara. dan menatap Kiara dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Tapi mau seberat apapun asal sama kamu, aku pasti kuat hadapinnya. Jangan pernah tinggalin aku ya Ra, temanin aku besarin anak - anak. Sesuai janji kita dulu, kita cuma bakal kepisah kalau maut yang berkehendak." Dendra memeluk istrinya erat, salah satu wanita paling berharga dalam hidup lelaki itu. Wanita yang akan selalu menjadi prioritasnya.

Kiara tersenyum kecut, maut? Apa ada yang bisa memprediksi kapan maut datang untuk menjemput? Dalam hati Kiara hanya takut Ia tidak bisa menepati janjinya dulu pada Dendra. Untuk selalu bersama, apa benar Kiara akan selalu bersama Dendra?

****

Kiara sedang merasakan sakit yang amat sangat luar biasa sekarang, Ia meremas tangan suaminya dengan kuat untuk menyalurkan rasa sakit itu. Hari ini adalah hari dimana putranya akan lahir, dan Kiara begitu juga Dendra sudah berada di ruangan persalinan sekarang.

"Ayo Ra, berjuang kamu pasti bisa!" ucap lelaki itu sembari mengusap dahi istrinya yang dibanjiri oleh peluh, hati Dendra merasa teriris saat melihat bagaimana istrinya itu menahan rasa sakit.

"Ahhhhh, Hfttttttt," Kiara menjerit tidak karuan, sakit.

"Ayo Bu, sedikit lagi. Ayo! Tarik napasnya pelan - pelan!" ucap dokter yang memebantu persalinan Kiara.

"Ayo Ra, aku tau kamu wanita hebat, wanita Kuat!" Dendra benar - benar sangat khawatir dengan istrinya melihat mata Kiara yang mulai meredup membuat dadanya sesak.

"Akhhhh," Kiara kembali menjerit, air mata Kiara sudah berlinang.

Dendra tidak bisa berbuat apapun selain menguatkan istrinya, jika boleh lelaki itu meminta maka Dendra mau bertukar posisi dengan Kiara saat ini. Remasan Kiara pada tangan Dendra semakin menguat, bahkan tangan lelaki itu sesekali dicakar oleh Kiara.

Huekkkk!!!!!!!!!

Suara tangisan bayi menggema di seluruh ruangan, hal itu membuat hati Dendra menghangat. Tanpa dirasa air maat Dendra menetes, akhirnya lelaki itu menjadi seorang ayah.

Senyum manis tidak luntur dari wajah lelaki itu. Beberapa perawat membawa bayi yang baru saja lahir itu untuk dibersikan dan di periksa terlebih dahulu.

Dendra menoleh saat merasakan remasan Kiara pada tangannya mulai mengendur, raut panik mulai menyelimuti wajah Dendra saat melihat istrinya tidak sadarkan diri.

"Dok, istri saya!" ucap Dendra panik.

"Tidak masalah, ini bisa saja terjadi anda tidak perlu khawatir. Istri anda baik - baik saja." Ucap dokter itu setelah memeriksa keadan Kiara, hal itu membuat Dendra sedikit bisa bernapas lega.

Dendra mengecup kening sang istri dengan lama, membagi rasa baagia yang kini tengah menyelimuti hatinya. "Terimakasih sayang," ucapnya.

****

Bunda Adiba, Ayah Dandi, Mama Ana dan Papa Rehan kini tengah bergantian menggendong cucu mereka, senyuman yang terukir diwajah para orang tua itu jelas terlihat. Mereka sangat bahagia, cucu mereka terlahir dengan sehat dan begitu tampan, sama seperti ayahnya.

"Ganteng banget cucu nenek, sama kaya Papanya." Ucap Bunda Adiba sembari mengamati wajah cucunya. Mama Ana mengangguk setuju, anak ini benar - benar mirip dengan Dendra.

"Namanya juga anak aku Bun," mereka semua kahirnya terkekeh bersama mendengar jawaban malas dari Dendra.

"Udah punya nama buat anak kamu?" tanya Papa Rehan. Dendra mengangguk sebagai jawaban.

"Sudah Pa, tapi tunggu Kiara siuman dulu." Ucap lelaki itu lemah. Sampai saat ini Kiara belum sadar juga, dokter mengatakan sema akan baik - baik saja dan Dendra juga berharap begitu. Meskipun bahagia karena anaknya sudah lahir, namun ada sedikit rasa khawatir pada diri Dendra mengenai kondisi istrinya.

"Kamu tanang aja, Kiara pasti baik - baik saja." Ucap Mama Ana saat melihat perubahan raut wajah menantunya.

"Iya Ma, Dendra harap juga begitu."

****

Para ayah sudah pulang sekitar satu jam yang lalu, dan para ibu sedang membeli makanan di luar rumah sakit. Hari sudah malam namun Kiara belum juga sadar. Kini Dendra sedang duduk di sebelah ranjang rumah sakit tempat Kiara tidur. Lelaki itu memainkan pipi istrinya dengan sayang.

"Sayang, ayo bangun. Kamu gak mau ya lihat anak kita?" Dendra beralih mengenggam sebelah tangan Kiara dan mengecupnya singkat.

"Ayo bangun Ra, Aku mohon." Tak lama isakan kecil mulai terdengar dari Dendra, bahu lelaki itu sudah bergetar menahan tangisnya agar tidak kelepasan. Dendra takut akan di tinggalkan oleh istrinya.

"Ra...." Panggil lelaki itu lirih. Tidak mendapatkan jawaban lelaki itu menoleh ke arah ranjang bayi yang berada tak jauh dari sana, anak itu tertidur dengan nyenyak. Dendra

menumpukan wajahnya dalam lipatan tangan, rasa takut menghujam hatinya.

Saat lelaki itu hampir masuk ke dalam alam mimpinya, namun sebuah elusan halus Dendra rasakan hal itu membuat lelaki itu mendongak. Hati Dendra seketika menghangat, saat melihat Kiara tersenyum ke arahnya.

"Ra," Dendra segera menangkup wajah cantik Kiara.

"Iya?" jawab gadis itu masih sedikit lemas.

Dendra segera memeluk tubuh istrinya dengan perlahan sebagai pelepasan rasa gelisah dan takutnya, lelaki itu menangis dalam pelukannya. Ia seorang Dendra kini tengah menangis.

"Dendra, kamu kenapa nangis?" tanya Kiara bingung.

"Aku takut Ra, aku takut kalau kamu ninggalin aku. Aku gak mau Ra!" Kiara mengusap punggung Dendra yang masih bergetar.

"Hai, aku disini sayang. Aku gak kemana - mana!"

"Jangan tingalin aku, aku mohon." Ucap Dendra setelah melepas pelukannya.

"Aku gak kemana - mana, Dendra sayang!" Kiara itu terkekeh geli saat melihat Dendra yang menangis seperti seorang anak kecil, lelaki itu terlihat semakin imut.

"Anak kita mana Dendra? Aku mau lihat!" ucap Kiara antusisas, Dendra mengagguk lelaki itu berjalan menuju ranjang bayi dan menggendongnya menuju Kiara.

Sorot mata Kiara nampak berbinar melihat bayi yang ada di gendongan Dendra, lelaki itu memberikan anak itu pada Kiara. wanita itu nampak sangat bahagia, senyuman manis tidak luntur dari wajahnya. Kiara mengusap pelan pipi halus bak kapas itu dengan sayang sembari mengamati wajah bayi itu.

"Ganteng banget, kaya kamu!" puji Kiara.

"Aku bapaknya Ra," Dendra mengusap pelan rambut hitam milik Kiara dengan sayang.

"Iya iya aku tau, tapi kok aku kesel ya? Yang ngadung sembilan bulan aku, tapi gak ada mirip - miripnya sama aku!"

Dendra terkekeh geli mendengar penuturan istrinya itu, "Besok kita buat lagi yang cewek ya, biar mirip sama kamu."

"Hmm," jawab Kiara dengan menggumam, malas menanggapi. "kamu udah punya nama belum?" tanyanya antusisas.

"Sudah,"

"Siapa?"

"Acraga Mananta Ardiansyah!" Mata Kiara berbinar menatap anak pertamanya.

"Nama yang bagus," puji Kiara tulus.

Ini memang bukan akhir dari perjalanan keduanya, masih banyak lagi rintangan di depan yang harus mereka lewati bersama. Namun sampai disini saja sudah menjadi penutup dari sebuah kisah tentang perjodohan yang begitu manis.

Sebuah kisah perjodohan dari seorang aktor tampan dan seorang gadis SMA biasa yang di hiasi berbagai konflik, memang dalam sebuah perjodohan tidak selalu berakhir menyedihkan. Seperti Kiara dan Dendra kisah mereka berakhir dengan manis, karena mereka menerima perjodohan ini dengan lapang dada dan berakhir hidup dengan bahagia.

{ SELESAI}

Ayo dong commen ramaikan part ini, hitung - hitung ini terakhir kalinya kalian commen. Terimakasih sudah membaca samapi sini, sampai ketemu di cerita aku yang lain Byeeee!!!!!!

Need Extra part? Ayo dong commen!
Atau need Kiadendra 2 mungkin?

Permisi numpang Promosi

Okay SEE U

EXTRA PART - 1

Hai ketemu lagi dilapak ini, kangen Kia sama Dendra gak? Sebelum baca extra partnya, gue mau promosi dulu....

Disini ada yang suka fanfic korea - korea gak? Gue lagi suka banget fanfiction nih, gue sekarang lagi baca Dear J

Dan gue juga punya cerita Fanfic, buat kalian yang suka boleh dibaca

Udah segitu aja cuap - cuapnya. Silahkan baca extra part Kiadendra....

******

HAPPY READING...

Kiara terbangun dari tidurnya dengan mata yang masih saja ingin melekat, cahaya matahari sudah memenuhi kamarnya yang masuk dari jendela besar di kamarnya yang tirai nya mungkin saja kemarin malam lupa di tutup. Kiara mendudukkan dirinya, sembari mengucek matanya pelan. Kiara menguap pelan sembari meregangkan badannya. Hari ini hari minggu jadi kegiatannya tidak terlalu padat.

Sebelum beranjak dari tempat tidur Kiara menoleh ke sampingnya dan terlihatlah seorang lelaki tengah tertidur

sembari memunggunginya disana, tangannya tergerak mengusap pelan rambut kecoklatan lelaki yang sedang terlelap dengan tenang itu. Dan mengecup pipinya pelan.

Setelahnya Kiara beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum melakukan segala kegiatanya di hari ini. setelah membersihkan diri Kiara langsung tergerak menuju dapur untuk membuat sarapan sebelum seluruh penghuni rumah bangun.

Kiara memang memutuskan tidak menggunakan asisten rumah tangga sama sekali, dia merasa bisa melakukan semuanya sendiri. Toh juga kesibukannya sehari hari hanyalah sebagai ibu rumah tangga, ya Kiara tidak bekerja. Tentu saja karena tidak diijinkan oleh suami tersayangnya.

Wanita dewasa itu mengambil beberapa bahan masakan di dalam lemari pendingin, niatnya hari ini memasak sup saja. Kebetulan juga pagi ini suhu terasa sedikit lebih dingin dari biasanya, pasti pas kalau makan sup hangat.

Saat sedang asik memasak sembari bersenandung kecil lagu favoritnya sepasang lengan kekar melingkat erat diperutnya membuatnya sedikit tersentak meski sudah tahu siapa pelakunya. Si pemilik lengan dengan manjanya menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Kiara sembari sesekali menciumnya.

"Masak apa?" suara bariton serak khas bangun tidur itu menerpa indra pendengaran Kiara, membuat Kiara panas dingin di pagi hari ini.

"Masak sup doang," jawab gadis itu, sembari memasukan beberapa sayuran yang sudah dipotong kedalam air mendidih yang sudah di beri bumbu.

Lelaki itu mendengus tak suka, "Aku gak suka sup," ucapnya malas. Kiara menghela napasnya kesal, suaminya ini pasti selalu menolak memakan sayuran. Seperti anak kecil saja, padahal sudah tua.

"Gak usah kayak anak kecil deh sayang, kamu udah tua! Sayuran itu kan bagus buat kesehatan kamu juga!"

Lelaki itu kembali mendengus, kini bahkan dilengkapi dengan bibirnya yang mengerucut lucu. "Kata siapa Dendra tua? Dendra kan masih kecil Mama Kiara...." ucap lelaki itu sembari menirukan gaya anak kecil yang sedang bicara pada Ibunya.

Kiara terkekeh pelan mendengarnya, kemudian Ia membalikkan tubuhnya agar menghadap suaminya yang dalam mode manja itu. Saat berbalik, Kiara bisa meliha wajah khas bangun tidur suaminya. Rambutnya yang sedikit acak acakan, matanya yang bahkan terlihat masih memerah, namun tetap saja tampan walau sudah berumur. Ah Kiara jadi lupa, memang kapan Dendra terlihat jelek dimatanya?

Itu tidak pernah terjadi, Dendra selalu tampan dan menggemaskan.

"Kalau gak mau makan sayur, terus kamu mau makan apa sayang?"

Dendra tersenyum, "Aku mau makan nugget, mumpung hari minggu. Makan yang gak sehat kek sehari aja!" ucap lelaki itu terlihat memohon.

"Kamu tuh makan, makanan instan mulu! Gak sehat, tubuh kamu juga perlu nutrisi." Kiara mengusap pelan rahang tegas suaminya, lelaki kembali cemberut.

Dendra terlihat berfikir, namun beberapa saat kemudian sebuah senyum iblis muncul diwajahnya, "Gimana kalau aku makan kamu aja? Boleh?" Kiara refleks melotot, dan membuang pandangan dengan wajah memerah padam. Ahh Kiara kan malu.

"Gimana, boleh aku makan kamu hm?" tanya lelaki itu lagi, dengan tampang menggodanya. Kiara tidak menjawab membuat Dendra gemas sendiri, lelaki itu akhirnya menarik dagu Kiara untuk menatapnya. Dan tanpa ragu langsung mendekatkan wajahnya ke arah sang istri.

Kiara hendak memundurkan wajahnya namun tengkuknya keburu ditahan oleh Dendra, ya mau tidak mau Kiara memejamkan matanya saat merasakan deru napas hangat itu menerpa wajahnya. Dendra menemekan bibirnya sejenak, dan beberapa saat kemudian mulai melumat bibir istrinya pelan. Mengulum, mencecap dan menghisap kuat bibir kesukaannya.

Tangan lelaki itu tergerak untuk mematikan kompor yang ada dibelakang tubuh Kiara, setelahnya beralih memeluk pinggang Kiara dengan erat dan merapatkan tubuhnya. Ciuman itu semakin intens, bahkan sepertiynya Kiara juga mulai terbuai dengan itu. Karena gadis itu juga membalas lumatan bibir Dendra.

Sebelah tangan Kiara mulai mengalung erat di leher kokoh suaminya, dan yang sebelahnya lagi tergerak menelusup masuk kedalam kaos tipis yang Dendra gunakan dan meraba perut kotak kotak suaminya perlahan. Hal itu membuat gairah Dendra di pagi hari ini mulai terpancing.

Keduanya larut dalam kenikmatan masing masing di pagi hari ini, baik Kiara maupun Dendra enggan untuk melepaskan tautan bibir mereka. Melupakan bahwa

sekarang ada sepasang mata tak berdosa yang tengah menyaksikan kejadian itu.

"Pa, Ma, Masih pagi loh!" ucapan dari arah pintu dapur itu membuat Kiara dan Dendra melepas tautan mereka dengan terpaksa. Saat mereka menoleh terlihatlah seorang anak lelaki berumur lima belas tahun berwajah tampan dengan raut malas dan lelah disana.

Lelaki itu sangat mirip dengan Dendra, wajahnya, bentuk badannya, bahkan juga sikap dan sifatnya. Dia Acraga (dibaca Akraga) anak pertama Kiara dan Dendra. Jujur saja matanya ini sudah tidak suci lagi, mengingat Papa dan Mamanya yang melakukan adegan romatis kadang tidak tahu tempat dan tidak ingat anak.

Kadang di dapur, kadang di taman belakang rumah, kadang di ruang tv, kadang di ruang tamu, bahkan pernah sekali mereka berciuman di dalam kamar Acraga saat lelaki muda itu sakit. Ngeselin kan orang sakit disajikan pemandangan seperti itu.

Lelaki itu melipat tangannya di depan dada dengan raut wajah kesal, ya Raga kan cemburu melihat ke uwuan kedua orang tuanya. Dia juga ingin memiliki pacar, maski sampai sekarang belum laku.

"Masih pagi udah mesum Ah! Raga males!" ucap lelaki itu kesal.

"Heh! Raga mulutnya!" sentak Dendra pada putranya, sedangkan Kiara hanya diam dengan wajah memerah. Sadar dengan kelakuannya yang diluar kendali tadi.

"Tau gak sih, mata Raga tuh udah gak suci kalau dirumah!"

"Ya siapa suruh, tiap Papa sama Mama berduaan kamu muncul teros kayak jelangkung!" ucap Dendra tak mau kalah. Ah mungkin kalian masih ingat dengan sikap Dendra yang tidak mau kalah, sikap itu masih sampai sekarang. Dan kadang rumah keluarga kecil ini selalu di hiasi dengan adu mulut dari pasangan ayah dan anak yang memiliki sifat hampir sama itu.

"Makanya kalau berduaan itu tahu tempat Pah!" perdebatan Raga dan Dendra semakin sengit sampai akhirnya.

BRAK!!!!!!!!

Pintu dapur digebrak dengan sangat keras oleh seorang yang baru saja turun dari lantai dua dengan wajah bantal namun terlihat seperti menahan amarah.

Dia Nakara Mananta Ardiansyah, lelaki muda berumur sepuluh tahun. Putra kedua dari Dendra dan Kiara, lelaki itu sangat tampan. Yang anehnya adalah anak kedua pasangan itu sangat mirip dengan Ken adik dari Kiara. Kiara juga sampai heran kenapa Nakara sangat mirip dengan adiknya, sifatnya juga. Lelaki itu sedikit bicara dan lebih banyak bertindak.

"Apan sih pagi pagi udah ribut? Ganggu oran tidur tau gak sih!" ucap lelaki itu. Kiara hanya bisa geleng geleng keluarganya tidak ada yang benar. Sifat aneh Dendra sepertiya berpengaruh pada semua anak anaknya.

"Kakak kamu tuh,pagi pagi ganggu mulu!" ucap Dendra.

"Dih, yang ada Papa tuh gatau tempat!" debat Raga tidak mau kalah.

Nakara memijat pelipisnya lelah, harusnya di minggu pagi ini dirinya bisa bangun lebih siang dari biasanya. Namun niatnya urung karena telinganya panas mendengar perdebatan sang kakak dan ayah yang bahkan terdengar sampai kamarnya yang berada di lantai dua. Dan Nakara sangat tahu apa penyebabnya.

"Makanya kakak, kalau orang berduaan jangan disamperin! Kalau cemburu mending cari pacar, percuma muka ganteng doang tapi jomblo akut!" ucap Nakara tajam pada kakaknya hal itu sontak membuat Raga mendelik tak terima.

"Papa juga, udah tahu dirumah ada anak! Kalau mau romantis romantisan tahu tempat dong, itu untung kakak yang mergokin. Kalau setan yang mergokin nanti kan lucu, nanti mereka pada nobar adegan dewasa disini!" ucap lelaki itu tajam juga pada ayahnya lalu kembali ke lantai dua untuk melanjutkan tidurnya.

Kiara menggeleng memilih untuk melanjutkan kegiatan memasak supna yang tertunda, sembari meratapi nasibnya memiliki keluarga yang tidak ada waras waras nya.

Tandai kalau ada typo!
Masih mau extra part lagi?
Bisaa
Commen yg banyak!

EXTRA PART - 2

Kiara POV

Hari ini tepat hari kelahiran putra pertama ku, Raga. Semua keluarga masih berbahagia atas kelahirannya dengan selamat keduania ini. aku lega semua halangan rintangan pernikhaan ku dengan Dendra bisa teratasi, aku masih bisa lulus sekolah menengah atas meski statusku bukan lajang lagi. Kami sama sama kuat menahan napsu, sampai waktu yang tepat.

Aku membelai wajah putra tampanku yang sedang tertidur. Aku masih berada dirumah sakit sekarang, dokter belum mengijinkan pulang karena kondisi ku yang masih sedikit lemah. Saat sedang asik memainkan wajah Raga yang tertidur di gendonganku, suara pintu ruang rawatku terbuka membuat semua atensiku teralihkan.

"Kenapa?" tanyaku pada orang yang membuka pintu, Mamaku.

Aku jelas bisa melihat ada yang berbeda di raut wajahnya, terlihat seperti keraguan untuk mengutarakan susuatu pada ku. Mama mengusap rambut panjang ku yang masih berantakan karena aku baru selesai melahirkan.

"Pernikahan kalian terbongkar," bak tersambar petih disiang hari, rasanya begitu kaget mendengar berita itu dari Mama. Jantung ku berpacu begitu cepat.

Bagaimana bisa? Pernikahan yang kami rahasiakan secara mati matian selama setahun ini terbonkar begitu mudahnya? Lantas apa posisi ku dan Raga akan aman setelah semua orang mengetahui pernikahan aku dan Dendra?

"Ada oknum di rumah sakit ini yang sengaja sebar berita itu ke media sosial," perkataan Mama yang selanjutnya membuat ku merasa sangat menyesal memilih rumah sakit umum, seharusnya aku mengikuti perkataan Dendra tempo hari yang memberi saran untuk melahirkan di rumah sakit yang lebih mahal dan membayar mereka lebih mahal lagi untuk tutup mulut. Sial aku sangat menyesal.

"Terus Ma? Apa posisi aku sama Raga bakal aman setelah semua ini terbongkar?" Mama menatapku khawatir, membuat hatiku semakin tidak tenang memikirkannya.

****

"Aku mau kita pisah Kiara!" Dendra membentakku begitu kasar di depan semua orang, hati ku rasanya hancur berkeping keping saat melihat Dendra mengucapkan itu sembari menangis. Lelaki itu pastinya sangat terpaksa dengan semua ini.

"D-dendra," aku mencoba mendekatinya, namun Dendra segera menepis tanganku kasar.

Apa ini? kenapa begini jadinya? Apa salahnya aku menikah dengan Dendra? Kenapa tidak ada yang bisa menerima kenyataan ini. kenapa rumah tangaku harus berakhir seperti ini? anak ku Raga perlu sosok ayah yang menemaninya tumbuh dan berkembang. Tapi lelaki itu malah memilih berpisah dengan ku?

****

"Mungkin ini saatnya aku pergi dari kehidupan mu, terimakasih sudah pernah menjadi bagian dari kisah hidupku. Aku mencintaimu Dendra-ku , tolong jaga anak kita dengan baik. Aku pergi." Aku melangkah keluar dari gedung ini dengan air mata yang sudah membasahi seluruh wajah

ku. Dan yang membuat hatiku semakin hancur adalah Dendra sama sekali tidak menghentikan langkahku.

"Maaf Ra, ini jalan yang terbaik." Ucap lelaki itu pelan, namun aku masih bisa mendengarnya.

****

Dendra memeluk ku begitu erat, seperti enggan untuk melepaskan. Dia mengusap perut buncit yang berisi anak kedua kami dengan sayang. Mendapat sentuhan dari Dendra membuat hatiku menghangat.

"Dua bulan lagi, pangeran kecil kita yang kedua lahir Ra,"

"Iya, semoga aja kali ini dia mirip aku," lelaki itu tidak merespon ucapanku, dia malah menciumku dengan lembut membuat aku terhanyut dalam ciumannya itu.

"PAPA JANGAN MAKAN MAMA!" ahhh teriakan itu membuat ciuman suami ku terlepas begitu saja, dasar anak pengganggu!

Jadi itu adalah potongan part - part penting di KIADENDRA 2 : Stay With Me yang alurnya lebih mundur dari extra part 1 kemarin. Jadi nanti belum ada Nakara wkwkwk

Jadi mau di upload kapan? Bulan ini atau bulan depan aja? Comment dong beri pencerahan wkwkwkw

Jadi, masih perlu ektra part 3?